

ISBN 978-602-72423-0-2

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIK YANG PROFESIONAL DAN BERBUDAYA

MENCETAK GENERASI EMAS
MELALUI PENDIDIK SEKOLAH DASAR
YANG PROFESIONAL DAN BERBUDAYA



26 Januari 2015



PGSD FIP

Universitas Negeri Semarang

Jl. Beringin Raya No 15 Wonosari Ngaliyan Semarang

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL
PENDIDIK YANG PROFESIONAL
DAN BERBUDAYA



PGSD FIP

Universitas Negeri Semarang

Jl. Beringin Raya No 15 Wonosari Ngaliyan Semarang

ISBN 978-602-72423-0-2

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

PENDIDIK YANG PROFESIONAL DAN
BERBUDAYA “MENCETAK GENERASI EMAS
MELALUI PENDIDIK SEKOLAH DASAR
YANG PROFESIONAL DAN BERBUDAYA”

Semarang, 26 Januari 2015



Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang
Jl. Bringin Raya no. 15 Karanganyar Ngaliyan Semarang

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PENDIDIK YANG PROFESIONAL DAN BERBUDAYA “MENCETAK GENERASI
EMAS MELALUI PENDIDIK SEKOLAH DASAR YANG PROFESIONAL DAN
BERBUDAYA”

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) , Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang
26 Januari 2015

Penasehat

Drs. Hardjono, M.Pd.

Penanggung jawab

Dra. Hartati, M.Pd.

Ketua

Drs. Purnomo, M.Pd.

Tim Penyunting

Drs. Purnomo, M.Pd.

Trimurtini, M.Pd.

Fitria Dwi P, M.Pd.

Penerbit

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FIP Universitas Negeri Semarang

PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas terselenggarakannya Seminar Nasional Pendidik yang Profesional dan Berbudaya “Mencetak Generasi Emas Melalui Pendidik Sekolah Dasar yang Profesional dan Berbudaya”, diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) , Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada tanggal 26 Januari 2015.

Prosiding Seminar Nasional Pendidik yang Profesional dan Berbudaya “Mencetak Generasi Emas Melalui Pendidik Sekolah Dasar yang Profesional dan Berbudaya”, ini disusun untuk mempublikasikan makalah-makalah yang dipresentasikan dalam sesi paralel pada seminar tersebut.

Makalah dalam sesi paralel sebanyak 24 judul yang berupa hasil pemikiran atau gagasan dan hasil penelitian dengan topik pendidik yang profesional dan berbudaya, mencetak generasi emas serta pemikiran tentang sikap LPTK terhadap pendidik yang profesional dan berbudaya dan generasi emas.

Semoga Prosiding dan hasil seminar ini bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan SD/MI.

Tim Penyunting

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL i-ii
PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv-vi
PEMBICARA UTAMA	
MENYIAPKAN GENERASI EMAS MELALUI PENDIDIK SEKOLAH DASAR YANG PROFESIONAL DAN BERBUDAYA	
Sumarno 1-15
SESI PARALEL	
PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR PENYOKONG TERCIPTANYA GENERASI EMAS	
Sukardi 16-28
PENYIAPAN CALON PENDIDIK GURU SEKOLAH DASAR YANG PROFESIONAL DEMI MENYONGSONG GENERASI EMAS	
Mudzanatun 29-33
PENGEMBANGAN MULTIPLE INTELEGENSI SISWA MELALUI PENDIDIKAN SENI DI SD	
Ika Ratnaningrum 34-44
KREATIVITAS GURU DALAM MENGIMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 KHUSUSNYA PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SD	
Eka Titi Andaryani 45-55

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELUKIS MAHASISWA PGSD FIP UNNES SEMESTER IV DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA Masitah	56-69
MEMBENTUK PENDIDIK SEKOLAH DASAR YANG PROFESIONAL DAN BERBUDAYA DALAM MENYONGSONG GENERASI EMAS 2045 Sri Ismi Rahayu	70-83
MEMBELAJARKAN KONSEP VOLUM KERUCUT MELALUI VOLUM TABUNG DENGAN PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK Yuli Witanto	84-92
PERAN SEKOLAH DASAR SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN PENGEMBANG BUDAYA Umi Setijaowati	93-103
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN PEDAGOGIS GURU SD DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 UNTUK MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS Sri Sulistyorini	104-114
OUTDOOR STUDY SEBAGAI SARANA MENGOPTIMALKAN AKTIVITAS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA SD Mur Fatimah	115-127
MEMANTAPKAN DIRI SEBAGAI GURU/ PENDIDIK DI SEKOLAH DASAR Sri Sami Asih	128-140
I MENINGKATKAN SOSIAL BUDAYA GURU SEBAGAI PENDIDIK MELALUI PERBAIKAN KOMPETENSI PROFESIONAL Noto Suharto	141-152
PENGEMBANGAN SEKOLAH DASAR SEBAGAI PUSAT PERADABAN SISWA MENUJU TERWUJUDNYA GENERASI EMAS INDONESIA Purnomo	153-174

UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN ANAK USIA DINI MELALUI HERIDITAS DAN LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN INTELEGENSI ANAK UNTUK MEMBENTUK GENERASI YANG PROFESIONAL DAN BERBUDAYA Harmanto	175-190
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF <i>TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION</i> (TAI) DALAM MENGAJARKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN UNTUK MEMBANGUN BUDAYA LITERASI ANAK Nuraeni Abbas	191-204
PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DI SEKOLAH DASAR Isa Ansori	205-219
MEWUJUDKAN GENERASI BERKARAKTER MELALUI MODEL PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA Moh. Fathurrahman	220– 239
PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS GURU YANG PROFESIONAL Sutaryono	240-260
PELAKSANAAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR UNTUK MEMBENTUK SISWA YANG BERBUDAYA Susilo	261-276
PENGEMBANGAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR UNTUK MEWUJUDKAN GURU YANG PROFESIONAL DAN BERBUDAYA Sukarjo	277-299
PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATAKULIAH PEMBALAJARAN MATEMATIKA BERBASIS KURIKULUM 2013 DAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA PGSD FIP UNNES Trimurtini, Nursiwi Nugraheni, Wahyuningsih, Moch Ichsan	300-324

PERANAN SERTIFIKASI DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR Daroni 325-334
PENDIDIKAN LIFE SKILL BERBASIS MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU SEKOLAH DASAR Fitria Dwi Prasetyaningtyas 335-346
PENERAPAN PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MELATIH KEMAMPUAN LITERASI MAHASISWA CALON GURU SD PADA MATAKULIAH KONSEP DASAR IPA DI SD Desi Wulandari 347-358
PENERAPAN CONCEPT MAPPING DENGAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPA Siti Lathifah Rahmawati, Sri Hartati, Atip Nurharini 359 - 370
KETELADANAN ORANG TUA DALAM BERAGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP SIKAP MENIRU ANAK DALAM PERSEPKTIF PENDIDIKAN ISLAM Ali Sunarso 371 - 381
PENINGKATAN PROFESIONALISME DAN BUDAYA GURU SD UNTUK MEMPERSIAPKA GENERASI EMAS Mujiyono 382-394

MENYIAPKAN GENERASI EMAS MELALUI PENDIDIK SEKOLAH DASAR YANG PROFESIONAL DAN BERBUDAYA¹

Sumarno, MA, PhD²

ABSTRAK

Fungsi pendidikan di persekolahan dewasa ini dikawatirkan terpinggirkan oleh pendekatan teknologis yang dapat melupakan pendekatan humanistik. Ungkapan pendidik sekolah dasar mengingatkan kita pentingnya proses edukasi di SD. Pendekatan edukasi jauh memerlukan kearifan guru sebagai pendidik, dibandingkan dengan peran guru dalam proses belajar-mengajar (KBM). Di samping itu, profesionalitas pendidik menjamin bahwa muridnya minimal tidak akan tercerabut dari akar budaya masyarakatnya, bahkan muridnya berperan aktif dalam melestarikan nilai-nilai luhur dan memajukan kebudayaan menuju tingkat peradaban yang lebih tinggi.

Beberapa kajian kebijakan pengembangan guru-pendidik di berbagai negara menunjukkan bahwa guru pendidik yang profesional, di samping dituntut kepiawaian menjalin komunikasi edukasi yang efektif dengan murid, sejawat dan pimpinan sebagai tim sekolah, orangtua murid, untuk mendukung efikasi diri yang kuat; sebagai guru yang pendidik juga diharapkan berhasil mengembangkan keahliannya berdasarkan pada penelitian. Dengan kata lain guru – pendidik – peneliti merupakan rangkaian fungsi dan peran yang harus dikuasai dengan baik oleh pendidik sekolah dasar. Kompetensi, komitmen, dan performansi sebagai guru – pendidik – peneliti perlu menjadi orientasi utama bagi lembaga pendidikan guru; sebagai bagian terintegrasi dari keseluruhan kebijakan pengembangan kualitas pendidikan dasar.

Kata kunci: pendidik SD, profesionalitas pendidik, pendidikan berbasis kebudayaan

A. PENDAHULUAN

- **Isu kualitas pendidikan dasar**

Pendidikan dasar yang di dalamnya termasuk sekolah dasar, sesuai dengan namanya berada dalam posisi yang sangat strategis dalam pembangunan bangsa. Pendidikan dasar (*basic education*) berfungsi membekali anak bangsa agar siap menjadi wargabangsa yang memiliki kecakapan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif produktif di dalam kehidupan bangsanya. Bahkan konstitusi mengamanatkan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa; artinya dengan pendidikan dasar yang cukup setiap putra bangsa akan mampu menumbuhkan kehidupan berbangsa benegara yang cerdas.

Persoalannya adalah bahwa mereka yang terpelajar, yakni mengalami pengalaman bersekolah, tidak dengan sendirinya tampil sebagai manusia terdidik (*educated*). Tidak

¹ Bahan paparan dan diskusi di PGSD – FIP – UNES, 29 Nov 2014

² Dosen FIP & Program Pascasarjana UNY, Program Pascasarjana UAD

berlebihan adanya kekhawatiran bahwa sekolah kurang berhasil mempersiapkan peserta didik sebagaimana diharapkan oleh tujuan sistem pendidikan nasional, dan nampak makin jauh dari harapan para pendiri bangsa yang dituangkan di dalam konstitusi UUD 1945. Meskipun fokus sekolah dasar hanya pada peletakan dasar-dasar kepribadian, dan dasar-dasar literasi untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; capaiannya akan sangat besar kontribusinya pada tahap perkembangan selanjutnya, termasuk tingkat pendidikan di atasnya, mungkin ada pengalaman yang begitu membekas dan berpengaruh terhadap kesuksesan kehidupan seseorang. Perkembangan ilmu psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan yang didukung oleh kemajuan neurosains mengingatkan bahwa betapa kapasitas seseorang sebagian besar sudah terbentuk pada usia dini atau usia muda; oleh karenanya sering dinamakan fase usia emas (*golden age*).

Fasilitasi yang dialami anak di sekolah dasar, misalnya dalam orientasi nilai-nilai budaya yang dihayati, belum menjanjikan sudah terbentuknya budaya yang sehat untuk mewujudkan kehidupan dalam bidang kemasyarakatan, ekonomi, dan politik. Nilai-nilai kedamaian, keharmonisan, kesungguhan; belum dapat mengimbangi kuatnya ambisi berlebihan yang sangat pragmatis, bila perlu menempuh jalan pintas (bukan *breakthrough* atau terobosan yang cerdas), dan menghalalkan segala cara untuk mencapai apa yang diinginkan. Terwujudnya generasi emas yang didambakan, masih memerlukan kerja keras dan kerja cerdas dan sinergi dari berbagai pihak; keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Hal ini mengundang pertanyaan, apa sebenarnya yang telah dilakukan oleh pendidikan dasar, sehingga anak-anak bangsa pada waktu naik ke pentas kehidupan, tidak selalu berhasil tampil mandiri, arif, dan bermartabat; dalam bersikap dan bertindak.

- **Isu aspek SDM dalam pendidikan dasar**

Pelaksanaan pendidikan sangat bergantung pada para aktor pelaku atau pendukung sistem pendidikan khususnya sistem persekolahan. karena pendidikan mengolah manusia, oleh manusia, untuk manusia, dan belangsung di dalam konteks lingkungan kemanusiaan; maka unsur manusia menjadi sangat penting dan tak tergantikan oleh kemajuan ipteks apapun. SDM di dalam pendidikan adalah guru, kepala sekolah, pengawas, birokrat pendidikan di pusat/daerah, dinas, dan atau yayasan; para tatausaha, pustakawan, laboran, dan staf pendukung lainnya. Di antara SDM tersebut guru sebagai faktor utama yang bersama dengan SDM lainnya berperan sebagai pendidik. Ada pendidik yang mendapatkan tambahan tugas sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, atau pengawas; dan semua itu tetap harus di dalam koridor organisasi pendidikan; dengan nilai inti dasar (*core values*) berorientasi pada kepentingan edukasi.

Tidak kalah pentingnya adalah peran keluarga dan peran masyarakat dalam arti luas. Setelah dewasa ini dunia memasuki era komunikasi virtual, di samping modus komunikasi interpersonal dan komunikasi tulis tetap berfungsi; anak terpapar dengan berbagai sumber pengaruh. Konfigurasi pendidikan telah berkembang sedemikian

rupa, sumber-sumber kekuatan berpengaruh dengan berbagai modus, dapat terpisah-pisah, dapat berurutan, atau dapat terjadi secara bersama-sama. Tingkat kerumitan semakin tinggi karena antara satu sumber dengan sumber lain tidak selalu koheren, tidak dapat dijamin konsistensinya; dapat kontrer, dapat bertentangan satu dengan lainnya. Pendidik SD harus memahami kondisi tersebut, dan kapabel untuk memerankan dirinya secara tepat, dengan kepentingan perkembangan anak didik sebagai acuan utama. Dengan kata lain problem mendasarnya adalah:

- a) Bagaimanakah peran yang diharapkan, dan karakteristik pendidik sekolah dasar yang profesional dan berbudaya, yang cakap dan berkomitmen tinggi mempersiapkan generasi emas?
- b) Bagaimanakah mempersiapkan, mengamanatkan tugas mendidik anak-anak bangsa, dan membantu terjadinya peningkatan berkelanjutan keahlian para guru; agar dapat mengemban amanat mulia mendidik anak bangsa secara konsisten?.

B. FUNGSI DAN PERAN SEKOLAH DASAR DALAM MEMBANGUN GENERASI BERKUALITAS TINGGI

1. Generasi emas dlm pencerdasan kehidupan bangsa

Karakteristik kualitas generasi yang diharapkan tentu tidak lepas dari karakteristik masyarakat yang diharapkan. Berikut ini visualisasi konstruk masyarakat yang diharapkan (Sumarno, 2014)

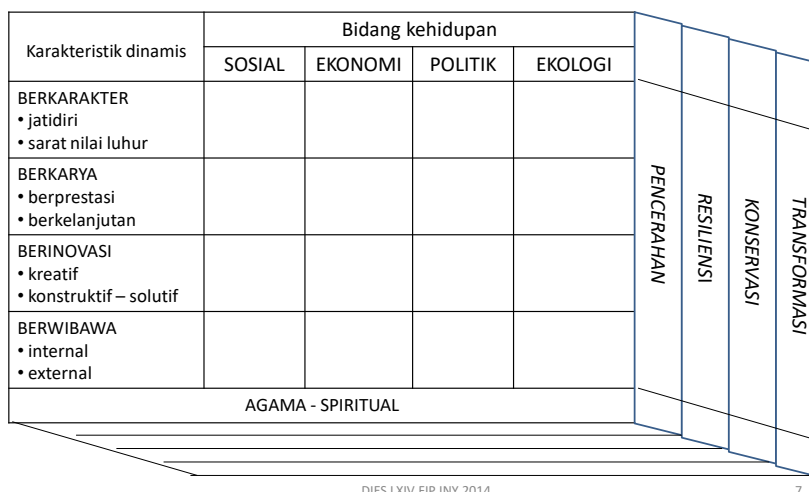


Diagram 1. Konstruk masyarakat mandiri bermartabat

Masyarakat mandiri berdaulat bermartabat, dengan roh spiritualitas berbasis agama, senantiasa mampu melakukan pencerahan diri, resiliensi diri, konservasi diri, dan transformasi diri; yang semua itu tercermin pada karakter, karya, serta

upaya melakukan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga tampil sebagai masyarakat cukup disegani. Untuk dapat berpartisipasi aktif di dalam masyarakat dengan karakteristik tersebut, setiap orang perlu memiliki kompetensi berikut (Sumarno, 2014):

- a) Pencerahan diri, dengan visi yang senantiasa kreatif mencari alternatif (*out the box envisioning*)
- b) Ketahanan diri, artinya ulet dan semangat untuk tidak tenggelam dalam kesulitan/ kehancuran.
- c) Konservasi diri, artinya memiliki kebanggaan dan semangat untuk mempertahankan aset esensial yang diyakini sangat baik untuk dilestarikan.
- d) Transformasi diri, artinya memiliki keberanian untuk melakukan perubahan atas aset yg dipandang perlu, disesuaikan dengan perkembangan zaman, tanpa harus kehilangan atas nilai-nilai yang esensial.

Seperangkat kompetensi tersebut tentu tidak akan dapat dikuasai dengan sendirinya; walaupun ada hanyalah orang-orang tertentu saja. Pada umumnya membutuhkan bantuan yang berupa pendidikan, baik secara formal, nonformal, maupun informal. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak, sekolah melalui tujuan-tujuan kurikuler perlu memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam mempersiapkan generasi emas.

2. Pelaksanaan pendidikan sekolah dasar berkualitas dalam kerangka mempersiapkan generasi berkualitas

Sekolah dasar tentu tidak akan mungkin menyelesaikan seluruh persoalan generasi; melainkan melakukan berbagai upaya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, dan posisi SD di dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional. Pada dasarnya sekolah dasar mengemban misi utama:

- a) Melakukan pembentukan dasar-dasar kepribadian
- b) Membekali anak dengan kemampuan dasar literasi penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni (ipteks)

Dengan dua visi utama tersebut sekolah dasar perlu dapat menciptakan dan melaksanakan berbagai upaya/kegiatan nyata yang:

- sesuai dengan rambu-rambu kebijakan kurikulum yang berlaku nasional;
- berkaitan dengan kebutuhan empat kompetensi dasar pencerahan-ketahanan-pelestarian-transformasi diri; dan
- berlandaskan konsep yang dewasa ini dikenal dengan kecerdasan spiritual.

Pelaku utama dari semua upaya tersebut adalah para guru SD, karena merekalah yang berada di garis depan perjuangan pendidikan, langsung berinteraksi dengan anak, orangtua, dan masyarakat luas.

C. PENDIDIK SEKOLAH DASAR YANG PROFESIONAL DAN BERBUDAYA

1. Kajian pembeding

- a. OECD

Kajian OECD (2005) berdasar studi kebijakan 2002-2004 di 25 negara mengidentifikasi adanya kecenderungan perubahan peran guru sebagai berikut.

- 1) Tingkat individual murid
 - Menginisiasi dan mengelola proses belajar
 - Merespon secara efektif kebutuhan belajar individual murid
 - Mengintegrasikan asesmen formatif dengan sumatif
- 2) Tingkat kelas
 - Mengajar di kelas multikultural
 - Penekanan2 baru lintas kurikuler
 - Mengintegrasikan layanan untuk berkebutuhan khusus (inklusif)
- 3) Tingkat sekolah
 - Bekerja dengan / dalam tim
 - Melakukan evaluasi dan merencanakan perbaikan secara sistematis
 - Memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk kepentingan pembelajaran dan administrasi sekolah
 - Melakukan pengelolaan dan model kepemimpinan bersama (*shared leadership*)
- 4) Tingkat orangtua siswa dan masyarakat luas.
 - Menyediakan advis profesional untuk para orangtua murid
 - Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat lokal untuk mendukung pembelajaran.

Sesuai dengan kecenderungan perubahan guru tersebut, dipersiapkan pula implikasi kebijakan yang ditujukan untuk profesi guru secara umum maupun tipikal guru atau sekolah, sebagai berikut.

- 1) Membuat pekerjaan mengajar sebagai pilihan karir yang menarik, misalnya: peningkatan gaji dan kondisi kerja guru, termasuk contoh mutakhir adalah pemberian tunjangan profesi untuk mereka yang sudah bersertifikasi.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pada guru, misalnya: mengintegrasikan pengembangan keprofesi sepanjang perjalanan kair guru
- 3) Merekrut, menyeleksi, dan mempekerjakan guru baru, misalnya: meningkatkan arus informasi untuk mendukung pembuatan keputusan
- 4) Mempertahankan kbm yang efektif, misalnya: mengevaluasi dan memberikan penghargaan kepada pembelajaran yang efektif.
- 5) Mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan guru, misalnya: melibatkan guru di dalam pembuatan dan implementasi kebijakan.

Salah satu hal yang menarik adalah bahwa tugas guru tidak hanya mengajar, melainkan juga berpartisipasi aktif di dalam proses kebijakan. Dengan demikian strategi kemajuan sekolah menjadi tanggung-jawab bersama seluruh guru bersama dengan pimpinan sekolah, bermitraan dengan pemangku kepentingan lainnya.

b. Komisi Eropa dalam bidang pendidikan

Pada tahun 2012 Komisi Eropa juga merumuskan seperangkat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, mencakup tiga rumpun berikut.

1) Pengetahuan dan pemahaman

- Pengetahuan tentang isi matapelajaran
- *Pedagogical content knowledge* yang menunjukkan kedalaman pemahaman mengenai isi dan struktur matapelajaran yang mencakup: a) Pengetahuan mengenai tugas, konteks, dan tujuan pembelajaran; dan b) Pengetahuan tentang metode instruksional dan material kurikulum
- *Pedagogical knowledge* tentang proses belajar dan mengajar
- *Curricular knowledge* tentang rencana pembelajaran terstruktur untuk muatan isi spesifik.
- Dasar-dasar pendidikan (interkultural, historikal, filosofis, psikologis, sosiologis)
- Aspek-aspek kebijakan pendidikan (kontek, kelembagaan, organisasional)
- Isu inklusi dan diversitas program layanan
- Pemanfaatan teknologi yang efektif untuk pembelajaran
- Psikologi perkembangan
- Dinamika kelompok
- Proses dan metode evaluasi dan asesmen

2) Keterampilan; disposisi (keyakinan, sikap, nilai, dan komitmen)

- Perencanaan, manajemen, dan koordinasi pembelajaran
- Pemanfaatan bahan ajar dan teknologi
- Manajemen siswa dan kelompok
- Memantau, mengadaptasikan dan mengases proses dan hasil belajar
- Mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi bukti dan data mengenai hasil belajar, dan hasil asesmen eksternal; untuk kepentingan pembuatan keputusan profesional dan perbaikan kbelajar-mengajar.
- Pemanfaatan dan mengembangkan pengetahuan berbasis penelitian untuk menginformasikan tentang kegiatan praktik.

- Berkolaborasi dengan sejawat, orangtua murid dan layanan sosial lain
- Keterampilan negosiasi (sosial dan politik dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan.
- Keterampilan metakognitif, reflektif, komunikasi interpersonal untuk memajukan pembelajaran secara individual maupun untuk memajukan komunitas profesi.
- Mengadaptasikan dinamika kebijakan makro pemerintah, konteks meso di level sekolah, ke dalam konteks nyata pendidikan level mikro di kelas dan dinamika para murid.
- Memiliki kesadaran epistemologis, yakni keutuhan dan perkembangan masing-masing matapelajaran dan antar matapelajaran.
- Keterampilan mengajar
- Memiliki keterampilan yang bersifat transferabel untuk menghadapi berbagai persoalan yang tak terduga
- Disposisi untuk berubah, fleksibel, proses belajar yang sedang berlangsung dan peningkatan profesional, termasuk dalam studi dan penelitian
- Memiliki komitmen untuk meningkatkan belajar kepada semua murid.
- Disposisi untuk mempromosikan sikap dan perilaku demokrasi, termasuk apresiasi terhadap diversitas dan multikulturalitas.
- Sikap otonom terhadap caranya mengajar
- Disposisi untuk melakukan kerja tim, berkolaborasi, melakukan networking.
- Rasa *self efficacy*

Deskripsi yang sangat rinci tersebut menggambarkan betapa tuntutan profesionalitas yang sangat tinggi; baik di dalam melayani kelas maupun setiap individual murid; termasuk dengan orangtua/wali murid, serta masyarakat luas sebagai pemilik reources sekaligus pengguna layanan. Untuk itu kerjasama sebagai tim sekolah yang efektif juga merupakan sebuah keniscayaan.

Setelah disajikan informasi pembandingan yang berlaku lintas negara yakni dari kelompok OECD dan dari kelompok Komisi Eropa, berikut ini disajikan informasi dari negara tertentu.

c. Finlandia

Finlandia dikenal maju pendidikannya, meskipun dari skala persoalannya tidak sebanding dengan Indonesia, beberapa ide dapat dipetik dari pengalaman negara tersebut menyelesaikan persoalan pendidikan. Salah satunya adalah

kebijakan negara tersebut mengenai pendidikan guru, dinaikkan dari tingkat *college* ke tingkat universitas; bahkan kemudian dipersyaratkan bahwa setiap guru harus pemegang ijazah gelar Master.

Khusus untuk guru sekolah dasar ditentukan sebagai berikut.

- 1) Berpendidikan *major* dalam *education* (Ilmu Pendidikan) dengan dua matakuliah minor matapelajaran di sekolah dasar.
- 2) Pendidikan guru sangat menekankan pada pendidikan berbasis riset dengan penekanan pada *pedagogical content knowledge*.
- 3) Setiap mahasiswa calon guru wajib mengajar selama satu tahun penuh di sekolah model yang berafiliasi dengan universitas. Guru-guru di sekolah model ini adalah guru-peneliti yang prospektif yang senantiasa melakukan pengembangan model dalam belajar-mengajar. Di samping itu pendidikan guru juga dipantau oleh *education evaluation council*.

Komitmen untuk memajukan pendidikan di Finlandia di antaranya tercermin pada peranan penelitian; *research based educational development* merupakan salah satu prinsip pengembangan.

d. Amerika Serikat

Di dalam sistem federal ada kebijakan khusus negara bagian; berikut ini contoh dari California dan Florida.

1) California (2009)

Suatu sekolah dasar merumuskan tugas dan kewajiban pokok guru:

- Mengajar di kelas menggunakan panduan yang sudah diadopsi oleh *governing board* dan bahan ajar dan aktivitas belajar yang tepat.
- Mengajarkan kewarganegaraan, keterampilan dasar komunikasi dan unsur-unsur lain sesuai dengan peraturan negara bagian dan distrik.
- Menciptakan lingkungan yang mendorong kreatifitas dan konsep-diri yang positif
- Menyediakan pengalaman belajar perencanaan yang tepat agar dapat memotivasi murid, dan memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya.
- Mengkomunikasikan dan memahamai pandangan hidup demokratis
- Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan bahan instruksional yang tepat agar dapat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan murid
- Mengembangkan dan memelihara standar perilaku siswa untuk mewujudkan suasana belajar di kelas yang fungsional dan positif serta kondusif untuk belajar.
- Menilai perkembangan akademik dan sosial siswa, melakukan pendokumentasian yang baik sebagai bahan laporan ke orangtua/wali siswa.

- Mengidentifikasi kebutuhan siswa, bekerjasama dengan staf profesional lainnya di dalam melakukan asesmen dan bantuan kepada siswa dalam memecahkan persoalan untuk student centred an kesehatan, motivasi, serta problem belajar.
- Menjabarkan satuan pembelajaran ke dalam pengalaman belajar yang memungkinkan pemakaian waktu yang tersedia dengan cara terbaik.
- Menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang efektif.
- Menampilkan kehadiran dan layanan terbaik.
- Melakukan komunikasi dengan orangtua menggunakan berbagai media; dan melakukan pertemuan untuk mendiskusikan kemajuan siswa, dan memahami program sekolah.
- Melakukan partisipasi secara kooperatif dengan kepala sekolah atau pihak lain untuk membangun sistem yang sehat, di mana guru akan dievaluasi sesuai dengan regulasi dari distrik.

2) Florida (2011)

Berbagai pengetahuan yang perlu dikuasai pendidik profesional mencakup:

- Desain dan perencanaan instruksional
- Lingkungan yang tepat untuk *student centred learning*
- Pelaksanaan dan fasilitasi instruksional melalui pemahaman yg komprehensif mengenai matapelajaran
- Berbagai tipe strategi asesmen untuk menentukan dampak pembelajaran
- Pengembangan profesional berkelanjutan yang relevan
- Kode etik prinsip-prinsip perilaku pendidik profesional
- Praktik pendidikan berbasis penelitian yang tepat untuk pembelajaran bahasa Inggris
- Strategi literasi yang efektif untuk dapat diterapkan dalam kurikulum untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik.

2. Kebijakan nasional Indonesia

UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 (1) menyatakan bahwa kompetensi guru mencakup empat bidang.

- a. Kompetensi pedagogik, yakni kemampuan mengelola pembelajaran.
- b. Kompetensi kepribadian, yakni kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- c. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan pesertadidik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam

Klasifikasi kompetensi guru dan dosen tersebut mengundang komentar, di antaranya adalah karena pengertian khalayak mengenai profesional jauh lebih luas

dari sekedar penguasaan isi matapelajaran. Yang dibutuhkan oleh setiap orang guru adalah bahwa tidak hanya menguasai bahan ajar, melainkan juga harus kapabel merancang aktivitas yang perlu dilakukan murid, dan menjadi pendamping yang tepat di dalam pelaksanaannya, sehingga para murid akhirnya menguasai kompetensi berbasis bahan ajar tertentu. Hal ini sering disebut sebagai *content specific pedagogy* atau *subject matter pedagogy*. Jadi kompetensi pedagogi tentu tidak hanya menguasai prinsip-prinsip yang bersifat umum, melainkan juga penerapannya secara kontekstual, sesuai sifat isi materi, kondisi murid, target kompetensi, dan kondisi lingkungan sekolah.

3. Pendidikan berbasis kebudayaan

Pendidikan berbasis budaya diperlukan untuk melestarikan dan memperkuat jatidiri bangsa; yang dewasa ini menjadi tantangan dalam derasnya budaya universal; di satu sisi perlu mengikuti perkembangan, di sisi lain jangan sampai kehilangan identitas. Pendidikan berbasis budaya bermakna simultan mencakup: a) pendidikan tentang kebudayaan; artinya kebudayaan menjadi bagian dari muatan isi; b) pendidikan dengan metode pembudayaan (*enculturation*); dan c) pendidikan dalam konteks kebudayaan.

Dalam hal ini makna kebudayaan mencakup: a) *value*,; termasuk yang mengakar pada ajaran agama; dan aktualisasinya dalam bentuk b) produk budaya; dan c) aktifitas budaya di semua bidang kehidupan; termasuk dalam berkesenian.

Sehubungan dengan konsep dasar tersebut, guru-pendidik sekolah dasar harus mampu sebagai pelaku aktif di dalam mewujudkan pendidikan berbasis budaya tersebut. Pelaksanaannya dapat menggunakan pendekatan monolitik, atau integratif, bahkan di dalam berbagai kegiatan lain, baik intra maupun antar sekolah.

4. Sintesis karakteristik pendidik profesional

Tabel 1. MATRIX TUGAS DAN KOMPETENSI GURU SD

PERAN	KOMPETENSI (E.C.)			Kompetensi			
	pengetahuan	keterampilan	disposisi	kepribadian	akademik	profesional	sosial
AGEN PEMBELAJARAN (UU 14/2005)	----->			integritas, keteladanan	isi mapel	pedagogi	komunikasi sosial
OECD	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Content</i> • <i>Pedagogical</i> • <i>Pedagogical content</i> • <i>Assesment</i> • <i>Curriculair</i> • <i>Inf Technology</i> • <i>Dev psi</i> • <i>Group dynamic</i> • <i>Foundations</i> • <i>Policies</i> • <i>Inclusion</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Learning management</i> • <i>Classroom management</i> • <i>Tech based</i> • <i>Research based</i> • <i>Teaching skills</i> • <i>Transferable skills</i> • <i>Metacognitive</i> • <i>Reflective</i> • <i>Collegial negotiation & collaboration</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Commitment for all</i> • <i>Self efficacy</i> • <i>Team work</i> • <i>Selfcritics</i> • <i>Continuous improvement</i> • <i>Adaptability to context</i> • <i>Promoting democracy, diversity, multiculturality</i> 	commitment to individuals	facilitating indivudal personal development content spesific pedagogy research based/led teaching-learning	educational communica tion	
<ul style="list-style-type: none"> • PERAN TINGKAT INDIVIDUAL MURID (PENDAMPINGAN AGAR CAPAIAN SETIAP INDIVIDU OPTIMAL) 				commitment to groups/ class			continuous professional development
<ul style="list-style-type: none"> • PERAN TINGKAT KELAS (MELAYANI KEMAJEMUKAN KELAS) 				commitment to school as learning community	promoting conducive school culture for academic & social & professional development	collegial communica tion	
<ul style="list-style-type: none"> • PERAN TINGKAT ORANGTUA/ WALI MURID (HUBUNGAN KEMITRAAN) 				commitment for networking	social collaboration	social communica tion	
PENDIDIKAN BERBASIS KEBUDAYAAN	----->			culture based professional services development			

Tabel 1 tersebut berisi informasi komparatif sekaligus sintetis berdasarkan pengalaman dari berbagai negara, terutama negara-negara maju sebagaimana tercermin di dalam kajian OECD (2005) dan kebijakan Komisi Eropa dalam pendidikan; dan bagaimana konsekuensinya bagi kebijakan nasional Indonesia. Penerapan konsep pendidikan berbasis kebudayaan mengandung konsekuensi urgensi pengembangan layanan profesional dalam bidang pendidikan yang berbasiskan kebudayaan. Oleh karena itu pendidik sekolah dasar sebagai pelaku utama sangat membutuhkan kemampuan, komitmen, dan kinerja melakukan tugas profesional mewujudkan pendidikan berbasis kebudayaan.

Guru SD yang adalah pendidik dan peneliti karena dituntut pula melakukan pengembangan berbasis penelitian; cakup mengemas muatan kebudayaan di dalam pelaksanaan pendidikan sekolah dasar, dengan pendekatan yang mendorong majunya kebudayaan yang ber peradaban (*civilized culture*). Untuk itu perlu diwujudkan lingkungan budaya alami yang mendidik, di sekolah, keluarga, dan masyarakat. aktualisasi kolaborasi dan koherensi tri-pusat pendidikan memerlukan pendidik sekolah dasar yang bukan hanya profesional melayani murid-muridnya, melainkan juga cakap menjalin komunikasi yang efektif dengan lingkungan pendidikan, para pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan.

Lingkungan kebijakan yang diaktualisasikan oleh Dinas Pendidikan dan oleh yayasan-yayasan penyelenggara pendidikan, sangat diharapkan kondusif dan suportif bagi guru dan sekolah untuk mewujudkan kinerja pendidikan dasar berbasis kebudayaan yang profesional.

D. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

- a. Pendidik sekolah dasar yang profesional dan berbudaya, sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan anak bangsa menjadi generasi berkualitas yang humanis religius, mampu secara mandiri mewujudkan pencerahan, ketahanan, konservasi dan transformasi diri secara cerdas; untuk berinovasi yang berkarakter dan bermartabat dalam berkarya, dalam semua bidang kehidupan.
- b. Karakteristik pendidik sekolah dasar yang profesional di antaranya mencakup kompetensi kunci sebagai berikut.
 - Memiliki integritas kepribadian yang pantas sebagai teladan untuk murid-muridnya; serta perhatian besar dan berkomitmen tinggi dalam mendidik murid-muridnya secara keseluruhan maupun orang per orang.
 - Memiliki kecakapan dan komitmen tinggi untuk menjadi bagian dari tim sekolah, sehingga berperan aktif bersama kolega di dalam pengembangan sekolah; termasuk menjalin kemitraan dengan orangtua/wali murid dan pemangku kepentingan pendidikan sekolah.
 - Memanfaatkan kapabilitas dalam penguasaan *content specific pedagogy* di dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru-pendidik, sehingga setiap anak

dan keseluruhan kelas yang menjadi tanggungjawabnya meraih capaian belajar optimal

- Menerapkan berbagai strategi asesmen dan menindaklanjuti hasil asesmen sebagai feedback bagi dirinya, murid, sekolah, dan bahkan orangtua/wali murid.
 - Melakukan pengembangan kinerja profesional dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian atau dengan menggunakan pendekatan penelitian.
 - Menjalin komunikasi efektif dengan murid, sejawat guru, pimpinan sekolah, orangtua/wali murid, masyarakat luas, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.
 - Selalu berusaha melakukan pengembangan keahlian secara berkelanjutan (*continuous professional development*)
- c. Karakteristik pendidik sekolah dasar yang berbudaya mampu mendemonstrasikan kemampuan berikut.
- Memiliki kepedulian/kepekaan terhadap jatidiri bangsa, dan berkomitmen memperhatikan aspek-aspek sosial-budaya perkembangan para muridnya.
 - Merancang dan merencanakan, melaksanakan, dan memantau serta menyempurnakan pengintegrasian muatan budaya dalam pendidikan, melalui pendekatan pembudayaan di dalam aktivitas kurikuler, ko dan ekstra kurikuler; baik intra maupun antar sekolah; di dalam lingkungan budaya sekolah yang kaya dengan nilai-nilai luhur kearifan lokal sebagai bagian dari upaya pembangunan kedaulatan budaya nasional.

2. Rekomendasi

- a. Pengembangan pendidikan guru sekolah dasar
- Profil lulusan pendidikan pendidik sekolah dasar mencakup penguasaan kompetensi sebagai pendidik profesional dan berbudaya yang secara berkelanjutan melakukan pengembangan diri.
 - Kompetensi sebagai pendidik yang profesional yang dibangun adalah semua pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, dan disposisi sikap/motivasi yang dibutuhkan dalam peran menghadapi individualitas murid, peran di kelas, di sekolah, dan dalam bekerjasama dengan orangtua/wali murid serta masyarakat luas.
 - Kompetensi sebagai pendidik yang berbudaya dibangun dengan mewujudkan prinsip pendidikan berbasis budaya di kampus lembaga pendidikan pendidik sekolah dasar.
 - Pengembangan kompetensi sebagai pendidik yang profesional dan berbudaya diupayakan melalui komposisi yang proporsional antara pengalaman belajar teoretis dengan pengalaman belajar dari praktik. Di dalam praktik pengalaman lapangan memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- Bertahap berkelanjutan: observasi → analisis → praktik sebagai guru bantu → praktik dengan pendampingan → praktik mandiri. Keseluruhan kegiatan tersebut mencakup pengalaman dalam pelayanan individual, kelompok, kelas; serta partisipasi dalam proses kebijakan/manajemen sekolah.
- Setiap tahapan terdiri atas: persiapan → aktivitas → diskusi reflektif → konfirmasi → tindak-lanjut. Dalam hal ini perkembangan setiap mahasiswa perlu dicermati, oleh karena itu rasio mahasiswa : dosen pembimbing lapangan yang memungkinkan pemantauan perkembangan individual.
- Cakupan pengalaman lapangan meliputi: pelayanan individual; pelayanan kelas; tim-kerja sejawat; proses kebijakan/ administrasi/ manajemen sekolah; dan interaksi kolaboratif dengan orangtua/wali murid.
- Sekolah dasar yang menjadi tempat praktik/praktikum adalah sekolah yang sudah dipersiapkan sehingga kapabel untuk berfungsi sebagai laboratorium pendidikan dan laboratorium penelitian.

b. Pengembangan kualitas pendidikan sekolah dasar

Mengingat terbatasnya kualitas dan mengawatirkannya disparitas dari kualitas; sejalan pula dengan prinsip pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam konteks reformasi pendidikan; diperlukan upaya-upaya sebagai berikut.

- Pelayanan paska kelulusan oleh kampus; bagi kampus akan memperoleh feedback mengenai bagaimana kinerja alumni dan persoalan nyata dari lapangan. Bagi alumni dapat melakukan pemutakhiran kompetensi.
- Dalam rangka reformasi pendidikan pemutakhiran profesionalitas merupakan kebutuhan. Setiap training menerapkan konsep siklus pelatihan yang mencakup pra-pelatihan (seleksi dan persiapan), pelaksanaan pelatihan; dan paska-pelatihan (tindak lanjut atau penerapan terencana dan terpantau untuk peningkatan kinerja individual dan atau kinerja sekolah.
- Pengembangan keprofesian berkelanjutan difokuskan pada *core content* dan pengembangan model strategi pembelajarannya (DeMonte, 2013). Upaya tersebut mesti diupayakan agar *aligned* dengan tujuan sekolah dan pengembangan standar; dan akan lebih efektif apabila disertai dengan sistem evaluasi dan sistem administrasi manajemen yang efektif.

REFERENSI

- DeMonte, J. (2013). High Quality Professional Development For Teachers. Centre For American Progress
- European Commision - Education and training (2013). Supporting teacher competence development – for better learning outcomes.
- Florida Dept of Education (2011)(7th ed). Competencies and skills required for tescher certification in Florida.
- OECD (2002). Teachers matter – attracting – developing and retaining effective teachers . Education and training policy.
- Sahlberg, P. (2011). The professional educator. Lessons from Finland. American educator. Summer 2011, pp.34-38
- Sumarno (2014). Peran pendidikan *literasi ganda* dalam pembentukan masyarakat bermartabat. Seminar Dies ke -64 Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y. 27 September 2014
- Sumarno (2013). Pendidikan Untuk Pencerahan Dan Kemandirian Bangsa. Pidato Dies Natalis ke-59 Universitas Negeri Yogyakarta, 21 Mei 2013.

PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR PENYOKONG TERCIPTANYA GENERASI EMAS

Drs. Sukardi, SPd., M.Pd

E-mail: salsa_sukardi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar berbasis kurikulum 2013, sudah selayaknya segera dilaksanakan dengan sabaik-baiknya. Hal ini dimaksud agar keterpurukan karakter siswa dapat segera diatasi. Keterpurukan karakter siswa dapat diperhatikan pada kurangnya kejujuran, tanggungjawab, semangat belajar, keingintahuan, kerjasama dan lain sebagainya. Untuk memperbaiki terterpurukan karakter tersebut dapat diselesaikan dengan ditenerapkan sintak *Scientific* yang merupakan amanat dari kurikulum 2013.

Amanat kurikulum 2013 tersebut, jika dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dapat mewujudkan kepribadian siswa yang unggul. Keunggulan itu diharapkan dapat menjadi penyokong terciptanya generasi emas

Kata kunci: pendidikan karakter, pembelajaran di SD, generasi emas

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Dinyatakan bahwa Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan misi yang dimuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia Terlihat dengan jelas GBHN mengamanatkan arah kebijakan di bidang pendidikan yaitu: meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.

Sistem pendidikan nasional yang dimuat dalam UU 20 2003 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut diatas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa. Dalam pemberian pendidikan karakter bangsa di sekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa pendidikan karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, pendidikan karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKn, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, pendidikan karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Generasi emas secara historis, diawali dengan kebangkitan bangsa yang pertama kalinya digaungkan pada hari kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Lalu, lahirlah generasi yang mengisi pembangunan. Saat ini, Indonesia akan menuju kebangkitan kedua, yaitu 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045. Inilah yang melatarbelakangi kebangkitan generasi emas. Inilah saat yang tepat bagi pendidikan untuk berperan menciptakan generasi emas Indonesia. Ini adalah momentum sangat tepat bagi para pemangku kepentingan pendidikan untuk menata dengan sebaik-baiknya pendidikan berkualitas.

Pencanangan generasi emas tahun pertama juga telah dibarengi dengan revitalisasi pendidikan karakter. Mengintegrasikan (kembali) pendidikan dan kebudayaan merupakan langkah sangat tepat, dengan harapan pendidikan akan melahirkan anak yang berbudaya sehingga jika disatukan akan serasi antara proses dan produk. Namun, dalam hal ini, budaya hendaknya tidak serta merta dimaknai secara sempit, tetapi lebih luas lagi, seperti

budaya sopan santun, budaya pemanfaatan teknologi dengan bijak.

PEMBAHASAN

Ruang lingkup pembahasan ditekankan pada upaya pendidik mengembangkan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan mengkritisi implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar dalam keterpaduan pembelajaran. Pembahasan selengkapnya mencakup rasionalisasi keterpaduan, bentuk-bentuk pembelajaran terpadu, skenario penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar.

Rasionalisasi Keterpaduan Pendidikan yang difokuskan pada terbentuknya karakter siswa merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun dilaksanakan oleh semua guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu, contoh guru pendidikan agama. Walaupun dapat dipahami bahwa porsi yang dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah para guru yang relevan dengan pendidikan karakter.

Guru berupaya menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Sebab tidak akan memiliki makna apapun jika seorang guru menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan kesepakatan yang telah ditetapkan, sedangkan guru lain dengan cara yang bertentangan dengan ketentuan yang telah disepakati.. Setiap guru yang mengajar hendaknya sesuai dengan tujuan utuh pendidikan. Tujuan utuh pendidikan jauh lebih luas dari misi pengajaran yang dikemas dalam Kompetensi Dasar (KD). Rumusan tujuan yang berdasarkan pandangan behaviorisme dan menghafal saja sudah tidak dapat dipertahankan lagi Guru sebaiknya dapat membuka diri dalam mengembangkan pendekatan rumusan tujuan, sebab tidak semua kualitas manusia dapat dinyatakan terukur berdasarkan hafalan tertentu.

Hasil belajar atau pengalaman belajar dari sebuah proses pembelajaran dapat berdampak langsung dan tidak langsung. Menurut (Joni, 1996) mengatakan Dampak langsung pengajaran dinamakan dampak instruksional (instrucional effects) sedangkan dampak

tidak langsung dari keterlibatan para siswa dalam berbagai kegiatan belajar yang khas yang dirancang oleh guru yang disebut dampak pengiring (nurturant effects) contoh pembelajaran utuh yang disiapkan seorang guru melalui RPP yang berkarakter.sebagai berikut. **CONTOH RPP**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan pendidikan : SEKOLAH DASAR
Kelas / semester : 1 / 1
Tema / Sub Tema : Diri Sendiri/Aku dan Teman Baru
Pembelajaran : 1/ RKH 1
Semester : 1 (Satu)
Alokasi waktu : 1 Hari

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR

PPKn

- 4.2.. Melaksanakan tata tertib di rumah dan di sekolah

BAHASA INDONESIA

- 4.2 Menyampaikan teks cerita diri/personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN

- 4.3. Mempraktikkan pola dasar manipulatif yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional

SENI, BUDAYA, DAN PRAKARYA

- 4.1 Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar

C. INDIKATOR

PPKn

1. Menjalankan contoh sikap perilaku patuh pada aturan/kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan sehari – hari di sekolah (Menjalankan peraturan pada permainan di sekolah)

BAHASA INDONESIA

1. Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama lengkap
2. Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan
3. Menyebutkan nama temannya

PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN

1. Melakukan gerakan melempar
2. Melakukan gerakan menangkap

SENI BUDAYA, DAN PRAKARYA

1. Memberi hiasan pada kartu nama

D. TUJUAN

1. Dengan melakukan permainan lempar bola, siswa dapat memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan secara benar
2. Dengan melakukan permainan dan bernyanyi, siswa dapat menyebutkan nama lengkap secara benar

3. Melalui peragaan guru menghias kartu nama, siswa dapat menghias kartu nama dengan rapi.

E. MATERI

PPKn

1. Menjalankan peraturan pada permainan di sekolah.

BAHASA INDONESIA

1. Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama lengkap
2. Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan
3. Menyebutkan nama temannya

PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN

1. Praktik gerakan melempar bola
2. Praktik gerakan menangkap bola

SENI, BUDAYA, DAN DESAIN

1. Memberi hiasan pada kartu nama

F. PENDEKATAN & METODE

Pendekatan : *Scientific*

Metode : Observasi, Penugasan, Tanya Jawab, Diskusi Dan Ceramah

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN (UNTUK PEER TEACHING)

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengawali kegiatan pembelajaran) 2. Mengajak semua siswa menyanyi 3. Dilanjutkan dengan bertanya jawab tentang syair lagu, dan menanyakan apakah siswa sudah berkenalan dengan teman sekelasnya 4. Meminta informasi dari siswa tentang pentingnya saling mengenal 5. Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang “Aku dan Teman Baru” 	5 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta satu siswa untuk memperkenalkan diri kepada teman-temannya dan meminta siswa lainnya untuk menanyakan apa yang ingin diketahui dari siswa tersebut (mengamati, menyimak, mendengar) 	20menit

Kegiatan	DeskripsiKegiatan	Alokasi Waktu
	Jawaban berkembang sesuai dengan hasil eksplorasi serta kemampuan siswa	
	2. Meminta siswa untuk menanyakan nama lengkap dan nama panggilan teman lainnya sehingga membentuk kelompok (menyimak, menanya, menalar)	
	3. Guru memulai permainan lempar bola dengan menjelaskan aturan mainnya yaitu kelompok yang berhasil menangkap bola harus memperkenalkan nama lengkap dan nama panggilan kepada teman-teman pada kelompok lainnya (mencoba) 4. Guru meminta salah satu anggota kelompok untuk memperkenalkan nama panggilan semua teman dalam satu kelompoknya 5. Guru melempar bola secara acak dan siswa yang berhasil menangkap bola diminta sebanyak mungkin menyebutkan nama panggilan teman-temannya	
	6. Guru menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mengenal teman kita juga bisa menggunakan kartu nama 7. Guru membagikan kartu nama pada setiap siswa 8. Siswa diminta untuk menghias kartu nama mereka (menyimak, menanya, menalar)	
	Penilaian proses: a. Guru mengamati cara siswa memperkenalkan diri b. Mengamati kemampuan siswa dalam menjalankan peraturan dalam permainan lembar bola c. Mengamati kemampuan siswa dalam melempar dan menangkap bola d. Mengamati kemampuan siswa dalam menyebutkan nama panggilan teman sekelasnya e. Menilai kemampuan siswa dalam menghias kartu nama f. Menilai dengan lembar pengamatan perilaku.	
Penutup	1. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari dengan menanyakan pentingnya mengenal sesama teman	5menit
	2. Melakukan penilaian hasil belajar	
	3. Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan meyakinkan masing-masing (untuk menutup kegiatan pembelajaran)	

H. SUMBER DAN MEDIA

- Diri anak
- Lingkungan sekolah
- Kartu nama
- Bola plastik
- Buku Tematik Kelas I

I. PENILAIAN

1. Prosedur Penilaian

Penilaian Unjuk Kerja

Menggunakan format pengamatan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sejak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir

2. Instrumen Penilaian

Penilaian Unjuk Kerja

- 1) Penilaian Pengamatan
- 2) Penilaian Produk

Mengetahui

Guru Kelas 1

Kepala Sekolah,

(.....)

(.....)

Berdasarkan contoh di atas dapat disimak bahwa pada kompetensi inti secara utuh dapat menggambarkan pengalaman belajar yang dapat menampilkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Perhatikan cuplikan kompetensi inti berikut pada kata yang bergaris di bawahnya.

KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah

4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Selanjutnya penilaian yang dilaksanakan dengan penilaian unjuk Kerja (Penilaian Pengamatan, Penilaian Produk) dapat membentuk karakter seperti ketelitian, kejujuran, keyakinan, keuletan terhadap semua yang dihadapi siswa ketika melaksanakan ujian.

Berdasarkan pada pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsip tersebut maka dapat dimengerti bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar, keterpaduan dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, dengan demikian efektifitas dalam proses pembelajaran dapat terpenuhi dan menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih kondusif.

Bentuk-Bentuk Pembelajaran Terpadu Yang Bekarakter

Menurut Cohen dalam Degeng (1989), terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (integrated curriculum), hari terpadu (integrated day), dan pembelajaran terpadu (integrated learning). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (center core/center of interest).

Lebih lanjut, model-model pembelajaran inovatif dan terpadu yang mungkin dapat diadaptasi, seperti yang ditulis oleh Trianto, 2009, dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik adalah sebagai berikut. (1) Fragmen

tasi Dalam model ini, suatu disiplin yang berbeda dan terpisah dikembangkan merupakan suatu kawasan dari suatu mata pelajaran (2) Koneksi Dalam model ini, dalam setiap topik ke topik, tema ke tema, atau konsep ke konsep isi mata pelajaran dihubungkan secara tegas (3) Sarang Dalam model ini, guru mentargetkan variasi keterampilan (sosial, berpikir, dan keterampilan khusus) dari setiap mata pelajaran. (4) Rangkaian/Urutan Dalam model ini, topik atau unit pembelajaran disusun dan diurutkan selaras dengan yang lain. Ide yang sama diberikan dalam kegiatan yang sama sambil mengingatkan konsep-konsep yang berbeda. (5) Patungan Dalam model ini, perencanaan dan pembelajaran menyatu dalam dua disiplin yang konsep/gagasannya muncul saling mengisi sebagai suatu sistem. (6) Jala-jala Dalam model ini, tema/topik yang bercabang ditautkan ke dalam kurikulum. Dengan menggunakan tema itu, pembelajaran mencari konsep/gagasan yang tepat. (7) Untaian Simpul: Dalam model ini, pendekatan metakurikuler menjalin keterampilan berpikir, sosial, intelegensi, teknik, dan keterampilan belajar melalui variasi disiplin. (8) Integrasi Dalam model ini, pendekatan interdisipliner memasangkan antar mata pelajaran untuk saling mengisi dalam topik dan konsep dengan beberapa tim guru dalam model integrasi riil. (9) Peleburan Dalam model ini, suatu disiplin menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keahliannya, para pebelajar menjangking semua isi melalui keahlian dan meramu ke dalam pengalamannya. (10) Jaringan: Dalam model ini, pebelajar menjangking semua pembelajaran melalui pandangan keahliannya dan membuat jaringan hubungan internal mengarah ke jaringan eksternal dari keahliannya yang berkaitan dengan lapangan

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar para siswa. Konsekuensi dari pembelajaran terpadu, maka modus belajar para siswa harus bervariasi sesuai dengan karakter masing-masing siswa Variasi belajar itu dapat berupa membaca bahan rujukan, melakukan pengamatan, melakukan percobaan, mewawancarai nara sumber, dan sebagainya dengan cara kelompok maupun individual.

Terselenggaranya variasi modus belajar para siswa perlu ditunjang oleh variasi modus penyampaian pelajaran oleh para guru. Kebiasaan penyampaian pelajaran secara eksklusif

dan pendekatan ekspositorik hendaknya dikembangkan kepada pendekatan yang lebih beragam seperti diskoveri dan inkuiri. Kegiatan penyampaian informasi, pemantapan konsep, pengungkapan pengalaman para siswa melalui monolog oleh guru perlu diganti dengan modus penyampaian yang ditandai oleh pelibatan aktif para siswa baik secara intelektual (bermakna) maupun secara emosional (dihayati kemanfaatannya) sehingga lebih responsif terhadap upaya mewujudkan tujuan utuh pendidikan. Dengan bekal varisasi modus pembelajaran tersebut, maka skenario pembelajaran yang di dalamnya terkait pendidikan karakter bangsa seperti contoh berikut ini dapat dilaksanakan lebih bermakna.

Penempatan Pendidikan karakter bangsa diintegrasikan dengan semua mata pelajaran tidak berarti tidak memiliki konsekuensi. Oleh karena itu, perlu ada komitmen untuk disepakati dan disikapi dengan saksama sebagai konsekuensi logisnya. Komitmen tersebut antara lain sebagai berikut. Pendidikan karakter (sebagai bagian dari kurikulum) yang terintegrasikan dalam semua mata pelajaran, dalam proses pengembangannya haruslah mencakupi tiga dimensi yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses (Hasan, 2000) terhadap semua mata pelajaran yang dimuati pendidikan karakter bangsa. Lebih lanjut, Hasan (2000) mengurai bahwa pengembangan ide berkenaan dengan folisifi kurikulum, model kurikulum, pendekatan dan teori belajar, pendekatan atau model evaluasi. Pengembangan dokumen berkaitan dengan keputusan tentang informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk/format Silabus, dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Sementara itu, pengembangan proses berkenaan dengan pengembangan pada tataran empirik seperti RPP, proses belajar di kelas, dan evaluasi yang sesuai. Agar pengembangan proses ini merupakan kelanjutan dari pengembangan ide dan dokumen haruslah didahului oleh sebuah proses sosialisasi oleh orang-orang yang terlibat dalam kedua proses, atau paling tidak pada proses pengembangan kurikulum.

Pelaksanaan pembelajaran terpadu agar efektif dan berjalan sesuai harapan ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu (a) kejelian profesional para guru dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai kemungkinan arahan pengait yang harus dikerjakan para siswa untuk menggiring terwujudnya kaitan-kaitan koseptual intra atau antarmata bidang studi dan (b) penguasaan material terhadap bidang-bidang studi yang perlu dikaitkan (Joni, 1996). Berkaitan dengan Pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang terpadu dengan semua mata pelajaran arahan pengait yang dimaksudkan dapat berupa

pertanyaan yang harus dijawab atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh para siswa yang mengarah kepada perkembangan pendidikan karakter dan pengembangan kualitas kemanusiaan. Pada gilirannya akan dapat menyokong terwujudnya kebangkitan bangsa yang kedua yaitu generasi emas

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Cukup beralasan bila Pendidikan karakter dalam pembelajarannya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Alasan-alasan itu adalah karena meningkatkan akhlak luhur para siswa adalah tanggung jawab semua guru, semua guru harus menjadi teladan yang berwibawa, tujuan utuh pendidikan adalah membentuk sosok siswa secara utuh, pencapaian pendidikan harus mencakupi dampak instruksional dan dampak pengiring.
2. Implementasi pendidikan karakter terintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, pengembangannya lebih memadai pada model kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu dengan menentukan center core pada mata pelajaran yang akan dibelajarkan.
3. Proses pengembangan Pendidikan karakter sebagai pembelajaran terpadu harus diproses seperti kurikulum lainnya yaitu sebagai ide, dokumen, dan proses; kejelian profesional dan penguasaan materi; dukungan pendidikan luar sekolah; arahan spontan dan penguatan segera; penilaian beragam; difusi, inovasi dan sosialisasi adalah komitmen-komitmen yang harus diterima dan disikapi dalam penancangan pembelajaran terpadu Pendidikan karakter.

Saran

1. Keterpaduan pendidikan karakter adalah kegiatan pendidikan. Pendidikan karakter diharap menjadi kegiatan-kegiatan diskusi, simulasi, dan penampilan berbagai kegiatan sekolah untuk itu guru diharapkan lebih aktif dalam pembelajarannya

2. Lingkungan sekolah yang positif membantu membangun karakter. Untuk itu benahi lingkungan sekolah agar menjadi lingkungan yang positif.
3. Guru harus berkepribadian yang baik lebih dulu, siswa pasti akan mengikutinya, pastikan generasi emas akan tercipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun Materi. 2013 **Bahan Ajar Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) dalam Jabatan**. Semarang. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 112 UNNES
- Rachman, Maman. 2000. **Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa**. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun Ke-7
- Degeng, S Nyoman, 1989, **Taksonomi Variabel** , Jakarta, Depdikbud.
- Depdiknas, 2003, **Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional**, <http://www.depdiknas.go.id>
- Hasan, S. Hamid. 2000. **Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum**, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Joni, T. Raka. 1996. **Pembelajaran Terpadu**. Jakarta: Dirjen Dikti Bagian Proyek PPGSD.
- Mulyana, 2003, **Kurikulum Berbasis Kompetensi**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Burhan Yasin, Agus Genad Senduk, 2004, **Pendekatan Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK**, Malang, Universitas negeri Malang.
- Trianto, 2009, **Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik**, Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher.

Waridjan. 1991. **Tes Hasil Belajar Gaya Objektif**. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sofyan Raz, 2014, **Membangun Generasi Emas**. Jakarta: Prenada Media

PENYIAPAN CALON PENDIDIK GURU SEKOLAH DASAR YANG PROFESIONAL DEMI MENYONGSONG GENERASI EMAS

Mudzanatun, M.Pd.

ABSTRAK

Generasi setelah kita merupakan hasil karya pendidik sebelumnya. Harapan terciptanya generasi emas mendatang tergantung karya sekarang ini. Penyiapan pendidik masa mendatang merupakan penentu keberhasilan generasi mendatang. Masa generasi emas kita sosok dengan persiapan yang sungguh-sungguh yaitu dengan menghadirkan calon pendidik yang profesional. Calon guru yang mempelajari kriteria guru profesional merupakan modal hidup dimasa mendatang. calon guru mengajar siswa SD menggunakan pendekatan bahasa (pendekatan MMP, Whole Language ,komunikatif dan terpadu)

kata kunci:calon guru SD, profesional, generasi emas.

A. PENDAHULUAN

Undang–Undang guru dan dosen telah banyak diketahui dan diterapkan dikalangan pendidikan. Persiapan menyongsong masa emas sudah diserukan diberbagai kesempatan. Keberhasilan suatu generasi tergantung pada generasi sebelumnya. LPTK(Lembaga Perguruan Tinggi Keguruan) bertugas mencetak guru saat ini untuk calon guru masa mendatang. Guru masa depan harus mengikuti aturan pp no 74 th 2008 pasal 1 kompetensi guru. Kompetensi guru ada 4 yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. adapun rincian tuntutan tersebut sebagai berikut: Kompetensi pedagogik;1)memahami ladsan pendidikan,2)pemahaman terhadap peserta didik,3)pengembangan kurikulum / silabus,4)perancangan pembelajaran ,5)pelaksanaan pembelajaran,6)pemanfaatan teknologi pembelajaran,7) evaluasi pembelajaran , 8) pengembangan peserta didik. Sedangkan kompetensi profesional terinci 1)menguasai bahan ajar , standar isi standar kompetensi kompetensi dasar mata pelajaran, 2)kosep dan metode disiplin keilmuantehnologi, seni yang relevan,secara konseptuanmenaungi koheren dengan program satuan pendidikan. Selanjutnya kompetensi kepribadian terinci 1) beriman bertaqwa berakhlak mulia,2)arif dan bijaksana,3)demokratis mantap dan berwibawa , 4)stabil dewasa, jujur,sportif, menjadi teladan bagi peserta didik/ masyarakat, 5)secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, 6) mengembagkan diri. kompetensi sosial,1)berkomunikasi lisa tulis dan atau isyarat secara santun,2)menggunakan

TIK,3)bergaul secara efektif dengan peserta didik, pendidik ,pimpinan satuan pendidikan,
4)bergaul secara santun, 5)penerapan prinsip persaudaraan sejati .

Berdasarkan kompetensi-kompetensi di atas penulis merasa terpanggil untuk menyiapkan generasi berikut sebagai calon pendidik yang berkualitas. Lebih lanjut di terangkan oleh Sanjaya bahwa kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Sanjaya, 2006:17). Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. kenyataan yang ditemui dalam perkuliahan mahasiswa masih memilih waktu kuliah, enggan berjuang menuntut ilmu diluar perkuliahan . mahasiswa memilih enggan UKM sebagai wadah menambah pengetahuan. pada kesempatan ini penulis hendak mencari upaya untuk menyiapkan mahasiswa sebagai calon guru masa mendatang untuk menjadi calon guru yang memiliki kreteria profesional. Maka tulisan ini sebagai tulisan gagasan yaitu penyiapan calon guru masa emas dengan memperdalam bahan ajar yaitu dengan membuat media pembelajaran berupa kartu kata dan dari lainnya .

B. PEMBAHASAN

UU no 14th 2005 tetang guru dan dosen telah memberi angin segar kepada jenis pekerjaan guru. Hal ini berdampak kepada lembaga Perguruan tinggi pencetak guru menjadi pilihan favorit bagi oarang tua yang akan berharap anaknya menjadi guru profesional dengan junjangan profesi dan kesejahteraan yang menjanjikan . Progdi PGSD menjadi sasaran utama calon mahasiswa . mahasiswa PGSD sebagai calon guru dibaris terdepan sebagai pasukan penghadang generasi emas mendatang. Oleh karena itu pendapat Nuriddin 2005;7 menyatakan guru adalah orang yang mempunyai agagsan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik sehingga menjunjung tinggi mengemban menerapkan keutamaan yang menyangkut agama kebudayaan keilmuan . guru menurut Uuno14 th 2005 sebagai tenaga profesi yang memiliki jabatan prosionalisme. untuk menjalani semua itu calon guru harus didik dan dilatih sebagai pengemban profesi. pelatihan penciptaan calon pendidik yang profesiolan yaitu dengan melatih calon guru untuk menguasai kompetensi profesionalisme yaitu guru bertugas

mendidik mengajar membimbing mengarahkan, melatih menilaidan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan menengah(UU no 14 .2005). berdasarkan isi tugas guru tersebut diharapkan dapat **membimbing** peserta didik yang tadinya tidak bisa membaca menulis dan berhitung, akhirnya dapat melek huruf menulis dan berhitung. peserta didik yang dulunya tidak berpengalaman tentang kehidupan dan alam ini, sekarang siswa bisa mengerti alam dan dapat memanfaatkannya. guru bertugas **mengarahkan** arah kehidupan peserta didik sehingga mengerti arah tujuan kehidupan kedepan. sehingga siswa akan mengerti akan berbuat apa dan mempersiapkan sesuatu yang berguna untuk kehidupannya mendatang. guru bertugas **melatih** peserta didik dengan telaten dan sabar agar siswa berhasil dalam mencapai tujuan pembelajarannya. guru juga akan **mengevaluasi dan menilai** karya yang telah dilakukan siswa untuk mengukur kualitas peserta didik sehingga peserta didik menjadi siswa yang unggul.

Penulis merasa terpanggil untuk ingin ikut serta terlibat dalam penyiapan generasi emas ini. penulis melatih calon guru sekolah dasar untuk mempersiapkan menjadi guru kelas rendah dengan profesional. Ciri calon guru kelas rendah yang siap membimbing di kelas rendah yaitu calon guru dilatih menguasai cara mengajar dengan pendekatan MMP(Membaca Menulis Permulaan), mengenal dan menerapkan pendekatan Whole Language, Pendekatan Terpadu, dan Pendekatan Komunikatif.

Pendekatan Membaca dan Menulis Permulaan menggunakan metode membaca yang cocok dan tepat untuk diterapkan kepada siswa yang dihadapi. Kondisi siswa yang belum mengenal huruf karena siswa tidak mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini maka siswa dibimbing dengan mengenali huruf menggunakan metode eja huruf, eja suku kata , dan selanjutnya membaca kata. bagi siswa yang telah mengenal huruf siswa dibimbing untuk membaca suku kata dan membaca kata. menulis dikenalkan mulai dari menuliskan huruf tegak pisah, menulis kata tegak pisah. Pembelajaran MMP bisa menggunakan media kartu huruf kecil, huruf kapital, suku kata, kata dengan huruf ke tegak pisah, kata dengan huruf awal kapital, serta gambar seri.

Selain pendekatan MMP belajar bahasa menggunakan pendekatan Whole language. pada pendekatan ini guru melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan bahasa secara terpadu. adapun ciri-ciri pembelajaran bahasa yang menggunakan Whole Language(WL) yaitu 1) Kelas penuh dengan barang cetakan, 2) Siswa belajar melalui model (contoh), 3) Siswa bekerja sesuai dengan tingkat kemampuannya. 4) Siswa berbagi tanggung jawab

dalam pembelajaran, misal membuat words bank (kumpulan kata), brainstorming , mengumpulkan fakta. siswa bergerak dan bekerja bebas. 5) siswa terlibat aktif dalam pembelajaran bermakna Ada yang menulis respon terhadap buku yang dibacanya, ada yang menulis cerita, ada kelompok yang membuat perjalanan sejarah dst. guru berkeliling mengamati dan berinteraksi dengan siswa. guru terlibat dalam konferensi dengan siswa. 6) siswa berani mengamati resiko dan bebas bereksperimen. hasil tulisan siswa dipanjang tanpa koreksi. guru tidak mengharapkan kesempurnaan yang penting respon siswa. 7) siswa mendapat balikan dari guru atau temannya. pemberi feedback dilakukansesegera mungkin siswa berdiskusi berkolaborasi dan melakukan konferensi. siswa yang mempresentasikan hasil tulisannya mendapatrespon positifdari guru dan temannya. (Ismawati .2012)

Berdasarkan ciri di atas calon guru sekolah dasar menerapkan pembelajarn bahasa di kelas rendah menggunakan metode global yang diilhami pendekatan WL.

C. PENUTUP

Generasi emas merupakan generasi impian semoga menjadi kenyataan . Persiapan menghadapi generasi mendatang tergantung pada penciptaan generasi sekarang. persiapan calon guru sekolah dasar yang bermutu dan profesional adalh kunci mencetak guru di masa generasi emas.

D. DAFTAR PUSTAKA

Ismawati . 2012. belajar bahasa di kelas rendah,Ombak Jakarta

Kunandar. 2007 guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru. penerbit rajawali pres

Nurdi. Syafruddin. 2005. guru profesional merupakan kurikulum 13 penerbit quantun tecahing. Jakarta.

Subana Mdan udrajat. 2001. Dasar -Odasar Penelitian ilmiah bandung, penerbit pustak

Setia. Tilaar. 2006. standar pendidikan pendidikan nasional PT renika Cipta

Sofyan Raz.2014. Membangun Generasi Emas . Prenada media, jakrta

Depdikbud UU no 14 tentang Guru dan Doaen.

PP no 19 thn 2005 tentang standar Nasional Pendidikan

PENGEMBANGAN MULTIPLE INTELEGENSI SISWA MELALUI PENDIDIKAN SENI DI SD

Ika Ratnaningrum
PGSD UNNES Tegal
ikaratnaningrum@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu tugas seorang guru sebagai pendidik adalah mentranfer ilmu kepada siswanya. Guru adalah ujung tombak keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah. Apapun yang terjadi adalah gurulah yang menentukan berhasil dan tidaknya siswa-siswanya. Selain itu, guru juga berperan dalam meningkatkan kemampuan siswa dan mengembangkan kecerdasannya di berbagai bidang. Oleh karena itu, guru harus mampu mengetahui seberapa jauh kemampuan dan kecerdasan masing-masing siswanya, karena siswa memiliki perbedaan di kedua hal tersebut. Padahal dalam mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa butuh waktu dan usaha yang tidak mudah. Bagi siswa sendiri, multi kecerdasan tersebut sangatlah penting dan harus bisa menguasainya dengan baik.

Multi kecerdasan tersebut ada delapan bidang, yaitu *linguistic intelligence*, *logical/mathematical intelligence*, *musical intelligence*, *bodily kinesthetic*, *visual/spasial intelligence*, *interpersonal intelligence*, *intrapersonal intelligence*, dan *naturalistic intelligence*. Kedelapan kecerdasan tersebut merupakan teori dari Gardner yang disebut dengan teori *multiple intelligence*. Untuk mengembangkan kemampuan dalam kecerdasan tersebut, guru harus memiliki metode dan kiat tersendiri untuk mendukung usahanya. Berbagai macam metode dan kiat digunakan guru SD dalam mengembangkan *multiple intelligence* siswa-siswanya, dengan harapan bisa berhasil dengan baik.

Kata kunci: *Multiple intelligence*, Pendidikan Seni, Peran Guru

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang pokok dan penting didalam kehidupan manusia, karena pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengenal budaya, berpengalaman dan berpotensi di berbagai bidang. Pendidikan juga merupakan proses belajar dan proses peralihan dari keterbelakangan menjadi kemajuan pola pikir manusia. Dengan kemajuan pola pikir manusia, akan terbentuk suatu bangsa yang maju karena dilatar belakangi oleh manusia yang cerdas, bermartabat dan berbudi luhur.

Sesuai tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2005, bahwa menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat. Salah satu perwujudannya melalui

pendidikan yang bermutu pada tiap satuan pendidikan. Maka berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, melalui peran guru adalah harus bisa melaksanakan amanat tersebut dengan baik melalui berbagai cara. Tujuannya yaitu untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional berhasil dengan baik dalam rangka mencerdaskan generasi masa depan Indonesia di sektor pendidikan.

Sebagai generasi penerus bangsa, siswa sekolah dasar (SD) secara psikologis berada pada tahap perkembangan masa emas. Masa emas adalah masa yang paling awal untuk memberikan stimulan-stimulan positif untuk membantu meningkatkan kecerdasannya. Dimana masa emas ini merupakan masa yang paling efektif untuk mengembangkan kecerdasannya diawal masa perkembangannya. Dikatakan sangat efektif, karena masa emas ini siswa SD merupakan masa pertamakalinya mereka bisa menerima dengan baik berbagai macam stimulan yang diberikan oleh guru. Ibaratnya, siswa SD merupakan sebuah kertas putih ataupun botol kosong yang akan menerima apapun yang berasal dari rangsangan yang berasal dari luar dirinya.

Pada masa emas inilah guru sangat berperan penting dalam membantu mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Pada dasarnya siswa sudah memiliki kecerdasan masing-masing, dimana manusia sendiri memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Menurut Rachmi (2008: 1.6) dalam teorinya Gardner, untuk prosentase kecerdasan manusia sendiri adalah 20% untuk IQ dan 80% untuk multipel intelegensinya. Ternyata lebih besar prosentase multipel intelegensi daripada IQ sendiri, karena multipel intelegensi lebih kompleks dan membutuhkan stimulasi yang kompleks juga. Untuk mengembangkan dalam kecerdasan yang lainnya tersebut dibutuhkan berbagai rangsangan dari lingkungan dan orang-orang yang ada disekitar. Lingkungan sekitar dan orang terdekat (orang tua, guru, teman) memiliki peran dan pengaruh yang sangat tinggi untuk membantu siswa untuk memiliki multipel intelegensi.

Multipel intelegensi yang berkembang disetiap manusia dan hampir memiliki kesemuanya, namun dari semua kecerdasan tersebut ada yang paling menonjol dibandingkan dengan kecerdasan yang lainnya. Disinilah peran seorang guru untuk mengembangkan multipel intelegensi dari siswa-siswanya. Melalui pendidikan seni di sekolah, diharapkan bisa untuk menstimulasi pengembangan multipel intelegensi siswa. Dikarenakan di dalam pendidikan seni yang disebut sebagai mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di SD terutama melalui kegiatan berseni musik, terdapat berbagai

rangsang yang bisa memunculkan dan mengembangkan multipel intelegensi. Seni musik sendiri memiliki rangsangan yang sangat baik dan peka terhadap syaraf otak manusia. Oleh karena itu, musik dapat mengembangkan secara utuh dan kompleks dalam pencapaian dan peningkatan multipel intelegensi siswa.

Dalam hal ini, pada kenyataannya multipel intelegensi yang ada di dalam diri siswa bersifat heterogen untuk kemampuan dan latar belakangnya. Untuk menghadapi kondisi siswa tersebut, guru harus aktif dalam misinya mengembangkan kecerdasan pada masing-masing siswa. Guru yang berperan sebagai orang tua kedua di sekolah harus memiliki metode yang tepat. Sebagaimana tugas guru di sekolah salah satunya adalah membantu dan membimbing para siswanya dengan baik dan benar. Dengan harapan bisa mewujudkan generasi emas yang kompeten dan berbudaya melalui penguasaan multipel intelegensi dalam diri siswa. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan multipel intelegensi siswa, bisa disimak dalam pembahasan berikut ini.

B. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dikupas tentang kecerdasan, multipel intelegensi, dan peran guru dalam mengembangkan multipel intelegensi. Berikut ulasannya:

1. Kecerdasan

Kecerdasan tidak berbeda dengan *mindfulness*. *Mindfulness* sendiri adalah meningkatkan kesadaran manusia melalui berbagai cara seperti membaca, berfikir, menganalisis dan menyelesaikan suatu permasalahan. Melalui *mindfulness* sendiri, seseorang secara individual akan dibantu untuk menyadari potensi atau kemampuan dasarnya yang ada di dalam dirinya sendiri. Maka munculah *mindset* (pola pikir) dari masing-masing individu yang berbeda-beda. Karena melalui pola pikir, maka akan terlihat tinggi rendahnya tingkat kecerdasan disetiap individu.

Pengertian kecerdasan menurut Langer (2008: 108) bahwa kecerdasan diselimuti oleh sebuah mitos. Berkeyakinan bahwa cerdas berarti mengetahui yang diluar sana. Banyak teori kecerdasan berasumsi bahwa ada realitas mutlak diluar sana, dan semakin cerdas seseorang semakin besar kesadarannya akan realitas ini. Kecerdasan yang tinggi berarti suatu kesesuaian optimal antara individu dan lingkungan.

Di dalam teori-teori kecerdasan di abad ke 19 yang dikemukakan oleh para ahli seperti Charles Sperman dan Howard Gardner dalam Rachmi (2008: 1.7) bahwa

kecerdasan adalah kemampuan menciptakan nilai tambah dan kemampuan menyelesaikan masalah baik bagi dirinya sendiri, orang lain maupun alam semesta. ada tiga kecerdasan yang paling dominan dalam diri manusia adalah kecerdasan fisik/sosial (SQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan kognitif/intelektual (IQ). Selain itu masih banyak lagi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, akan tetapi tidak semua manusia memiliki kecerdasan tersebut dan bisa condong kesalah satu kecerdasan saja.

Tak jauh berbeda dengan pendapat Gardner, Langer (2008: 113) berpendapat lagi bahwa berdasarkan teori evolusioner yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyimpad dan mengatur persepsi yang meningkatkan peluang seseorang untuk bertahan. Perspektif yang secara otomatis diterapkan pada persepsi-persepsi seseorang bukan hanya merupakan sebuah konsepsi yang berubah-ubah, melainkan suatu respon adaptif yang ditentukan oleh seleksi alam.

Melalui respon yang berasal dari lingkungan tersebut, maka kecerdasan tidak bisa diukur melalui hasil akhir atau indeks prestasi sebagai satu-satunya ukurannya. Melainkan dapat dilihat dan ditempuh melalui berbagai macam jenis kecerdasan, sebagai simbol kesuksesan dan keberhasilan seseorang (Irianto, 2012: 47). Oleh karena itu, munculah berbagaimacam kecerdasan manusia yang dicetuskan oleh pakar kecerdasan yaitu Howard Gardner melalui teori multipel intelegensinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan muncul tanpa disadari oleh seseorang yang memiliki tingkat yang berbeda antara orang satu dengan orang yang lainnya. Kecerdasan akan muncul dalam diri seseorang salah satunya dipengaruhi oleh lingkungannya dan tidak berdasarkan indeks prestasi. Ada 3 kecerdasan yang dominan dalam diri seseorang yaitu kecerdasan fisik/sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan kognitif/intelektual. Selain itu juga ada beberapa kecerdasan yang lainnya.

2. Multipel Intelegensi (Kecerdasan Berganda)

Multipel intelegensi sendiri merupakan suatu kecerdasan yang beraneka ragam dan menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Multipel intelegensi ini ada dalam diri masing-masing manusia, karena manusia dianugerahi akal dan pikiran yang paling tinggi oleh Tuhan Yang Maha Esa menjadi makhluk yang paling cerdas diantara makhluk-makhluk yang lainnya. Oleh karena itu, manusia menjadi makhluk yang paling sempurna karena dilengkapi oleh berbagai macam kecerdasan.

Dalam hal ini manusia adalah siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang khas, yang salah satunya adalah kemampuan intelektual. Menurut teori perkembangan intelektual Peaget (1984) dalam Pamadhi (2008:3.4) bahwa intelektual manusia dibagi menjadi empat tingkatan. Berikut adalah tahap-tahapannya:

- a. Sensori motor (usia 0-2 tahun): mulai mampu menirukan sesuatu, mengingat dan berpikir; mulai menyadari bahwa suatu benda tetap ada meskipun disembunyikan; gerakan-gerakan mulai bertujuan, tidak hanya refleks.
- b. Pra operasional (usia 2-7 tahun): mulai mampu berkomunikasi menggunakan simbol-simbol kata-kata dan bilangan); mampu berpikir operasi satu arah; masih sulit melihat pandangan orang lain (egonya tinggi).
- c. Operasi kongkret (usia 7-11 tahun): mampu memecahkan masalah-masalah secara logis; memahami aturan; memahami sesuatu yang dibalik (logika dibalik)
- d. Operasi formal (usia 11-15 tahun): mampu memecahkan masalah-masalah abstrak secara logis; mulai tertarik masalah isu-isu sosial yang ada disekitarnya.

Siswa sekolah dasar dalam hal ini termasuk dalam kategori operasi kongkret. Secara intelektual, anak masa sekolah dasar sudah mampu berpikir logis dan mampu memahami informasi atau memecahkan masalah-masalah yang bersifat kongkret, akan tetapi belum mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat abstrak.

Teori perkembangan intelektual Peaget hanya mengupas sedikit tentang kecerdasan manusia berdasarkan umur saja berbeda dengan teori multipel intelegensi yang dikembangkan oleh Gardner. Gardner (1980) dalam Rachmi (2008: 1.7) berpendapat bahwa ada delapan jenis multipel intelegensi yang dimiliki oleh manusia yang meliputi:

- a. *Linguistic Intelligence*: Suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa, baik bahasa lisan dan tulisan. Serta memiliki kepekaan memaknai kata-kata dan fungsi-fungsi bahasa.
- b. *Logical/Mathematical Intelligence* : Suatu kemampuan menggunakan berfikir induktif dan deduktif, angka-angka dan pola-pola abstrak. Menonjolkan kemampuan berfikir *scientific*, membandingkan, membedakan, dan memadukan informasi.
- c. *Musical Intelligence*: Suatu kemampuan untuk memahami komunikasi dengan menggunakan pola-pola nada, bunyi, ritmik dan beat.

- d. *Bodily-Kinesthetic*: Suatu kemampuan menggunakan dan memahami gerakan yang bersifat fisik. Selalu unggul terhadap gerakan tubuh atau kemampuan memanipulasi objek dengan baik.
- e. *Visual/Spasial Intelligence*: Suatu kemampuan menerima dan mengkreasikan kembali visual secara akurat dikepalanya.
- f. *Interpersonal Intelligence*: Suatu kemampuan membuat perbedaan-perbedaan diantara individu-individu berkenaan dengan suasana hati, motivasi-motivasi, dan temperamennya, dan mengkomunikasikannya.
- g. *Intrapersonal Intelligence*: Suatu kemampuan melakukan refleksi diri dan memiliki kesadaran akan dirinya. Kemampuan mendefinisikan dirinya sebagai cara untuk memahami dan mengarahkan tingkah lakunya.
- h. *Naturalistic Intelligence*: Suatu kemampuan mengenali pola-pola dalam alam dan mengelompokkannya menurut hal-hal yang kecil.

Kesimpulan dari teori multipel intelegensi ini pada intinya mengatakan bahwa seseorang memiliki beragam kecerdasan dan bisa sukses dalam hidupnya bahkan bila bisa mengasah salah satu dari kecerdasan saja. Dikarenakan setiap individu memiliki kemampuan belajar yang berbeda.

Selain ada delapan kecerdasan yang dicetuskan oleh Gardner, menurut pendapat Sterenberg dan Grigorenko dalam Irianto (2012:48) bahwa kecerdasan ada dua macam yaitu kecerdasan konvensional dan kecerdasan sukses. Berikut ini ulasannya:

- a. Kecerdasan Konvensional: yaitu suatu kecerdasan yang identik dengan kecerdasan akademis. Kecerdasan ini hanya berdasarkan hasil belajar atau indeks prestasi seseorang.
- b. Kecerdasan Sukses: yaitu sekumpulan kemampuan terpadu yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan hidup, terlepas bagaimana seseorang mengartikan kesuksesan itu dalam konteks sosio-kultural.

Dari pendapat Sterenberg dan Grigorenko di atas, dapat disimpulkan bahwa multipel intelegensi manusia terdapat pada kecerdasan sukses. Di dalam kecerdasan sukses sendiri biasanya karakter orangnya adalah mengenali kekuatan-kekuatannya, dan dalam waktu yang sama mampu mengenali juga kelemahan-kelemahannya serta mampu menemukan jalan atau cara untuk memperbaiki atau mereduksi kelemahan-kelemahan tersebut.

Jadi dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa multipel intelegensi merupakan berbagai macam bentuk kecerdasan dasar yang ada di dalam diri masing-masing manusia. Hanya saja kecerdasan mana yang muncul lebih dominan dan akan terlihat ciri khas dari seseorang. Selain itu, untuk memiliki multipel intelegensi juga bisa di latih dengan cara belajar melalui pengalaman dan lingkungan di sekitarnya.

3. Peran Guru Melalui Pendidikan Seni

Guru dalam mengembangkan multipel intelegensi siswa memiliki peran yang sangat penting di sekolah. Walaupun multipel intelegensi bisa dipelajari siswa melalui lingkungan, khususnya lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga. Namun dalam hal ini, guru harus memiliki cara/metode ketika melihat keberagaman kecerdasan siswa-siswanya di sekolah. Dikarenakan siswa memiliki masing-masing keunikan tersendiri sesuai dengan karakteristiknya sebagai siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, guru harus bisa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memaksimalkan keunikan dan potensi yang dimiliki pada diri siswanya.

Salah satu pembelajaran yang digunakan oleh guru disekolah untuk mengembangkan berbagai macam kecerdasan siswanya adalah dengan mengajarkan pendidikan seni. Melalui pendidikan seni di sekolah, terutama dalam pembelajaran seni musik. Menurut pendapat Plato dalam Rachmi (2008: 1.8) bahwa dalam penelitiannya menyatakan 90% anak yang belajar menerapkan program musik disekolah secara intensif, akan menunjukkan kemampuan yang baik. Musik dan melalui kegiatan bermain musik adalah alat pendidikan yang memiliki kekuatan yang besar (*the most powerfull educational aid*) dan memegang peranan penting bagi perkembangan kecerdasan anak.

Selain dengan menggunakan pembelajaran seni musik dalam mengembangkan kecerdasan siswa, guru juga bisa memanfaatkan pembelajaran seni tari dan seni rupa. Melalui pembelajaran seni tari, siswa dapat mengembangkan kecerdasan kognitifnya dengan menghafal gerakan-gerakan tari pada saat menciptakan sebuah tarian. Sedangkan melalui pembelajaran seni rupa, siswa dapat mengembangkan kecerdasan visualnya dengan cara memanfaatkan ruang untuk membuat *mind mapping* dalam pembelajaran.

Dalam mengembangkan multipel intelegensi, Tea (2010: 96) menyetujui pendapat Gardner dalam pembelajaran. Selain itu, Tea juga menyetujui pendapat seorang ahli bahwa rumusan kecerdasan berasal dari sebuah riset mendalam yang dilakukan seseorang

yang bernama Binet yaitu seorang pakar otak dan menemukan tes IQ. Binet menyatakan bahwa melalui seni terutama seni musik, bisa mengemangkan kecerdasan otak manusia.

Melalui pendidikan seni dan sesuai dengan karakter dari masing-masing kecerdasan siswa, maka ada beberapa tips yang bisa digunakan oleh guru. Tips atau kiat yang harus dilakukan seorang guru dalam mengembangkan multipel intelegensi siswa adalah sebagai berikut:

1. Linguistik (cerdas berbahasa)
 - Mengikutsertakan siswa berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dan berdebat di kelas.
 - Berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa sendiri.
 - Berusaha menjadi pendengar yang baik bagi siswa.
 - Mendokumentasikan segala sesuatu yang terjadi antara guru dengan siswa.
2. Matematik logis (cerdas logika)
 - Selalu memanfaatkan unsur angka melalui suatu permainan dalam pembelajaran
 - Membimbing siswa dalam memecahkan masalah (*problem solving*) secara rasional.
 - Selalu melakukan klasifikasi, kategori dan prioritas dalam proses pembelajaran
 - Melatih siswa untuk menyelesaikan tugas secara bertahap dan terorganisir.
3. Spasial (cerdas ruang)
 - Memanfaatkan model alat bantu dalam pembelajaran.
 - Mengajak siswa untuk belajar di luar ruangan kelas agar siswa tidak jenuh.
 - Melatih siswa membuat *mind map* (peta konsep) dalam meringkas materi pembelajaran.
 - Menyuruh siswa untuk selalu meringkas materi pembelajaran dan menggunakan simbol-simbol yang mereka ketahui.
4. Kinestetis (cerdas tubuh)
 - Melatih siswa menggunakan gerak untuk belajar sebagai penanda di setiap materi pembelajaran.
 - Selalu mengajak siswa untuk praktik dan dramatisasi dalam proses pembelajaran.
5. Musikal (cerdas musik)
 - Selalu memanfaatkan musik atau nyanyian disela-sela proses pembelajaran.

- Melatih siswa menggunakan musik (irama dan nada) sebagai penanda di setiap materi pembelajaran.
6. Interpersonal (cerdas gaul)
- Mengajak siswa untuk belajar secara berkelompok.
 - Membantu siswa untuk bisa berbagi dan menjelaskan materi dengan temannya.
 - Membantu siswa untuk bisa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.
 - Membantu siswa berinteraksi dengan orang lain untuk mencari wawasan baru.
7. Intrapersonal (cerdas diri)
- Melakukan aktivitas tanya jawab dengan siswa dalam proses pembelajaran.
 - Melatih siswa untuk bisa belajar mandiri.
 - Menganjurkan ke siswa-siswanya untuk selalu belajar dalam keheningan.
 - Selain itu juga menganjurkan untuk menuliskan apa yang dialami dan dirasakan siswa dalam proses pembelajaran.
8. Naturalis (cerdas alam)
- Mengajak siswa belajar di tempat terbuka.
 - Mengajak siswa belajar menggunakan simulasi.
 - Mengajak siswa menemukan temuan-temuan baru yang orisinal.
 - Mengajak dan melatih siswa untuk menghafal materi pelajaran sambil mendengarkan suara alam.
 - Melatih siswa untuk mempelajari materi pelajaran dengan kategori yang berbeda-beda.

Menurut pendapat dari Tea (2009:81) bahwa kecerdasan seseorang bisa muncul melalui pancaindra (penglihatan), pengalaman, kebutuhan, dorongan dan hambatan hasil belajar, serta kondisi fisik dan lingkungan. Rata-rata kecerdasan dipengaruhi oleh kondisi internal seseorang dan hanya lingkungan saja yang berasal dari pengaruh eksternal.

Oleh karena itu, guru memiliki berbagai kiat untuk mengembangkan kecerdasan siswanya melalui beberapa hal berikut ini:

1. Menciptakan lingkungan kondusif

Guru dalam hal ini berusaha menjadi sarana pembelajaran yang utama bagi siswanya. Guru harus berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, tenang dan menyenangkan bagi siswa-siswanya. Baik itu lingkungan sekitar di sekolah maupun di dalam ruang kelas. Dengan suasana yang kondusif di dalam ruangan kelas tersebut,

diharapkan bisa menjadi dorongan siswa untuk belajar lebih baik, bersemangat dan memiliki antusias belajar yang tinggi.

2. Memberikan contoh teladan

Pemberian contoh sikap yang baik merupakan pondasi bagi kredibilitas seorang guru. Ada beberapa contoh teladan yang diberikan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan siswanya. Ada 14 contoh teladan guru yaitu dengan cara selalu optimis, penampilan yang cerdas, terbuka terhadap masukan/saran, berterima kasih untuk hal-hal kecil, empati, disiplin, menguasai materi dengan baik, kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, tulus, sabar, kreatif dalam memecahkan masalah, tidak lupa terhadap materi terakhir, memeriksa tugas yang diberikan, dan mengumumkan jawaban soal.

3. Bersikap bijak

Selalu bersikap bijak adalah ciri khas dari seorang guru. Dimana guru harus bersikap bijak dalam menghadapi permasalahan apapun yang berkaitan dengan pembelajaran dan siswa-siswanya. Apalagi sebagai guru SD yang harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, karena guru harus bisa memahami dan menghadapi berbagai macam karakter siswa SD yang beraneka ragam. Keanekaragaman karakter siswa itulah yang menuntut guru harus lebih bijaksana, sehingga siswa merasa dihargai sebagai manusiawi dan bisa belajar dengan baik.

Dalam kiat-kiatnya mengembangkan kecerdasan siswanya, guru mempertimbangkan dan mengikuti pendapat dari pakar kecerdasan Amstrong (2003) dalam Tea (2010: 104) yang berpendapat sebagai berikut:

1. Setiap orang punya kapasitas dalam kedelapan kecerdasan yang berfungsi secara bersamaan dengan cara yang berbeda-beda.
2. Pada umumnya, seseorang yang mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai.
3. Pada umumnya, kecerdasan-kecerdasan bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks.
4. Banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kecerdasan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangka multipel intelegensi siswa, guru bisa menggunakan beberapa kiat sesuai dengan karakter dimasing-masing kecerdasan. Namun dalam proses mengembangkan kecerdasan siswanya, guru harus tetap

selalu ingat keberagaman siswa-siswanya sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar dan kemampuan berpikir di setiap siswanya.

C. PENUTUP

Simpulan

Multipel intelegensi atau kecerdasan yang beragam dimiliki oleh semua orang. Namun kecerdasan yang mana yang lebih menonjol dari kecerdasan yang lainnya. Begitu juga dengan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar yang memiliki perbedaan sesuai dengan karakternya masing-masing. Untuk menumbuhkembangkan kecerdasan pada siswa, guru memilih mata pelajaran seni sebagai medianya. Melalui pembelajaran seni yang dititik beratkan pada seni musik, diharapkan siswa bisa memiliki multipel intelegensi dengan baik. Guru juga memiliki kiat atau tips tersendiri dalam proses pembelajaran di sekolah untuk menumbuhkembangkan kecerdasan siswanya sesuai dengan karakter dari masing-masing kecerdasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Irianto. 2012. *Learning Metamorphosis (Hebat Gurunya Dasyat Muridnya)*. Jakarta: Erlangga.
- Langer, Ellen. 2008. *Mindful Learning*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Pamadhi, Hadjar. 2008. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rachmi, Tetty. 2008. *Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tea, Taufik. 2009. *Inspiring Teaching (Mendidik Penuh Inspirasi)*. Jakarta: Gema Insani.
- . 2010. *Inspiring Learning (5 Jurusan Menjadi Jenius)*. Jakarta: Gema Insani

KREATIVITAS GURU DALAM MENGIMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 KHUSUSNYA PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SD

Eka Titi Andaryani, S.Pd, M.Pd
PGSD UPP TEGAL FIP UNNES

ABSTRAK

Guru merupakan salah satu faktor pendukung berhasilnya suatu proses belajar. Dengan adanya motivasi dan kemauan guru, maka tujuan pembelajaran akan berhasil. Mengacu pada proses pembelajaran SBK khususnya seni musik guru dapat memadukan antara pelajaran IPS, PKn, maupun Bahasa. Seorang guru sebelum mengajarkan seharusnya mempunyai perencanaan yang terorganisir sehingga hasil pembelajaran akan berhasil. Perencanaan yang harus dimiliki guru disebut dengan rpp yang didalamnya mencakup metode pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran seni musik. Disini dibutuhkan kreativitas seorang guru dalam mengolah beberapa mata pelajaran menjadi satu tanpa terlihat unsur-unsur dari masing-masing mata pelajaran tersebut. Guru juga harus mampu menarik perhatian peserta didik, baik dengan melakukan teknik menyanyi ataupun bermain alat music sehingga siswa merasa senang. Dengan demikian mata pelajaran seni music dapat berintegrasi dengan mata pelajaran yang lainnya yang merupakan implementasi dari kurikulum 2013.

Kata Kunci : Kreativitas seorang guru, Metode yang digunakan, Implementasi Kurikulum 2013 terhadap seni musik

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Figur seorang guru adalah ujung tombak kesuksesan pendidikan. Karena maju mundurnya pendidikan terletak ditangan seorang guru. Dalam kondisi bagaimanapun guru tetap memegang posisi yang sangat vital dan penting, demikian halnya dalam pengembangan IPTEK dan perkembangan global. Eksistensi guru tetap penting, karena peran guru tidak seluruhnya dapat digantikan dengan teknologi. Disini ketrampilan seorang guru dalam mengajarkan seni musik dalam pembelajaran SBK di jenjang Sekolah Dasar sangat menentukan ketertarikan siswa dalam matapelajaran tersebut. Penulis memilih pembahasan ini karena dalam kenyataannya banyak guru yang kurang profesional sehingga dalam proses belajar kurang menyenangkan dan mengakibatkan kurangnya keberhasilan memperoleh tujuan pembelajaran. Disini akan dibahas model apa yang pas untuk pembelajaran SBK khususnya seni musik di SD.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pengertian pendidikan dan seni musik ?
2. Apakah implementasi kurikulum 2013 dan bagaimana kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum 2013 ?
3. Bagaimana langkah-langkah seorang guru Seni Budaya dan Keterampilan khususnya pada mata pelajaran seni musik di Sekolah Dasar ?
4. Model apa saja yang dapat digunakan dalam pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar terkait dengan kurikulum 2013 ?

C. Tujuan

1. Mengetahui pengertian pendidikan dan seni musik .
2. Mengetahui implementasi kurikulum 2013 dan kesiapan guru.
3. Mengetahui langkah-langkah seorang guru Seni Budaya dan Keterampilan khususnya pada mata pelajaran seni musik di Sekolah Dasar.
4. Mengetahui model yang dapat digunakan dalam pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar terkait dengan kurikulum 2013.

Pembahasan

A. Pengertian Pendidikan dan Seni Musik

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkembangnya potensi siswa agar memenuhi kriteria Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional memerlukan sebuah proses. Sebuah proses tersebut dikatakan sebagai proses belajar. Proses belajar berlangsung dalam satuan pendidikan tertentu yang terdiri dari jalur formal, non-formal dan in-formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

2. Seni Musik

Sudarsono (1992:1) Seni musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi-bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri atau manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya.

Rien (1999:1) Suatu hasil karya dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu, dan ekspresi.

Pengajaran musik di SD adalah bagian dari pendidikan keseluruhan anak pada tahap pembentukan pribadinya dalam rangka menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, seperti yang kita cita-citakan bersama. Untuk melaksanakan pengajaran musik di SD hendaknya kita mempunyai rumusan tujuan pengajaran musik di SD itu, agar dalam pelaksanaannya kita dapat selalu berpedoman kepada tujuan yang hendak dicapai. Rumusan tujuan pengajaran musik itu dapat bermacam-macam, tetapi tidak boleh berlawanan dengan tujuan yang tertera dalam kurikulum yang berlaku dan tujuan umum yang kita cita-citakan.

B. Implementasi Kurikulum 2013 dan Kesiapan Guru.

Sesuai dengan jadwal tentative pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan nasional maka kurikulum baru ini akan diimplementasikan secara nasional pada awal tahun ajaran baru 2013-2014. Pada tahap awal kurikulum ini hanya akan diimplementasikan secara nasional pada kelas I, IV, VII, dan X.

Pada hakekatnya Kurikulum adalah "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (UU Sisdiknas)

Tujuan pendidikan dalam setiap kurikulum dirumuskan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kurikulum boleh gonta-ganti namun tujuan pendidikan yang dirumuskan tidak boleh melenceng dari apa yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945.

Ada beberapa perubahan dalam kurikulum baru yang menuntut profesionalisme guru yang sesuai dengan kurikulum baru tersebut. Disinilah kreativitas seorang guru diuji dalam kurikulum 2013. Perubahan isi mata pelajaran dan jumlah mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan tentu membutuhkan guru yang siap untuk itu. Ambil contoh misalnya mata pelajaran (mapel) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Seni Budaya dan Keterampilan khususnya Seni Musik yang diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia di tingkat SD. Ini jelas tidak akan mampu dijalankan oleh guru SD biasa yang terbiasa mengajarkan ketiga mata pelajaran tersebut sebagai mapel yang masing-masing terpisah. Metode dan teknik yang digunakan untuk mengajar IPA jelas berbeda dengan yang digunakan untuk mengajar bahasa Indonesia.

Sesuai rencana proses pembelajaran juga akan diarahkan menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (students centered) bukan lagi berpusat pada guru (teacher centered). Namun merubah paradigma pembelajaran ini tak semudah membalik telapak tangan. Guru di Indonesia sudah terlampau bias mengajar dengan pendekatan konvensional (ceramah). Siswa pun ditempatkan tetap sebagai objek dari transfer ilmu sang guru. Guru-guru Indonesia seakan belum mengajar jika tidak berbicara panjang lebar di depan kelas. Artinya jika ingin merubah paradigma proses pembelajaran maka yang harus dibenahi terlebih dahulu adalah guru. Gurulah yang harus dirubah mindset cara mengajar mereka.

Kurikulum 2013 juga akan menerapkan sistem evaluasi baru untuk melihat keberhasilan pencapaian proses belajar mengajar. Jika selama ini tes sangat dominan dalam evaluasi maka dalam kurikulum baru tes akan dikombinasikan dengan penilaian portofolio. Pertimbangannya, tes hanya mampu menilai kognitif siswa semata sementara afektif dan psikomotorik siswa tidak akan tersentuh. Oleh

karena itu sistem evaluasi baru ini diharapkan akan mampu mengukur pencapaian siswa secara komprehensif.

C. Langkah-langkah seorang guru Seni Budaya dan Keterampilan khususnya pada mata pelajaran seni musik di Sekolah Dasar.

Simon Alexander. 1980 dalam Mulyasa, 2007:13 telah merangkum lebih dari 10 hasil penelitian di negara-negara berkembang, dan menunjukkan adanya dua kunci penting dari peran guru yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik; yaitu: jumlah waktu efektif yang digunakan guru untuk melakukan pembelajaran di kelas, dan kualitas kemampuan guru. Dalam hal ini, guru hendaknya memiliki standar kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas.

Seorang komponis Honggaria, Zoltan Kodaly (1882-1967) berpendapat: "Tidak ada anak yang tidak mempunyai kemampuan musikal. Yang sering terjadi adalah kemampuan itu tidak dikembangkan".

Penelitian menunjukkan bahwa musik dapat memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan secara kognitif dan kecerdasan emosional (EQ) Roger Sperry (1992) dan Siegel (1999) penemu teori "Neuron" mengatakan bahwa neuron baru akan menjadi sirkuit jika ada rangsangan musik sehingga neuron yang terpisah-pisah itu bertautan dan mengintegrasikan diri dalam sirkuit otak, sehingga terjadilah perpautan antara neuron otak kanan dan otak kiri itu.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Campbell (2001) dalam bukunya "Efek Mozart" mengatakan bahwa musik barok (Bach, Handel, dan Vivaldi) dapat menciptakan suasana yang merangsang pikiran dalam belajar. Musik klasik (Haydn dan Mozart) mampu memperbaiki konsentrasi ingatan dan persepsi spasial. Masih banyak lagi jenis-jenis musik lain mulai dari jazz, new age, Latin, lagu-lagu gregorian bahkan gamelan dan talempong (alat musik etnis) yang dapat mempertajam pikiran dan meningkatkan kreativitas.

Kognitif merupakan semua proses dan produk pikiran untuk mencapai pengetahuan yang berupa aktivitas mental seperti mengingat, mensimbolkan, mengkategorikan, memecahkan masalah, menciptakan dan berfantasi. Mengacu

pada perkembangan kognitif Piaget (1969) dalam teori belajar yang didasari oleh perkembangan motorik, maka salah satu yang penting yang perlu distimulasi adalah keterampilan bergerak. Melalui keterampilan motorik anak mengenal dunianya secara kongkrit. Dengan bergerak ini juga meningkatkan kepekaan sensori, dan dengan kepekaan sensori juga meningkatkan perkiraan yang tepat terhadap ruang (*spatial*), arah dan waktu. Perkembangan dari struktur ini merupakan dasar dari berfungsinya efisiensi pada area lain. Kesadaran anak akan tempo dapat bertambah melalui aktivitas bergerak dan bermain yang menekankan sinkronis, ritme, dan urutan dari pergerakan. Kemampuan-kemampuan visual, auditif dan sentuhan juga diperkuat melalui aktivitas bergerak.

Gallahue (1998) mengatakan, kemampuan-kemampuan seperti ini makin dioptimalkan melalui stimulasi mendengarkan musik klasik. Rithme, melodi, dan harmoni dari musik klasik dapat merupakan stimulasi untuk meningkatkan kemajuan belajar anak. Melalui musik klasik anak mudah menangkap hubungan antara waktu, jarak, dan urutan (rangkaiannya) yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam logika berpikir, matematika, dan penyelesaian masalah.

Gordon Shaw (1996) dalam *Newsweek* (1996) mengatakan kecakapan dalam bidang yakni matematika, logika bahasa, musik, dan emosi bisa dilatih sejak kanak-kanak melalui musik. Dengan melakukan penelitian membagi 2 kelompok yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen melalui pendidikan musik sehingga sirkuit pengatur kemampuan matematika menguat.

Musik berhasil merangsang pola pikir dan menjadi jembatan bagi pemikiran-pemikiran yang lebih kompleks. Didukung oleh Martin Gardiner (1996) dalam Goleman (1995) dari hasil penelitiannya mengatakan seni musik dapat membuat para siswa lebih pintar, musik dapat membantu otak berfokus pada hal lain yang dipelajari. Jadi ada hubungan logis antara musik dan matematika, karena keduanya menyangkut skala yang naik turun, yaitu ketukan dalam musik dan angka dalam matematika.

Daryono Sutoyo, Guru besar Biologi UNS Solo, melakukan penelitian (1981) tentang kontribusi musik yaitu menstimulasi otak, mengatakan bahwa pendidikan kesenian penting diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar agar

peserta didik sejak dini memperoleh stimulasi yang seimbang antara belahan otak kanan dan kiri. Bila mereka mampu menggunakan fungsi kedua belahan otaknya secara seimbang, maka apabila mereka dewasa akan menjadi manusia yang berpikiran logis dan intuitif, sekaligus cerdas, kreatif, jujur, dan tajam perasaannya.

Implementasi dari penelitian tersebut, pendidikan kesenian sewaktu di sekolah dasar mempengaruhi keberhasilan studi pada pendidikan berikutnya. Dengan demikian diasumsikan bahwa pendidikan kesenian di sekolah dasar termasuk faktor penentu dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pembelajaran musik memang membutuhkan pemahaman guru mengenai dasar-dasar musik dan mampu memberikan pengalaman musik agar siswa bisa mengekspresikan dan menyanyikan lagu-lagu sesuai dengan tuntutan kurikulum. Seandainya kemampuan guru terbatas dalam bidang musik, maka guru bisa menggunakan berbagai media pembelajaran seperti media audio. Untuk menyanyikan dan menghafalkan lagu-lagu wajib dan lagu anak-anak guru bisa menyiapkan tape recorder dan memperdengarkan lagu tersebut kepada siswa. Setelah itu perlahan-lahan siswa disuruh untuk mengikuti lagu tersebut sampai mereka hafal irama dan lirik lagu tersebut. Disamping itu guru melatih solmisasi (do, re, mi, fa, so, la, si, do) dengan ketepatan nada yang diucapkan. Latihan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga nada-nada yang diucapkan dan dibaca oleh peserta didik dapat lengket dipikiran mereka. Setelah itu baru diajarkan cara membuat ketukan sesuai dengan tempo yang dituliskan dipartitur lagu.

D. Model – model pembelajaran Seni Musik sesuai dengan Kurikulum 2013

Ada berbagai macam model pembelajaran seni musik di SD antara lain cooperative learning, quantum, kolaborasi, Paikem, Multi model, dan yang lainnya. Disini akan dibahas tentang model paikem dalam pembelajaran SBK khususnya seni musik di Sekolah Dasar.

1. Pengertian PAIKEM

Pembelajaran PAIKEM adalah sebuah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan kegiatan yang beragam dalam rangka mengembangkan keterampilan dan pemahamannya, dengan penekanan siswa

belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar (termasuk pemanfaatan lingkungan), supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif. Sehingga siswa merasa senang akan mata pelajaran tersebut. Pembelajaran yang aktif dan kreatif perlu adanya praktek dan kerjasama dalam tim. Dari kerjasama tersebut siswa melakukan berbagai interaksi sosial. Pembelajaran untuk anak usia SD/MI perlu diperhatikan logika, praktika, dan estetika. Untuk itu penggunaan multimedia akan menunjang keberhasilan belajar, sarana dan prasarana yang cukup apalagi dalam pembelajaran seni musik di SD.

2. Ciri – ciri PAIKEM sebagai berikut:

- a. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mengembangkan keterampilan dan pemahaman dengan penekanan pada belajar dengan melakukan (*Learning by doing*).
- b. Guru menggunakan berbagai stimulan dan alat bantu peraga, termasuk menggunakan lingkungan agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan relevan.
- c. Guru, kepala sekolah dan siswa mengatur ruang kelas untuk memajangkan buku–buku bahan ajar dan karya siswa sebagai sumber belajar dan juga membuat sudut atau tempat membaca.
- d. Guru dan siswa menerapkan cara pembelajaran yang lebih komperatif dan interaktif, termasuk pembelajaran yang menggunakan kelompok.
- e. Guru mendorong siswa menemukan pemecahan sendiri terhadap masalah, mengungkapkan pikiran mereka, dan mengajak siswa terlibat dalam menciptakan lingkungan sekolah sendiri.

Dalam pembelajaran aktif baik guru dan siswa sama-sama menjadi pengambil peran yang penting. Guru berperan sebagai :

- a. Yang merencanakan dan mendesain tahap skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas.
- b. Membuat strategi pembelajaran apa yang ingin dipakai (strategi yang umumnya dipakai adalah belajar dengan bekerjasama).
- c. Mencari keunikan siswa, dalam hal ini berusaha mencari sisi cerdas dan modalitas belajar siswa dengan demikian sisi kuat dan sisi lemah siswa menjadi perhatian yang setara dan seimbang.
- d. Menilai siswa dengan cara transparan dan adil. Merupakan penilaian kinerja serta proses dalam bentuk kognitif, afektif dan skill (biasa disebut psiko motorik).
- e. Melakukan macam-macam penilaian misalnya tes tertulis, performa (penampilan saat presentasi, debat dll) dan penugasan.
- f. Membuat portofolio tugas siswa.
Sedangkan siswa berperan sebagai:
 - a. Menggunakan kemampuan bertanya dan berfikir.
 - b. Melakukan percobaan sendiri.
 - c. Mempelajari ide serta konsep-konsep yang baru dan menantang.
 - d. Memecahkan masalah (*problem solving*).
 - e. Melakukan kegiatan pembelajaran secara sendiri atau kelompok (belajar menerima pendapat orang lain, siswa belajar menjadi tim Player).
 - f. Mengaplikasikan hasil pembelajaran lewat tindakan atau aksi.
 - g. Melakukan interaksi dengan teman sebaya.
 - h. Banyak kegiatan yang dilakukan dengan berkelompok.

Dalam pembelajaran musik, contoh dalam materi ensambel, bila PAIKEM digunakan dengan baik maka siswa akan lebih mudah menemukan apa sebetulnya musik ensambel. Karena dalam pembelajaran PAIKEM sangat dituntut keaktifan dan keratifitas siswa untuk melakukan percobaan sendiri, memecahkan masalah bahkan untuk mempelajari hal-hal baru yang menantang. Misalnya, dalam memainkan musik ensambel pianika siswa perlu mencobakan langsung bagaimana memainkannya.

Salah satu ciri-ciri PAIKEM adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Misalnya, semua siswa belum memiliki pianika, berarti masih ada siswa yang tidak bisa mencobakan langsung

bagaimana penjarian dalam pianika. Di sini guru bisa memancing alternatif dari siswa untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara, guru membuat gambar pianika pada sebuah karton kemudian pajangkan di depan kelas. Lalu cobakanlah oleh guru terlebih dahulu bagaimana penjarian dalam pianika dengan menggunakan gambar pianika yang terpajang. Maka tanpa disadari siswa akan tertarik untuk membuat gambar pianika di bukunya masing-masing, bahkan akan langsung mempraktekkannya sendiri. Selain itu dapat dipadukan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis dan membaca note. Dapat juga dipadukan dengan mata pelajaran IPS yang dapat sambil menyanyikan materi -materi IPS.

Penutup

A. Kesimpulan

Setelah kita mengetahui pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitasan seorang guru sangat mempengaruhi ketertarikan seorang siswa dalam mata pelajaran khususnya mata pelajaran seni musik. Guru harus dapat memadukan beberapa mata pelajaran menjadi satu dan tak terlihat unsur-unsur dari salah satu mata pelajaran tersebut. Selain itu guru juga sebaiknya membuat rancangan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, metode,pendekatan,dan srategi harus sesuai dan semenarik mungkin agar siswa dapat berperan aktif, kreatif dan inovatif. Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) khususnya seni musik di SD implementasi dari kurikulum 2013 yaitu mata pelajaran seni musik dapat dipadukan dengan mata pelajaran lain misal IPS atau Bahasa. Disini keprofesionalan guru sangat diuji, olehkarena itu pemahaman akan materi harus ada dalam diri guru tersebut dan juga ketrampilan komunikasi yang baik.

Daftar Pustaka

<http://azkiyatunnufus.blogspot.com/2011/12/strategi-pembelajaran-paikem.html>

<http://desyandri.wordpress.com/2009/02/11/penerapan-paikem-dalam-pembelajaran-musik-ensambel-pianica-di-kelas-v-sekolah-dasar/>

<http://desyandri.wordpress.com/2008/12/30/pembelajaran-pendidikan-seni-musik-di-sekolah-dasar/>

<http://desyandri.wordpress.com/2008/12/22/1/>

<http://edukasi.kompasiana.com/2011/01/10/pembelajaran-musik-di-sd-333550.html>

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/13/pembelajaran-seni-musik-di-sd-318731.html>

<http://elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/byId/52316>

<http://fadhleeyha.blogspot.com/2013/02/hakikat-pembelajaran-seni-musik-di-sd.html>

<http://infoguruindo.blogspot.com/2013/05/model-pembelajaran-pakem.html>

<http://lib.unnes.ac.id/17340/1/1401409113.pdf>

http://www.academia.edu/3854090/Implementasi_kurikulum_2013_dan_Kesiapan_Guru

Yufiarti.1999.*Modul Pengembangan Muatan Lokal*.Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELUKIS MAHASISWA PGSD FIP UNNES SEMESTER IV DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA

Masitah, M.Pd
PGSD FIP UNNES

ABSTRAK

Pendidikan seni sebagai bagian dari pendidikan dalam keseluruhannya, berfungsi dan memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi, demokratis, dan beradab di kalangan peserta didik agar mereka mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk. Di samping itu, mereka juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan imajinatif-intelektual yang diekspresikan melalui kegiatan berkesenian, sehingga kepekaan perasaan, keterampilan, dan kemampuan menerapkan teknologi dalam berkreasi melalui pameran dan pertunjukan karya seni dapat dikembangkan. Pendidikan seni rupa sebagai bagian dari pendidikan seni diarahkan untuk membentuk sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, terdapat dua hal mendasar yang tidak boleh diabaikan, yakni: (1) pengetahuan dan keahlian profesional; (2) komitmen dan motivasi. Selain kompetensi profesional di bidangnya, guru seni rupa juga harus menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai upaya guna meningkatkan profesionalitas guru yaitu dimulai dari calon guru sekolah dasar dengan cara Meningkatkan Kemampuan Melukis Mahasiswa PGSD FIP UNNES Semester IV Dalam Pembelajaran Seni Rupa.

Kata Kunci : Seni Rupa, Melukis, Mahasiswa

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan sarana pemenuhan kebutuhan estetik. Kebutuhan estetik secara langsung atau tidak langsung terserap dalam kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan lainnya dalam rangka merefleksikan keberadaan manusia sebagai makhluk bermoral, berakal, dan berperasaan (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2000: 9). Relevansi dalam seni telah disadari oleh para ahli sejak masa lampau, misalnya Plato mengungkapkan bahwa seni seharusnya menjadi landasan pendidikan (Read, 1970: 283). Demikian pula, nenek moyang bangsa Indonesia memiliki pandangan bahwa pendidikan dasar bagi semua anak adalah olah tubuh dan olah seni (Pribadi Tabrani, 2001:2).

Hakikat pendidikan seni terletak pada potensinya dalam memberikan keseimbangan antara intelektualitas dan sensibilitas, rasionalitas dan irasionalitas,

serta akal pikiran dan kepekaan emosi. Pendidikan seni juga merupakan sarana untuk mempertajam kepekaan moral dan watak (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2000: 55).

Menurut Primadi Tabrani (2001: 2), pendidikan seni sesungguhnya tidak hanya penting bagi pendidikan dasar, tetapi juga bagi seluruh jenjang pendidikan. Primadi Tabrani (2001: 6) menyatakan hal ini sebagai berikut: "Pendidikan seni umumnya, seni rupa khususnya bukan hanya penting untuk anak, tapi penting untuk jenjang pendidikan selanjutnya sampai perguruan tinggi.

Pendidikan seni sebagai bagian dari pendidikan dalam keseluruhannya, berfungsi dan memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi, demokratis, dan beradab di kalangan peserta didik agar mereka mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk. Di samping itu, mereka juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan imajinatif-intelektual yang diekspresikan melalui kegiatan berkesenian, sehingga kepekaan perasaan, keterampilan, dan kemampuan menerapkan teknologi dalam berkreasi melalui pameran dan pertunjukan karya seni dapat dikembangkan.

Guru Sekolah Dasar sebagai ujung tombak pendidikan dasar 12 tahun perlu dibekali pendidikan seni, karena munculnya ide kreatif dan inovatif berawal dari pikiran seni. Apabila guru Sekolah Dasar memiliki kreasi seni yang tinggi maka anak didiknya akan merasa tertantang untuk menghasilkan karya seni salah satunya melukis. Melukis adalah kegiatan berekspresi yang dikembangkan antara lain pengungkapan ide atau gagasan mewujudkan susunan bidang dan warna yang harmonis seimbang dan menyatu. Diperlukan juga pembaharuan teknik dan cara mencampur warna. Dengan unsur tersebut maka terwujudlah karya lukisan yang ekspresif.

Dengan konsep tersebut para mahasiswa melaksanakan dan mengembangkan, sehingga terwujud terlaksananya konsep melukis yang ekspresif. Selain itu perlu dilaksanakan menggunakan pendekatan ekspresi bebas. Pendekatan tersebut diawali dengan memancing daya cipta siswa menggunakan cerita, contoh karya, bertanya sehingga mahasiswa memiliki konsep yang diinginkan.

2. Tujuan

Sehubungan dengan hal tersebut, makalah ini bertujuan untuk Meningkatkan Kemampuan Melukis Mahasiswa PGSD FIP UNNES Semester IV Dalam Pembelajaran Seni Rupa.

3. Manfaat

Melalui penulisan ini memberikan manfaat kepada para pembaca tentang cara Meningkatkan Kemampuan Melukis Mahasiswa PGSD FIP UNNES Semester IV Dalam Pembelajaran Seni Rupa.

B. Pembahasan

1. Pengertian Seni, Seni Lukis dan Lukisan

Seni berasal dari kata Latin “ars” yang artinya keahlian mengekspresikan ide-ide dalam pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana, yang mampu menimbulkan rasa indah (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1991:525).

Pengertian seni menurut Bastomi (1992:8) adalah: “Seni merupakan hasil kreativitas penciptanya, yang terwujud dalam bentuk kreasi dari hasil pengolahan yang kreatif dan salah satu sifat seni yang menonjol adalah kebaruannya”. Selanjutnya Sudarmaji (1973:9) mengatakan bahwa: “Seni adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan media grafis, warna, tekstur, volume, dan ruang”. Dalam berkarya seni, segala manifestasi batin dan pengalaman estetis yang dituangkan melalui media seni, diperlukan suatu konsentrasi atau pemusatan pikiran agar dalam menuangkan gagasannya dapat memuaskan batin penciptanya.

Seni dapat pula dilihat sebagai pengungkapan perasaan atau emosi penciptanya, sehingga menjadi karakteristik dalam arti mencerminkan kehidupan perasaan penciptanya. Seperti apa yang telah dikemukakan di atas, bahwa seni adalah hasil kreativitas manusia yang memiliki sifat kebaruan serta mampu membangkitkan rasa indah bagi si penciptanya maupun si penikmat seni. Seni merupakan hasil dari pengalaman penciptanya yang telah melalui proses dalam pengungkapan gagasan maupun cara pengungkapannya. Seni lukis adalah merupakan salah satu cabang dari seni yang dalam proses berkaryanya menggunakan medium dua dimensional.

Dari beberapa pendapat di atas telah banyak di kemukakan pengertian tentang seni lukis sebagai suatu hasil kreativitas ciptaan manusia melalui pengolahan berbagai unsur rupa seperti: garis, warna, tekstur, ruang dan bentuk (shape) pada bidang datar yang bertujuan menciptakan image-image dan emosi pengalaman yang dibentuk sedemikian rupa dalam suatu harmoni. Berbagai kesan yang ditimbulkan dari pengolahan unsur-unsur tersebut diharapkan dapat mengekspresikan makna atau nilai simbolis. Dengan demikian yang dimaksud dengan karya lukisan ialah suatu bentuk visual pada bidang dua dimensional yang merupakan wujud hasil ciptaan pelukis melalui pengolahan dan konfigurasi dari berbagai unsur rupa

Menurut Cleaver (1966:1-2), seni rupa adalah suatu obyek yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan dan membangkitkan pengalaman dalam suatu disiplin. Seniman menyusun dalam suatu disiplin unsur-unsur seperti garis,

bidang, warna, gelap-terang, dan tekstur. Pelukis atau pematung dapat menggunakan unsur-unsur tersebut untuk menggambarkan obyek-obyek dari kehidupan sehari-hari dan menyampaikan perasaan tentang obyek itu, atau seniman dapat menggunakan unsur-unsur tersebut untuk menciptakan suatu bentuk obyek yang sama sekali baru sebagai bahan renungan. Apapun bidangnya, seniman menioptakan karyanya dengan mengkomposisikan unsur-unsur dasar tersebut, dan kata "komposisi" menjadi sebutan lain dari karya seni rupa. Obyek-obyek atau keseluruhan obyek dalara karya seni rupa disebut "bentuk", tetapi "bentuk" juga digunakan untuk menunjuk seluruh ciri-ciri atau struktur dari suatu komposisi. Karena itu, studi tentang bagaimana unsur-unsur visual dan rabaan berfungsi dalam seni rupa disebut sebagai "analisis bentuk" (formal analysis).

Sebagai pendekatan intelektual, analisis bentuk tidak memberikan rumus-rumus secara pasti, tetapi memberikan ke-rangka umum dan rasional untuk memahami karya seni rupa. Dengan pendekatan yang bersifat rasional tersebut, nilai keunikan dan keindahan suatu karya seni tidak akan hilang, karena apresiator dengan sendirinya tetap menggunakan intuisinya dalam mengamati karya seni rupa yang visual sifatnya.

Secara teknis, seni lukis adalah seni membubuhkan pigmen atau cairan warna pada bidang datar (kanvas, papan, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi ruang, gerak, tekstur[^]/ dan bentuk, serta ketegangan-ketegangan yang dihasilkan oleh kombinasi dari elemen-elemen tersebut. Melalui perangkat teknis tersebut, seni lukis mengungkapkan nilai-nilai intelektual, emosional, simbolis, religius, dan nilai-nilai subyektif yang lain (Myers, 1962: 156).

Untuk mengungkapkan perasaan, pelukis dapat mengolah elemen-elemen garis, warna, gelap-terang, bidang, dan tek-stur. Lukisan yang mengesankan dinamika, misalnya, biasan-ya menggunakan garis-garis yang diagonal (miring), bentuk-bentuk yang tidak beraturan, dan pewarnaan yang kontras, sesuai dengan sifat dinamis dari elemen-elemen bentuk tersebut. Sebaliknya, lukisan yang berkesan tenang biasan-ya menggunakan garis-garis yang horizontal atau vertikal dan gradasi warna yang lembut, sesuai dengan sifat stabil (diam) dari elemen-elemen tersebut.

Dengan mengatur perspektif, pelukis dapat mengesankan ruang dengan efek tertentu. Dalam pemandangan alam, misal-nya, garis cakrawala yang ditarik di atas tinggi normal akan menyebabkan jarak suatu benda di latar depan terhadap benda di latar belakang berkesan dramatis, lebih jauh dari jarak yang sesungguhnya.

Dengan memilih jenis bahannya (cat minyak, cat air, pastel), pelukis dapat mengeksploitasi sifat-sifatnya untuk mendukung isi yang diekspresikan. Untuk melukiskan kelembutan dan kelemahan, misalnya, pelukis dapat menggu-nakan cat air yang sifat lembut dan transparan sifatnya dan, sebaliknya, untuk memberikan kesan kokoh atau abadi, pelukis menggunakan cat minyak yang sifatnya keras dan pekat.

Unsur-unsur lukisan, meliputi : 1. Garis, yaitu batas limit dari suatu benda, massa, ruang, warna, dan lain-lain. Garis hanya berdimensi memanjang serta mempunyai arah, mempunyai sifat-sifat seperti: pendek, panjang, vertikal, horisontal, lurus, melengkung, dan seterusnya. Garis terjadi andaikata suatu titik dapat bergerak dan membekaskan jejaknya. Terjadinya suatu garis disebabkan oleh hasil daya gerak. Kualitas khas dari suatu garis adalah akibat dari efek ekspresinya bergantung kepada tiga faktor pokok yaitu: sifat dari orang yang

membuat garis tersebut, alat dan medium yang memproduksinya, dan permukaan yang menerimanya. Kualitas garis yang paling menarik adalah kapasitasnya untuk mensugestikan massa atau bentuk tiga dimensional. Garis merupakan elemen yang sangat penting dalam seni lukis, karena melalui garis, seorang pelukis dapat mengekspresikan pengalamannya yang paling esensial dan dapat menuangkan ide-ide ke dalam bidang kanvas; 2. Warna, dalam hal ini Sidik dan Prayitno (1981:10) menjelaskan tentang batasan mengenai warna sebagai berikut: a).Warna menurut ilmu fisika adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata, b).Warna menurut ilmu bahan adalah berupa pigmen. Pigmen utama adalah merah, kuning, biru, dan bila dua warna dicampur menghasilkan warna sekunder.

Warna dapat digunakan untuk sampai pada kesesuaian dengan kenyataan objek yang akan dilukis seperti pelukis realis dan naturalis, dan ada beberapa pelukis menerapkan warna sebagai warna itu sendiri tidak demi bentuk untuk pengekspresianannya. Peranan utama dalam warna adalah sejauh mana warna tersebut dapat mempengaruhi mata sehingga getaran-getarannya dapat membangkitkan emosi penikmatnya. Peranan warna dalam seni lukis memang sangatlah esensial. Dalam hal ini warna dapat menyatakan berbagai maksud dan tujuan yang diinginkan oleh pelukis, sehingga apa yang diinginkan atau dipikirkan dapat terwakili oleh warna tersebut; 3. Bentuk, menurut Sahman (1993:29) diungkapkan bahwa yang disebut dengan bentuk adalah: “Wujud lahiriah/indrawi yang secara langsung mengungkapkan atau mengobjektivasikan pengalaman batiniah”. Menurut Read (lewat Soedarso SP,2000:11) dinyatakan bahwa bentuk mempunyai pengertian Shape berarti bentuk (gatra) sedangkan form dapat diartikan sebagai wujud. Pengertian ini dapat dijelaskan sebagai berikut, bentuk dalam hal ini adalah shape, sedangkan dalam strukturnya kedudukan bentuk sama dengan unsur visual: warna, garis, dan tekstur. Sementara bagian bentuk mungkin berupa, pohon, binatang, dan manusia. Kemudian wujud adalah form yaitu: susunan bagian-bagian aspek visual, dan wujud hasil seni tidak lain adalah bentuk susunan bagian-bagiannya. Bentuk merupakan wujud lahiriah suatu hasil karya seni sedangkan wujud merupakan sesuatu benda nyata atau bentuk yang kelihatan. Untuk memahami atau mengerti tentang wujud hasil karya seni diperlukan penjelasan atau pengemukaan rupa atau

bentuk yang kelihatan tersebut, yang berarti bahwa wujud di sini adalah bagaimana kita dapat mengemukakan aspek visual yang menyangkut bagian-bagian yang tersusun dalam sebuah lukisan, 4. Gelap Terang, Efek gelap terang dicapai melalui penyusunan warna yang pada umumnya untuk mendapatkan kesan volume atau dimensi ketiga pada lukisan. Hal ini berdasarkan pada arah jatuhnya sinar pada objek yang dilukiskan. Myers (lewat Sahman, 1993), menjelaskan bahwa seorang pelukis bila ingin mendapatkan kesan tiga dimensi pada hasil lukisannya maka pelukis tersebut lebih baik menggunakan teknik kiaroskuro atau gelap terang yang dalam bahasa Inggris disebut clear-obscure (clear-terang; obscure-gelap). Gelap terang yang dimaksud dapat ditampilkan secara bertahap atau secara tiba-tiba yang menggunakan teknik gradasi.

Terhadap karya seni lukis dapat dilakukan kajian dengan pendekatan yang bersifat rasional yaitu melalui metode analisis bentuk. Analisis bentuk berguna bagi seniman untuk mengatur komposisi dalam karyanya dan bagi apresiator, berguna dalam memahami makna karya seni rupa. Bagi mahasiswa, analisis bentuk bermanfaat dalam belajar berkarya seni lukis, yaitu dalam mengembangkan konsep penciptaan, dalam proses melukis, serta dalam melakukan koreksi terhadap karya yang telah dihasilkan. Metode analisis bentuk yang digunakan di sini dilaksanakan sebagai tambahan terhadap metode sanggar yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS UNY, yaitu dengan cara memberikan pengetahuan tentang dasar-dasar analisis bentuk dan menerapannya dalam diskusi hasil karya seni lukis mahasiswa. Pengetahuan tentang analisis bentuk sebenarnya dekat dengan pengetahuan desain dasar., maka di sini pengetahuan desain dasar ditekankan fungsinya sebagai landasan berkarya seni rupa. Dengan demikian, mahasiswa selalu terkontrol oleh kesadarannya terhadap elemen-elemen bentuk dan aspek-aspek komposisi, sehingga dapat menghasilkan karya yang penuh kesadaran .

Pendidikan seni rupa sebagai bagian dari pendidikan seni diarahkan untuk membentuk sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, terdapat dua hal mendasar yang tidak boleh diabaikan, yakni: (1) pengetahuan dan keahlian profesional; (2) komitmen dan

motivasi. Selain kompetensi profesional di bidangnya, guru seni rupa juga harus menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial.

2. Kemampuan Melukis

Pengertian melukis adalah memvisualkan (menyatakan bentuk) bayangan dalam bentuk gambar. Perbedaan utama melukis dengan menggambar adalah : objek yang ditampilkan akan berbeda, walaupun objek yang diamati sama. Tujuan menggambar adalah melatih ketelitian melalui pengamatan dengan seksama. Contoh, ketika seseorang menggambar alam benda, maka hasil karya harus sama dengan yang digambar, baik sifat maupun bentuknya. Namun, didalam melukis perupa diperbolehkan membayangkan dan mengubah warna atau bentuk (jika perlu) sehingga yang digambar adalah bayangan terhadap objek yang dihadapi (Pamadhi dan Sukardi, 2010).

Dari teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa melukis adalah menyatakan bentuk bayangan dalam pikiran kedalam bentuk gambar. Arti dari melukis berbeda dengan arti menggambar, hasil dari melukis tidak harus sama seperti objek yang dihadapi sebagaimana hasil dari menggambar.

Manfaat melukis bagi perkembangan anak adalah melukis sebagai media mencurahkan perasaan, yaitu menjadikan warna dan bentuk sebagai ungkapan perasaan. Melukis sebagai alat bercerita. Perasaan anak yang berbeda-beda memberikan kemungkinan bentuk-bentuk yang akan dilukis menjadi kabur antara bentuk nyata yang akan ditampilkan dengan bayangan terhadap keinginan bentuk aneh. Pada anak usia dini, belum dapat mengontrol diri, maka ia akan menggunakan bidang gambar seadanya.

Melukis berfungsi sebagai alat bermain, kadang-kadang anak melukis tidak untuk mengutarakan pendapat saja, melainkan juga untuk bermain. Warna yang dianggap menarik diperlakukan sebagai alat atau media permainan. Melukis dapat melatih ingatan. Melukis adalah menggambar bayangan dalam benak. Bayangan di benak datang dari suatu peristiwa yang pernah dikenang anak, yang muncul ketika bentuk, warna, baju, permainan, perilaku orang, atau kata-kata bujukan menuju ingatannya. Melukis dapat melatih keseimbangan. Secara keseluruhan cara membayangkan sesuatu oleh anak dianggap sebagai kegiatan menyeimbangkan antara otak dan emosi.

Melukis dapat melatih kreativitas anak. Anak tidak hanya terdiam ketika melukis, kadang dilakukakan dengan bernyanyi, berlari kemudian mencontohkan objek yang akan dilukis kepada gurunya, melukis tanpa berkomentar, bahkan melukis sambil bercerita (Pamadhi dan Sukardi, 2010 : 3.10-3.18).

Dari sebuah riset yang dilakukan terhadap 200 anak usia 3 sampai 4 tahun, ternyata kemampuan menggambar adalah salah satu indikator terhadap berkembangnya kemampuan membaca anak. Jika kemampuan menggambar anak terus dikembangkan selama dua tahun di TK, maka saat lulus nanti kemungkinan besar si anak bisa membaca.

Jika si anak punya kemampuan menggambar yang bagus dan bisa menggambar persegi atau lingkaran dengan sempurna maka ia bisa lebih cepat membaca dan punya kemampuan mengidentifikasi bahasa, sandi, dan huruf. Ternyata menggambar juga bisa meningkatkan kemampuan menghitung. Peneliti berkesimpulan menggambar punya kontribusi tinggi terhadap perkembangan pengetahuan anak di masa depan.

Peneliti juga berkesimpulan, jika si anak punya kemampuan menggambar, ternyata mereka bisa fokus saat menerima pelajaran yang diajarkan menggunakan kata-kata dibanding dengan pelajaran yang menggunakan kapur atau spidol. Selain itu peneliti memperkirakan ada kemampuan kognitif lain yang berkembang jika si anak terus belajar menggambar. Jadi daripada menggunakan banyak waktu mengajarkan anak membaca lebih baik menggunakan sebagian waktu anak untuk menggambar. Menggambar sama menyenangkan dengan membaca. Selain itu bisa mengembangkan skill yang lain.

3. Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar

Seorang Guru yang akan mendidik para siswanya dalam bidang pendidikan seni rupa membutuhkan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan bidang tersebut. Penguasaan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan tersebut meliputi pengetahuan tentang pendekatan dan metode pembelajarannya. Pendekatan dan metode pembelajaran seni rupa merupakan dasar pengetahuan yang mesti dikuasai seorang guru salah satunya guru sekolah

dasar, ketika akan mempersiapkan diri dalam perancangan (desain) pembelajaran seni rupa.

Seni rupa merupakan hasil interpretasi dan tanggapan pengalaman manusia dalam bentuk visual dan rabaan. Seni rupa berperan dalam memenuhi tujuan-tujuan tertentu dalam kehidupan manusia maupun semata-mata memenuhi kebutuhan estetik. Karya seni rupa dapat menimbulkan berbagai kesan (indah, unik, atau kegetiran) serta memiliki kemampuan untuk membangkitkan pikiran dan perasaan. Dengan memahami makna tentang bentuk-bentuk seni rupa, akan diperoleh rasa kepuasan dan kesenangan.

Seni rupa dapat dibedakan menjadi seni rupa murni, seni kriya, dan desain. Jenis-jenis seni rupa ini menunjukkan proses pembuatan dan bentuk karya yang dihasilkan, serta nama pembuatnya, yaitu seniman, kriyawan, dan desainer. Seni murni menekankan pada ungkapan pikiran dan perasaan, meliputi seni lukis, seni patung, dan seni grafis. Seni kriya menekankan pada keterampilan teknik pembuatan karya, dengan hasil berupa karya kriya fungsional dan nonfungsional. Seni kriya menggunakan berbagai teknik dan media tertentu, misalnya kriya kayu, kriya logam, dan kriya tekstil. Desain menunjukkan proses pembuatan karya yang maksud dan tujuannya telah ditentukan lebih dahulu. Karya desain merupakan rancangan gambar, benda, atau lingkungan yang didasarkan pada persyaratan-persyaratan tertentu. Seniman atau kriawan dapat bekerja secara mandiri, sedangkan desainer bekerja untuk keperluan klien.

Pembelajaran seni rupa di sekolah mengembangkan kemampuan siswa dalam berkarya seni yang bersifat visual dan rabaan. Pembelajaran seni rupa memberikan kemampuan bagi siswa untuk memahami dan memperoleh kepuasan dalam menanggapi karya seni rupa ciptaan siswa sendiri maupun karya seni rupa ciptaan orang lain.

Melalui pengalaman berkarya, siswa memperoleh pemahaman tentang berbagai penggunaan media, baik media untuk seni rupa dwimatra maupun seni rupa trimatra. Dalam berkarya seni rupa, siswa belajar menggunakan berbagai teknik tradisional dan modern untuk mengeksplorasi sifat-sifat dan potensi estetik media. Melalui seni rupa, siswa belajar berkomunikasi melalui gambar

dan bentuk, serta mengembangkan rasa kebanggaan dalam menciptakan ungkapan pikiran dan perasaannya.

Dalam pembelajaran seni rupa, peranan seni murni, kriya, maupun desain bersifat saling melengkapi dan saling berkaitan. Pembelajaran seni rupa dapat dilakukan dengan pendekatan studio, misalnya studio seni lukis, seni patung, seni grafis, dan kriya. Pembelajaran seni rupa dapat juga dipisahkan menjadi kegiatan pembelajaran seni rupa murni, kriya, dan desain.

Materi pokok seni rupa meliputi aspek apresiasi seni, berkarya seni, kritik seni, dan penyajian seni. Apresiasi seni rupa berarti mengenal, memahami, dan memberikan penghargaan atau tanggapan estetis (*respons estetis*) terhadap karya seni rupa. Materi apresiasi seni pada dasarnya adalah pengenalan tentang konsep atau makna, bentuk, dan fungsi seni rupa. Apresiasi seni rupa dapat mencakup materi yang lebih luas, yaitu pengenalan seni rupa dalam konteks berbagai kebudayaan.

Materi pelajaran apresiasi seni pada pendidikan Dasar dan Menengah meliputi pengenalan terhadap budaya lokal, budaya daerah lain, dan budaya mancanegara, baik yang bercorak primitif, tradisional, klasik, moderen, maupun kontemporer. Selain pengenalan bentuk-bentuk seni rupa, materi apresiasi juga meliputi pengenalan tentang latar belakang sosial, budaya, dan sejarah di mana karya seni rupa dihasilkan serta makna-makna dan nilai-nilai pada seni rupa tersebut.

Pembahasan konsep seni rupa meliputi struktur bentuk dan ungkapan (*ekspresi*) dalam seni murni dan hubungan bentuk, fungsi, dan elemen estetis dalam seni rupa terapan. Pembahasan tentang media seni rupa meliputi ciri-ciri media, proses, dan teknik pembuatan karya seni rupa. Selain itu, apresiasi seni juga perlu memberikan pemahaman hubungan antara seni rupa dengan bentuk-bentuk seni yang lain, bidang-bidang studi yang lain, serta keberadaan seni rupa, kerajinan, dan desain sebagai bidang profesi.

Berkarya seni rupa pada dasarnya adalah proses membentuk gagasan dan mengolah media seni rupa untuk mewujudkan bentuk-bentuk atau gambaran-gambaran yang baru. Untuk membentuk gagasan, siswa perlu dilibatkan dalam berbagai pendekatan seperti menggambar, mengobservasi, mencatat, membuat

sketsa, beres eksperimen, dan menyelidiki gambar-gambar atau bentuk-bentuk lainnya. Selain itu, siswa juga perlu dilibatkan dalam proses pengamatan terhadap masalah pribadi, realitas sosial, tema-tema universal, fantasi, dan imajinasi.

Mengolah media pada dasarnya adalah menggunakan bahan dan alat untuk menyusun unsur-unsur visual seperti garis, bidang, warna, tekstur, dan bentuk. Dalam mengolah media, siswa perlu diperkenalkan dengan teknik penggunaan berbagai bahan, dengan memperhatikan keterbatasan-keterbatasan maupun kelebihan-kelebihannya. Dalam menyusun bentuk, siswa perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan bentuk sehingga menjadi gaya yang bersifat pribadi.

Dalam kritik seni, siswa dilibatkan dalam pembahasan karya sendiri maupun karya teman atau orang lain. Pembahasan karya seni rupa di sini merupakan proses analisis kritis, meliputi deskripsi, analisis, interpretasi, dan penilaian. Unsur yang dianalisis adalah gaya, teknik, tema, dan komposisi karya seni rupa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengasah keterampilan pengamatan visualnya.

Pembelajaran kritik seni rupa memberikan pengenalan dan latihan menggunakan bahasa dan terminologi seni rupa untuk mendeskripsikan dan memberikan tanggapan terhadap karya seni rupa. Tanggapan ini berkaitan dengan sifat-sifat sensoris karya seni rupa, seperti aspek-aspek taktil (rabaan), spasial (keruangan), dan kinestetik (gerak). Pembelajaran kritik seni juga melatih kemampuan untuk memahami makna-makna yang disampaikan melalui simbol-simbol visual, bentuk-bentuk, dan metafora.

Selain berkarya seni rupa, materi pokok seni rupa juga mencakup penyajian karya seni rupa. Materi penyajian karya seni meliputi penyajian secara lisan di kelas dan pameran di lingkungan kelas, sekolah, bahkan juga di masyarakat. Materi pokok pameran adalah seleksi, pemajangan karya, dan publikasi. Materi pameran juga mencakup kegiatan pengorganisasian pameran, meliputi perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pameran.

4. Pelaksanaan Pengajaran Seni Lukis di Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNNES

Sebagai calon guru seni rupa, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dilatih ke-trampilannya yaitu ketrampilan dalam berkarya seni

rupa, antara lain berkarya seni lukis. Seni lukis diberikan kepada mahasiswa mulai semester ketiga sampai semester kelima, dengan nama mata kuliah Seni Lukis Dasar, Seni Lukis Dasar Lanjut, dan Seni Lukis Lanjut.

Pelaksanaan pengajaran seni lukis tersebut selama ini menggunakan semacam metode sanggar, karena tidak memberikan teori secara sistematis, melainkan cenderung membiarkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya. Metode sanggar ini menekankan intensitas dalam dunia seni, sehingga memerlukan lingkungan yang mendukung, yaitu adanya kesibukan berkarya dan berdiskusi tentang seni secara alami.

Menurut pengamatan, penerapan metode tersebut di lingkungan kampus berjalan dengan baik, dan memberikan suasana kesenian pada lingkungan kampus. Mahasiswa lebih suka berkarya di kampus, karena waktu di kampus dirasakan sangat luas, misalnya karena jadwal perkuliahan yang ada dan bisa saling berdiskusi antar teman serta bimbingan dosen pengampu mata kuliah. Dalam diskusi yang sifatnya formal yakni dalam pagelaran dan pameran karya seni rupa, nampak bahwa pada umumnya mahasiswa mampu memberikan karya-karyanya untuk dipamerkan dan pembahasan karya secara baik.

Pembelajaran seni rupa merupakan ajang memperdalam kreativitas bagi mahasiswa PGSD UNNES dalam menyalurkan apresiasi dan keinginan mereka dalam berkarya. Kegiatan pameran seni rupa berupa seni lukis, relief, ilustrasi, gambar bentuk, seni kriya, dan mozaik mempunyai tujuan akhir dan bukti bahwa siswa mampu menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran seni rupa di sekolah tempat mereka menimba ilmu sehari-hari

C. Penutup

1. Simpulan

Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan sarana pemenuhan kebutuhan estetik. Kebutuhan estetik secara langsung atau tidak langsung terserap dalam kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan lainnya dalam rangka merefleksikan keberadaan manusia sebagai makhluk bermoral, berakal, dan berperasaan. Pendidikan seni rupa sebagai bagian dari pendidikan seni diarahkan untuk membentuk sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri siswa

secara menyeluruh. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, terdapat dua hal mendasar yang tidak boleh diabaikan, yakni: (1) pengetahuan dan keahlian profesional; (2) komitmen dan motivasi. Selain kompetensi profesional di bidangnya, guru seni rupa juga harus menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial.

Pembelajaran seni rupa di sekolah mengembangkan kemampuan siswa dalam berkarya seni yang bersifat visual dan rabaan. Pembelajaran seni rupa memberikan kemampuan bagi siswa untuk memahami dan memperoleh kepuasan dalam menanggapi karya seni rupa ciptaan siswa sendiri maupun karya seni rupa ciptaan orang lain.

Menurut pengamatan, penerapan metode tersebut di lingkungan kampus berjalan dengan baik, dan memberikan suasana kesenian pada lingkungan kampus. Mahasiswa lebih suka berkarya di kampus, karena waktu di kampus dirasakan sangat luas, misalnya karena jadwal perkuliahan yang ada dan bisa saling berdiskusi antar teman serta bimbingan dosen pengampu mata kuliah. Dalam diskusi yang sifatnya formal yakni dalam pagelaran dan pameran karya seni rupa, nampak bahwa pada umumnya mahasiswa mampu memberikan karya-karyanya untuk dipamerkan dan pembahasan karya secara baik.

2.Saran

Agar nantinya bisa menjadi guru kelas yang baik di Sekolah Dasar khususnya untuk mata pelajaran Melukis diharapkan mahasiswa dapat melaksanakan kemampuan melukis dengan baik yaitu memvisualkan (menyatakan bentuk) bayangan dalam bentuk gambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadjar Pamadhi dkk. 2008. *Pendidikan Seni*, Depdiknas, Universitas Terbuka: Jakarta.
- Primadi Tabrani. 2001. *Peran Pendidikan Seni Dalam Pendidikan Integral Makalah Disajikan Dalam Seminar Dan Lokakarya Nasional Pendidikan Seni di Hotel Indonesia Jakarta.*

Sukarya, Zakarias. 2008. *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Seni*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas

Tjetjep Rohendi Rohidi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI press.

_____ 2005. *Penilaian Seni Dan Upaya Pengembangannya. Permasalahan Dan Alternatif Pemecahannya Dalam Konteks "Pendidikan Seni"*.

MEMBENTUK PENDIDIK SEKOLAH DASAR YANG PROFESIONAL DAN BERBUDAYA DALAM MENYONGSONG GENERASI EMAS 2045

Dra. SRI ISMI RAHAYU, M.Pd
Dosen PGSD Tegal

ABSTRAK

Salah satu tujuan negara yang tercantum dalam Pembukaan Undang- Undang Dasar Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Negara berupaya menjadikan masyarakat yang cerdas dan mampu bersaing secara sehat. Untuk melaksanakan salah satu tujuan negara tersebut yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia secara menyeluruh agar memperoleh keterampilan hidup (*life skills*). Keterampilan hidup (*life skills*) sangat diperlukan bangsa Indonesia dalam rangka menyambut generasi emas Indonesia. Indonesia di tahun 2045, 31 tahun lagi, dari berbagai sumber dikatakan Indonesia akan memiliki "bonus" demografi yang terus berlanjut dan akan berkontribusi atau sebaliknya berbencana pada berbagai sektor. Untuk menyiapkan generasi 2045 sebagai generasi emas, pendidikan tetap menjadi jalan yang utama, pendidikan yang sangat berperan untuk mencerminkan jati diri dan karakter bangsa oleh sebab itu pendidikan menjadi urusan penting semua pihak dan menjadi kesadaran semua. Untuk itu diperlukan pendidik sekolah dasar yang profesional dan berbudaya dalam dalam menyongsong Generasi Emas 2045.

Untuk menciptakan guru profesional dalam proses pembelajaran di butuhkan usaha keras dan sungguh-sungguh. Usaha itu antara lain 1)Guru harus sering mengadakan penemuan-penemuan ilmiah yang dihadiri oleh para guru untuk melakukan penelitian-penelitian pengembangan pendidikan 2) Peningkatan profesioanalisme guru melalui program tugas belajar. 3) Perlunya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran 4) Adanya peningkatan profesioanalisme guru melalui supervisi pendidikan 5) Adanya sertifikasi sebagai sebuah sarana bagi guru untuk meningkatkan profesionalitas 6) Adanya jenjang karir yang jelas, akan memunculkan motivasi kepada para guru untuk meningkatkan kualitas pribadinya sesuai dengan bidang keahlian.

Kata Kunci : Generasi emas, profesionalisme, kompetensi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan negara yang tercantum dalam Pembukaan Undang- Undang Dasar Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Negara berupaya menjadikan masyarakat yang cerdas dan mampu bersaing secara sehat. Untuk melaksanakan salah satu tujuan negara tersebut yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan pendidikan.

Dalam undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pada hakikatnya “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia secara menyeluruh agar memperoleh keterampilan hidup (*life skills*).

Keterampilan hidup (*life skills*) sangat diperlukan bangsa Indonesia dalam rangka menyambut generasi emas Indonesia. Indonesia di tahun 2045, 31 tahun lagi, dari berbagai sumber dikatakan Indonesia akan memiliki “bonus” demografi yang terus berlanjut dan akan berkontribusi atau sebaliknya berbencana pada berbagai sektor.

Salah satu kontribusi bonus tersebut adalah pada sektor pertumbuhan ekonomi yang akan mengalami masa kejayaan, seperti ungkapan bahwa “*In 2045 Indonesia better than Brazil and China*” (Sugiharto, 2012).

Bonus demografi di tahun 2045 akan berkontribusi atau berbencana menjadi semakin nyata, tergantung bagaimana kita menyiapkan generasi saat ini yang 31 tahun lagi akan mengisi era itu. Jika dimulai saat ini, 2013/2014, maka merekalah yang pada saat itu berusia 30 hingga 40 tahun yang disebut mencapai usia produktif, generasi emas. Untuk menyiapkan generasi 2045 sebagai generasi emas, pendidikan tetap menjadi jalan yang utama, pendidikan yang sangat berperan untuk mencerminkan jati diri dan karakter bangsa oleh sebab itu pendidikan menjadi urusan penting semua pihak dan menjadi kesadaran semua. Dalam mensukseskan pendidikan ini diperlukan kerja sama dari semua pihak, oleh karena itu harus dipersiapkan akses seluas-luasnya kepada seluruh anak bangsa untuk memasuki dunia pendidikan dan perluasan akses tersebut harus diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan, terutama untuk seorang guru atau seorang pendidik yang harus mampu untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan dan selalu mengikuti perubahan zaman.

Pendidikan formal di Indonesia dimulai dari jenjang Sekolah Dasar. Pendidikan di sekolah dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama 6 tahun dari kelas 1 sampai kelas 6 untuk anak atau siswa-siswi di seluruh Indonesia tentunya dengan maksud dan tujuan yang tidak lain agar anak Indonesia menjadi seorang

individu yang telah diamanatkan atau yang sudah dicita-citakan dalam Undang-undang Dasar 1945. Dalam pelaksanaannya, pendidikan di sekolah dasar diberikan kepada siswa dengan sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus dikuasainya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan di sekolah dasar diberikan kepada siswa dengan sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus dikuasainya. Mata pelajaran tersebut antara lain seperti pendidikan agama (diberikan sesuai dengan agama dan kepercayaan siswa masing-masing, yaitu agama islam, kristen, katolik, hindu, dan bhuda), pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, pendidikan jasmani dan olahraga, seni budaya dan kerajinan, serta ditambah dengan mata pelajaran yang bersifat muatan lokal pilihan yang disesuaikan dengan daerah masing-masing yaitu seperti mata pelajaran bahasa inggris, bahasa daerah (sesuai dengan daerah masing-masing), dan baca tulis Alquran. Pemberian materi yang bersifat lokal dimaksudkan agar budaya dan tradisi di daerah mereka (siswa) tidak terkikis oleh perkembangan budaya asing atau budaya-budaya baru yang hadir di lingkungan siswa. Sehingga dengan demikian, penanaman budaya lokal di setiap daerah di seluruh indonesia tetap lestari dan terjaga keasliannya sebagai aset bangsa sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya.

Sejalan dengan hal tersebut, untuk menghadapi tantangan global dimasa mendatang pemerintah telah menyiapkan dan mencetak tunas-tunas bangsa untuk menjadi atau memiliki sumber daya manusia yang handal, tentunya dibarengi dengan berbagai cara dan upaya yang telah banyak ditempuh pemerintah untuk mengupayakan agar mutu dan kualitas pendidikan di sekolah dasar di indonesia ini dapat meningkat seiring dengan perkembangan jaman, ilmu dan teknologi. Salah satu cara yang saat ini telah dilakukan adalah dengan upaya meningkatkan kinerja guru sebagai pendidik dan sebagai sarana sumber belajar bagi siswa.

Keberhasilan pengelolaan pendidikan bergantung pada kualitas para pendidik. Kedudukan dan peran guru sangat besar pengaruhnya dan merupakan titik yang strategis dalam kegiatan pendidikan. Guru bukan hanya cerdas dan mempunyai gelar, akan tetapi juga mempunyai karakter beriman, bertaqwa, berahlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan mengamalkan ilmunya secara bertanggung jawab. Selaku pendidik, guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Hal ini berarti pengembangan profesionalisme guru baik pada dimensi penguasaan ilmu, kompetensi guru, keterampilan dan perilaku yang dapat dipercaya. Kepercayaan

masyarakat terhadap guru merupakan kunci pembentukan manusia yang berkualitas, pemberi ilmu serta menanamkan, membentuk dan mengembangkan nilai moral dan etika, sehingga menjadi landasan berpijak. Bertitik tolak dari uraian di atas, guru membutuhkan sentuhan dalam melaksanakan fungsi sebagai pendidik dan selalu meningkatkan kemampuan nya. Guru bertanggung jawab penuh dalam proses belajar mengajar untuk itu Pengembangan professional guru perlu mendapat perhatian. Diperlukan seorang pendidik yang profesional yang selalu menjunjung kebudayaan bangsa Indonesia untuk dapat mendidik dan mencetak generasi emas bangsa Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi pemaparan tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu “bagaimana membentuk pendidik sekolah dasar yang profesional dan berbudaya dalam dalam menyongsong Generasi Emas 2045?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk membentuk pendidik sekolah dasar yang profesional dan berbudaya dalam dalam menyongsong Generasi Emas 2045.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

- a. Dari segi Akademis (Teoretis), yaitu memberikan masukan dan pencerahan bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan guru dan sekolah dasar yaitu Memberikan masukan sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan guru dan sekolah dasar dalam membentuk pendidik yang profesional. Studi ini memberikan sumbangsih pemikiran kritis yang menegaskan bahwa diperlukan seorang pendidik yang profesional dalam membentuk peserta didik yang unggul.
- b. Dari segi praktis yaitu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan profesionalisme guru.

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Profesional Guna Mencetak Generasi Emas 2045

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 39 (2)). Dari pengertian tersebut dapat kita tarik ulur bahwa peran guru profesional secara umum ialah menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Menjadi suatu harapan orang tua bilamana masa depan bangsa terletak dalam tangan generasi muda. Hal ini erat kaitannya dengan adanya keoptimisan dari masyarakat, ketika masyarakat berharap dengan pertumbuhan penduduk di Indonesia terutama para pemuda yang pertumbuhannya pada saat ini berkembang begitu pesat dan diperkirakan pada tahun 2045 menjadikan Indonesia menjadi negara yang unggul dan maju.

Jika fenomena “generasi emas” ini tidak dipersiapkan dengan baik maka yang akan terjadi ialah boomerang kita semua. Maka dari itu penting kaitannya dalam menyongsong dan mencetak generasi Indonesia emas 2045 peran pendidikan menjadi sangat penting. Dalam mewujudkan semua itu erat kaitannya peningkatan karakter dan inovasi dalam bentuk keprofesionalitasan tenaga kependidikan itu sendiri.

Gambaran sosok manusia Indonesia generasi emas 2045, harus menjadi tolak ukur upaya pengembangan dan peningkatan pendidikan, dan lebih lanjut pendidikan akan memainkan peran baru dalam sudut pandang pengembangan sosok generasi 2045. Peran baru pendidikan harus diikuti dengan profesionalisme guru, yang kunci utamanya terletak pada guru dan pendidikan guru yang memiliki nilai mutu yang baik. Dengan demikian dalam mencetak generasi Indonesia emas 2045 pendidikan memiliki esensi yang sangat penting, oleh sebab itu perlunya pemahaman dan komitmen yang tinggi dalam menentukan mutu pendidikan secara umum dan peranan guru sebagai aktor yang “*digugu dan ditiru*” dalam peningkatan mutu dan pengabdian secara utuh. Hal ini menjadi semakin akan berjalan relevan bilamana diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan guru secara menyeluruh dari pemerintah Indonesia. Yang dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan sederhana dalam peranannya sebagai agen dalam mencetak generasi Indonesia emas 2045, guru wajib memiliki

kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik dan yang utama ialah mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara khususnya dan tujuan nasional secara umumnya.

B. Pendidik Yang Profesional Dan Berbudaya

Mengembangkan kualitas dunia pendidikan dibutuhkan pendidik yang profesional dan berwawasan luas, berprestasi serta tenaga pengajar terakreditasi akan mendorong siswa berprestasi. Pendidik yang profesional perlu dikembangkan pemerintah dan dimasyarakatkan untuk mengangkat kualitas peserta didik dari daya saing dikancah nasional maupun internasional, pendidik yang profesional harus terus dikembangkan pemerintah dan masyarakat yang telah dicanangkan pendidik profesi yang bermartabat.

Secara bahasa profesional berasal dari bahasa Inggris (*profession*) dan bahasa Belanda (*professie*) yang keduanya mengadopsi dari bahasa Latin yaitu (*professio*) yang memiliki arti pengakuan atau pernyataan. Secara istilah profesionalisme dapat dikatakan sebagai pernyataan atau pengakuan tentang bidang pekerjaan atau bidang pengabdian yang dipilih (Nata, 2001: 136) Seperti yang diungkapkan oleh para ahli, bahwa kegiatan atau pekerjaan dapat dikatakan sebagai profesi apabila ia dilakukan untuk mencari nafkah dan sekaligus dilakukan dengan tingkat keahlian yang cukup tinggi, dan profesi akan dapat menghasilkan mutu produk yang baik apabila diiringi dengan etos kerja yang mantap pula. Ada tiga ciri dasar yang selalu dapat dilihat dalam setiap profesionalitas yang baik menurut etos kerjanya di antaranya:

- a. Adanya keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*).
- b. Adanya keinginan untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan.
- c. Adanya keinginan untuk memberi pelayanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya (Muhaimin, 2003: 222).

Apabila ketiga sifat profesional itu tidak melekat pada seorang pekerja maka ia tidak termasuk dalam katagori pekerja yang profesional. Definisi di atas mengandung makna setidaknya kata profesional memiliki tiga ciri di antaranya: *Pertama*, mengandung unsur pengabdian. *Kedua*, mengandung unsur idealisme. *Ketiga*, mengandung unsur pengembangan. Maksud dari unsur pengabdian yaitu setiap profesi harus dikembangkan untuk memberikan pelayanan tertentu kepada masyarakat, pelayanan itu dapat berupa pelayanan individual maupun kolektif. Maksud dari unsur idealisme yaitu setiap profesi bukanlah

sekedar mata pencaharian atau bidang pekerjaan yang mendatangkan materi saja, melainkan dalam profesi itu mencakup pengertian pengabdian terhadap sesuatu yang luhur dan idealis. Sedangkan yang dimaksud dengan unsur pengembangan adalah setiap bidang profesi mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdiannya secara terus menerus (Muchtar, 2004:35)

Ketiga makna kata profesional tersebut ternyata memiliki konsep mengenai bidang yang berhubungan dengan pekerjaan. Jika profesionalisme dianggap sebagai bidang pekerjaan maka sudah selayaknya memiliki etos kerja yang baik. Bekerja harus menghasilkan kualitas yang bagus, unggul, tepat waktu, disiplin, sungguh-sungguh, ulet, rajin, cermat, teliti, sistematis dan berpedoman pada dasar keilmuan tertentu.

Makna profesionalisme di atas secara jelas dapat dikatakan bahwa kata profesional mengandung unsur-unsur yang erat dengan pekerjaan-pekerjaan yang memiliki tantangan untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan kualitas mutu produk (*output*) dari pekerjaan itu sendiri. Dengan selalu meng-*update* kemampuan ilmu pengetahuannya dimaksudkan produk dari pekerjaan itu dapat bersaing dengan produk-produk lain dalam dunia pendidikan global.

Professional yaitu seorang pendidik, yang ahli dalam bidang keilmuan yang dikuasainya dituntut bukan hanya sekedar mampu mentransfer keilmuan kedalam diri anak didik, tetapi juga mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Maka, bentuk pembelajaran kongkret dan penilaian secara komprehensif diperlukan untuk bisa melihat siswa dari berbagai perspektif.

Persiapan pembelajaran menjadi sesuatu yang wajib dikerjakan, dan pelaksanaan aplikasi dalam kelas berpijak kepada persiapan yang telah dibuat dengan menyesuaikan terhadap kondisi setempat atau kelas yang berbeda. Kepedulian untuk mengembangkan kemampuan afektif, emosional, sosial dan spiritual siswa, sesuatu yang vital untuk bisa melihat kelebihan atau keunggulan yang terdapat dalam diri anak. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dan menemukan aktualisasi sehingga tumbuh rasa percaya diri. Di atas telah dijelaskan tentang mengapa profesi pendidik sebagai profesi khusus dan luhur. Berikut akan diuraikan tentang 2 tuntutan yang harus dipilih dan dilaksanakan pendidik dalam upaya mendewasakan anak didik. Tuntutan itu adalah:

- a. Mengembangkan visi anak didik tentang apa yang baik untuk pengembangan bakat anak didik.
- b. Mengembangkan potensi umum sehingga dapat bertingkah laku secara kritis terhadap pilihan-pilihan.

Anak didik mampu mengambil keputusan untuk menentukan mana yang baik atau tidak baik. Apabila seorang pendidik dalam kehidupan pekerjaannya menjadikan pokok satu sebagai tuntutan yang dipenuhi maka yang terjadi pada anak didik adalah suatu pengembangan konsep manusia terhadap apa yang baik dan bersifat eksklusif. Maksudnya adalah bahwa konsep manusia terhadap apa yang baik hanya dikembangkan dari sudut pandang yang sudah ada pada diri siswa sehingga tak terakomodir konsep baik secara universal. Dalam hal ini, anak didik tidak diajarkan bahwa untuk mengerti akan apa yang baik tidak hanya bertitik tolak pada diri siswa sendiri tetapi perlu mengerti konsep inidari orang lain atau lingkungan sehingga menutup kemungkinan akan timbul nya visi bersama akan hal yang baik.

Di lain pihak pendidik mempersiapkan anak didik untuk melaksanakan kebebasannya dalam mengembangkan visi apa yang baik secara konkrit dengan penuh rasa tanggung jawab di tengah kehidupan bermasyarakat. Komitmen guru dalam mengajar guna pencapaian tujuan mengajar yang kedua lebih lanjut diuraikan bahwa guru harus memiliki tanggungjawab terhadap apa yang ditentukan oleh lembaga sekolah. Sekolah selanjutnya akan mengatur guru, pelajaran dan siswa supaya mengalami proses belajar mengajar yang berlangsung dengan baik dan supaya tidak terjadi penyalahgunaan jabatan. Namun demikian, sekolah juga perlu memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan, memvariasikan, kreativitas dalam merencanakan, membuat dan mengevaluasi sesuatu proses yang baik artinya guru mempunyai kewenangan.

C. Pembentukan Pendidik Sekolah Dasar Yang Profesional

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Pendidik merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di Tanah Air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi pendidik itu sendiri. Filosofi, sosial, budaya dalam pendidikan di Indonesia, telah menempatkan fungsi dan peran pendidik sedemikian rupa sehingga para pendidik di Indonesia tidak jarang telah di posisikan mempunyai peran ganda bahkan multi fungsi. Mereka diuntut tidak hanya sebagai

pendidik yang harus mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus sebagai penjaga moral bagi anak didik. Bahkan tidak jarang, para pendidik dianggap sebagai orang kedua, setelah orang tua anak didik dalam proses pendidikan secara global (Bafadal, 2007: 2).

Kemampuan profesional setiap pendidik tidaklah sama. Hal ini merupakan dilema didalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Pendidik dituntut untuk tanggap terhadap perubahan yang terjadi pada masyarakat, sebagai akibat dari kemajuan arus informasi dan perkembangan Iptek. Pengembangan profesi dapat dilakukan oleh diri sendiri, melalui kegigihan dalam melaksanakan tugasnya. Dipihak lain pendidik sebagai personil di sekolah, merupakan bawahan kepala sekolah. Secara langsung kepala sekolah berkewajiban mengembangkan kemampuan professional pendidik.

Fakry Gaffar (2007:126) menjelaskan konsep pengembangan professional mengandung dua arti, yaitu (1) dikaitkan dengan usaha peningkatan kemampuan professional yang dapat dilakukan secara independen pada tingkat sekolah oleh individe masing-masing dan (2) dikaitkan dengan jenjang karir kepegawaian dan ini harus dipolakan dari tingkat yang lebih tinggi. Pembinaan berkaitan dengan fungsi dan usaha untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna manusia dalam suatu proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Keberadaan guru sebagai orang yang paling “bertanggungjawab” dalam peningkatan mutu dunia pendidikan, tidak dapat disangkal lagi. Profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Diperlukan orang-orang yang memang benar benar-benar ahli di bidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap orang dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri. Profesionalisme tidak hanya karena faktor tuntutan dari perkembangan jaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme juga menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas (Bafadal, 2007: 5).

Beberapa langkah strategis yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam upaya, meningkatkan keprofesionalannya, yaitu :

- a. Sertifikasi Guru / Pendidik

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme pendidik adalah melalui sertifikasi sebagai sebuah proses ilmiah yang memerlukan pertanggung jawaban moral dan akademis. Dalam *issu* sertifikasi tercermin adanya suatu uji kelayakan dan kepatutan yang harus dijalani seseorang, terhadap kriteria-kriteria yang secara ideal telah ditetapkan. Sertifikasi bagi para pendidik, dan dosen merupakan amanah dari UU Sistem Pendidikan Nasional kita (pasal 42) yang mewajibkan setiap tenaga guru harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar yang dimilikinya. Singkatnya adalah, sertifikasi dibutuhkan untuk mempertegas standar kompetensi yang harus dimiliki para guru dan dosen sesuai dengan bidang ke ilmuannya masing-masing. Dengan adanya sertifikasi akan memacu semangat guru dan dosen untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ilmu, dan profesionalisme dalam dunia pendidikan.

b. Perubahan paradigma

Faktor lain yang harus dilakukan dalam mencapai profesionalisme pendidik adalah, perlunya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Anak didik tidak lagi ditempatkan sekedar sebagai obyek pembelajaran tetapi harus berperan dan diperankan sebagai subyek. Seorang pendidik tidak lagi sebagai instruktur yang harus memosisikan dirinya lebih tinggi dari anak didik, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator atau konsultator yang bersifat saling melengkapi. Dalam konteks ini, pendidik di tuntut untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif secara dinamis dalam suasana yang demokratis. Dengan demikian proses belajar mengajar akan dilihat sebagai proses pembebasan dan pemberdayaan, sehingga tidak terpaku pada aspek-aspek yang bersifat formal, ideal maupun verbal. Penyelesaian masalah yang aktual berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah harus menjadi orientasi dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, *out put* dari pendidikan tidak hanya sekedar mencapai IQ (*intelegensia Quotes*), tetapi mencakup pula EQ (*Emotional Quotes*) dan SQ (*Spiritual Quotes*). Diharapkan dengan pencapaian *output* pendidikan yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang memadai keadaan pendidikan kita menjadi lebih baik.

c. Kejelasan Jenjang Karir

Salah satu faktor yang dapat merangsang profesionalisme pendidik adalah, jenjang karir yang jelas. Dengan adanya jenjang karir yang jelas akan melahirkan kompetisi yang sehat, terukur dan terbuka, sehingga memacu setiap individu untuk berkarya dan berbuat

lebih baik. Peningkatan jenjang karir yang jelas dapat memberikan motivasi kepada para pendidik untuk meningkatkan kualitas pribadinya masing-masing sesuai dengan bidang keahlian guna memenuhi tugas menjadi pendidik profesional. Di samping motivasi yang timbul akibat adanya jenjang karir yang jelas, juga akan muncul perasaan bangga terhadap profesinya yang pada akhirnya akan timbul komitmen untuk selalu meng-*update* ilmu pengetahuan di kuasanya selama ini. Dengan demikian pemberian jenjang karir merupakan faktor penting dalam rangka meningkatkan kemampuan atau kualitas pendidik menjadi profesional di bidangnya masing-masing.

d. Peningkatan kesejahteraan pendidik

Kesejahteraan merupakan *issu* yang utama dalam konteks peran dan fungsi pendidik sebagai tenaga pendidik dan pengajar. Paradigma profesional tidak akan tercapai apabila individu yang bersangkutan, tidak pernah dapat memfokuskan diri pada satu hal yang menjadi tanggungjawab dan tugas pokok dari yang bersangkutan. Oleh sebab itu, untuk mencapai profesionalisme, jaminan kesejahteraan bagi para pendidik merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan dan dipisahkan sebagai konsekuensi logis dari tugas seorang profesionalisme.

e. Supervisi Pendidikan

Supervisi dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan pendidik sesuai dengan fungsi supervisi itu sendiri. Kepala sekolah dan pengawas dalam melaksanakan pembinaan kemampuan profesional guru selain harus memahami peranannya sebagai supervisor, juga harus menguasai teknik-teknik supervisi pengajaran dengan baik. Teknik supervisi pengajaran merupakan salah satu strategi yang dapat ditempuh pengawas dan kepala sekolah dalam usaha memberikan pelayanan pembinaan profesional terhadap pendidik.

f. Program Tugas Belajar

Usaha peningkatan profesionalisme guru melalui program tugas belajar ini dimaksudkan agar guru dapat meningkatkan kualitas keilmuan dibidangnya sehingga memiliki kompetensi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada di lembaganya.

Selain langkah strategis di atas, seorang pendidik yang profesional juga memerlukan standar kemampuan profesional yang memiliki pemikiran yang mendasar, sistematis, dan sistemik serta upaya yang konsisten dan berkesinambungan. Seorang Guru harus memiliki kompetensi yang yang mumpuni. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar

profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah :

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru mampu memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik;(3) guru mampu mengembangkan kurikulum/ silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif; (6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minatpeserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian guru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang memadai. Menurut Usman (2004:16), kompetensi pribadi meliputi (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian terkait dengan penempilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen dan menjadi teladan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Menurut Mulyasa (2008:176) agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat, seorang guru harus mempunyai kompetensi (1) memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) memiliki pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional meliputi (1) penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa (Yanim, 2006:22). Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Menurut Usman (2004:17), kompetensi profesional meliputi; (1) penguasaan terhadap landasan kependidikan; (2) menguasai bahan pengajaran; (3) kemampuan menyusun program pengajaran dan (4) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.

PENUTUP

Melalui pendidikan dasar yang bermutu maka diyakini bahwa generasi emas tahun 2045 mampu membentuk generasi yang berkualitas. Untuk mendukung terwujudnya pendidikan dasar yang bermutu diperlukan seorang pendidik yang profesional dan berbudaya. Berbagai cara dilakukan untuk memperbaiki dunia pendidikan di Tanah Air, salah satunya adalah peningkatan mutu tenaga kependidikan, yakni membentuk guru yang belum

profesional menjadi profesional. Untuk menciptakan guru profesional dalam proses pembelajaran di butuhkan usaha keras dan sungguh-sungguh. Usaha itu antara lain:

1. Guru harus sering mengadakan penemuan-penemuan ilmiah yang dihadiri oleh para guru untuk melakukan penelitian-penelitian pengembangan pendidikan.
2. Peningkatan profesioanalisme guru melalui program tugas belajar.
3. Perlunya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran
4. Adanya peningkatan profesioanalisme guru melalui supervisi pendidikan
5. Adanya sertifikasi sebagai sebuah sarana bagi guru untuk meningkatkan profesionalitas
6. Adanya jenjang karir yang jelas, akan memunculkan motivasi kepada para guru untuk meningkatkan kualitas pribadinya sesuai dengan bidang keahlian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah. Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fakry Gaffar, M. 2005. *Perencanaan Pendidikan, Teori dan Metodologi*. Jakarta: PPLPTK Dirjen Dikti Depdikbud.
- Muhaimin.2003. *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang. Cendekia Paramulya.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiharto.2012. *Menyongsong Indonesia Emas 2045*. Disampaikan pada Kuliah Perdana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta. 17 September
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

MEMBELAJARKAN KONSEP VOLUM KERUCUT MELALUI VOLUM TABUNG DENGAN PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK

Yuli Witanto¹

¹*PGSD TEGAL FIP UNNES*

Email : y_witanto@yahoo.co.id

ABSTRAK

Volum kerucut merupakan salah satu konsep yang diajarkan di sekolah dasar. Volum suatu bangun ruang merupakan banyaknya kubus satuan yang dapat mengisi bangun ruang tersebut. Untuk membelajarkan konsep volum kerucut, dapat melalui volum bangun ruang tabung. Dengan memanfaatkan bangun ruang tabung yang banyak dijumpai dalam kehidupan anak-anak, guru dapat membelajarkan konsep volum kerucut melalui benda yang berbentuk tabung dengan membuat media bangun ruang kerucut yang tinggi tabung sama dengan tinggi kerucut dan alas tabung sama dengan alas kerucut. Melalui suatu demonstrasi, dapat ditunjukkan pada siswa bahwa volum tabung sama dengan tiga kali volum kerucut. Dari demonstrasi ini anak akan belajar bahwa, ada keterkaitan antara pengukuran volum benda ruang berbentuk tabung dengan benda berbentuk kerucut. Dengan memanfaatkan benda bertentuk tabung yang ditemukan dalam kehidupan anak dan merancang benda ruang berbentuk kerucut, anak belajar mematikakan situasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi pengetahuan matematika yang formal. Dengan pendekatan ini, guru telah membelajarkan siswa agar belajar matematika dari lingkungannya. Agar mahasiswa calon guru sekolah dasar memiliki kemampuan dalam membelajarkan konsep volum kerucut dengan baik, dapat dilakukan melalui strategi demonstrasi kecakapan mengajar dalam perkuliahan pembelajaran matematika sekolah dasar.

Kata kunci : Volum Kerucut, Volum Tabung, Pendekatan Matematika Realistik.

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari keterlibatan anak dengan kegiatan yang terkait dengan alat pengukuran akan membantu anak dalam memahami konsep pengukuran dan alat pengukuran. Kegiatan pengukuran memerlukan interaksi antara anak dengan lingkungannya. Kegiatan pengukuran merupakan penerapan praktis matematika dalam kehidupan. Pada

tingkat sekolah dasar, guru hendaknya melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan pengukuran sehingga mereka memahami konsep pengukuran dan mengembangkan kemampuan dalam menggunakan alat untuk mengukur benda di lingkungan sekitarnya. Kegiatan pengukuran yang dilakukan anak dapat berupa mengukur panjang benda, mengukur tinggi badan, menimbang berat badan, menghitung luas ruang kelas, mengukur volum benda, mengukur sudut atau pojok dari benda datar. Keterlibatan anak ini akan membantu mereka dalam mengkonstruksi pengetahuannya akan konsep pengukuran.

Walle (2007) menyebutkan bahwa konsep pengukuran ternyata menjadi tantangan yang berat bagi siswa hingga *middle grades*. Hasil dari tes NAEP secara konsisten telah menunjukkan bahwa para siswa memiliki pemahaman yang sangat lemah terhadap pengukuran, pelajar lebih lemah dalam pengukuran dibandingkan dengan topik lain

Dalam pembelajaran konsep volum kerucut, tidak cukup siswa diinformasikan bahwa volumnya adalah sepertiga luas alas kali tinggi kerucut. Dalam psikologi perkembangan, siswa Sekolah Dasar dikategorikan berada dalam taraf perkembangan berpikir konkret. Menyikapi hal tersebut, mengingat konsep dan ide-ide dalam matematika merupakan gagasan atau ide yang abstrak, maka pembelajaran volum kerucut melalui volum tabung yang sudah dipahami siswa sangat membantu dalam memahami konsep volum

B. Tujuan

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kemampuan calon guru sekolah dasar dalam membelajarkan konsep pengukuran volum kerucut.

C. Permasalahan

Berkaitan dengan latar belakang bahwa siswa tidak mudah dalam memahami konsep pengukuran volum kerucut, maka permasalahan yang akan kami bahas adalah “Bagaimana membelajarkan konsep volum kerucut melalui volum tabung dengan pendekatan matematika realistik di sekolah dasar?”

II. Pembahasan

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, dengan mengkaji latar belakang, maka fokus dalam penulisan makalah ini adalah bagaimana membelajarkan konsep volum kerucut untuk mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar agar mempunyai kemampuan yang baik dalam membelajarkan konsep volum kerucut di sekolah dasar.

A. Pendekatan Matematika Realistik.

Pendekatan matematika realistik merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan mengajak siswa untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika melalui ekspolasi masalah-masalah nyata. Masalah-masalah dapat diperoleh didalam kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar, mata pelajaran lain. Dunia nyata dijadikan titik tolak awal pembelajaran matematika. Didalam pendekatan ini dikenal dengan matematisasi horisontal dan matematisasi vertikal. Melalui suatu permasalahan yang didiskusikan dalam kelompok atau perorangan, siswa mencoba menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri, menggunakan bahasa dan simbol mereka sendiri. Sedangkan matematisasi vertikal, siswa menyusun prosedur umum untuk dapat digunakan menyelesaikan soal sejenis tanpa bantuan konteks. (Hartono, 2007) dalam Aisyah (2007).

Karakteristik dari pendekatan realistik ini adalah memperkenalkan masalah kontekstual yang realistik, siswa menemukan kembali ide, konsep, dan prinsip atau model melalui pemecahan masalah, diskusi memecahkan masalah yang diberikan, merefleksikan yang telah dikerjakan, mengkaitkan dengan materi matematika sebelumnya yang telah dikenal, siswa diajak untuk mengembangkan, memperluas, atau meningkatkan hasil dari pekerjaannya agar menemukan konsep atau prinsip yang lebih rumit. Dari karakteristik tersebut tampak bahwa, pendekatan matematika realistik ini merupakan cara belajar siswa aktif melalui penemuan terbimbing, jadi siswa merupakan pusat dari kegiatan belajar mengajar. Dilihat dari masalah yang diangkat dalam pembelajaran merupakan masalah kontekstual dari dunia nyata dan menerapkan prinsip belajar konstruktivisme karena siswa diarahkan untuk menemukan sendiri pengetahuan matematika dengan memecahkan masalah

melalui pembuatan model-model penyelesaian yang dibahas dalam kelompok atau perorangan.

Prinsip dari pendekatan konstruktivisme adalah pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan tidak diinformasikan langsung oleh guru dalam bentuk jadi tetapi diperoleh siswa melalui keaktifannya dengan mengkonstruksi pengetahuannya, sehingga konsep yang dipelajarinya akan rinci, lengkap, dan ilmiah. Guru menempati fungsinya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

B. Hakikat Pengukuran

Pengukuran pada hakikatnya adalah membandingkan. Yaitu membandingkan sesuatu yang sudah ditentukan ukurannya(standar) dengan benda lain yang kita ukur. Untuk menyatakan berapa panjang buku, diperlukan alat pembanding yaitu berupa penggaris. Dengan membandingkan panjang buku dengan penggaris, akan terbaca skala pada penggaris dan dapat menentukan berapa panjang buku tersebut. Menurut Kennedy dan Tipps dalam Sa'dijah(1998 :213), pengukuran adalah proses memberikan bilangan kepada kualitas fisik panjang, kapasitas, volume, luas, sudut, berat(massa), dan suhu. Waktu juga dapat kita hitung, tetapi kekurangan kualitas fisiknya. Uang adalah suatu ukuran nilai atau harga.

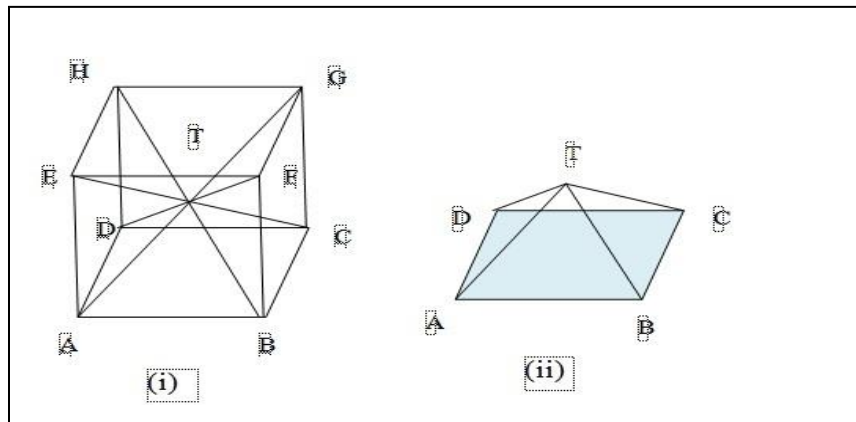
C. Media Pembelajaran Pengukuran Volum

Pengukuran bangun ruang dapat dimulai dari pengukuran bangun ruang kubus. Sediakan kubus yang terbuat dari plastik mika atau kaca sehingga ruang dalamnya tampak, dan sediakan kubus-kubus satuan yang diperlukan secukupnya. Dengan mengamati isi dari balok tersebut maka siswa akan dapat mengamati tinggi, lebar, maupun panjang dari kubus tersebut. Dengan mengamati data-data tinggi, lebar, dan panjang kubus dan menghubungkan dengan banyaknya dari kubus satuan maka siswa akan dapat menemukan hubungan bahwa :
 $V = p.l.t$

Jadi volume kubus adalah : $V = \text{Luas alas} \times \text{tinggi}$

Untuk volume prisma segitiga, dapat menggunakan model prisma segiempat yang terbentuk dari 2 buah prisma segitiga, sehingga volume limas adalah luas alas kali tinggi. Sedangkan

tabung, diasumsikan sebagai prisma dengan alasnya berupa daerah lingkaran. Jadi volume tabung adalah $V = \pi r^2 \times t$. Volume limas segi empat dapat dijelaskan dengan menggunakan model kubus yang terbentuk dari 6 buah limas atau 3 buah limas. Jika menggunakan model yang terbentuk dari 6 limas, maka akan tampak sebagai berikut :



Gambar 1 Volume limas

Dengan demikian maka kita akan memperoleh hubungan sebagai berikut :

6 Volume Limas = Volume kubus.

$$6 V \text{ limas} = 2a \cdot 2a \cdot 2a$$

$$V \text{ limas} = \frac{2}{6} \cdot a \cdot 2a \cdot 2a$$

$V \text{ limas} = \frac{1}{3} \cdot 2a \cdot 2a \cdot a$. Karena $2a \cdot 2a$ adalah luas alas limas, maka volume limas

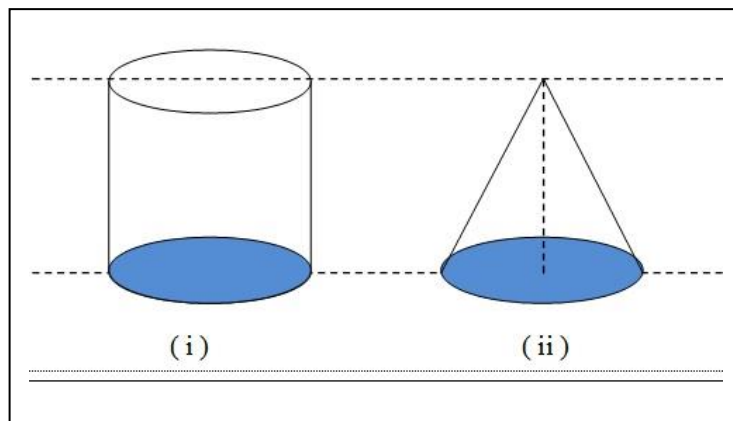
menjadi :

$$V = \frac{1}{3} \times \text{Luas alas} \times \text{tinggi. Jika luas alas } 2a \cdot 2a = A$$

$$V = \frac{1}{3} \cdot A \cdot t.$$

D. Pembelajaran Volum Kerucut

Pengukuran volume kerucut dapat melalui pendekatan volume tabung, yaitu membuat media kerucut dengan penampang alas sama dengan penampang alas tabung dan tingginya sama dengan tinggi tabung.



Gambar 2. Volume Kerucut

Isi kerucut sampai penuh dengan menggunakan serbuk atau beras, dan tuangkan ke dalam tabung. Ternyata setelah tabung diisi dengan volume kerucut sebanyak 3 kali, tabung terisi penuh. Dari peragaan ini dapat dituliskan :

$$3 V \text{ kerucut} = V. \text{ Tabung}$$

$$3 V \text{ kerucut} = \Pi \cdot r^2 t \text{ atau}$$

$$V = \frac{1}{3} \Pi r^2 t$$

Permasalahannya adalah bagaimana membuat kerucut dengan ketentuan tinggi kerucut sama dengan tinggi tabung dan alas kerucut sama dengan alas tabung. Ajaklah siswa untuk menemukan benda-benda dalam kehidupan sehari-hari yang berbentuk tabung, misalnya gelas, tempat bekas kemasan cotton bud, kaleng rokok, atau benda lainnya. Cari yang ukurannya kecil atau sedang, agar dalam proses pembuatan model kerucut tidak memerlukan banyak kertas dan volum kerucut dapat didemonstrasikan dengan volum yang tidak terlalu banyak.

Langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk pembuatan media volum kerucut ini? Pada kegiatan awal adalah menentukan benda tabung yang ditemukan dalam keseharian siswa, misalnya tempat benda seperti toples tempat makanan atau tempat cotton bud. Ukur diameter dan tinggi dari benda berbentuk tabung tersebut. Buat suatu segitiga dengan panjang alas sama dengan diameter tabung. Tarik tinggi segitiga, tepat ditengah-tengah diameter alas tabung. Tarik garis pelukis dari tinggi sehingga membentuk segitiga sama kaki. Ukur panjang garis pelukis atau sisi sama kaki dari segitiga. Buat lingkaran dengan jari-jari sama dengan panjang sisi segitiga sama kaki. Untuk menentukan sektor yang akan digunting agar membentuk kerucut, hitung dengan membandingkan jari-jari tabung dengan panjang sisi segitiga sama kaki atau jari-jari s dikalikan dengan 360° . Gunting sektor yang ditentukan, dan bentuk menjadi kerucut. Jika pengukuran dilakukan dengan akurat, maka akan terbentuk kerucut dengan alas sama dengan alas tabung dan tinggi kerucut sama dengan tinggi tabung.

Untuk mendemonstrasikan kaitan antara volum kerucut dengan volum tabung, gunakan material pasir atau beras sebagai media untuk mengisi volum kerucut melalui tabung. Tabung dalam keadaan kosong, isikan dengan menggunakan volum kerucut sebanyak tiga kali. Ternyata tabung akan terisi penuh. Dengan fakta ini, tanyakan pada siswa apa yang dapat disimpulkan dari kenyataan ini. Bahwa volum tabung sama dengan 3 kali volum kerucut. Tanyakan pada siswa, berapa volum kerucutnya? Dengan arahan dari guru, siswa akan dapat menyimpulkan bahwa volum kerucut adalah sepertiga volum tabung atau volum kerucut sama dengan sepertiga luas alas kali tinggi kerucut.

E. Demonstrasi Kecakapan Mengajar Volum Kerucut

Demonstrasi kecakapan mengajar memberi kesempatan pada mahasiswa untuk berlatih, melalui demonstrasi keterampilan khusus yang diajarkan di kelas. Demonstrasi sering merupakan alternatif yang tepat untuk bermain peran. Mahasiswa diberi waktu yang cukup untuk membuat skenarionya sendiri dan menentukan bagaimana mereka ingin menggambarkan kecakapan dan teknik yang baru saja dilakukan di kelas. Jika tugas ini

diberikan sebelum pertemuan perkuliahan, maka rancangan demonstrasi akan lebih baik karena didukung dengan media pembelajaran yang diperlukan.

Prosedur dalam penerapan demonstrasi ini adalah :

- (1) Dengan mengikuti aktivitas belajar topik yang diberikan, identifikasilah beberapa situasi umum dimana siswa mungkin diminta untuk menggunakan kecakapan yang baru saja didiskusikan.
- (2) Kelompokkan siswa menjadi sub kelompok sesuai dengan jumlah keperluan mahasiswa untuk mendemonstrasikan skenario yang diberikan..
 - 1) Berilah sub kelompok 10 – 15 menit untuk membuat skenario khusus yang menggambarkan situasi umum
 - 2) Sub-sub kelompok juga akan menentukan bagaimana mereka akan mendemonstrasikan kecakapan kepada kelompok. Berilah mereka 5 - 7 menit untuk berlatih.
 - 3) Setiap kelompok akan mendapat giliran menyampaikan demonstrasi untuk kelas lain. Berilah kesempatan untuk *feedback* setelah setiap demonstrasi.

III. Simpulan

Dari pembahasan dan latar belakang dari makalah ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran volum kerucut dapat diajarkan melalui volum tabung dengan pendekatan matematika realistik.
- 2) Demonstrasi kecakapan mengajar akan membantu mahasiswa memiliki kompetensi dalam membelajarkan konsep volum kerucut melalui volum tabung pada siswa sekolah dasar dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nyimas, dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta : Dirjen DIKTI.
- Hudojo, Herman, 2005. *Kapita Selekta Pembelajaran Matematika*. Malang : UM Press.
- Karim, Muchtar A, 1988. *Pendidikan Matematika II*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Muhsetyo, Gatot, 2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Raharjo, Sadiman dan Anung, H. 1986. *Media Pendidikan*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Russ Effendi, 1992. *Pendidikan Matematika*, Jakarta : Depdikbud
- Sa'dijah, Cholis. 1998. *Pendidikan Matematika II*. Jakarta : Depdikbud Dirjen DIKTI.
- Silberman, Mel. 2002. *Active Learning : 101 Strategies in Teach Any Subject*. Terjemahan Sarjuli, dkk. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI Press.
- Walle, John Van De. 2007. *Elementary and Middle School Mathematics*. Terjemahan Suyono. Jakarta: Erlangga.

PERAN SEKOLAH DASAR SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN PENGEMBANG BUDAYA

Dra. Umi Setijowati, M.Pd
PGSD UPP Tegal FIP – UNNES
Email Setijowati57@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan berwujud pengalaman hidup dari berbagai lingkungan budaya. Pendidikan dan pembudayaan yang diperoleh di sekolah di rumah, dan di masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik selanjutnya. Pendidikan tidak bebas nilai, tetapi sarat dengan nilai, termasuk nilai budaya. Pendidikan yang bernuansa budaya itu berlangsung sejak anak usia dini berlanjut sampai pada jenjang pendidikan lebih lanjut bahkan sampai akhir hayat. Hal ini berarti bahwa anak sekolah dasar perlu dikenalkan bahwa dirinya merupakan bagian dari aneka budaya yang ada dilingkungan terdekat dirinya yaitu budaya sekolah. Untuk mengenalkan peserta didik dengan budaya tersebut maka sekolah dasar perlu dimodelkan sebagai lembaga budaya di mana siswa bisa dapat beradaptasi secara alamiah dan berbudaya. Pada umumnya, sekolah dasar di daerah perkotaan telah menjadi komunitas budaya yang plural dan muncul sebagai model masyarakat yang multi kultural. Kenyataan ini seharusnya memperkuat kebersamaan antar-kelompok budaya, saling mengenal, saling tergantung, dan saling menghargai. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan budaya nasional karena budaya nasional muncul dari unsur budaya lokal dan etnis. Kita perlu menciptakan agar budaya sekolah yang dikembangkan para guru dapat berfungsi sebagai perekat kehidupan bersama. Perlu dilakukan berbagai upaya untuk mewujudkan kebersamaan dalam ikatan budaya yang lebih luas, termasuk budaya sekolah yang mengembangkan berbagai unsur budaya nusantara melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penerapan visi dan misi sekolah, etika, dan disiplin sekolah. Pendidikan bukanlah sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai. Selain itu pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas agar tetap *survive* dalam hidupnya.

Kata kunci: pendidikan, kebudayaan, sekolah dasar.

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah salah satu landasan pengembangan dalam kurikulum, menurut Ki Hajar Dewantara akar pendidikan suatu bangsa adalah kebudayaan. Hal senada dikemukakan oleh Print (1993) dalam Sutarno (2007:6-5) yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan konstruk dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan totalitas cara manusia hidup dan mengembangkan pola kehidupannya sehingga ia tidak saja menjadi *landasan* tetapi juga menjadi *target hasil* pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Longstreet dan Shane (1993) dalam Sutarno (2007:6-5) melihat kebudayaan berfungsi sebagai lingkungan kurikulum. Lingkungan dapat dilihat dalam dua perspektif yaitu lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan eksternal (tatanan sosial) adalah tempat sekolah itu berada, sedangkan lingkungan internal adalah pada masing-masing visi pendidik tentang bagaimana sekolah berfungsi dan kurikulum yang digunakan.

Kedudukan kebudayaan dalam suatu proses pembelajaran sangat penting tetapi dalam realita proses pengembangan sering hanya ditentukan oleh pandangan pengembang tentang perkembangan ilmu dan teknologi. Secara intrinsik *filosofi, visi, dan tujuan pendidikan para pengembang pembelajaran* sangat dipengaruhi oleh akar budaya pengembang yang melandasi pandangan hidupnya. Lingkungan sekolah secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang terdiri dari sejumlah variabel dan faktor utama yang dapat diidentifikasi adalah budaya sekolah, kebijakan dan politik sekolah, kurikulum formal dan bidang studi.

B. VARIABEL DAN FAKTOR SEKOLAH SEBAGAI SISTEM SOSIAL

Dalam Konsorsium PJJ S1 PGSD (Sutarno, 2007: 6-2) dijelaskan bahwa variabel dan faktor sekolah sebagai sistem sosial itu antara lain sebagai berikut.

1. Kebijakan dan politik sekolah

Dengan kurikulum sekarang ini kebijakan dan politik sekolah sangat menentukan ke arah mana peserta didik akan dikembangkan potensinya. Kebijakan dan politik sekolah yang bernuansa khas dan unggul dapat dikembangkan oleh sekolah itu secara terencana dan berkelanjutan.

2. Budaya sekolah dan kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*)

Budaya yang berlangsung di sekolah dan kurikulum yang tersembunyi (*hiddencurriculum*) sangat menentukan kepribadian yang dikembangkan pada lingkungan sekolah. Keunikan budaya sekolah dapat dibaca sebagai keunggulan komparatif. Misalnya di Sekolah Dasar tertentu dibudayakan untuk setiap hari guru atau kepala sekolah menyambut kedatangan siswa di depan pagar secara bergiliran untuk bersalaman untuk mengajarkan nilai keakraban, kekeluargaan, rasa saling hormat dan kasih sayang.

3. Gaya belajar dan sekolah

Gaya belajar dan sekolah ikut mewarnai pembelajaran yang berlangsung di sekolah itu. Gaya belajar siswa hendaknya diperhitungkan oleh sekolah dalam pembuatan kebijakan dan dalam menciptakan gaya (*style*) sekolah itu dalam menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan akrab dengan kondisi siswa. Tentu tidak sama gaya sekolah perkotaan dengan segala fasilitasnya dengan gaya sekolah pedesaan.

4. Bahasa dan dialek sekolah

Bahasa dan dialek sekolah di sini berkaitan dengan bahasa dan dialek yang digunakan di sekolah di mana sekolah itu berada. Sekolah yang ada di Madura tentunya, disadari atau tidak, akan mempengaruhi budaya anak didiknya karena dalam keseharian guru dan siswa itu akan berkomunikasi lewat bahasa Madura atau minimal logat dialek Madura yang kental. Sekalipun menggunakan bahasa Indonesia, kita akan dengan mudah mengenali budaya peserta didik dengan mengenal bahasa dan dialek yang digunakan siswanya. Sekolah dasar di Jawa, khususnya Jawa Tengah atau sebagian Jawa Timur yang banyak menggunakan bahasa dan dialek Jawa dapat membuat program mingguan misalnya, hari sabtu untuk menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil pada waktu istirahat. Kegiatan ini untuk menumbuhkan sikap hormat dan kesantunan pada peserta didik lewat penggunaan bahasa dan dialek yang dibudayakan di sekolah.

5. Partisipasi dan input masyarakat

Partisipasi dan input masyarakat ikut menentukan arah kebijakan dan iklim sekolah yang akan dikembangkan. Peranan Komite Sekolah sangat bervariasi di tiap-tiap sekolah dasar. Bila kesadaran masyarakat akan pendidikan itu tinggi dan komite sekolah dipimpin oleh orang yang memiliki wawasan pendidikan yang baik maka sekolah itu akan banyak

mendapat bantuan dari masyarakat, baik dana maupun pemantauan ke arah pengembangan sekolah ke depan. Untuk itu Komite Sekolah perlu dipimpin oleh orang yang bukan saja dikenal, disegani dan berpengaruh di masyarakat, tetapi juga orang yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap kemajuan pendidikan putra-putrinya.

6. Program penyuluhan/konseling

Program bimbingan dan penyuluhan/ konseling akan berperan dalam membantu mengatasi kesulitan belajar pada anak, baik itu anak yang mengalami kelambatan belajar maupun anak yang memiliki bakat khusus. Petugas penyuluhan dapat memberikan masukan pada kepala sekolah tentang bakat terpendam dari siswa asuhannya. Kemungkinan ada anak yang lemah dalam mata pelajaran tertentu ternyata dia memiliki bakat yang besar dalam menari dan menyanyi yang membutuhkan penyaluran bakat yang memadai.

7. Prosedur asesmen dan pengujian

Asesmen dan pengujian tidak identik dengan duduk di kelas dan mengerjakan soal dalam bentuk *paper-pencil test*. Asesmen bersifat *holistik* yang menggambarkan kemampuan aktual keseharian anak. Anak akan dinilai secara beda dalam arti dikurangi skornya bila dia terlibat dalam tindakan yang kurang bermoral misalnya mencuri, sering membolos, kurang sopan, merokok di sekolah dan sebagainya, walaupun dalam ujian dikelas nilainya bagus. Atau sebaliknya, siswa yang menunjukkan penampilan dan sikap yang baik akan mendapat skor tambahan yang dapat membantu mengangkat nilainya saat ujian di kelas. Sistem penilaian dalam kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik yang mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotor.

8. Materi pembelajaran

Materi pada semua muatan pelajaran dapat memasukkan materi budaya dalam pembelajaran. Penggunaan sempoa pada muatan pelajaran matematika, materi bacaan pada pelajaran Bahasa Indonesia dan Pengetahuan Sosial, permainan tradisional dalam pelajaran olah raga dan sebagainya, untuk lebih mengenalkan budaya secara lebih terencana, terorganisir dan matang.

9. Gaya dan strategi mengajar

Gaya dan strategi mengajar guru akan turut menentukan pendidikan anak. Mengapa? Tentunya guru yang sedang mengajar anak didiknya sarat dengan nilai budaya. Dia memiliki ideologi dan nilai-nilai budaya yang diperoleh sepanjang hidupnya. Hal itu tentunya sangat mewarnai gaya dan strategi mengajar yang dia gunakan di sekolah.

10. Sikap, persepsi, kepercayaan dan perilaku staf sekolah

Sikap, persepsi, kepercayaan dan perilaku staf sekolah juga mempengaruhi kinerja sekolah. Seluruh staf yang mendukung pembelajaran akan sangat membantu menciptakan kondisi pembelajaran yang diinginkan dan begitu juga sebaliknya. Bila staf sekolah biasa berbicara dengan tatakrama yang baik dan sopan maka anak didik juga akan dibiasakan menggunakan itu di sekolah dan pada gilirannya menggunakannya di rumah dan di masyarakat. Hal ini berarti staf sekolah perlu dipilih dan diangkat dari orang yang mengerti dan mendapat bekal pendidikan yang sesuai. Staf sekolah bukan sekedar berurusan dengan benda mati seperti kertas, penggaris, alat tulis atau tanaman yang ada di sekolah, namun bergaul dengan seluruh komponen sekolah. Sikap sinis dan tidak peduli dari staf sekolah akan sangat mempengaruhi kinerja sekolah. Untuk itu perlulah memilih orang yang benar-benar cocok untuk profesi itu.

C. PENDIDIKAN KARAKTER MERUPAKAN KERJA BUDAYA

Pendidikan menurut Islam mempunyai kedudukan tinggi. Hal ini dibuktikan wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang menyuruh beliau membaca dalam keadaan ummi (tidak tahu baca tulis) Wahyu ini juga mengandung perintah belajar mengenai Allah, memahami fenomena alam serta mengenali diri yang merangkumi prinsip-prinsip akidah, ilmu, dan amal. Ketiga prinsip ini merupakan serambi falsafah pendidikan Islam (Fauzi, 2012:22)

Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilakukan pada batasan waktu tertentu, tetapi dilaksanakan sepanjang usia (*long life education*) Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan, baik yang terkait dengan pengetahuan ukhrowi maupun duniawi. Islam juga menekankan pentingnya membaca, menelaah, dan meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini yang hanya bisa dilakukan manusia karena

memiliki akal dan hati. Sebagai implikasi, kelestarian dan keseimbangan alam harus dijaga sebagai bentuk pengejawantahan tugas manusia sebagai *kholifah fil ardh*.

Pendidikan Islam bukanlah sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai. Selain itu pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas agar tetap *survive* dalam hidupnya. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Dirjen Dikti dalam Arifin, 2012:24) Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya daerah dikemukakan sutarno (2007, 7-10) berikut ini

- Kepatuhan dan penghormatan pada orang tua
- Emansipasi wanita
- Kesetiaan seorang istri/wanita
- Kepahlawan, kelincahan, kegesitan, dan semangat.
- Religius
- Kegembiraan
- Kelenturan, kecermatan, kegesitan
- Kebersamaan/kerjasama
- Tuntunan/petuah
- Ketuhanan, heroisme, keindahan
- Keselarasan, keserasian dan keseimbangan
- Kepahlawanan dan kekuatan
- Kebersamaan, kerukunan dan harmoni
- Kehormatan, keberanian dan ketuhanan

D. PERAN PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN

Jika dilihat dari kedudukannya, pendidik merupakan makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individu. Sebagai makhluk Tuhan, pendidik harus memiliki landasan keimanan yang kuat. Keimanan yang kuat akan membuat orang menjadi lebih tahan banting dibanding orang-orang yang tidak mempunyai landasan keimanan. Sebagai makhluk sosial, pendidik memiliki tugas sosial kemasyarakatan. Atas dasar keimanan, pendidik harus menyadari dan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai warga negara, sebagai anggota keluarga, sekolah, dan masyarakat serta pegawai/ karyawan. Sebagai makhluk individu, pendidik memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup dirinya. Kualitas diri dapat ditingkatkan melalui pengembangan ilmu yang telah dimiliki, pangkat, derajat, dan kesejahteraannya. Kualitas diri ditingkatkan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Beberapa sifat keguruan yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW adalah: kasih sayang, sabar, cerdas, tawadhu, bijaksana, pemberi maaf, kepribadian yang kuat, yakin terhadap tugas pendidikan (Barnawi dan M. Arifin, 2012: 94)

E. PERAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN

Peran serta masyarakat merupakan perwujudan kesungguhan peranan masyarakat sebagai mitra pemerintah didalam penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat adalah pemilik sekolah, kemajuan sekolah dan kemajuan masyarakat saling berkolerasi, sekolah adalah bagian integral dari masyarakat, kelangsungan hidup sekolah bergantung pada masyarakat dan sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi melayani masyarakat. Betapa pentingnya hubungan sekolah dengan masyarakat menurut Ngalim (2003:188) dapat pula ditinjau dari sudut pandangan histories, yaitu dari sejarah kita mengetahui bahwa pada zaman kolonial Belanda sekolah sengaja diisolasi dari kehidupan masyarakat. Pada zaman kemerdekaan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mendidik generasi muda untuk hidup di masyarakat. Sekolah merupakan tempat pembinaan dan pengembangan pengetahuan dan kebudayaan yang sesuai dan dikehendaki oleh masyarakat tempat sekolah itu didirikan. Sebaliknya masyarakat harus dan wajib membantu dan bekerja sama dengan sekolah agar apa yang diolah dan dihasilkan sekolah sesuai dengan yang dikehendaki masyarakat. Pentingnya hubungan sekolah dengan masyarakat dapat pula dikaitkan dengan semakin banyaknya isu yang berupa kritik-

kritik dari masyarakat tentang tidak sesuainya produk sekolah dengan kebutuhan pembangunan, bahwa lulusan sekolah merupakan produk yang tidak siap pakai, membengkaknya jumlah anak putus sekolah, makin banyak pengangguran dan sebagainya. Meskipun hal tersebut merupakan masalah yang kompleks dan untuk memecahkan masalah bukan semata-mata tanggung jawab sekolah, maka dengan meningkatkan keefektifan hubungan sekolah dan masyarakat beberapa masalah tersebut dapat dikurangi. Selanjutnya Ngilim (2003 :194) berpendapat bahwa hubungan kerja sama sekolah dan masyarakat dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu, hubungan edukatif, hubungan kultural dan hubungan institusional.

Hubungan edukatif

hubungan edukatif adalah hubungan kerjasama dalam hal mendidik antara guru di sekolah dan orang tua di dalam keluarga. Adanya hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keraguan pendirian dan sikap pada diri anak/ peserta didik baik mengenai norma etika, norma sosial maupun kerjasama dalam memenuhi fasilitas belajar, menangani masalah kesulitan belajar, kenakalan dan sebagainya.

Hubungan cultural

hubungan kultural adalah hubungan kerjasama yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Kita tahu bahwa sekolah merupakan suatu lembaga yang seharusnya dijadikan barometer bagi maju mundurnya kehidupan, cara berfikir, kepercayaan, kesenian, adat-istiadat dari masyarakat lingkungan sekolah itu. Bahkan yang lebih diharapkan ialah hendaknya sekolah itu dapat merupakan titik pusat dan sumber tempat terpencarnya norma-norma kehidupan (norma agama, etika, sosial, estetika, dan sebagainya) yang baik bagi kemajuan masyarakat yang selalu berubah dan berkembang maju. Untuk itu diperlukan adanya hubungan kerjasama yang fungsional antara kehidupan di sekolah dan kehidupan di masyarakat

Hubungan institusional.

hubungan institusional adalah hubungan kerjasama antara sekolah dengan lembaga-lembaga/ instansi resmi lain baik swasta maupun negeri seperti hubungan antar sekolah, hubungan kepala dengan pemerintah setempat, jawatan penerangan, jawatan pertanian, perikanan dan peternakan, dengan perusahaan dan sebagainya yang berkaitan dengan perbaikan

dan perkembangan pendidikan pada umumnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mendidik anak-anak yang nantinya akan hidup sebagai anggota masyarakat yang terdiri atas berbagai macam golongan, jabatan, status sosial dan bermacam-macam pekerjaan, sangat memerlukan adanya hubungan kerjasama. Dengan demikian sekolah dapat meminta bantuan dari lembaga lain baik berupa tenaga pengajar pemberi ceramah tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengadaan dan pengembangan materi kurikulum, maupun bantuan yang berupa fasilitas serta alat-alat yang diperlukan bagi kelancaran pelaksanaan program sekolah.

Dengan dilaksanakannya ketiga hubungan sekolah dan masyarakat seperti telah diuraikan di atas diharapkan sekolah tidak lagi selalu ketinggalan dengan perubahan dan tuntutan masyarakat yang senantiasa berkembang. Penggalangan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat hanya mungkin dilakukan apabila kegiatan sekolah dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. Dalam kenyataannya masyarakat selama ini kurang peduli terhadap kegiatan di sekolah apalagi yang menyangkut kegiatan belajar mengajar, kelihatannya masyarakat hanya menganggap bahwa prestasi siswa sepenuhnya tanggung jawab guru/sekolah. Oleh karena itu terkait dengan kegiatan manajemen berbasis sekolah maka informasi tentang kegiatan sekolah harus dikemas dan disampaikan dengan jitu kepada masyarakat, sebaliknya jika rencana kegiatan sekolah tidak tersusun dengan baik maka informasi tersebut tidak akan efektif. Untuk itu perlu program kerja sekolah baik jangka pendek maupun jangka panjang guna menunjang mutu pendidikan. Setelah informasi tentang kegiatan sekolah disampaikan kepada masyarakat dan dipahami oleh masyarakat, selanjutnya sekolah memanfaatkan peran serta masyarakat untuk menunjang kegiatan sekolah. Namun demikian besar kecilnya peran serta masyarakat terhadap kegiatan di sekolah banyak sekali ditentukan oleh keyakinan terutama kepala sekolah terhadap perlunya peranan masyarakat. Menurut Nurhalim (2002 : 179) yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk mempercepat proses informasi di bidang pendidikan antara lain: bersama sekolah ikut memikirkan strategi untuk meningkatkan mutu misalnya melalui pengadaan laboratorium, perpustakaan, dan lain-lain, membeli buku dan fasilitas pendidikan, komunitas orang-orang terdidik juga dapat mengembangkan tenaga dan pikiran serta memberi berbagai pelatihan kepada guru (nara sumber), masyarakat dapat memfasilitasi sekolah untuk melakukan kunjungan sekolah yang lebih maju, mencari peluang untuk diadakan kerjasama masyarakat dapat membantu

sekolah dengan bersikap antusias terhadap pendidikan karena sikap masyarakat mempengaruhi peserta didik dan terkait dengan budi pekerti, keluarga dan masyarakat juga berperan dan membentuk perilaku anak terutama dalam membiasakan (membudayakan tingkah laku positif)

F. KESIMPULAN

Fungsi pendidikan dalam masyarakat Indonesia baru bukan pendidikan yang memupuk individualisme yang egoistik, tetapi individu yang berkembang potensinya baik kognitif, afektif, maupun psikomotor sehingga dapat disumbangkan sebesar-besarnya bagi kepentingan bersama. Itulah individu yang hidup di dalam masyarakat madani Indonesia. Menurut Latiana (2003 : 16) dalam masyarakat Indonesia baru yang dikehendaki bangsa Indonesia adalah masyarakat madani yaitu masyarakat yang lebih demokratis dengan memberikan kesempatan partisipasi masyarakat yang lebih luas, dilandasi dengan kepastian hukum yang kuat, egalitarian dengan kepentingan keadilan masyarakat, menghargai harkat kemanusiaan, menghormati kemajemukan budaya dalam satu kesatuan bangsa yang religius. Di dalam membangun masyarakat Indonesia baru sangat diperlukan reformasi dalam bidang pendidikan, politik, sosial budaya, dan hukum. Reformasi dalam bidang pendidikan merupakan suatu reformasi tingkah laku yang dengan sendirinya meminta waktu dan usaha yang ulet. Oleh sebab itu reformasi pendidikan haruslah bertahap dengan memperhitungkan berbagai potensi, kelemahan, kekuatan dan kemungkinan yang terbuka. Dengan demikian reformasi dalam segala bidang menuntut adanya perencanaan yang matang dan persiapan yang cukup untuk mewujudkan masyarakat yang dicita-citakan. Masyarakat Indonesia memiliki ciri-ciri antara lain adanya keragaman budaya yang merupakan dasar pengembangan identitas bangsa Indonesia dan kebudayaan nasional. Masyarakat sebagai sumber belajar harus dapat dimanfaatkan sebagai sumber konten perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, nilai, moral, kebiasaan, adat/ tradisi, dan *cultural traits* tertentu harus dapat diakomodasi sebagai konten perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Konten pembelajaran haruslah tidak bersifat formal semata tetapi *society and cultural-based*, dan terbuka pada masalah yang hidup dalam masyarakat. Konten pembelajaran haruslah menyebabkan siswa merasa bahwa

sekolah bukanlah institusi yang lepas dengan masyarakat, tetapi sekolah adalah suatu lembaga sosial dan lembaga budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat. Selanjutnya, konten pembelajaran harus dapat mengembangkan kualitas kemanusiaan peserta didik (Sutarno, 2007: 6-12)

Peran sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan pengembang budaya sangatlah penting. Sekolah dasar sebagai lembaga pengembangan budaya dapat dikembangkan untuk membantu siswa melwati garis batas budaya lokal dan etnisnya sehingga tumbuh sikap toleransi, keterbukaan, dan kemampuan pembentukan diri. Mereka belajar menyatukan diri dan mengembangkan diri dalam keanekaan budaya masyarakat sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin. M, Barnawi. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauzi Imron. 2012. *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latiana Lita, 2003. *Peranan Pendidikan dan Politik dalam Perspektif Global Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Semarang : Majalah Fakultas Ilmu Pendidikan Edukasi.
- Nurhalim K, 2002. *Peningkatan Profesionalitas Guru Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Semarang : Majalah Fakultas Ilmu Pendidikan Edukasi.
- Purwanto Ngalim, 2003. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN PEDAGOGIS GURU SD DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 UNTUK MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS

Sri Sulistyorini
Jurusan PGSD – FIP UNNES

A.Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Terbitnya Kurikulum 2013 untuk semua satuan pendidikan dasar dan menengah, merupakan salah satu langkah sentral dan strategis dalam kerangka penguatan karakter menuju bangsa Indonesia yang madani. Kurikulum 2013 dikembangkan secara komprehensif, integratif, dinamis, akomodatif, dan antisipatif terhadap berbagai tantangan pada masa yang akan datang. Kurikulum 2013 didesain berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa, berbasis peradaban, dan berbasis pada kompetensi.

Kurikulum 2013 diterapkan untuk mempersiapkan generasi emas. Yakni generasi bangsa yang kreatif, inovatif, produktif, mampu berpikir orde tinggi, berkarakter, cinta dan bangga menjadi bangsa Indonesia. "Dengan generasi emas itulah, kita bangun peradaban Indonesia yang unggul, menuju kejayaan Indonesia 2014. Melalui Kurikulum 2013, anak-anak kita akan memiliki kompetensi secara utuh yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan." (Mendikbud Muhammad Nuh, Mei 2012). Terkait kualitas pendidikan sangat dipengaruhi 3 hal, yaitu ketersediaan dan kualitas guru, kurikulum, juga sarana prasarana. Maka itu, beberapa kebijakan dan pelatihan ditelurkan, di antaranya pendidikan dan pelatihan guru, penerapan Kurikulum 2013, serta perbaikan infrastruktur Sekolah.

Kurikulum 2013 baru saja diberlakukan pada tahun ajaran 2013/2014 dimulai dengan pelatihan kepada Narasumber Nasional, Instruktur Nasional dan Guru sasaran. Guru sasaran adalah guru-guru pada sekolah-sekolah yang dipilih untuk melaksanakan kurikulum 2013. Namun masih banyak permasalahan dan kesulitan yang dialami sekolah-sekolah dasar yang ditunjuk dan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 pada tahun 2013/2014. Salah satu sebabnya adalah pelatihan yang dilaksanakan secara berjenjang dan waktu pelaksanaan yang relatif singkat.

Guru yang profesional merupakan operator penting dalam mensukseskan kurikulum 2013. Untuk itu, dalam rangka mengembangkan kompetensi pedagogis harus dapat mewujudkan kebijakan yang telah ditetapkan sesuai ketentuan yang berlaku dalam kurikulum 2013, antara lain memahami dengan baik standar kompetensi lulusan, buku guru, buku siswa, pembelajaran tematik, pendekatan saintifik, penilaian otentik dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)..

B. Rasional Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesiadilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas).

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional

menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

C. Penyempurnaan Pola Pikir dan Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- 1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- 2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
- 3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan darimana saja yang dapat dihubungkan diperoleh melalui internet);
- 4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- 5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- 6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- 7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- 8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodisiplin) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisiplin); dan
- 9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar matapelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

- 1) tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;
- 2) penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*education leader*); dan
- 3) penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.
- 4) Penguatan Materi.

Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

D. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirincikan lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
6. kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;

7. kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

E. Kurikulum 2013 dan Generasi Emas.

Kurikulum 2013, akan melahirkan generasi emas tahun 2045, saat bangsa Indonesia merayakan 100 tahun kemerdekaannya. Generasi emas, yakni generasi bangsa yang kreatif, inovatif, produktif, mampu berpikir orde tinggi, dan berkarakter. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia. Melalui kurikulum 2013, dengan nilai kompetensi yang baik. Kompetensi itu disinergikan dengan nilai-nilai karakter. Kompetensi masa depan, mencakup sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. "Pendidikan karakter itu penting guna menentukan perubahan sikap, sedangkan perubahan ketrampilan dan pengetahuan itu ditentukan inovasi. Maka dari itu, untuk mendidik siswa agar memiliki inovasi adalah mengembangkankreatifitas," Kompetensi Inti Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SD/MI pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti dirancang untuk setiap kelas/usia tertentu. Melalui Kompetensi Inti, sinkronisasi horisontal berbagai Kompetensi Dasar antarmata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi vertikal berbagai Kompetensi Dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula.

Rumusan Kompetensi Inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk Kompetensi Inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk Kompetensi Inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk Kompetensi Inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk Kompetensi Inti keterampilan.

F. Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran Kurikulum 2013

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Karakteristik kompetensi pedagogik seperti berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Pengembangan kompetensi pedagogik, guru harus mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu. Dalam pengembangan kurikulum 2013 guru harus mempunyai kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Pada pembelajaran harus mengacu aturan-aturan yang berlaku yaitu Standar Kompetensi Kelulusan (Permendikbud RI Nomor 54 Tahun 2013), Standar Proses (Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013), Standar Penilaian

(Permendikbud RI Nomor 66 Tahun 2013), Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum (Permendikbud RI Nomor 67 Tahun 2013), Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru (Permendikbud RI Nomor 71 Tahun 2013), serta Implementasi Kurikulum 2013 (Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka langkah langkah yang perlu dilakukan guru SD dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Analisis SKL, KI, Kompetensi Dasar, Membuat Indikator, Dalam melakukan Analisis Kurikulum (SKL, KI dan KD serta membuat Indikator) dengan cara membaca semua Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar dari semua mata pelajaran. Setelah memiliki sejumlah Tema untuk satu tahun, barulah dapat dilanjutkan dengan menganalisis Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti serta Kompetensi Dasar (SKL, KI dan KD) yang ada dari berbagai mata pelajaran (Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, Matematika, Seni-Budaya dan Keterampilan, Olah Raga dan Kesehatan serta Agama yang sifatnya Tata Krama, Budi Pekerti dan Akhlak Mulia). Kemudian masing-masing Kompetensi Dasar dibuatkan Indikatornya dengan mengikuti kriteria pembuatan Indikator.

2. Melakukan Pemetaan Kompetensi Dasar, Indikator dengan Tema. Kompetensi Dasar dari semua mata pelajaran telah disediakan dalam Kurikulum 2013, demikian juga sejumlah Tema untuk proses pembelajaran selama satu tahun untuk Kelas 1 sampai dengan Kelas 6 telah disediakan pula. Namun demikian guru masih perlu membuat Indikator dan melakukan kegiatan pemetaan Kompetensi Dasar dan Indikator tersebut dikaitkan dengan Tema yang tersedia dimasukkan ke dalam format pemetaan agar lebih memudahkan proses penyajian pembelajaran, Indikator mana saja yang dapat disajikan secara terpadu dengan cara memberikan cek (✓).

3. Membuat Jaringan Kompetensi Dasar Kegiatan berikutnya setelah dilakukan pemetaan Kompetensi Dasar, Indikator dengan Tema dalam satu Tahun dan telah terpetakan Indikator mana saja yang akan disajikan dalam setiap Tema, maka sebaiknya dilanjutkan dengan membuat Jaringan KD dan Indikator dengan cara menurunkan hasil cek dari pemetaan ke dalam format Jaringan KD & Indikator.

4. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu

Langkah terakhir dari sebuah perencanaan adalah dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu. Di dalam RPP Tematik Terpadu ini diharapkan dapat tergambar proses penyajian secara utuh dengan memuat berbagai konsep mata pelajaran yang disatukan dalam Tema. Di dalam RPP Tematik Terpadu ini peserta didik diajak belajar memahami konsep kehidupan secara utuh. Penulisan identitas tidak mengemukakan mata pelajaran, melainkan langsung ditulis Tema apa yang akan dibelajarkan.

Penyusunan RPP Tematik Terpadu sebagaimana dalam penyusunan silabus seyogyanya mengacu pada komponen penyusunan RPP dari Standar Proses yang meliputi: Identitas: Satuan Pendidikan, Tema, Kelas, Semester, Alokasi Waktu. 1) Kompetensi Inti: merupakan jabaran dari SKL ada 4 Kompetensi Inti yang harus ditulis semuanya, karena merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dicapai. 2) Kompetensi Dasar hasil penyempurnaan Standar Isi dari Kurikulum 2013 semua mata pelajaran yang telah dipilih dan tertulis di Jaringan KD & Indikator 3) Indikator dari semua mata pelajaran yang telah dibuat dan di tuangkan di Pemetaan 4) Tujuan Pembelajaran yang diharapkan dicapai dari keterpaduan berbagai mata pelajaran 5) Materi Pembelajaran meliputi berbagai mata pelajaran 6) Pendekatan dan Metode pembelajaran 7) Langkah Pembelajaran memuat kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti (memuat langkah pembelajaran Tematik Terpadu memadukan berbagai mata pelajaran yang diatukan dalam Tema, tersaji secara sistematis dan sistemik dalam tuangan Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi, serta menggambarkan pendekatan *Scientific* dan diakhiri dengan Kegiatan Penutup 8) Sumber dan Media yang memuat semua sumber dan media pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran 9) Penilaian, meliputi proses dan hasil belajar seyogyanya dilampirkan instrumen dan rubrik penilaiannya, baik untuk kepentingan proses dan ketercapaian hasil belajar siswa.

G. Pendekatan *Scientific*

Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran Tematik Terpadu bagi peserta didik mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pembelajaran dimaksud adalah dengan menggunakan Tema yang akan menjadi pemersatu berbagai mata pelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran

sebagaimana dimaksud meliputi **mengamati, menanya,,mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan** untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran antara lain meliputi langkah-langkah pokok

1. Mengamati
2. Menanya
3. Mencoba
4. Menalar
5. Mengkomunikasikan

Langkah-langkah tersebut tidak selalu dilalui secara berurutan, terlebih pada pembelajaran Tematik Terpadu, dimana pembelajarannya menggunakan Tema sebagai pemersatu. Sementara setiap mata pelajaran memiliki karakteristik keilmuan yang antara satu dengan lainnya tidak sama. Oleh karena itu agar pembelajaran bermakna perlu diberikan contoh-contoh agar dapat lebih memperjelas penyajian pembelajaran dengan pendekatan *scientific*.

1. Mengamati

Dalam penyajian pembelajaran, guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, melalui kegiatan pengamatan. Mengingat peserta didik masih dalam jenjang Sekolah Dasar, maka pengamatan akan lebih banyak menggunakan media gambar, alat peraga yang sedapat mungkin bersifat kontekstual.

2. Menanya

Peserta didik yang masih duduk di Sekolah Dasar tidak mudah diajak bertanya jawab apabila tidak dihadapkan dengan media yang menarik. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

3. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata

pelajaran Bahasa Indonesia, (Kelas I SD/MI) misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA yang ada di dalam Bahasa Indonesia dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

4. **Menalar**

Menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 adalah untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari associating; bukan merupakan terjemahan dari reasoning, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.

5. **Mengkomunikasikan**

Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar supaya peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada Standar Proses.

H. Penutup

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan tujuan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terintegrasi menggunakan pembelajaran Tematik terpadu dan pendekatan saintifik. Kurikulum 2013, akan melahirkan generasi emas tahun 2045, saat bangsa Indonesia merayakan 100 tahun kemerdekaannya. Generasi emas, yakni generasi bangsa yang kreatif, inovatif, produktif, mampu berpikir orde tinggi, dan berkarakter, Diberlakukannya kurikulum 2013 di Indonesia akan menuntut guru menjadi guru yang profesional yang harus mampu mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, personal dan kepribadian. Dengan kompetensi tersebut maka guru dapat melaksanakan tugas dan perannya secara efektif sehingga tercapai tujuan proses pembelajaran tercapai. Guru mampu membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan dan membuat menggunakan pendekatan saintifik sebagai tauladan bagi siswanya

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013. *Materi Pelatihan Kurikulum 2013 SD Kelas 1 dan 4*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013. *Buku Tematik Terpadu, Buku Siswa Kelas I Tema 1-Tema 4*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013. *Buku Tematik Terpadu, Buku Siswa Kelas IV Tema 1-Tema 4*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013. *Buku Tematik Terpadu, Buku Guru Kelas I Tema 1-Tema 4*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013. *Buku Tematik Terpadu, Buku Guru Kelas IV Tema 1-Tema 4*.
- Permen Dikbud No 54-2013, 10 Mei 2013 tentang : SKL Pendidikan Dasar dan Menengah

Permen Dikbud No 65-2013, 4 Juni 2013 tentang Standar proses : pelaksanaan pembelajaran di pend dasar & menengah utk menca-pai SKL

Permen Dikbud No 65-2013, 4 Juni 2013 tentang Standar proses : pelaksanaan pembelajaran di pend dasar & menengah utk menca-pai SKL

Permen Dikbud No 67-2013, tentang : Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI

Permen Dikbud No 71-2013, tentang : Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendasar & Menengah

Permen Dikbud No 81 A-2013, tentang : Implementasi Kurikulum 2013

Permendikbud No 57-2014, tentang tentang Kurikulum 2013 SD/MI

Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

OUTDOOR STUDY SEBAGAI SARANA MENGOPTIMALKAN AKTIVITAS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA SD

Mur Fatimah, S.Pd.,M.Pd.
PGSD FIP Unnes
murfatihahpgsd@gmail.com

ABSTRAK

Outdoor study atau pembelajaran diluar kelas merupakan sebuah metode yang melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di luar kelas. Berinteraksi langsung dengan lingkungan alam dan masyarakat akan membawa peserta didik pada kondisi yang berbeda dari pakem pembelajaran yang selalu berada di dalam kelas dengan terbatas ruang. Media pembelajaran yang alami dan nyata sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA dimana obyek IPA adalah benda alam dan sifatnya. Siswa SD yang masih pada tahap operasional konkret dimana mampu memahami sesuatu berupa benda konkret dan masih kesulitan memahami sesuatu yang abstrak akan sangat terbantu dalam memahami materi dengan berinteraksi langsung dengan benda alamnya. Sifatnya yang senang bermain, bergerak, berkelompok ini akan terfasilitasi dalam outdoor study. Berbagai ketrampilan proses dalam pembelajaran seperti mengamati, mengukur, menganalisa dsb muncul dengan berinteraksi langsung dengan alam. Hal ini menyebabkan tingkat aktivitas anak dalam belajar akan meningkat didukung kebebasan ruang dan pola tempat duduk yang sangat fleksibel mengikuti kondisi. Dengan pembelajaran diluar kelas diharapkan kecerdasan peserta didik akan berkembang lebih baik.

Kata Kunci : Outdoor study (pembelajaran di luar kelas), aktivitas, pembelajaran IPA SD

A. PENDAHULUAN

Dalam sebuah proses pembelajaran keaktifan peserta didik sangat erat keterkaitannya pada mencapai tujuan pembelajaran. Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Demikian juga pada pembelajaran IPA bahwa salah satu prinsip belajar mengajar IPA adalah prinsip keterlibatan peserta didik secara aktif melalui learning by doing.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang mempelajari tentang alam beserta isinya. Tujuan pembelajaran di SD secara umum untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta pengetahuan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta menyiapkan peserta didik mengikuti jenjang pendidikan berikutnya. IPA di SD membekali peserta didik agar mampu mengenal diri dan lingkungan alam sekitar.

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada disekitar peserta didik baik secara fisik maupun geografis. Lingkungan anak dimulai dari lingkungan keluarga, rumah, sekolah maupun alam sekitar. Sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA SD bahwa peserta didik dapat mengenal lingkungan alam sekitar maka lingkungan merupakan obyek untuk diajarkan atau sebagai sasaran belajar. Ketika peserta didik berinteraksi dengan lingkungan untuk mempelajarinya maka peran lingkungan juga sebagai sarana dan sumber belajar. Pembelajaran yang terjadi yaitu peserta didik berinteraksi langsung dengan lingkungan sehingga disebut sebagai outdoor study atau outing class, yaitu suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

Outdoor study atau pembelajaran di luar kelas menciptakan suasana yang hangat dan tercipta hubungan yang akrab antar peserta didik dan guru. Selain itu kondisi yang nyata dan langsung ditemukan peserta didik menyebabkan munculnya kekritisian terhadap hal-hal yang ditemuinya.

B. PENGERTIAN OUTDOOR STUDY

Outdoor study atau pembelajaran di luar kelas merupakan suatu pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar terjadi di luar kelas atau alam bebas. Metode mengajar diluar kelas mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya yaitu alam sekitar dan masyarakat. Metode ini lebih melibatkan peserta didik secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga pembelajaran di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan peserta didik

Alasan penyelenggaraan pembelajaran diluar kelas bukan sekedar karena bosan belajar di dalam kelas atau jenuh belajar di ruang tertutup. Ada berbagai tujuan pokok yang ingin dicapai sesuai dengan cita-cita pendidikan. Secara umum tujuan pembelajaran diluar kelas adalah :

1. Mengarahkan peserta didik mengembangkan bakat dan kreativitasnya dengan seluas-luasnya di alam terbuka. Selain itu juga memberikan ruang untuk mengembangkan inisiatif personal peserta didik.
2. Menyediakan latar (setting) yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental. Mereka diharapkan "tidak gugup" ketika menghadapi realitas yang harus dihadapi.
3. Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitar
4. Membantu mengembangkan segala potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia sempurna yaitu memiliki perkembangan jiwa, raga dan spirit yang sempurna.
5. Memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam tataran praktek (kenyataan di lapangan). Mereka akan mendapatkan kesempatan yang luas untuk merasakan secara langsung hal yang telah dipahami dalam teori.
6. Menunjang ketrampilan dan ketertarikan peserta didik. Bukan hanya ketertarikan terhadap mata pelajaran tertentu yang bisa dikembangkan diluar kelas, melainkan juga ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan diluar kelas.
7. Menciptakan kesadaran dan pemahaman peserta didik cara menghargai alam dan lingkungan, serta hidup berdampingan ditengah perbedaan.
8. Mengenalkan berbagai kegiatan diluar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif. Misalnya seorang guru IPA bisa menerangkan tentang energi matahari ditengah terik sinar matahari.
9. Memberi kesempatan yang unik bagi peserta didik untuk perubahan perilaku melalui penataan latar pada kegiatan luar sekolah
10. Memberikan kontribusi penting dalam hubungannya guru dengan murid.
11. Memberikan waktu seluas-luasnya bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung.

12. Memanfaatkan sumber-sumber dari lingkungan dan komunitas sekitar untuk pendidikan
13. Agar peserta didik dapat memahami secara optimal seluruh mata pelajaran.

Meskipun demikian hal yang harus diperhatikan adalah dalam rangka mencapai tujuan yang telah disebutkan maka kegiatan belajar di luar kelas harus dilaksanakan secara formal. Kegiatan belajar diluar kelas bukan kegiatan tambahan yang dilaksanakan pada waktu nonformal dengan pakaian yang bebas melainkan secara resmi yaitu pada jam-jam masuk kelas sehingga belajar diluar kelas bisa membekas dibenak peserta didik.

Untuk mencapai tujuan-tujuan pokok kegiatan belajar diluar kelas maka seorang guru tetap memegang perana yang sangat penting dalam mengontrol reaksi atau respon peserta didik. Artinya guru tetap bertanggungjawab membaca situasi dan kondisi peserta didik. Sehingga manakala kegiatan belajar diluar kelas tidak terkontrol maka seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar.

Jadi tugas guru yang penting adalah membangkitkan atau membangun motivasi peserta didik terhadap hal yang akan dipelajari diluar kelas, memberikan petunjuk yang jelas terhadap apa yang harus dilakukan peserta didik, mengarahkan, mengontrol dan mendampinginya. Jika guru mampu bersikap demikian maka peserta didik mendapatkan motivasi penuh sehingga menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam pelajaran.

C. KELEBIHAN OUTDOOR STUDY

Kegiatan belajar mengajar diluar kelas memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sayangnya hingga kini masih jarang guru yang mempraktekkan pembelajaran diluar kelas. Berrbagai kelebihan outdoor study meliputi :

1. Mendorong motivasi belajar siswa. Dorongan motivasi belajar dapat muncul karena kegiatan ini menggunakan setting alam terbuka sebagai sarana kelas. Peserta didik bisa belajar tanpa batas ruang yang bisa membuat bosan, kekumuhan dan kejenuhan sehingga makin antusias dalam belajar. Ketika kebosanan, kejenuhan dan rasa kantuk datang maka otak sulit mencerna sesuatu yang dipelajari. Diluar kelas

peserta didik dapat belajar dalam posisi apapun, misalnya duduk, berdiri, berlari, santai dsb. Hal ini bisa menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi guru dan peserta didik.

2. Suasana belajar yang menyenangkan. Metode belajar mengajar di luar kelas menjadikan guru lebih mudah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Guru dapat bereksplorasi dan menciptakan suasana bermain, menjelajah, rekreasi, berenang, meneliti, observasi, dll. Cara tersebut tidak mengurangi esensi belajar dan tidak menghilangkan tujuan belajar yaitu mencerdaskan peserta didik. Bahkan mereka bisa lebih mudah memahami materi pelajaran dengan cara yang tidak monoton.
3. Mengasah aktivitas fisik dan kreativitas. Hal ini dikarenakan kegiatannya menggunakan strategi belajar sambil melakukan atau mempraktekkan sesuai penugasan. Peserta didik menggunakan seluruh panca indera serta aspek motorik lainnya.
4. Penggunaan media pembelajaran yang konkret. Benda alam merupakan contoh konkret dari materi pelajaran misalnya aneka satwa (binatang), sungai, laut, tumbuhan, matahari dll. Kelompok masyarakat, tempat ibadah, warung, toko, halaman sekolah dan lain-lain merupakan contoh media yang bisa digunakan materi pelajaran selain ipa.
5. Penguasaan ketrampilan dasar, sikap dan apresiasi. Bentuk bentuk kegiatan diluar kelas seperti menjelajah atau mengamati lingkungan sekitar sekolah bisa mendorong peserta didik mempelajari sesuatu yang mereka peroleh melalui benda-benda yang ada di sekitar lingkungan mereka.
6. Penguasaan ketrampilan sosial. Ketrampilan sosial meliputi ketrampilan hidup bersama, mengemukakan pendapat, menghormati orang lain, dan lain sebagainya.
7. Ketrampilan studi dan budaya kerja. Budaya kerja keras dikembangkan dalam metode ini karena ketika belajar peserta didik dituntut mencari, meneliti, mengamati, mengumpulkan materi pelajaran. Hal itu dilakukan dengan kerja keras, teliti, tekun. Ketrampilan studi juga dikembangkan karena siswa dituntut membuat

laporan kerja, mendengarkan laporan kelompok lain, dan memimpin menemukan penyelesaian masalah.

8. Ketrampilan bekerja kelompok. Peranan peserta didik dalam kelompok adalah bekerjasama, berpartisipasi mengambil keputusan, berpartisipasi berdiskusi menyelesaikan masalah, memimpin diskusi ataupun dipimpin.
9. Mengembangkan sikap mandiri. Ketika belajar diluar kelas menghilangkan ketergantungan pada guru pembelajaran menuntut mereka aktif. Peserta didik dituntut berusaha memahami, mencari informasi, menyatakan ide sehingga mental mandirinya terasah.
10. Hasil belajar lebih permanen di otak. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan ini peserta didik tidak hanya dituntut menghafal melainkan juga dituntut mencoba, merasakan, mencari, menulis, menelaah, melakukan eksperimentasi, menerapkan dan melaporkan. Kegiatan tersebut membuat peserta didik lebih cerdas dan pintar.
11. Tidak memerlukan banyak peralatan.
12. Ketrampilan intelektual dikembangkan. Sebab peserta didik dituntut mendefiniikan, dan mengidentifikasi berbagai hal dan persoalan yang terkait dengan materi.
13. Mendekatkan hubungan emosional antara peserta didik dengan guru. Hubungan guru dan siswa layaknya persahabatan yang akrab, antara orangtua dan anak yang berjalan dengan harmonis. Posisi guru dan peserta didik juga sama artinya ketika pembelajaran di sawah guru juga ikut terjun kesawah, kebun sehingga guru melakukan hal yang sama dengan peserta didik.
14. Mengarahkan sikap kearah lingkungan yang baik. Keterlibatan langsung dengan lingkungan membuat peserta didik tahu peranan lingkungan dan pentingnya bagi kehidupan sehingga diharapkan mampu memunculkan rasa keinginan merawat dan mencintai lingkungan.
15. Meaningful learning atau pembelajaran yang bermakna. Karena peserta didik dihadapkan pada kondisi yang sebenarnya. Aktivitas peserta didik juga meningkat seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan sesuatu, menguji fakta dan data dan lain sebagainya.

D. LOKASI YANG DAPAT DIGUNAKAN UNTUK OUTDOOR STUDY

Secara umum ada dua tempat yang bisa digunakan untuk melaksanakan outdoor study yaitu lingkungan didalam sekolah dan lingkungan diluar sekolah. Untuk memilih tempat memerlukan kecermatan dan berbagai pertimbangan agar pembelajaran bersifat efektif.

1. Lingkungan didalam sekolah. Yaitu lingkungan di area sekolah misalnya halaman, taman bunga, pohon dan rumput, lapangan, koperasi atau kantin, kolam ikan. Berbagai macam pertimbangan yang diperlukan saat memilih pembelajaran dilingkungan sekolah, pertama urgensi, artinya lokasi yang dipilih memiliki urgensi tinggi bila dibandingkan di dalam kelas terkait dengan materi pelajaran. Kedua tidak mengganggu pembelajaran kelas lain. Ketiga, representatif artinya jika lokasi yang dipilih dapat menyenangkan dan menambah konsentrasi para siswa sehingga belajar mengajar bisa efektif dan efisien. Misalnya udara tidak terlalu panas, jauh dari kebisingan, teduh, dll.
2. Lingkungan diluar sekolah. Misalnya persawahan, kebun binatang, museum, perusahaan, sungai, laut, kebun, danau, pegunungan, rumah ibadah, panti asuhan, panti jompo, warung, pasar, pemukiman penduduk, kandang hewan, taman, hutan, cagar alam, obyek wisata, jembatan dan masih banyak lagi. Pertimbangan dalam memilih obyek diluar lingkungan sekolah, pertama sesuai dengan kurikulum yang berlaku, mudah dijangkau, tidak membutuhkan biaya yang mahal, memiliki potensi untuk digunakan berbagai materi dan tidak asing bagi guru. Kedua, kriteria lokasi yang dapat digunakan sebagai outdoor study meliputi ukuran yang mampu menampung seluruh siswa, keanekaragaman yang tinggi, aksesibilitas sehingga mudah berpindah, keamanan yang menjamin, serta lokasi yang memberikan ruang siswa untuk bebas berekspresi.

E. KONSEP KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR OUTDOOR STUDY

Jika dilihat dari sudut pandang dan cita-cita pendidikan yaitu mencerdaskan seluruh anak bangsa, maka outdoor study perlu memuat enam konsep utama yaitu konsep

proses belajar, konsep aktivitas luar kelas, konsep lingkungan, konsep penelitian, konsep eksperimentasi dan konsep kekeluargaan.

1. Konsep proses belajar. Maknanya adalah kegiatan outdoor study didasarkan pada proses belajar interdisipliner melalui satu seri aktivitas (tema) yang dirancang untuk dilakukan di luar kelas. Belajar interdisipliner adalah menggabungkan antara teori dari mata pelajaran dengan praktek yang bisa diperoleh di alam bebas. Atau peserta didik belajar antar disiplin ilmu dan menggabungkan antara pemahaman kognitif dan psikomotorik.
2. Konsep aktivitas luar kelas. Konsep ini menggunakan kehidupan diluar kelas yang memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan menguasai beragam bentuk ketrampilan dasar, sikap serta apresiasi terhadap berbagai hal yang ada di alam dan kehidupan sosial.
3. Konsep lingkungan. Konsep ini merujuk pada eksplorasi ekologi sebagai andalan makhluk hidup yang saling tergantung antara yang satu dengan yang lain. Dari konsep inilah peserta didik memahami arti penting lingkungan hidup.
4. Konsep penelitian. Seorang guru bisa memunculkan nalar penelitian (research) dalam kegiatan belajar diluar kelas. Peserta didik memiliki nafsu meneliti untuk mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan mata pelajaran. Tentunya penelitian yang dilakukan disesuaikan dengan perkembangan intelektual serta sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.
5. Konsep eksperimentasi. Dalam konsep ini guru mesti mengarahkan muridnya untuk melakukan eksperimen secara langsung terhadap pelajaran-pelajaran tertentu. Guru bertujuan membuktikan sebuah teori yang dipelajari dari materi pelajaran. Dengan melakukan eksperimentasi guru membuktikan bahwa teori yang dipelajari sesuai dengan kenyataan.
6. Konsep kekeluargaan. Kegiatan belajar mengajar diluar kelas harus dilaksanakan secara kekeluargaan. Hubungan antara peserta didik dengan guru berjalan secara kekeluargaan, tidak kaku dan tidak terlalu formal. Dengan penekanan konsep ini hubungan guru peserta didik seperti orangtua anak atau bahkan antar teman. Peserta didik tidak merasa sungkan untuk bertanya sehingga pembelajaran jadi

semakin hidup. Hubungan yang akrab melancarkan proses belajar mengajar. Dengan kedekatan yang ada maka guru mampu mengetahui karakter peserta didik sehingga mempermudah guru memberikan solusi yang tepat bila ada masalah.

F. METODE PENDEKATAN OUTDOOR STUDY

Agar pelaksanaan pembelajaran diluar kelas berjalan dengan baik dan tercapai tujuannya maka menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai. Metode yang bisa digunakan adalah :

1. Metode penugasan. Adalah cara penyajian materi pelajaran dengan memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas itu bukanlah tugas yang dikerjakan di rumah (PR) tetapi dikerjakan saat itu juga, disimpulkan dan dinilai di luar kelas. Tugas yang diberikan harus bisa dikerjakan di luar kelas tanpa mencari-cari bahan di dalam kelas. Manfaat metode ini adalah merangsang peserta didik belajar lebih banyak, memperkaya pemahaman, menumbuhkan kebiasaan mencari dan mengolah informasi dan komunikasi, bergairah dalam belajar.
2. Metode tanya jawab. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang jawabannya mengarah pada perkembangan pembelajaran yang sedang dilakukan. Selain itu juga pertanyaan yang diajukan peserta didik kepada guru yang berangkat dari ketidaktahuannya. Ketika peserta didik menjawab maka guru menjelaskan lebih lanjut sehingga mereka paham. Pertanyaan lebih didominasi guru sehingga guru yang mengarahkan pembelajaran.
3. Metode bermain. Bermain adalah kegiatan yang dilakukan dengan senang dengan keterlibatan yang aktif pada sebuah permainan. Permainan merupakan bentuk kegiatannya. Peserta didik diajak bermain untuk dapat memperoleh atau menemukan pengertian dan konsep dalam materi pelajaran. Alasannya adalah untuk menanamkan dan mengembangkan konsep nilai, moral, serta norma. Hal ini bisa dicapai bila peserta didik secara langsung bekerja dan melakukan interaksi satu sama lain dan melakukan pemecahan masalah melalui peragaan.

4. Metode observasi. Adalah kegiatan melihat atau mengamati materi pelajaran secara langsung di alam bebas. Peserta didik mencatat secara obyektif mengenai sesuatu yang diamati kemudian menyimpulkannya.

G. CARA MENGAJAR DALAM OUTDOOR STUDY

Sikap dan perilaku guru dalam mengajar di luar kelas tentu berbeda ketika mengajar di dalam kelas. Selain menjadi seorang guru, juga berperan sebagai fasilitator, teman, pelatih dan motivator.

1. Berperan sebagai fasilitator. Artinya guru tidak mendikte tetapi memberikan fasilitas agar peserta didik belajar. Guru mesti sabar menekankan proses agar mereka memahami pelajaran. Sikap yang diperlukan adalah kesabaran, rendah hati, besar hati, penuh pengertian, terbuka, dapat merangkul semua peserta didik, dapat memotivasi peserta didik, mampu menciptakan peluang-peluang, mendukung pendapat atau pengetahuan siswa, tanggap terhadap kebutuhan siswa, bersedia belajar dari kesalahan, dinamis, pendengar yang baik, cakap meringkas ide-ide peserta didik, percaya diri, dan cakap berkomunikasi.
2. Berperan sebagai teman. Teman adalah seseorang yang hubungan emosionalnya dekat dan setara, bisa digunakan untuk berbagi tanpa ada beban psikologis. Sebagai seorang teman, hendaknya guru memiliki karakteristik sebagai berikut : selalu ada ketika peserta didik belajar di luar kelas, terbuka dalam pembelajaran, seimbang antara memberi dan menerima (antara mengajar dan mengharap hasil), tidak egois (mementingkan kepentingan peserta didik), humoris, saling membantu dan pengertian, dan selalu memberi semangat.
3. Berperan sebagai pelatih. Artinya guru mampu mengarahkan sebuah kegiatan karena sudah menguasai materi dan kompetensi dasarnya. Sikap yang diperlukan antara lain : memberi disiplin yang wajar, tidak memberi sanksi fisik, tidak kaku dalam pelaksanaan program, tidak mencemooh peserta didik yang melakukan kesalahan, bersikap ramah, mempunyai perencanaan program yang efektif, tidak

mengancam peserta didik, menghilangkan sikap otoriter saat melatih, dan tidak meremehkan pembelajaran.

4. Berperan sebagai motivator. Semangat peserta didik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran sehingga guru harus mampu memotivasi agar mereka selalu antusias dalam melaksanakan pembelajaran di luar kelas. Beberapa tips yang bisa dilakukan guru adalah : menghargai peserta didik yang semangat mengikuti pembelajaran dengan sesuatu (nilai, hadiah, pujian, dll), mengadakan kompetisi antar kelompok, dan memberikan hukuman untuk memunculkan semangat.

H. PEMBELAJARA IPA SD DALAM OUTDOOR STUDY

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang mempelajari alam beserta isinya. IPA dapat dipandang sebagai sebuah produk dan sebuah proses. Sebagai produk, yaitu hasil-hasil temuan para ahli dalam bentuk ilmu, teori, konsep, dll. Produk ipa dapat kita dapatkan di buku, jurnal, laporan hasil penelitian, yang sudah didapatkan dengan langkah-langkah ilmiah atau metode ilmiah. Sebagai proses, yaitu IPA merupakan proses memahami alam. Langkah-langkah yang dilakukan seorang ilmuwan dalam mendapatkan pengetahuan adalah ketrampilan proses, misalnya mengamati, observasi, analisa, dll.

Tahap perkembangan anak usia SD usia 7-11 tahun menurut Piaget adalah masa operasional konkret. Artinya anak-anak yang berada dalam tahap berpikir konkret harus bekerja dengan benda-benda yang konkret sebelum mereka dapat menangkap sesuatu yang abstrak. Selain memiliki ciri konkret, karakteristik anak usia SD adalah senang bermain. Suasana yang santai dan tidak formal akan menyebabkan anak nyaman dalam melakukan kegiatan. Ciri selanjutnya adalah senang berkelompok. Anak merasa semakin percaya diri apabila berada ditengah teman-teman lainnya. Ketergantungan terhadap orang lain (guru) masih besar sehingga dalam pembelajaran peran guru masih mendominasi. Peserta didik masih sangat memerlukan bimbingan, arahan, petunjuk untuk mempelajari suatu materi.

Dengan melihat karakteristik siswa tersebut maka dalam membelajarkan materi IPA SD harus menyesuaikan dengan karakteristiknya. Salah satu tugas seorang guru IPA di sekolah dasar adalah menyediakan benda-benda yang ada di sekitar sebagai media yang dapat digunakan siswa mengenal secara konkret. Lingkungan dan alam telah menyediakan berbagai benda alam yang bisa digunakan sebagai media bagi peserta didik. Dengan pembelajaran outdoor study benar-benar membawa anak pada benda-benda alam yang konkret yang dilaksanakan dengan nyaman dan berkelompok serta selalu dalam bimbingan guru.

Berbagai langkah bisa dilaksanakan guru dalam pembelajaran IPA di luar kelas misalnya :

1. Guru mengajak peserta didik keluar kelas (lingkungan sekolah) yang teduh dan sehat. Kemudian guru meminta untuk **mengamati** benda-benda sekitar dan meminta menyebutkan benda mati dan benda hidup. Selanjutnya guru menjelaskan ciri-ciri benda mati atau hidup dengan mengamati langsung pada sebuah contoh benda konkretnya.
2. Guru mengajak peserta didik keluar kelas untuk melaksanakan **percobaan** energi matahari yang mampu membakar daun kering dengan lup serta percobaan fotosintesis tumbuhan air hydrilla yang mengeluarkan gas oksigen saat terkena cahaya matahari.
3. Guru mengajak peserta didik melakukan **permainan** bola di lapangan untuk mengetahui macam-macam gerak benda dan pengaruh gaya terhadap gerak
4. Guru mengajak peserta didik melakukan **perlombaan** untuk mengidentifikasi berbagai macam tumbuhan yang ada di lapangan, melihat persamaan serta perbedaannya dan menyusun sebuah kunci identifikasi tanaman yang sederhana.
5. Guru bisa mengajak peserta didik **karya wisata** ke kebun binatang untuk mengamati berbagai jenis hewan, karakteristiknya, makanannya, habitatnya dll.
6. Guru mengajak peserta didik untuk **jalan-jalan** di kebun atau hutan kecil dengan pembelajaran saling ketergantungan antar makhluk hidup serta tak hidup.
7. Guru mengajak peserta didik **menanam di sawah** untuk mempelajari ekosistem sawah serta mengenal langsung budidaya tanaman.

Masih banyak sekali kegiatan yang bisa dilaksanakan dalam pembelajaran IPA dengan metode outdoor study karena obyek IPA memang alam sekitar. Kreativitas dan kemauan seorang guru sangat diperlukan agar tercipta pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta efektif dan efisien.

I. PENUTUP

Kesimpulan yang bisa ditarik dari uraian diatas adalah kegiatan belajar mengajar diluar kelas sangat berpengaruh terhadap kesuksesan belajar serta kecerdasan peserta didik. Kegiatan outdoor study tidak hanya menghilangkan rasa bosan karena terlalu lama di kelas melainkan menyeimbangkan antara pengetahuan kognitif dengan pengetahuan motorik, atau penyeimbang teori dengan praktek.

Karakteristik pembelajaran IPA SD sangat sesuai apabila dilaksanakan dengan pembelajaran metode outdoor study. Obyek pembelajarannya alam sekitar, karakteristik siswa SD yang senang bermain, kemampuan memahaminya masih bersifat konkret, suka berkelompok dengan teman dan masih sangat membutuhkan bimbingan guru, semuanya terdapat dalam pembelajaran luar kelas. Interaksi langsung dengan obyek materi IPA maka berbagai aktivitas ketrampilan proses seperti mengobservasi, mengukur, menimbang, membandingkan, menganalisa dll akan muncul sehingga pembelajaran akan bermakna. Semua kembali kepada kreativitas guru dalam berinovasi untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan berwawasan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmodjo, Hendro. 1992. *Pendidikan IPA II*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti
- Iskandar, Sрни. 2001. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung : CV Maulana
- Khanifatul. 2012. *Pembelajaran Inovatif Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Tedjasaputra, Mayke. 2001. *Bermain, Mainan da Permainan*. Jakarta : Grasindo

Vera, Adelia. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta :
Diva Press

MEMANTAPKAN DIRI SEBAGAI GURU/ PENDIDIK DI SEKOLAH DASAR

SRI SAMI ASIH

ABSTRAK

Menyiapkan manusia Indonesia yang berkualitas atau generasi emas harus diupayakan sedini mungkin. Upaya yang paling nyata adalah melalui pendidikan. Sebagian proses pendidikan terjadi didalam pendidikan formal atau pendidikan sekolah. Pendidikan formal yang pertama merupakan pendidikan yang mendasari pendidikan selanjutnya. Pendidikan formal yang pertama adalah sekolah dasar (SD) . Di SD inilah awal mula secara formal terjadi proses penyiapan pembentukan manusia yang berkualitas atau generasi emas.

Dalam proses penyiapan atau pembentukan manusia yang berkualitas atau generasi emas di sekolah (pendidikan formal), yang paling menentukan berhasil atau tidaknya adalah pendidik, utamanya pendidik di SD atau biasa disebut guru SD. Jadi dibutuhkan guru/ pendidik yang berkualitas untuk terwujudnya generasi yang berkualitas.

Guru/ pendidik di SD harus mau dan mampu atau harus mantap sebagai pendidik. Pada kenyataannya masih ada guru/ pendidik di SD yang masih belum bisa dikatakan pendidik. Seharusnya pendidik di sekolah lebih-lebih di SD yang merupakan pendidikan formal pertama yang mana SD merupakan dasar bagi penyiapan terbentuknya manusia berkualitas/ generasi emas, dapat betul-betul menjadi pendidik yang berkualitas yaitu sebagai ‘guru’, diguru (dapat dipercaya) dan ditiru (dapat menjadi contoh) yang positif.

Kata kunci : Guru, Pendidik di Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003). Jika tujuan pendidikan nasional terwujud maka manusia Indonesia akan menjadi manusia yang berkualitas atau generasi emas yaitu generasi yang religius, intelek, kompeten dan berbudaya. Dengan adanya manusia Indonesia yang berkualitas /generasi emas, diharapkan bangsa Indonesia akan mejadi bangsa yang maju, bangsa yang bermartabat dan bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan suatu proses pendidikan. Proses pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (tri pusat pendidikan).

Proses pendidikan di sekolah disebut dengan pendidikan formal. Pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang yaitu jenjang pendidikan pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar terdiri dari sekolah dasar (SD) dan sekolah lanjutan pertama (SLTP). Jadi sekolah dasar merupakan pendidikan formal yang pertama/ awal penyiapan generasi emas. Awal yang baik merupakan dasar yang sangat bisa diharapkan berikutnya akan baik. Ibarat mendirikan suatu bangunan kalau pondasai atau dasar bangunan kokoh (berkualitas) maka sangat bisa diharapkan bangunan berikutnya akan kuat (berkualitas) tetapi sebaliknya kalau pondasi/ dasarnya rapuh (tidak berkualitas) maka sangat mungkin bangunan yang jadi akan runtuh. Demikian juga jika akan membentuk generasi manusia masa depan yang kokoh (generasi emas), maka dibutuhkan pendidikan yang berkualitas sejak dini yaitu untuk pendidikan formal sejak di sekolah dasar.

Untuk terjadinya proses pendidikan diperlukan pelaksana pendidikan. Pendidik atau biasa disebut ‘guru’ dalam pendidikan formal, adalah pelaksana utama pendidikan. Guru/pendidik sebagai pelaksana utama pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Artinya proses pendidikan yang berkualitas sudah barang tentu dibutuhkan pendidik/ guru yang berkualitas. Dengan demikian untuk terjadinya proses pendidikan yang berkualitas di sekolah dasar dibutuhkan maka dibutuhkan guru/ pendidik SD yang berkualitas, yang mantap tidak ragu-ragu atau diragukan sebagai pendidik . Sebab di lapangan masih dijumpai adanya guru-guru di sekolah termasuk di SD yang tidak menunjukkan kalau dia seorang pendidik, misalnya memiliki etos kerja yang rendah, mendidik dengan cara-cara yang tidak edukatif, melakukan tindakan tercela dan lain-lain. Bisa jadi guru tersebut sebenarnya terpaksa menjadi guru, ketika memilih jurusan pendidikan sewaktu kuliah bukan keinginan sendiri melainkan karena atau pengaruh orang lain. Dan ketika kuliah, kurang berusaha mencintai profesi yang akan ditekuni, yang penting lulus. Tidak hanya faktor itu saja, masih ada faktor lain yang menyebabkan guru yang tidak mantap menjadi guru. Seharusnya guru sebagai pendidik terutama pendidik di sekolah dasar menunjukkan kemantapannya sebagai seorang pendidik.

B. GURU/PENDIDIK , PERSYARATAN DAN TUGASNYA

1. PENGERTIAN GURU/ PENDIDIK

Pengertian sederhana dari guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik . Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa di mushola, masjid/surau, di rumah dan sebagainya (Djamarah, 2010 : 31). Sedangkan Agustina Subachman (2014 : 14) mengatakan, secara harfiah guru berarti pengajar suatu ilmu. Karena bidang ilmu itu bermacam-macam, sebutan untuk guru pun bisa bermacam-macam misalnya guru mengaji, guru membuat, guru musik, guru bahasa Inggris, gurukaligrafi guru menari dan sebagainya. Pengertian yang lebih luas orang yang mengajarkan suatu ‘hal baru’ dapat juga disebut guru. ‘Hal baru’ ini sifatnya relatif, bisa jadi untuk seseorang merupakan hal yang baru tetapi untuk seseorang yang lain merupakan hal yang sudah biasa.

Menurut UU No 14 Tahun 2005 dan PP No 74 tahun 2008 bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Disitu bisa dilihat tugas guru yang sebenarnya ternyata tidak sederhana, tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tidak hanya pengajar suatu ilmu tetapi sangat lengkap. Tugas utama guru mendidik, mendidik adalah membantu anak dengan sengaja agar ia menjadi manusia dewasa, susila, bertanggung jawab dan mandiri. Yang dimaksud dewasa ialah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara paedagogis, biologis, psikologis dan sosiologis (Munib, 2010 : 29). Tugas guru mengajar, menekankan kepada tugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Tugas membimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya (Syaefudin Saud, 2010: 41). Tugas guru melatih dapat dikatakan guru mempunyai tugas melatih ketrampilan-ketrampilan hidup anak didik. Tugas guru menilai dan mengevaluasi

dimaksudkan guru mengetahui penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap anak didik kemudian memperbaiki dan meningkatkannya kearah lebih baik.

Guru sebagai pendidik professional berkantor di sekolah. Guru professional ada yang dikatakan guru tetap, guru dalam jabatan (PNS dan Non PNS), guru honorer/ wiyata bakti, mereka berkantor di sekolah.

2.SYARAT-SYARAT MENJADI GURU/PENDIDIK PROFESIONAL

Untuk menjadi seorang guru /pendidik professional di lembaga formal harus memenuhi persyaratan-persyarat tertentu. Pasal 2 PP No. 74 Tahun 2008 menyebutkan : Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi Akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh Guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Kualifikasi Akademik Guru dimaksud diperoleh melalui pendidikan tinggi program S-1 atau program D-IV pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan tenaga kependidikan dan/atau program pendidikan non kependidikan.

Sertifikat Pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Sertifikat pendidik diperoleh setelah lulus sertifikasi.

Kompetensi. Dalam pasal 3 PP No 74 Tahun 2008 menyebutkan kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan,dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai,dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi yang bersifat holistik.

(1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurangkurangnya meliputi:

- a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;

- b. pemahaman terhadap peserta didik;
 - c. pengembangan kurikulum atau silabus;
 - d. perancangan pembelajaran
 - e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- (2) Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: a. beriman dan bertakwa; b. berakhlak mulia; c. arif dan bijaksana; d. demokratis; e. mantap; f. berwibawa; g. stabil; h. dewasa; i. jujur; j. sportif; k. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat l. secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan m. mengembangkan diri secara mandiri danberkelanjutan
- (3) Kompetensi sosial merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:
- a. berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
 - b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
 - c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
 - d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
 - e. menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
- (4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:
- a. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
 - b. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Zakiah Daradjat (1992), mengatakan bahwa untuk menjadi guru tidak bisa sembarangan tetapi harus memenuhi persyaratan-persyarata sebagai berikut :

1. Bertaqwa kepada Allah SWT
2. Berilmu

3. Sehat jasmani

4. Berkelakuan baik

Tujuan pendidikan terutama dalam agama islam agar anak didik menjadi orang yang bertaqwa kepada Tuhan yakni orang yang menjalankan perintah-perintah Tuhan menjauhi larangan-larangan Tuhan. Untuk mendidik agar anak menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan, tentunya guru/pendidik terlebih dahulu sebagai insan yang bertaqwa.

Berilmu, tentunya guru harus mempunyai ilmu untuk ditranfer kepada anak didiknya. Guru/pendidik harus mempunyai ijazah sesuai pendidikan yang ditempuhnya yang menunjukkan bahwa dia mempunyai ilmu yang siap diberikan kepada anak didiknya

Sehat jasmani merupakan persyaratan penting yang harus dimiliki seorang pendidik. Apabila guru mempunyai penyakit menular tentunya anak didik riskan tertular. Apabila guru sakit-sakitan, ia tidak akan dapat melaksanakan pendidikan dengan baik. Dan 'men sana in corpori sano', dalam badan yang sehat akan terdapat jiwa yang sehat

Berkelakuan baik juga merupakan persyaratan menjadi seorang guru/pendidik karena pada dasarnya anak didik suka meniru. Agar anak didik meniru yang baik maka guru harus berkelakuan baik.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan untuk menjadi guru baik guru PAUD, SD dan sekolah menengah di lembaga pendidikan formal harus memiliki kualifikasi akademik S1 atau D4, memiliki sertifikat pendidik, memiliki kompetensi (pedagogis, kepribadian, professional dan sosial), sehat jasmani dan rokhani, berkelakuan baik dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3. TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU/PENDIDIK

Guru sebagai pofesi secara holistik berada pada tingkatan tertinggi pada sistem pendidikan nasional. Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak baik yang yang terkait dengan kedinasan maupun profesinya di sekolah, seperti mengajar dan membimbing siswa, memberikan penilaian, mempersiapkan administrasi dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pembelajaran. Tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas mewariskan tugas mewariskan ilmu pengetahuan dan tehnologi kepada muridnya (Sagala, 2011: 11-12).

Guru/pendidik mempunyai tugas yang memang tidak sedikit. Guru sebagai orang tua kedua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan kualitas anak didik. Beberapa tugas dalam mendidik anak seperti dikemukakan oleh Roestiyah NK (1989) adalah sebagai berikut :

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman empiric kepada muridnya.
- 2) Membentuk kepribadian yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar Negara pancasila
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik
- 4) Sebagai perantara dalam belajar. Anak diupayakan berusaha mendapatkan pengertian, guru sebagai perantara sehingga timbul perubahan pada diri anak dalam pengetahuan, tingkah laku, ketrampilan dan sikap
- 5) Guru sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kearah kedewasaan. Pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak sesuai kehendaknya.
- 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan bekerja maka perlu dilatih bermasyarakat
- 7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan apabila guru dapat menjalankan terlebih dulu.
- 8) Guru sebagai administrator dan manajer
- 9) Pekerjaan guru sebagai profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak bisa bekerja dengan baik, karena itu maka guru harus menyadari benar-benar pekerjaannya/tugasnya sebagai profesi
- 10) Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak tiap hari, guru lah yang tahu kebutuhan anak didiknya sehingga dalam menyusun pembelajaran agar disesuaikan dengan kebutuhan anak didik

Tugas dan tanggung jawab guru dikemukakan pula oleh Syaefudin Saud (2010 : 41), antara lain seperti berikut ini :

- 1) Guru sebagai pengajar, menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran

- 2) Guru sebagai pembimbing, member tekanan kepada tugas memmberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan maslah yang dihadapunya
- 3) Guru sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

Tugas-tugas tersebut jika dilaksanakan dengan baik tentunya akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan dan terwujudnya manusia yang berkualitas/generasi emas.

C. GURU/PENDIDIK DI SEKOLAH DASAR

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru dan berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih , menilai dan mengevaluasi peserta didik (UU No 14 Th 2005). Pendidik di SD adalah guru atau pendidik yang meyenggarakan atau melaksanakan pendidikan di SD. Muhamad Risai (2012) menjelaskan pengertian sekolah dasar (SD) dapat dikatakan sebagai kegiatan mendasari tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek ini merupakan dasar atau landasan pendidikan yang paling utama. Hal ini karena ketiga aspek tersebut merupakan hal paling hakiki dalam kehidupan. Kita membutuhkan sikap-sikap hidup yang positif agar kehidupan kita lancar. Kita juga membutuhkan dasar-dasar pengetahuan agar setiap kali berinteraksi tidak ketinggalan informasi. Dan, yang tidak kalah pentingnya adalah keterampilan. Di sekolah dasar, kegiatan pembekalan diberikan selama enam tahun berturut-turut. Pada saat inilah anak didik dikondisikan untuk dapat bersikap sebaik-baiknya. Pengertian sekolah dasar sebagai basis pendidikan harus benar-benar dapat dipahami oleh semua orang sehingga mereka dapat mengikuti pola pendidikannya. Tentunya, dalam hal ini, kegiatan pendidikan dan pembelajarannya mengedepankan landasan bagi kegiatan selanjutnya. Tanpa pendidikan dasar, tentunya sulit bagi kita untuk memahami konsep-konsep baru pada tingkatan lebih tinggi.

Melihat hal itu maka pendidik di SD berbeda dengan pendidik di sekolah menengah atau pendidik di sekolah tinggi. Pendidik atau guru di sekolah menengah baik menengah pertama atau menengah atas adalah guru bidang studi sedangkan guru di sekolah dasar adalah guru kelas. Guru bidang studi, dia hanya mengajarkan bidang studi tertentu sehingga dia tidak bertemu peserta didik di kelas yang sama. Pendidik atau guru di sekolah dasar adalah guru kelas. Guru kelas akan mengajarkan semua mata pelajaran kecuali agama dan olah raga sehingga dia akan bertemu dan berinteraksi dengan peserta didik yang sama setiap hari dari jam pertama sampai jam terakhir. Hal ini menjadikan pendidik atau guru sekolah dasar lebih banyak waktu untuk menyiapkan / membentuk manusia yang berkualitas.

Guru / pendidik di SD hendaknya memiliki karakteristik yang baik menurut pandangan anak didik. Patricia (2009) menyimpulkan beberapa karakteristik utama sebagai guru yang baik dan guru yang tidak baik yang dipersepsikan anak sekolah dasar.

Ada 10 karakteristik utama yang dipersepsikan anak sekolah dasar sebagai guru yang baik adalah :

- 1) Guru yang berbicara dengan kata-kata yang baik
- 2) Guru yang menyayangi siswa-siswanya
- 3) Guru yang dapat tahu ketika siswanya sedang sakit
- 4) Guru yang mau menjelaskan pada siswanya yang belum mengerti
- 5) Guru yang menghormati orang lain
- 6) Guru yang ceria
- 7) Guru yang suka tersenyum
- 8) Guru yang cara mengajarnya mudah dimengerti
- 9) Guru yang memperhatikan siswa-siswinya
- 10) Guru yang mengajak siswa-siswinya berkaryawisata ke tempat yang belum pernah dikunjungi bersama guru lain.

Selanjutnya ada 10 karakteristik utama yang dipersepsikan anak Sekolah Dasar sebagai guru yang tidak baik adalah :

- 1) Guru yang berbicara dengan kata-kata kasar

- 2) Guru yang suka meludah sembarangan
- 3) Guru yang judes
- 4) Guru yang tidak peduli pada siswa-siswinya
- 5) Guru yang suka meledek
- 6) Guru yang tidak mau menjelaskan pelajaran pada siswa yang belum mengerti
- 7) Guru yang memaksa siswa menuruti perintahnya
- 8) Guru yang kukunya panjang
- 9) Guru yang mejanya terdapat kertas-kertas yang berserakan
- 10) Guru yang tidak mau menerima pendapat siswa-siswinya.

Tentunya masih ada karakteristik yang lain dari guru yang dipersepsikan guru yang baik dan guru tidak baik yang belum dipaparkan oleh Patricia (2009). Guru yang dipersepsikan baik dan membelajarkan mereka, akan membuat anak didik senang dalam mengikuti pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan bisa tercapai dengan baik. Sebaliknya guru yang dipersepsikan tidak baik kemudian membelajarkan mereka, dapat menyebabkan suasana pembelajaran yang tidak kondusif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Jika kondisi demikian terjadi di sekolah dasar tentunya membahayakan karena di SD siswa akan menghadapi bisa dikatakan hanya seorang guru yaitu guru kelas, berbeda dengan di sekolah menengah, siswa menghadapi banyak guru sesuai mata pelajaran yang ada. Misalnya di SD ada seorang guru yang judes, berbicara kasar dll, bisa dikatakan siswa akan selalu menghadapi guru tersebut, tetapi kalau di sekolah menengah siswa menghadapi guru tersebut sementara karena tidak hanya satu guru yang mengajar, setelah selesai dengan guru yang judes bisa saja mata pelajaran berikutnya oleh guru yang suka tersenyum dan ceria. Guru /pendidik di SD agar bisa dipersepsi sebagai guru yang baik.

C. MEMANTAPKAN DIRI SEBAGAI GURU/PENDIDIK DI SEKOLAH DASAR

Bisa dikatakan bahwa di dunia ini hanya ada dua profesi: guru dan lain-lain. Untuk menjadi guru atau berprofesi sebagai guru tidak harus ada profesi yang lain. Misalnya untuk menjadi guru tidak diperlukan profesi dokter, tentara, bankir dan lain-lain. Tetapi sebaliknya untuk menjadi dokter, tentara, bankir dan profesi yang lain pasti dibutuhkan adanya guru.

Hampir tidak ada profesi yang dijalani seseorang dalam masyarakat tanpa melalui campur tangan guru. Kebanyakan profesi ditempuh melalui pendidikan formal.

Di dalam masyarakat ada orang yang menyandang profesi setelah menempuh jenjang pendidikan menengah dan ada pula menyandang profesi setelah menempuh pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan menengah ataupun jenjang pendidikan tinggi akan didahului pendidikan dasar antara lain sekolah dasar. Pada umumnya orang-orang yang sudah bekerja/menekuni suatu profesi atau orang yang sudah dewasa pernah mengenyam pendidikan di sekolah dasar. Jadi guru/pendidik di sekolah dasar keberadaannya mutlak.

Menjadi guru/pendidik kalau asal menjadi guru/pendidik atau menjadi guru dalam pengertian sederhana yaitu memberikan ilmu pengetahuan, tidaklah sulit. Tetapi untuk menjadi guru/pendidik yang sejati atau guru/pendidik yang berkualitas tidaklah mudah. Guru/pendidik yang berkualitas harus mau dan mampu sebagai guru/pendidik. Guru/pendidik yang berkualitas adalah guru yang memenuhi syarat sebagai pendidik profesional dan menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik serta dipersepsikan sebagai guru yang baik oleh anak didik, Mewujudkan dwitunggal antara guru dengan anak didik dan menjadikan anak didik sebagai mitra juga menjadi indikator guru yang baik. Guru yang baik/berkualitas diharapkan akan berhasil dalam menyiapkan dan membentuk manusia Indonesia yang berkualitas.

Seorang guru /pendidik termasuk atau lebih-lebih guru/pendidik di SD harus memantapkan dirinya sebagai pendidik. Adanya guru/pendidik di SD yang menunjukkan perilaku negatif seperti malas mengajar, terpaksa menjadi guru, berperilaku menyimpang, berperilaku melanggar norma dll, dengan alasan apapun tidak diharapkan. Guru/pendidik senantiasa diharapkan menunjukkan hal-hal yang positif secara keseluruhan. Hal penting untuk memantapkan diri sebagai guru/pendidik utamanya pendidik di sekolah dasar adanya faktor internal dari guru/pendidik itu sendiri antara lain sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran, benar-benar menyadari atau memiliki rasa menjadi guru adalah panggilan jiwa
- b. Memiliki keyakinan, rasa percaya diri atau tidak ragu-ragu menjadi guru

- c. Memiliki rasa bangga menjadi guru kapanpun dimanapun
- d. Memiliki rasa bangga ketika anak didiknya berhasil dan merasa ada ganjalan ketika anak didiknya gagal
- e. Selalu memotivasi diri memiliki dan menunjukkan kepribadian sebagai guru
- f. Memiliki rasa dan menunjukkan keinginan untuk mengabdikan dengan tulus ikhlas menjadi guru
- g. Memiliki keinginan dan menunjukkan perilaku memaksimalkan potensi anak didik
- h. Selalu memiliki rasa ingin dan menunjukkan upaya melakukan upaya peningkatan diri.

Pada akhirnya memantapkan diri sebagai guru/pendidik di sekolah dasar, hendaknya guru/pendidik senantiasa menunjukkan untuk benar-benar menjadi 'guru' yakni 'di gugu' artinya dapat dipercaya karena apa-apa yang ada pada dirinya, apa-apa yang dimilikinya bernilai positif dan 'ditiru' artinya dapat menjadikan contoh atau teladan karena apa-apa yang diperlihatkan secara keseluruhan juga bernilai positif sehingga sangat patut dicontoh.

PENUTUP

Untuk menyiapkan dan membentuk manusia Indonesia yang berkualitas /generasi emas yaitu manusia yang religius, intelek, kompeten dan berbudaya, dibutuhkan proses pendidikan yang berkualitas. Untuk terjadinya proses pendidikan yang berkualitas dibutuhkan pendidik atau guru yang baik atau yang berkualitas pula. Lebih-lebih di sekolah dasar (SD), karena SD merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya. Guru yang berkualitas harus memenuhi syarat-syarat sesuai UU No 14 tahun 2005 dan PP No 74 Tahun 2008 yaitu guru harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 atau D 4, memiliki sertifikat pendidik, memiliki kompetensi : pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, sehat jasmani dan rohani dan bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai guru/pendidik termasuk pendidik di sekolah dasar harus berupaya memiliki itu semua. Hal yang penting bahwasannya seorang guru agar memiliki faktor internal yang tinggi, memantapkan diri sebagai guru/pendidik, seperti menyadari benar bahwa menjadi guru/pendidik adalah panggilan jiwa, tulus mengabdikan, yakin dan percaya diri, selalu berkepribadian sebagai guru/pendidik. Sehingga guru pendidik benar-benar tampil sebagai 'guru', di gugu (dapat dipercaya) dan

ditiru (sangat patut dicontoh). Maka dari tangannya kelak diharapkan akan terwujud manusia-manusia Indonesia yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta : Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah, dkk, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara
- Muhamad Risai, 2012, *Pendidikan di Sekolah Dasar*,
<http://www.artikelbagus.com/2012/03/artikel-pendidikan-sekolah-dasar.html#ixzz3Kymy4O00>
- Munib, Achmad, dkk, 2010, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang : Pusat Pengembangan MKU/ MKK-LP3
- PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru
- Roestiyah NK, 1989, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jalarta : Bina Aksara
- Sagala, Syaiful, 2011, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : ALFABETA
- Subachman, Agustina, 2014, *Saatnya Anda Menjadi Guru Terhebat*, Yogyakarta : IN AzNa Books
- Syaefudin Saud, Udin, 2010, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung : Alfabeta
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

MENINGKATKAN SOSIAL BUDAYA GURU SEBAGAI PENDIDIK MELALUI PERBAIKAN KOMPETENSI PROFESIONAL

Drs. Noto Suharto, M.Pd.
Dosen PGSD Unnes UPP Tegal

ABSTRAK

Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain pembinaan yang dilakukan oleh pengawas adalah: melalui KKG (Kelompok Kerja Guru), bimbingan kepada guru, kunjungan sekolah dan kunjungan kelas, mengembangkan hubungan dan kerjasama dengan para tenaga kependidikan. Meningkatkan kompetensi sosial yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. a). Faktor pendukung: hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan guru dan hubungan yang baik antara masyarakat dengan para tenaga kependidikan setempat, serta adanya rencana atau program yang telah. b). Faktor penghambat antara lain: penggunaan waktu pertemuan KKG (Kelompok Kerja Guru), kurangnya koordinasi dan sikap ewuh perkewuh yang dimiliki oleh kepala sekolah. Keberhasilan dalam membina guru dalam pembinaan kompetensi sosial dapat dilihat sebagai berikut: Pertama, kedisiplinan guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran), Ketiga, aktif dalam mengikuti pembinaan yang diberikan kepada guru melalui pertemuan KKG (Kelompok Kerja Guru), Keempat, terjalin hubungan yang lebih baik antara guru dengan sesama tenaga kependidikan..

Kata Kunci : Sosial Budaya Guru, Kompetensi Profesional

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Guru merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang ikut berandil dalam menentukan kesuksesan pendidikan. Guru sebagai pendidik tidak hanya menstransfer pengetahuan tetapi juga nilai- nilai dan keterampilan. Namun saat ini, masih terdapat guru yang belum memenuhi kompetensi-kompetensi yang menjadi prasyarat sebagai pendidik yang salah satunya kompetensi profesional guru. Seharusnya guru mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bidang studinya.

Semakin berkembang peradaban manusia, semakin berkembang pula permasalahan yang dihadapi pendidikan. Hal itu menuntut pemikiran sistematis tentang pendidikan. Mengingat pentingnya peranan pendidikan dalam drama kehidupan dan kemajuan umat manusia. Oleh karena itu, semakin perlunya bagi manusia umumnya dan pendidik khususnya senantiasa mengembangkan pemahaman yang tiada henti mengenai pendidikan yang salah satunya memiliki kompetensi profesional guru.

Guru yang profesional sangat dituntut saat ini, guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional. Guru merupakan titik sentral dari peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar. Terjadi sebuah permasalahan kenapa peningkatan profesionalisme guru tidak dijalankan secara sungguh-sungguh. Menyadari kondisi di atas, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan standar kompetensi dan sertifikasi guru, antara lain dengan disahkannya undang-undang guru dan dosen yang ditindaklanjuti dengan pengembangan rancangan peraturan pemerintah tentang guru dan dosen, yang kesemuanya itu dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah “Bagaimanakah peran sosial budaya guru sebagai pendidik?”

3. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dalam makalah ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran sosial budaya guru sebagai pendidik dan pengajar.
- b. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru Sekolah Dasar.
- c. Untuk mengetahui kode etik profesional guru.

- d. Untuk mengetahui hubungan kompetensi profesional guru dengan peran sosial budaya guru.
- e. Untuk mengetahui usaha memperbaiki kompetensi profesional.

4. Manfaat

Hasil dari pembahasan ini dapat digunakan sebagai rujukan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis makalah ini diharapkan dapat bermanfaat menyumbangkan opini, persepsi dan pemikiran konstruktif dari banyak pihak guna peningkatan peran sosial budaya, khususnya guru sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Pemahaman kompetensi profesional guru khususnya pada peran sosial budaya dapat ditingkatkan.

2) Bagi Dosen

Merupakan bentuk pengabdian dosen dalam turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui upaya meningkatkan peran sosial budaya guru sekolah dasar sebagai pendidik melalui perbaikan kompetensi profesional.

B. Pembahasan

1. Peran Sosial Budaya Guru sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Masalah pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan tenaga pengajar perlu mendapat perhatian yang serius. Perbaikan kurikulum, administrasi, dan fasilitas perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-gurunya tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga-tenaga pengajar untuk membina tenaga-tenaga guru yang profesional adalah unsur yang penting bagi pembaruan dunia pendidikan.

a. Guru sebagai pengajar

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar selaras dengan tujuan sekolah. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi aspek kehidupan, baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai guru. Yang dimaksud sebagai peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

b. Guru sebagai pendidik

Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Salah satunya yaitu menjadi pembimbing. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data tentang siswa.
- 2) Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
- 3) Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus.
- 4) Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orangtua siswa baik.
- 5) Secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.

- 6) Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- 7) Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik.
- 8) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
- 9) Bekerja sama dengan petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- 10) Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
- 11) Meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru sebagai pendidik tidak hanya transfer ilmu tetapi juga transfer nilai dan keterampilan. Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa peran guru sebagai pendidik yaitu sebagai berikut:

- 1) Inspirator dan motivator
Dalam proses pembelajaran, guru mampu menstimulasi, mendorong, serta mengelaborasi daya berpikir siswa, sehingga mampu membentuk perasaan senang dalam belajar dan memiliki sikap dan perilaku yang tepat.
- 2) Seorang yang mempunyai sikap empati artinya bahwa guru berusaha menyelami lam pikiran dan perasaan siswa.
- 3) Pengelola proses pembelajaran yang mampu memfasilitasi setiap kemampuan dan kecerdasan siswa.
- 4) Pemegang penguat perilaku yang bijaksana, sehingga perilaku-perilaku positif peserta didik dapat terus berkembang dan mengarah ke tingkat yang lebih baik.

Bagi para pendidik dengan berbagai macam peran yang sudah disebutkan, harapannya dapat mengetahui dan memahami perkembangan dan karakteristik peserta didik. Hal ini sangatlah penting karena transfer of learning dalam proses belajar mengajar dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Dengan memahami perkembangan peserta didik tersebut, para pendidik dapat menggunakan teknik-teknik yang tepat untuk mempelajari kemampuan, minat, dan tingkat persiapan belajar peserta didik. Selain itu, juga mampu

menganalisis dan meneliti cara belajar, kekuatan dan kelemahan belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa peran guru baik sebagai pengajar maupun sebagai pembimbing pada hakekatnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, kedua peran tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan sekaligus merupakan keterpaduan.

2. Kode Etik Profesional Guru Sekolah Dasar

Dalam melaksanakan tugas profesinya guru menyadari sepenuhnya bahwa perlu ditetapkan Kode Etik Guru Indonesia sebagai pedoman bersikap dan berperilaku yang mengejawantah dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putera-puteri bangsa. **Hubungan Guru dengan Profesi:**

- a. Guru menjunjung tinggi jabatan guru sebagai sebuah profesi.
- b. Guru berusaha mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu pendidikan dan bidang studi yang diajarkan.
- c. Guru terus menerus meningkatkan kompetensinya.
- d. Guru menjunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya dan bertanggungjawab atas konsekuensinya.
- e. Guru menerima tugas-tugas sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
- f. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya.
- g. Guru tidak boleh menerima janji, pemberian dan pujian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan-tindakan profesionalnya.
- h. Guru tidak boleh mengeluarkan pendapat dengan maksud menghindari tugas-tugas dan tanggungjawab yang muncul akibat kebijakan baru di bidang pendidikan dan pembelajaran.

Hubungan guru dengan Organisasi Profesinya

- a. Guru menjadi anggota organisasi profesi guru dan berperan serta secara aktif dalam melaksanakan program-program organisasi bagi kepentingan kependidikan.

- b. Guru memantapkan dan memajukan organisasi profesi guru yang memberikan manfaat bagi kepentingan kependidikan.
- c. Guru aktif mengembangkan organisasi profesi guru agar menjadi pusat informasi dan komunikasi pendidikan untuk kepentingan guru dan masyarakat.
- d. Guru menjunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas organisasi profesi dan bertanggungjawab atas konsekuensinya.
- e. Guru menerima tugas-tugas organisasi profesi sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
- f. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang dapat merendahkan martabat dan eksistensi organisasi profesinya.
- g. Guru tidak boleh mengeluarkan pendapat dan bersaksi palsu untuk memperoleh keuntungan pribadi dari organisasi profesinya.
- h. Guru tidak boleh menyatakan keluar dari keanggotaan sebagai organisasi profesi tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Hubungan Kompetensi Profesional Guru dengan Peran Sosial Budaya Guru

Kompetensi profesional dan peran sosial budaya guru saling terkait satu sama lain. Sebab dalam pencapaian kompetensi profesional guru juga harus memperhatikan peran sosial budayanya begitu pula sebaliknya dalam rangka pencapaian kompetensi profesional yang diharapkan guru tidak sekedar tertuntut karena profesinya sebagai pendidik tapi juga memperhatikan peranan sebagai pendidik dalam dunia pendidikan. Berikut ini adalah kaitan peran sosial budaya guru dengan kompetensi profesional guru:

- a. Guru sebagai pekerja sosial (*social worker*), yaitu seorang guru harus memberikan pelayanan dengan baik kepada masyarakat, karena peserta didik merupakan bagian dari masyarakat sehingga ketika guru melakukan pelayanan kepada peserta didik hal itu sudah mewakili pemberian layanan kepada masyarakat. Dengan adanya kompetensi profesional, guru harus mengeksplor kemampuannya untuk memberikan pelayanan terbaik didukung dari berbagai sumber yang mau tidak

mau guru harus mencarinya. Guru juga harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun diluar kelas.

- b. Guru sebagai pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara berkelanjutan untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya. Dalam peran sosial budayanya, pendidik mau tidak mau perlu untuk memperkaya kemampuannya. Hal itu sejalan dengan kompetensi profesional guru sebagai guru hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan kadar keprofesionalan yang sudah dimiliki. Untuk itu guru perlu melakukan kegiatan-kegiatan yang berdampak pada pengembangan profesi.
- c. Peran guru juga sebagai *orang tua* di sekolah maksudnya lebih sebagai wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah. Guru harus berkomunikasi secara aktif dan terbuka dengan peserta didik sekaligus berperan sebagai motivator yang mampu melihat dan mengembangkan bakat dan potensi peserta didik. Sesuai dengan kompetensi profesional guru yang memang harus mampu untuk mengenali karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dengan cara komunikasi terbuka yang dilakukan bersama peserta didik.
- d. Guru sebagai teladan atau model perilaku bagi para peserta didik. Selain membimbing peserta didik mendapatkan pengalaman belajar. Guru dalam peran sosial budayanya juga dijadikan panutan oleh peserta didik. Hal ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesional guru untuk bisa menumbuhkan kepribadian anak yang baik. Oleh sebab itu guru harus mampu menjalankan peran sosial budayanya sebagai panutan peserta didik sehingga dengan begitu guru akan terbantu untuk menumbuhkan kepribadian anak yang lebih baik.

Berbagai kegiatan pengembangan kompetensi sosial guru diantaranya adalah:

- a. Pendidikan dan latihan pengembangan kompetensi reguler (mengikuti program pendidikan profesi guru) insidental (pelatihan sosial, pelatihan kearifan budaya, pelatihan kepekaan sosial)
- b. Pengalaman mengembangkan kompetensi, dalam arti guru terlibat aktif untuk mengembangkan kompetensi dalam bentuk pelaksanaan program aksi pengembangan kompetensi sosial.

c. Berbagi pengalaman dari kolega atau para profesional atau pekerja sosial yang telah berhasil menerapkan teknik-teknik pengembangan kompetensi sosial ataupun berhasil mengembangkan bidang kompetensi sosial, baik dalam bentuk:

- 1) berbagi pengalaman good and best practice penerapan pengembangan kompetensi sosial
- 2) berbagi pengalaman merefleksi aktivitas pengembangan kompetensi sosial.

Cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kompetensi sosial guru, diantaranya adalah:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi atau subkompetensi sosial guru yaitu mengidentifikasi kebutuhan guru dan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Hasilnya untuk merancang program kerjasama:
 - 1) antar guru dalam sekolah,
 - 2) antar guru dalam satu rayon atau Dabin tertentu,
 - 3) antara sekolah dengan pihak masyarakat atau orang tua siswa
- b. Melakukan kegiatan kerjasama dalam sekolah, antar guru dalam satu rayon tertentu, maupun antara sekolah dengan pihak masyarakat atau orangtua siswa secara terprogram
- c. Implementasi pengembangan kompetensi sosial guru dilakukan dengan pendampingan konsultan atau bantuan teknis dari pakar
- d. egera setelah kegiatan pelaksanaan pengembangan kompetensi sosial selesai perlu dilakukan refleksi secara kolaboratif bersama guru dan masyarakat untuk menganalisis keberhasilan dan/atau ketidakberhasilan pelaksanaan pengembangan tersebut

4. Upaya memperbaiki kompetensi profesional guru

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan bahan ajar secara penuh dan juga cara-cara mengajarkannya secara pedagogis dan metodis. Cara memperbaiki kompetensi profesional:

- a. Dengan mengadakan penelitian – penelitian bagi guru
- b. Dengan mengadakan seminar – seminar yang diselenggarakan untuk guru

- c. Memberdayakan Gugus dengan KKG, KKKS, KKPS, dan PKG.
- d. Memberdayakan organisasi profesi guru (PGRI).
- e. Lembaga Perguruan Tinggi sebagai pencetak tenaga professional harus melakukan reformasi, reposisi dan merevitalisasi kelembagaannya.
- f. Mengitu berbagai penataran, diklat, seminar dan sebagainya.
- g. Mengoftermalisasikan sertifikasi guru melalui pengawasan yang ketat dan kontinu terhadap kinerja guru oleh lembaga yang berwenang
- h. Meningkatkan partisipasi dalam lomba-lomba kreatifitas guru.
- i. Membudayakan sikap apresiatif terhadap keinginan berprestasi.
- j. Berkolaborasi dengan sesame guru, kepala sekolah, dan pengawas
- k. Mengembangkan motivasi intrinsik untuk selalu belajar dan belajar lebih baik.
- l. Profesionalisme dijadikan penentu pengembangan karir dan prestasi.

Dengan Peningkatan Profesionalisme dan Sosial Guru Guru akan semakin terdorong untuk meningkatkan kerjanya dalam mengajar siswa bila kebutuhan sosialnya dapat terpenuhi dengan baik. Contohnya seorang guru yang kehidupannya berkecukupan atau bahkan kelebihan uang akan menyisihkan sebagian uangnya untuk mengikuti seminar, diklat, atau study banding. Dalam acara-acara tersebut guru dapat diberikan pelatihan maupun pelatihan maupun pengetahuan, sehingga secara tidak langsung profesionalisme guru pun bertambah. Makin professional seorang guru maka makin berkualitas pula guru tersebut . Hal ini terlihat guru sedang mengajar dikelas. Ketika buku bahan ajar tertinggal di rumah, tidak menjadi masalah karena guru tersebut msih bisa menerangkan materi yang telah ia kuasai.

Di Indonesia, Profesional dan sosial guru masih diragukan oleh Negara lain di dunia selain di Indonesia tergolong Negara terbelakang dan miskin, kualitas SDM pun belum tergali secara optimal. Untuk itulah pemerintah berupaya meningkatkan kualitas guru, salah satu caranya adalah dengan mengoptimalkan profesionalisme dan sosial guru.

C. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Profesionalisme guru tidak mungkin dengan sendirinya dimiliki guru, karena harus terus diupayakan untuk diraih dengan cara dan strategi yang tepat. Guru mempunyai banyak peran bagi siswa terutama dalam memberikan pembelajaran yang mendidik yakni proses pembelajaran yang mempunyai makna tidak hanya mentransfer pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu. Tentunya guru sebagai seorang pendidik dalam memenuhi kompetensi profesionalnya harus berpedoman pada kode etik guru dan peran sosial budayanya. Ada berbagai cara yang bisa meningkatkan kompetensi profesional guru sehingga guru bisa memberikan pembelajaran yang berkualitas khususnya di sekolah dasar.

2. Saran

Adapun saran yang dapat kami berikan adalah :

- a. Agar guru sekolah dasar senantiasa meningkatkan kompetensi – kompetensinya.
- b. Agar pemerintah senantiasa mengupayakan peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

Dwi Siswoyo, dkk . 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press

Sugihartono, dkk . 2008. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press Usman, Moh. Uzer.

2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Anonim. 2010. *Kompetensi Profesional Guru*. [Http://www. sarjanaku.com /2010/11/ kompetensi-profesionalisme-guru.html](http://www.sarjanaku.com/2010/11/kompetensi-profesionalisme-guru.html). Diakses tanggal 9 Maret 2012

Minwannudin. 2011. *Kompetensi Profesional Guru*. [http://mihwanuddin .wordpress.com/2011/09/25/makalah-kompetensi-profesional-guru-dalam-pendidikan-islam/](http://mihwanuddin.wordpress.com/2011/09/25/makalah-kompetensi-profesional-guru-dalam-pendidikan-islam/). Diakses tanggal 9 Maret 2012 pukul 10.00

Rosyid. 2009. *Kompetensi Kepribadian Sosial*. <http://www.rosyid.info/2009/10/kompetensi-kepribadian-sosial-dan.html> diakses hari Sabtu tanggal 7 April 2012 jam 3.19

Gatot Jariyono . 2010. *Peran Guru Dalam Proses Belajar*. <http://gatoetn.blogspot.com/2010/02/peran-guru-dalam-proses-belajar.html> pada hari Senin tgl 9 April 2012 pukul 2.03

Kompetensi Profesional Guru. <http://blog.smpn2kaliwungu.sch.id/2011/11/kompetensi-profesional-guru-dan.html>. Diakses tanggal 9 Maret 2012 pukul 10.00

Peran Guru Dalam Proses Pendidikan. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/06/peran-guru-dalam-proses-pendidikan/> diakses Hari Sabtu tanggal 7 April 2012 jam 2.44

PENGEMBANGAN SEKOLAH DASAR SEBAGAI PUSAT PERADABAN SISWA MENUJU TERWUJUDNYA GENERASI EMAS INDONESIA

Drs. Purnomo, M.Pd

ABSTRAK

Perubahan-perubahan mendasar pendidikan yang berlangsung di abad XXI, akan meletakkan kedudukan pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar sebagai: (i) lembaga pembelajaran dan sumber pengetahuan, (ii) tempat pengembangan budaya dan pembelajaran terbuka untuk masyarakat. Untuk itu peran sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan, harus dioptimalkan dan ditingkatkan kualitasnya untuk disesuaikan dengan perubahan dan kehidupan di abad XXI, dengan menjadikan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa menuju terbentuknya generasi emas Indonesia.

Masalah yang dibahas dalam makalah ini adalah : "Bagaimanakah model pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa menuju terwujudnya generasi emas Indonesia ?" Sekolah sebagai pusat peradaban siswa adalah menjadikan sekolah sebagai tempat dan pusat kebudayaan bagi siswa untuk memperoleh dan mengembangkan khazanah pengetahuan, kecakapan teknis, nilai-nilai, institusi-institusi, karya-karya, dan pola pikir yang menjadi bagian terpenting dari masyarakat Indonesia yang bersumber dan berlandaskan Pancasila, agama, dan budaya Indonesia yang terus meningkat dari satu generasi ke generasi selanjutnya, untuk memudahkan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Model pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa menuju terwujudnya generasi emas Indonesia memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) guru harus profesional, dalam arti memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, serta guru perlu menumbuhkan kemampuan siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap nilai budaya asing yang positif untuk memperkaya budaya bangsa, (2) proses pembelajaran perlu : (a) menekankan kompetensi dan karakter, (b) menggunakan pendekatan saintifik, SCL (student centered learning), kontekstual, dan pemecahan masalah, (c) menerapkan sistem among dari KI Hajar Dewantoro, (d) pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, (e) menekankan pembelajaran berbasis karakter, (3) melaksanakan Penilaian berbasis kelas, (4) adanya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, pemanfaatan komputer atau teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, serta adanya perpustakaan sekolah, (5) menerapkan manajemen berbasis sekolah, serta (6) mengembangkan budaya akademik, budaya humanistik, dan budaya religius di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Sekolah, pusat, peradaban

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Perubahan-perubahan mendasar pendidikan yang berlangsung di abad XXI, akan meletakkan kedudukan pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar sebagai: (i) lembaga pembelajaran dan sumber pengetahuan, (ii) tempat pengembangan budaya dan pembelajaran terbuka untuk masyarakat. Untuk itu peran sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan, harus dioptimalkan dan ditingkatkan kualitasnya untuk disesuaikan dengan perubahan dan kehidupan di abad XXI.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain mengamanatkan terwujudnya masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Dan salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pengembangan sekolah sebagai pusat peradaban siswa. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, sekolah dasar sebagai masa emas pembentukan karakter anak, harus memacu langkah dan perannya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, dengan menjadikan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa menuju terwujudnya generasi emas Indonesia.

Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar, termasuk pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa, harus diselenggarakan secara sistematis pada setiap komponen pendidikan di sekolah dasar, seperti pada komponen guru, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, sarana prasarana, manajemen sekolah, kepemimpinan dan iklim budaya sekolah guna mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal. Pengembangan dan penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah dasar, harus berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu berpikir kreatif, bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pada proses pembelajaran guru perlu membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata . Salah satu pembelajaran yang dapat mendukung pemikiran tersebut adalah materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran karakter tidak

hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kenyataan dewasa ini, pembelajaran di sekolah dasar, sebagian besar hanya menekankan penguasaan kognitif saja, kurang memperhatikan pengembangan karakter, sehingga peran sekolah sebagai pusat peradaban siswa kurang optimal.

Pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa akan berhasil dengan optimal, jika seluruh komponen penyelenggara pendidikan sekolah dasar, yaitu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah dasar tersebut memahami dan mau melaksanakan peran dan kewajibannya dalam pengembangan sekolah sebagai pusat peradaban siswa. Untuk itu, dalam rangka pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa, dalam makalah ini dimunculkan ide pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa menuju terwujudnya generasi emas Indonesia, sehingga sekolah dasar mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter kuat, meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan di sekolah dasar, serta mampu mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal.

2. Perumusan Masalah

Pendidikan sebagai sistem, usaha pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang meliputi faktor *raw in put*, *instrumental in put*, *environment in put*, proses, dan faktor *out put*. Dalam makalah ini faktor yang diduga kuat mempengaruhi pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa difokuskan pada faktor guru, pembelajaran, sarana prasarana, manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Untuk itu dalam makalah ini, terkait dengan pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa menuju terwujudnya generasi emas Indonesia difokuskan kepada faktor guru, pembelajaran, sarana prasarana, manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Masalah dalam makalah ini secara rinci dirumuskan dalam pertanyaan : “Bagaimanakah model pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa menuju terwujudnya generasi emas Indonesia ?”

3. Tujuan Penulisan Makalah

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan model pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa menuju terwujudnya generasi emas Indonesia.

4. Manfaat Penulisan Makalah

Hasil dari pemecahan masalah dalam makalah ini secara umum dapat dijadikan pola inovasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan cq Direktorat Pendidikan Dasar dalam pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa, khususnya dalam melaksanakan peningkatan guru, pembelajaran, sarana prasarana, manajemen sekolah, serta budaya sekolah guna memperkuat karakter, serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan di sekolah dasar, memperkuat jati diri dan karakter bangsa, dalam upaya mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Secara khusus manfaat yang diharapkan dari hasil pemecahan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan masukan bagi para pengelola, pengawas, administrator sekolah dasar untuk mengembangkan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa, dalam upaya mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.
- b. Sebagai bahan masukan, pedoman dan rambu-rambu bagi guru SD, calon guru SD (mahasiswa PGSD), dalam rangka melaksanakan dan perbaikan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya untuk menciptakan pembelajaran yang mendukung sekolah sebagai pusat peradaban siswa.
- c. Bagi guru sekolah dasar akan diperoleh wawasan serta contoh konkrit model pembelajaran yang mampu mengembangkan sekolah sebagai pusat peradaban siswa, sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di sekolah dasar.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Peradaban

Membicarakan masalah pengertian peradaban, tidak bisa dilepaskan dari elemen-elemen tentang peradaban itu sendiri yaitu manusia dan peninggalannya. Menurut Samuel Huntington peradaban merupakan nilai-nilai, institusi-institusi dan pola pikir yang menjadi bagian terpenting dari suatu masyarakat dan terwariskan dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Ada dua hal penting tentang pengertian peradaban dari Samuel Huntington ini yaitu tentang pola pikir, tata nilai dan institusi (konten) dari suatu peradaban serta adanya upaya meneruskan atau mewariskan konten peradaban tersebut kepada generasi selanjutnya. Pengertian peradaban menurut S. Czarnowski adalah suatu taraf tertentu dari kebudayaan, yakni taraf yang tertinggi yang mengandaikan tingkat-tingkat perkembangan secara umum dari umat manusia sebelumnya yang lebih rendah selama prasejarah dan zaman-zaman yang biadab. Berbeda dengan Samuel Huntington, dalam memberikan pengertian peradaban ini S Czarnowski lebih menitik beratkan kepada periodisasi dari perkembangan hidup manusia di muka bumi ini. Sedangkan Rene Sedilot mengartikan peradaban sebagai khazanah pengetahuan dan kecakapan teknis yang terus meningkat dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan sanggup berlanjut secara terus-menerus. Dalam hal keberlangsungan suatu peradaban, Rene Sedilot menitik beratkan pada upaya diwariskan kepada generas selanjutnya secara terus-menerus (<http://www.anneahira.com/pengertian-peradaban.htm>).

Dalam Islam, peradaban disebut juga Hadharah, artinya sekumpulan konsep tentang kehidupan yang berupa peradaban spiritual atau peradaban buatan manusia. Peradaban spiritual ini dalam bidang religi, contohnya peradaban islam dan sebagainya. Sedangkan peradaban buatan manusia, contohnya perdaban Yunani, Babilonia, dan sebagainya. Baik peradaban spiritual maupun peradaban buatan manusia, sama-sama di dalamnya mengandung tata nilai, konsep dan institusi yang diwariskan atau terus dipelihara agar tetap terjadi dan dijaga oleh generasi selanjutnya.

Peradaban juga dapat diartikan sebagai hasil dari kegiatan berpikir yang menghasilkan sesuatu yang lebih praktis, memberi kemudahan, dan peningkatan taraf hidup dalam

kehidupan. Peradaban merupakan tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dari kebudayaan di zaman Jahiliyah atau kebodohan di mana manusia tidak beradab atau disebut biadab. Peradaban adalah bidang kehidupan untuk menciptakan sesuatu yang berguna secara praktis.

Peradaban adalah sebagian dari kebudayaan yang dibuat untuk memudahkan dan mensejahterakan kehidupan. Dari pengertian-pengertian peradaban tersebut, dapat disimpulkan sebuah peradaban pada hakikatnya adalah suatu bentuk perkembangan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri sebagai berikut : (a) merupakan hasil pemikiran manusia baik berupa tata nilai, institusi maupun pola pikir, (b) pemikiran didapat dari adanya sosialisasi, (c) adanya perkembangan atau perubahan ke tahap yang lebih baik., (d) menghasilkan sesuatu yang memberikan kemudahan, (e) menciptakan sesuatu yang lebih praktis, serta (f) adanya penggolongan generasi, atau adanya pewarisan dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda, sifatnya terus menerus, tidak pernah berhenti.

Pengertian peradaban tak bisa terlepas dari masyarakat dalam kurun waktu tertentu dimana masyarakat itu pula yang menghasilkan dan membuat tata nilai, institusi sebagai bentuk atau hasil dari perkembangan pola pikirnya. Semua itu dihasilkan atau diciptakan untuk semakin memberi kemudahan. Dari sinilah maka tak bisa dipungkiri bahwa suatu peradaban memang berkembang terus seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri.

Dari semua pengertian peradaban tersebut di atas, dengan mengadaptasi pendapat Samuel Huntington dan Rene Sedilot, yang dimaksud peradaban dalam makalah ini adalah kebudayaan yang berupa khazanah pengetahuan, kecakapan teknis, nilai-nilai, institusi-institusi, karya-karya, dan pola pikir yang menjadi bagian terpenting dari masyarakat Indonesia yang bersumber dan berlandaskan Pancasila, agama, dan budaya Indonesia yang terus meningkat dari satu generasi ke generasi selanjutnya, untuk memudahkan dan mensejahterakan kehidupan manusia.

2. Sekolah sebagai Pusat Peradaban Siswa

Dalam konteks peradaban, sekolah harus mampu menampilkan peradaban modern yang esensinya tidak bertentangan dengan Pancasila, agama, budaya Indonesia, dan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan sekolah sebagai pusat peradaban bagi siswa.

Yang dimaksud dengan sekolah sebagai pusat peradaban siswa dalam makalah ini adalah menjadikan sekolah sebagai tempat dan pusat kebudayaan bagi siswa untuk memperoleh dan mengembangkan khazanah pengetahuan, kecakapan teknis, nilai-nilai, institusi-institusi, karya-karya, dan pola pikir yang menjadi bagian terpenting dari masyarakat Indonesia yang bersumber dan berlandaskan Pancasila, agama, dan budaya Indonesia yang terus meningkat dari satu generasi ke generasi selanjutnya, untuk memudahkan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Landasan pedagogis sekolah sebagai pusat peradaban siswa antara lain adalah sebagai berikut :

- (a) Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka

tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

- (b) Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.
- (c) Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.
- (d) Pengembangan sekolah sebagai pusat peradaban siswa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu pengembangan sekolah sebagai pusat peradaban siswa pada dasarnya adalah sekolah sebagai pusat pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas, 2010).

Fungsi pengembangan sekolah sebagai pusat peradaban siswa antara lain adalah : (a) pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (2) memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan (c) untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Tujuan pengembangan sekolah sebagai pusat peradaban siswa antara lain adalah adalah : (a) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (d) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (d) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pengembangan sekolah sebagai pusat peradaban siswa diidentifikasi dari sumber-sumber sebagai berikut : (1) *Agama*: (2) *Pancasila*: (3) *Budaya*: (4) *Tujuan Pendidikan Nasional* (Pusat Kurikulum Balitbang Diknas, 2010 : 8 -9). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber atau landasan dalam pengembangan sekolah sebagai pusat peradaban bagi siswa adalah : (1) Pancasila, (2) agama, (3) budaya bangsa Indonesia, serta (4) tujuan pendidikan nasional.

3. Model Pengembangan Sekolah Dasar sebagai Pusat Peradaban bagi Siswa

Pendidikan sebagai sistem terdiri dari berbagai unsur. Unsur utama yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan sekolah sebagai pusat peradaban siswa dalam makalah ini di asumsikan berasal dari faktor : (1) guru, (2) proses pembelajaran, (3) penilaian pembelajaran, (4) sarana prasarana, (5) manajemen sekolah, serta (6)

budaya sekolah. Uraian untuk masing-masing komponen tersebut dalam upaya pengembangan sekolah sebagai pusat kebudayaan adalah seperti yang terurai di bawah ini.

1. Guru

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Guru merupakan pekerjaan profesi. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (expertise) dari para anggotanya (Djam Satori, 2003:1.2). Jadi jabatan guru merupakan bidang pekerjaan yang dalam pelaksanaan tugasnya menuntut keahlian, penggunaan teknik-teknik ilmiah dan dedikasi yang tinggi.

Persyaratan guru menurut UU No 14 Tahun 2005 meliputi : Memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Selain persyaratan tersebut, jabatan guru memerlukan persyaratan khusus seperti : memiliki akhlak mulia, kewibawaan, kesabaran dan ketekunan serta mencintai peserta didik.

Kompetensi yang wajib dimiliki guru disebutkan dalam pasal 10 UU No. 14 Tahun 2005 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik meliputi : (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual., (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) Menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, (4) Terampil melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki., (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan

peserta didik., (8) Terampil melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Kompetensi profesional meliputi : (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu., (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Kompetensi personal meliputi : (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik, dan rasa percaya diri, (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik. Kompetensi sosial meliputi : (1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, (3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, (4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Dalam rangka mengembangkan sekolah dasar sebagai pusat peradaban bagi siswa, guru SD : (1) wajib menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga dan profesi, (2) melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik (pengajar), administrator, serta pembimbing (konselor), (3) wajib merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang bermutu, bertindak obyektif, meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi, menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, serta memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, (4) profesional, dalam

arti memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, secara utuh, (5) guru perlu menumbuhkan kemampuan siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap nilai budaya asing yang positif untuk memperkaya budaya bangsa.

2. Proses Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Abin Syamsudin, 2002 : 15). Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Permendikbud No. 103 tahun 2014). Dari definisi ini dapat dinyatakan bahwa perilaku belajar yang terjadi pada pihak siswa, dan perilaku mengajar pada guru terjadi secara timbal balik, dimana kedua belah pihak berperan dan berbuat secara aktif didalam suatu kerangka kerja dan dengan menggunakan cara dan kerangka berpikir yang seyogyanya dipahami dan disepakati bersama.

Menurut paradigma konstruktivisme, pembelajaran lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi pengetahuan dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban benar dalam memecahkan masalah. Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih diutamakan untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuan baru. Pembelajaran dilakukan dengan cara mengubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sebelumnya sehingga menimbulkan struktur pengetahuan yang baru. Secara umum, terdapat lima prinsip dasar yang melandasi kelas konstruktivisme, yaitu (1) meletakkan permasalahan yang relevan dengan kebutuhan siswa, (2) menyusun pembelajaran di sekitar konsep-konsep utama, (3) menghargai pandangan siswa, (4) materi pembelajaran menyesuaikan terhadap kebutuhan siswa, (5) menilai pembelajaran secara kontekstual. Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa memegang peran kunci dalam mencapai kesuksesan belajarnya, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Menurut Permendikbud No. 103 tahun 2014 Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip sebagai berikut: (1) peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu; (2) peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar; (3) proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah; (4) pembelajaran berbasis kompetensi; (5) pembelajaran terpadu; (6) pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi; (7) pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif; (8) peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*; (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; (13) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik; dan (14) suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Dalam rangka pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban bagi siswa, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) menekankan kompetensi dan karakter, (2) menggunakan pendekatan saintifik, SCL (student centered learning), kontekstual, dan pemecahan masalah, (3) menerapkan sistem among dari KI Hajar Dewantoro, (4) pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, (5) menekankan pembelajaran berbasis karakter.

Model pembelajaran yang dapat dikembangkan di sekolah dasar, dalam rangka mewujudkan sekolah sebagai pusat peradaban bagi siswa antara lain : (1) model pembelajaran langsung, (2) model pembelajaran Kontekstual, (3) model pembelajaran Kooperatif, (4) model pembelajaran berbasis masalah, (5) model pembelajaran berbasis proyek, (6) model pembelajaran discovery learning, (7) model pembelajaran berbasis karakter.

3. Penilaian pembelajaran

Pengertian penilaian sama dengan asesmen (assessment). Terdapat tiga kegiatan yang perlu didefinisikan, yakni pengukuran (measurement), penilaian dan evaluasi (evaluation). Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, walaupun memang saling berkaitan. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Evaluasi adalah proses mengambil keputusan (judgment) berdasarkan hasil-hasil penilaian. Menurut Permendikbud No. 104 tahun 2014 penilaian hasil belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Penilaian pembelajaran merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam makalah ini yang dimaksud dengan penilaian pembelajaran adalah penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar/kompetensi siswa.

Penilaian pembelajaran yang mendukung pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) otentik (penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya). (2) belajar tuntas (tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar), (3) menggunakan acuan patokan, (4) berkesinambungan, (5) menggunakan berbagai teknik dan alat penilaian, (6) lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan mengadaptasi Permendikbud No. 104 tahun 2014 prinsip umum dalam Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik, dalam rangka mengembangkan sekolah sebagai pusat peradaban siswa adalah sebagai berikut :

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
 - b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
 - c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
 - d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
 - e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
 - f. Holistik dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.
 - g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
 - h. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
 - i. Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar.
4. Sarana Prasarana

Dalam pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban bagi siswa, terkait sarana prasarana perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) adanya alat, bahan, media, dan sumber belajar yang memadai dan sesuai dengan perkembangan anak serta kondisi daerah, (2) adanya pemanfaatan komputer dan atau TIK dalam pembelajaran, (3) tersedianya ruang belajar dan prasarana belajar yang

memadai, aman, nyaman, dan sehat, serta (4) adanya perpustakaan sekolah yang menyediakan sumber belajar yang memadai dan update

Perpustakaan sekolah memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pengembangan sekolah sebagai pusat peradaban. Bahan pustaka yang berupa catatan kuno, buku atau hasil rekaman adalah penuangan pikiran, perasaan maupun kehendak manusia untuk dikomunikasikan kepada pihak lain, baik di masa itu maupun di masa mendatang. Bahan pustaka tersebut di atas dikumpulkan, disimpan, dan dipelihara untuk dilestarikan oleh perpustakaan guna dikomunikasikan kepada generasi mendatang, agar mereka mengetahui tingkah laku dan kebudayaan masyarakat, bangsa itu. Berbagai pengetahuan tentang kebudayaan masa lampau dan masa kini suatu bangsa dapat dengan mudah diperoleh di perpustakaan.

Perpustakaan sekolah dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, pusat penelitian sederhana, pusat informasi dan rekreasi bagi pemustaka, dalam hal ini siswa, guru dan karyawan sekolah. Sedangkan tujuannya adalah untuk memenuhi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, merangsang keinginan dan membangkitkan minat serta kebiasaan membaca guna memperkaya ilmu pengetahuan. Keberadaan perpustakaan di sekolah dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga pelaksanaan kegiatan kurikulum dapat lebih sempurna, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan. Tepat kiranya dinyatakan *the heart of education is teaching-learning process, the heart of teaching-learning process is library*. Dengan demikian terlihat bahwa antara perpustakaan dan sekolah memiliki keterkaitan yang erat, seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

5. Manajemen Sekolah

Istilah *manajemen* memiliki banyak arti. Secara umum manajemen dapat diartikan sebagai proses mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. Ditinjau dari aspek pendidikan, manajemen sekolah diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun tujuan jangka panjang.

Untuk mengembangkan sekolah sebagai pusat peradaban siswa, manajemen sekolah yang perlu dikembangkan adalah manajemen berbasis sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan sumber daya yang berdasar pada sekolah itu sendiri dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Kubick & Katheleen (1988:2) menyatakan bahwa MBS merupakan suatu sistem administrasi di mana sekolah merupakan satuan yang utama dalam pengambilan keputusan bidang pendidikan. Tanggung jawab untuk keputusan tentang anggaran, personil, dan kurikulum ditempatkan di tingkatan sekolah dengan memberikan kontrol proses pendidikan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

Dalam buku *Petunjuk Program MBS*, kerjasama Pemerintah Indonesia, UNESCO dan Unicef, dinyatakan bahwa MBS dapat dipandang sebagai suatu pendekatan pengelolaan sekolah dalam rangka desentralisasi pendidikan yang memberikan kewenangan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengambil keputusan mengenai pengelolaan sumber daya pendidikan sekolah (manusia, keuangan, material, metode, teknologi, wewenang dan waktu) yang didukung dengan partisipasi yang tinggi dari warga sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta sesuai dengan kerangka kebijakan pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Nurkholis, 2005: 6).

Dalam bentuk manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS), MBS dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan *otonomi* lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2002 : 8).

Karakteristik manajemen berbasis sekolah yang mendukung pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa memiliki karakteristik : (1) pemberdayaan, (2) transparan, dan (3) akuntabilitas. Pemberdayaan, mengandung makna pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya yang dimiliki sekolah dilakukan dalam rangka meningkatkan pelayanan pendidikan kepada siswa, serta meningkatkan

kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama. Transparan, mengandung makna pelaksanaan manajemen sekolah sejak dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan harus dilakukan secara terbuka dengan melibatkan semua komponen sekolah. Akuntabilitas, artinya meningkatkan pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya. Akuntabilitas adalah pertanggungjawaban atas semua yang dikerjakan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang diperolehnya.

6. Budaya Sekolah

Dalam upaya mengembangkan sekolah sebagai pusat peradaban bagi siswa, di sekolah perlu dikembangkan budaya akademik, budaya humanistik, dan budaya religius. Budaya akademik, mengandung makna sekolah harus membudayakan dan memacu kepada seluruh civitas akademik, baik guru, siswa maupun tenaga kependidikannya untuk selalu meningkatkan kualifikasi akademiknya / prestasi akademiknya. Tugas-tugas sekolah dan kelembagaan diberikan kepada guru sesuai kemampuan akademiknya.

Budaya humanistik mengandung makna sekolah harus menciptakan suasana yang humanis, saling menghargai dan menghormati seluruh civitas sekolah yang ada. Setiap SDM perlu diberdayakan sesuai harkat dan martabatnya. Dalam pembangunan budaya sekolah perlu diciptakan suasana yang mendorong tumbuh dan berkembangnya sikap kerja keras, disiplin, sikap menghargai prestasi, berani bersaing, serta mampu menyesuaikan diri dan kreatif. Juga perlu terus ditumbuhkan budaya menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, budaya belajar, ingin maju, dan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Budaya religius mengandung makna, sekolah harus mengembangkan iklim dan budaya religius (ketuhanan). Perilaku-perilaku civitas akademik di sekolah harus berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang dianut, serta menunjukkan orang yang iman dan taqwa.

Ditinjau dari hubungan sekolah dengan masyarakat, disamping sekolah merupakan partner masyarakat, sekolah juga produsen yang melayani pesanan

pendidikan dari masyarakat sekelilingnya. Sebagai produsen kebutuhan pendidikan masyarakat, sekolah dan masyarakat memiliki ikatan hubungan rasional diantara keduanya yaitu : (1) adanya kesesuaian antara fungsi pendidikan yang diperankan oleh sekolah dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat (orang tua, pemerintah, lembaga – lembaga social, dan sebagainya), (2) agar sekolah dapat menunaikan fungsinya dengan baik, perlu adanya hubungan serasi dan terpadu dengan masyarakat khususnya publiknya, misalnya dalam hal dana, fasilitas, dan jaminan – jaminan objektif lainnya, seperti keamanan kerja demi meningkatkan kegairahan kerja dan etos kerja.

Di era globalisasi dan kemajuan jaman, pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang mengacu pada perubahan tingkah laku anak dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, kemudian pendidikan yang juga mengacu pada karakter anak serta pendidikan yang bersifat kemasyarakatan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membuka wawasan bagi anak untuk menggali segala potensi yang ada pada anak, serta mengembangkan segala bakat atau minat anak. Dengan adanya sekolah maka penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, selain itu dengan adanya sekolah maka sangat mempermudah bagi masyarakat untuk mengendalikan pola tingkah laku warganya, tapi belakangan ini kita patut prihatin karena ada segelintir sekolah yang mencoreng pendidikan di tanah air itu semua disebabkan kurangnya pengendalian diri siswa itu sendiri yang dengan mudah terpancing emosi dan mudah terpengaruh pergaulan yang kurang baik.

Dengan pengembangan dan penciptaan budaya akademik, budaya humanistik, dan budaya religius, diharapkan sekolah dasar dapat mengembangkan perbuatan yang luhur baik pada anak didik, guru, maupun pada masyarakat sekitar untuk menjadikan siswa yang berwatak sopan dalam tingkah laku sehari-hari serta giat membangun bangsa yang berdasarkan Pancasila, Sekolah Dasar juga merupakan pusat peradaban bagi siswa yang dapat membina generasi penerus untuk mencintai bangsanya menuju tercapainya tujuan dan cita-cita yang mulia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Model pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa menuju terwujudnya generasi emas Indonesia memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Guru SD : (1) wajib menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga dan profesi, (2) melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik (pengajar), administrator, serta pembimbing (konselor), (3) wajib merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang bermutu, bertindak obyektif, meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi, menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, serta memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, (4) profesional, dalam arti memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, secara utuh, (5) guru perlu menumbuhkan kemampuan siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap nilai budaya asing yang positif untuk memperkaya budaya bangsa.
- b. Proses pembelajaran di sekolah dasar perlu memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) menekankan kompetensi dan karakter, (2) menggunakan pendekatan saintifik, SCL (student centered learning), kontekstual, dan pemecahan masalah, (3) menerapkan sistem among dari KI Hajar Dewantoro, (4) pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, (5) menekankan pembelajaran berbasis karakter.
- c. Penilaian pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) otentik (2) belajar tuntas (3) menggunakan acuan patokan, (4) berkesinambungan, (5) menggunakan berbagai teknik dan alat penilaian, (6) lingkup penilaian mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan
- d. Sarana prasarana pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) adanya alat, bahan, media, dan sumber belajar yang memadai dan sesuai dengan perkembangan anak serta kondisi daerah, (2) adanya pemanfaatan komputer dan atau TIK dalam pembelajaran, (3) tersedianya ruang belajar dan prasarana belajar yang memadai, aman, nyaman, dan sehat, serta (4) adanya perpustakaan sekolah yang menyediakan sumber belajar yang memadai dan update

- e. Menerapkan manajemen berbasis sekolah, dengan karakteristik : (1) pemberdayaan, (2) transparan, dan (3) akuntabilitas.
- f. Mengembangkan budaya akademik, budaya humanistik, dan budaya religius di lingkungan sekolah.

2. Saran

Beberapa hal yang perlu dilakukan di SD terkait dengan upaya pengembangan sekolah dasar sebagai pusat peradaban siswa menuju terwujudnya generasi emas Indonesia antara lain : (1) adanya peningkatan profesionalisme guru SD, melalui program in service training, studi lanjut, dan sertifikasi pendidik, (2) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di SD menggunakan pendekatan tematik terpadu, saintific, pemecahan masalah, kontekstual, kompetensi dan karakter, serta student centered learning, (3) mengembangkan dan melaksanakan penilaian berbasis kelas, (4) peningkatan sarana prasarana pembelajaran di SD, terutama perpustakaan sekolah dan media berbasis TIK, (5) pengembangan manajemen sekolah yang mampu memberdayakan SDM, transparan, dan akuntabel, (6) penciptaan budaya akademik, budaya humanis, dan budaya religius, dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin, 2002. *Psikologi Kependidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- <http://www.anneahira.com/pengertian-peradaban.htm>
- Djam' an Satori dkk, 2003. *Profesi Keguruan 1*, Jakarta : Universitas Terbuka

Kubick & Katheleen. 1988. *School-Based Management: ERIC Digest Number EA 33*. ERIC Clearinghouse on Educational Management Eugene OR: <http://www.gov/database/ERIC-DIGEST/index>

Nurkholis. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta:.. Grasindo

Permendikbud RI Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Permendikbud RI Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.

Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan , Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

**UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN ANAK USIA DINI MELALUI
HERIDITAS DAN LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN INTELEGENSI
ANAK UNTUK MEMBENTUK GENERASI YANG PROFESIONAL DAN
BERBUDAYA**

HARMANTO, S. Pd. M. Pd
DOSEN PGSD UNNES

ABSTRAK

Anak Taman Kanak-Kanak usianya berkisar 4 – 6 tahun, usia tersebut merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai delapan tahun. Pada usia ini secara terminologis disebut sebagai anak usia prasekolah. Tahap usia ini anak mengalami masa peka, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak, termasuk di dalamnya potensi dalam hal kecerdasan. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosi, konsep diri, disiplin, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Anak usia dini adalah cikal bakal merajut kembali Indonesia baru, maka perlu upaya dalam pendidikan anak usia dini tersebut mengemas porposisi pembelajaran yang mengembangkan dan merangsang IQ, IE dan IS secara seimbang. IQ, IE dan IS, ketiganya membentuk hirarkhi kecerdasan yang harus dimiliki secara utuh oleh anak dan manusia pada umumnya. Karena IQ, IE dan IS merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. (Suharsono, 2004 : hal 9). IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam menyerap pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual, data dan hitungan (matematika) dan itu semua tercermin dalam alam semesta. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar (outworld looking).

Oleh karena itu kecerdasan anak dapat berubah, tergantung upaya mengubahnya dan bagaimana upaya meningkatkannya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan IQ anak antara lain yaitu : Mengajak dan Mengakrabkan Anak dengan Alam, terutama pada bagian-bagian yang tak tersentuh teknologi, seperti mengajak anak ke laut, sungai, gunung, sawah dan sebagainya. Selain bernilai rekreatif dan menyehatkan anak, jika mampu "mendialogkan" alam semesta ini dengan anak, maka anak akan termotivasi untuk berfikir secara serius dan menyenangkan tentang berbagai hal di sekitarnya. Sehingga factor heriditas anak tidak cukup untuk memberikan kecerdasan anak, namun juga factor lingkungan yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk anak menjadi anak yang cerdas namun juga memiliki kecerdaan emosional yang tinggi.

Inteligensi spritual merupakan dasar, sementara Inteligensi Emosional dan Inteligensi Spiritual dan Intelligence Quotient merupakan implementasi dari kecerdasan itu sendiri, sehingga IQ, IE dan IS merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sehingga jika menginginkan perkembangan inteligensi anak baik semua faktor harus saling mendukung baik faktor hereditas maupun lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan sosial.

Kata kunci : intelegensi anak usia dini, heriditas dan lingkungan, perkembangan intelegensi anak

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Anak Taman Kanak-Kanak usianya berkisar 4 – 6 tahun, usia tersebut merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai delapan tahun. Pada usia ini secara terminologis disebut sebagai anak usia prasekolah. Hal ini sesuai pendapat Biechler dan snowman (1993) dalam Soemarti Patmonodewo (2000), bahwa anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3 – 6 tahun.

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Neni Utami Adiningsih, dalam *Sability and Change in Human Characteristics*, ahli pendidikan dari Universitas Chicago (Amerika Serikat) yang juga pimpinan *American Educational Research Association*, 50% dari potensi intelegensi anak sudah terbentuk diusia 4 tahun, kemudian mencapai 80% ketika anak berusia 8 tahun. Setelah umur 8 tahun, tanpa melihat bentuk pendidikan dan lingkungan yang diperoleh, kemampuan kecerdasannya hanya dapat diubah sebanyak 20%. Bahkan, banyak riset yang menunjukkan bahwa kecerdasan seseorang mencapai kestabilan pada umur 17 tahun. Di sisi lain, perubahan paling besar dari kemampuan mental juga terjadi pada saat otak mengalami pertumbuhan pesat. Padahal, pertumbuhan otak semakin menurun dengan bertambahnya umur.

Dan menurut Keith Osborn dalam Neni Utami Adiningsih, ahli perkembangan anak dari Universitas Georgia Amerika Serikat, "perkembangan intelektual anak yang sangat pesat (peka belajar) justru terjadi pada kurun usia nol sampai enam tahun (masa dini usia). Karena sesungguhnya sejak lahir, anak telah dibekali dengan *materi* otak siap belajar."

Demikian juga, seorang ahli psikologi anak dari Amerika Serikat, Elizabeth B. Hurlock dalam Neni Utami Adiningsih, mengatakan bahwa masa dini usia merupakan periode keemasan (*golden age*) dalam proses perkembangan anak. Di usia ini anak mengalami lompatan kemajuan yang luar biasa, baik dalam hal fisik, emosional maupun

sosial sehingga anak sangat berpotensi untuk belajar apa saja. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak, terutama merangsang kecerdasannya.

Usia 4 – 6 tahun anak mengalami masa peka, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak, termasuk di dalamnya potensi dalam hal kecerdasan. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosi, konsep diri, disiplin, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Hal di atas juga sesuai dengan hasil penelitian Mark R. Rozenzweig dalam Elsha Trazzara J, dari bagian psikologi Universitas California bahwa "rangsangan di masa kecil bisa mengubah ukuran dan fungsi kimiawi otak." Makin banyak rangsangan yang dikirim, makin besar pula kemampuan otak untuk berfungsi secara cerdas. Namun sebaliknya, kurangnya rangsangan lingkungan atau stimulus psikososial, akan membuat ukuran otak menjadi lebih kecil 20 – 30 % dibandingkan ukuran normal anak seusianya.

Menurut George W. Beadle dalam Neni Utami Adiningsih, pemenang hadiah Nobel dalam ilmu genetika dan presiden Universitas Chicago, "Sistem pendidikan kita telah ketinggalan zaman, karena sistem ini kebanyakan tidak memperhatikan masa perkembangan yang paling peka." Dan terlalu rendah menilai kemampuan anak untuk belajar. Khususnya dalam lingkup kecerdasan anak untuk belajar sesuatu karena setiap anak normal, baik fisik maupun mentalnya menjadi cerdas.

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Unika Atma Jaya Gerda K. Wanei (dalam Kompas, 22 April 2004) menyatakan prihatin atas menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan anak dini usia berorientasi pada kecerdasan intelektual (IQ) semata. Parahnya, tidak sedikit orang tua yang memasukkan anaknya pada berbagai macam kursus sebagai ukuran prestise (kebanggaan).

"Kecerdasan itu berangkat dari paradigma yang sempit dan keliru tentang parameter kecerdasan seorang anak", kata Gerda. Menurut Gerda, mengukur kecerdasan anak tidak tepat jika hanya berpatokan pada kemampuan baca-tulis dan menghafal. Parameter kecerdasan anak dini usia seharusnya mengacu pada sejauh mana anak bersangkutan bisa tumbuh dan berkembang secara lahir dan batin dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan.

Gerda menambahkan, anak yang matang dari sisi emosi, sosial berpotensi tumbuh dan berkembang menjadi anak yang matang pada aspek sensorik, motorik, memiliki daya juang, serta hatinya terbuka menerima nilai-nilai agama dan budi pekerti. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki kematangan emosional akan tumbuh dan berkembang dengan perilaku agresif, destruktif, vandalis, dan egois.

"Kecenderungan tawuran di kalangan pelajar, perusakan telepon umum dan sarana publik lainnya merupakan akibat dari ketidakmatangan emosi (IE) pada anak usia dini", kata Gerda. Bahkan Gerda curiga kecenderungan pertikaian di kalangan pelaku pemerintahan dan partai politik selama ini merupakan akibat dari tidak matangnya emosi (IE) mereka pada masa kanak-kanak dulu. Dan akar masalah dari carut marutnya bangsa ini adalah karena pendekatan yang salah dalam pendidikan, terutama pada masa dini usia. Jika ditelaah lebih mikro, biangnya adalah karena ketidakseimbangan antara kecerdasan emosi (IE), kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (IS). Sehingga Gerda mengatakan "banyak orang cerdas, tetapi tidak banyak yang mempunyai nurani". (Kompas 2004, 22 April).

Anak usia dini adalah cikal bakal merajut kembali Indonesia baru, maka perlu upaya dalam pendidikan anak usia dini tersebut mengemas porposisi pembelajaran yang mengembangkan dan merangsang IQ, IE dan IS secara seimbang. IQ, IE dan IS, ketiganya membentuk hirarkhi kecerdasan yang harus dimiliki secara utuh oleh anak dan manusia pada umumnya. Karena IQ, IE dan IS merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. (Suharsono, 2004 : hal 9).

Dalam menghadapi hidup di milenium ketiga ini atau era teknologi informasi ini tidak cukup handal, apalagi anak-anak sebagai cikal bakal, ketika hanya mengandalkan IQ maupun IE saja melainkan juga harus mengandalkan IS juga. Disinilah peran tenaga pendidik sudah seharusnya memperhatikan tentang masa depan anak-anak itu, dengan membekalinya kecerdasan yang memungkinkan meraih masa depannya yang cerah yakni inteligensi spiritual. Meskipun harus pula disadari, bahwa untuk meraih kecerdasan spiritual, seseorang tidak bisa kecuali harus juga memiliki IQ dan IE yang tinggi, disamping tentunya menjalani kehidupan spiritual itu sendiri. Jadi bisa dikatakan meningkatkan inteligensi anak sangat bermanfaat untuk meraih sukses dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Selain itu manfaat meningkatkan inteligensi pada anak usia dini yaitu dapat membantu merangsang perkembangan kreativitas anak. Kreativitas adalah esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi dan sangat vital untuk pembangunan bangsa. Hal ini sesuai dengan penelitian Utami Munandar (1997) dari hasil studi korelasi dan analisis faktor yang membuktikan tes kreativitas sebagai dimensi fungsi kognitif yang relatif bersatu yang dapat dibedakan dari tes inteligensi, tetapi berpikir divergen (kreativitas) juga menunjukkan hubungan yang bermakna dengan berpikir konvergen (inteligensi). Oleh karena itu, para pendidik perlu dibekali hal ihwal inteligensi pada umumnya dan upaya meningkatkan inteligensi baik IQ, IE maupun IS anak usia dini.

Permasalahan

- Bagaimanakah upaya meningkatkan inteligensi baik IQ, IE maupun IS pada anak usia dini ?
- Bagaimanakah interaksi hereditas dan lingkungan terhadap perkembangan inteligensi anak usia dini ?
- Apa sajakah lingkungan yang dapat merangsang perkembangan inteligensi anak usia dini ?

Tujuan Penulisan

Melalui penulisan karya ilmiah ini, tujuan yang hendak dicapai adalah :

- Mendiskripsikan beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan inteligensi (IQ, IE dan IS) anak usia dini.
- Mendiskripsikan interaksi yang terjadi antara hereditas dan lingkungan terhadap perkembangan inteligensi anak usia dini.
- Mendiskripsikan lingkungan yang dapat merangsang perkembangan ir gensi anak usia dini.

PEMBAHASAN

Upaya Meningkatkan Intelligence Quotient (IQ) Inteligensi Emosional (IE) dan Inteligensi Spiritual (IS) pada Anak Usia Dini

Dalam upaya meningkatkan inteligensi atau kecerdasan anak maka sepenuhnya tidak bisa lepas dari pada Intelligence Quotient (IQ), Inteligensi Emosional (IE), dan Inteligensi Spiritual (IS). Ketiganya membentuk hirarki kecerdasan yang harus dimiliki secara utuh oleh setiap anak dan manusia pada umumnya. Sehingga perlu diupayakan semaksimal mungkin upaya peningkatan masing-masing inteligensi tersebut.

Adapun upaya meningkatkan masing-masing inteligensi tersebut adalah sebagai berikut :

Inteligensi Quotient (IQ)

IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam menyerap pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual, data dan hitungan (matematika) dan itu semua tercermin dalam alam semesta. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar (outworld looking). IQ anak dapat diukur taraf kecerdasannya. Untuk mengetahui taraf kecerdasan tersebut para ahli psikologi pendidikan telah menyusun standar test *intelligence*, yang kemudian terkenal dengan *intelligence quotient* (taraf kecerdasan) yang lazim disingkat IQ. Sejumlah tokoh yang sangat berjasa dalam mengembangkan test *intelligence* antara lain *Alfred Binet* (1857 -1911), *Theodore Simon* (1873 – 1961), *William Stern* (1871 – 1938) dan *Lewis M. Terman* (1916). Intinya, jika seorang anak mampu mengerjakan soal, yang juga mampu dikerjakan anak sebaya atau setingkat dengannya, maka dapat dikatakan IQ-nya

normal, dalam test *intelligence* dinyatakan dengan IQ-nya 100. Rumus umum yang biasanya dipakai adalah sebagai berikut :

M.A (*mental age* atau usia mental), yakni umur kecerdasan yang ditunjukkan hasil test *intelligence*. Sedangkan C.A (*chronological age* atau usiakronologis), yakni usia seseorang itu sendiri. (Conny Semiawan dalam Suharsono, 2004 : hal 82-83)

Oleh karena itu kecerdasan anak dapat berubah, tergantung upaya mengubahnya dan bagaimana upaya meningkatkannya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan IQ anak antara lain yaitu :

Mengajak dan Mengakrabkan Anak dengan Alam, terutama pada bagian-bagian yang tak tersentuh teknologi, seperti mengajak anak ke laut, sungai, gunung, sawah dan sebagainya. Selain bernilai rekreatif dan menyehatkan anak, jika mampu "mendialogkan" alam semesta ini dengan anak, maka anak akan termotivasi untuk berfikir secara serius dan menyenangkan tentang berbagai hal di sekitarnya. Misalnya, memberi pertanyaan pada anak "Mengapa bumi berputar?" "Mengapa matahari bersinar?", sehingga merangsang pola pikir anak dan dapat meningkatkan kemampuan IQ anak. (Suharsono, 2004 : hal 88)

Merangsang Perkembangan Intelektual Anak dengan Meningkatkan Kemampuan Anak pada Bidang-Bidang Terpenting, yaitu :

BAHASA

Membiasakan berbicara dengan bahasa yang baik.

Pada anak usia dini, perbendaharaan kata-kata akan meningkat sangat pesat dan cenderung meniru orang tua atau orang dewasa lain seperti halnya guru. Orang dewasa bila berbicara dengan bahasa yang baik, anak akan menggunakan bahasa yang baik pada akhir masa nanti. Anak akan meniru kata-kata makian yang dipakai, orang dewasa harus menjadi contoh yang baik dan tidak perlu khawatir menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti anak. Anak akan menyerap kata-kata tersebut kemudian akan mengerti artinya. Kata-kata yang dimengerti jauh lebih banyak dari yang diucapkan.

Mengajarkan kata-kata yang sukar

Anak-anak umur 4 – 5 tahun seringkali senang belajar nama-nama yang tepat dari jenis binatang seperti dinosaurus, onderdil mobil, atau jenis-jenis bunga, misalnya brontosaurus, tiranosaurus, karburator, dan philodendron. Dengan kata-kata sukar tersebut anak akan mengalami proses berfikir dalam menirukannya.

Memperbaiki kesalahan-kesalahan ucapan kalimat anak dalam berbicara.

Hal ini tidak perlu dengan sengaja mengajarkan bagaimana caranya mengucapkan kalimat dengan betul, tetapi memperbaiki kesalahan-kesalahannya.

Misalnya : Anak berumur 3 tahun berkata "Kalau Fara mandi, Fara main Ami". Jawablah dengan sungguh-sungguh : "Oh, jadi kalau Fara sudah mandi, Fara mau main dengan Ami?" tidak perlu menunjukkan kesalahannya. Tetapi hanya memberikan contoh yang betul tanpa komentar apa-apa, tanpa menghadapi kritik yang mungkin akan menghambat pengucapan kata-katanya.

Membantu anak agar menggunakan bahasa untuk berfikir.

Misalnya mengajak anak untuk membuat rencana (kalau Fara membantu ibu membereskan mainan, kita bisa jalan-jalan ke taman). Dan untuk mengadakan pilihan (apakah ibu bikin roti untuk nanti sore, atau kita jalan-jalan nanti dan kamu makan biskuit di taman?).

Membantu anak untuk menyatakan perasannya dalam bentuk kata-kata.

Menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh anak.

Mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dikatakan anak.

Melakukan percakapan yang menyenangkan dengan anak.

Mengajak anak untuk berkunjung ke museum, kebun binatang, jalan-jalan ke toko.

Menonton TV dan mengajak anak membicarakan, program baru yang dilihat.

Membacakan buku-buku cerita atau dongeng yang menarik bagi anak.

PENGAMATAN

Pengamatan berarti kemampuan untuk mengirimkan rangsangan ke otak dan menafsirkannya dengan betul. Pengamatan meliputi panca indera : penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, perabaan. Tetapi karena penglihatan merupakan kunci dalam proses belajar, maka pengamatan biasanya diartikan kemampuan untuk melihat dan mengerti secara tepat.

Untuk membantu anak mempertajam kemampuan pengamatannya, dapat dengan beberapa permainan sebagai berikut :

Susunlah 2 sampai 4 balok-balok kayu dalam beberapa bentuk dan suruhlah anak menirunya dengan balok-balok lain.

Sembunyikan sebuah mainan kecil dalam kantong yang tertutup. Suruhlah anak memasukkan tangannya kedalam kantong, dan tanpa mengintip, anak harus menyebutkan mainan itu hanya dengan meraba. Bisa juga menyembunyikannya beberapa mainan mana yang harus dicarinya dan dikeluarkan.

Cobalah cara *Montessori* dengan memberikan sebuah mangkuk yang berisi kacang yang belum dikupas (misal : kacang asin). Pilihlah 4 macam bentuk kacang (misal : panjang, bulat dll), masing-masing macam berjumlah 12 butir. Ia harus memisahkan keempat bentuk ini kedalam 4 piring kecil. Bila sudah berhasil anak harus mencobanya dengan mata tertutup.

Perintahkan anak berbaring lurus di lantai, anak harus menyebutkan nama bagian badannya yang guru tunjuk atau sebut. Lakukan juga permainan ini tetapi sekarang anak harus berdiri, duduk, atau berlutut. Permainan ini untuk mempertajam pengamatannya terhadap posisi tubuhnya.

Buatlah latihan melewati rintangan, seperti merangkak di bawah meja, mengelilingi kursi, meloncat, berguling, memanjat. Untuk menambah kegembiraan, guru bisa menggambarkan bentuk kaki, tangan dan lutut dan anak harus meengikutinya.

Buatkan alat untuk melatih keseimbangan, dengan menggunakan papan ukuran 2 x 4 inci, panjang paling sedikit 8 kaki. Papan ini dipasang di atas 3 penyangga yang tingginya kira-kira 2 inci dari tanah. Anak sangat menyenangi latihan ini, bersamaan dengan itu anak melatih juga koordinasi visual motorik dan pengamatan posisi tubuhnya.

Bantulah anak anda membedakan kanan dan kiri. Bila sedang mengganti pakaiannya, tunjukkan kaus kaki kiri dan kanan, sepatu kiri dan kanan. Sebutkan pula tangan mana yang pertama dimasukkan ke lengan baju. Ajarkan juga, bahwa sendok harus dipegang tangan kanan dan garpu di tangan kiri. Bila sedang membacakan buku, tunjukkan pula bahwa membaca mulai dari kiri ke kanan.

Ajarkan bentuk-bentuk geometris seperti lingkaran, persegi panjang, segi tiga, lonjong dan sebagainya, dan lakukan permainan dimana ia harus menemukan bentuk-bentuk ini dimana saja. Meja bisa berbentuk bulat atau persegi panjang, misalnya : lingkaran bisa dilihat pada lampu mobil, pada tutup botol selai atau irisan wortel.

Dengan sebuah dus kecil dan sebuah balok kayu, suruhlah anak melakukan apa yang diperintahkan. Masukkan balok kayu kedalam dan keluarkan dari dalam dus, letakkan di muka dan di belakang dus, di bawah dus, di sebelah kiri dan kanan dus.

Letakkan beberapa benda kecil di atas meja dan biarkan anak-anak melihatnya sungguh-sungguh selama 1 menit. Lalu suruhlah matanya ditutup selama benda diambil satu. Setelah itu anak harus menyebutkan benda apa yang diambil.

Lihatlah bersama-sama sebuah gambar dari majalah. Perintahkan anak mengatakan apa yang dilihatnya pada latar depan dan belakang.

Lakukan permainan dengan menggunakan kata sifat. Perintahkan anak menunjukkan bagaimana berjalan dengan sedih, perlahan, cepat, gembira, bangga, takut-takut maupun dengan berani.

Perintahkan anak melihat beberapa jenis pagar rumah yang ada di sekitar rumah, atau waktu naik mobil. Perintahkan anak menyebutkan warna dan urutan yang betul.

Bermain "pegboard" (semacam plastik yang permukaannya berlubang-lubang kecil dan kedalam lubang-lubang ini bisa dimasukkan bulatan-bulatan plastik kecil yang diatur menurut contoh), ambillah 2 buah. Buatlah suatu corak sebagai contoh, dan biarkan anak itu meniru pada plastik yang satu.

MATEMATIKA

Belajar matematika pada anak usia dini tidak seperti anak usia di atasnya. Anak usia dini tidak akan berhasil bila menyuruhnya menghafal diluar kepala. Tetapi diajarkan dengan permainan yang menarik. Adapun permainan tersebut antara lain yaitu :

Tulislah suatu angka pada potongan-potongan kertas kecil dan masukkan semua kedalam kantong/tas. Perintahkan anak mengambilnya satu persatu dan setiap kali mengambil manik-manik kotak-kotak dan lain-lain yang sesuai dengan angka yang tertera di kertas.

Menghitung kancing, kotak-kotak, mata uang logam sebagai ganti menyebutkan 1 sampai 10 diluar kepala, atau dengan menunjukkan jarinya satu persatu.

Permainan *Montessori*. Berilah anak sebuah dus yang terbagi dalam 9 bagian yang diberi nomor dari 0 sampai 9 dan 45 butir manik-manik, 5 buah kancing atau kacang. Anak harus membagi-bagi manik-manik tersebut kedalam kotak-kotak dus dengan betul. Dus semacam ini memudahkan baginya untuk mengetahui kesalahannya.

Permainan yang mengajarkan konsep "genap" dan "ganjil". Buatlah urutan kartu yang diisi angka 1 sampai 9. lalu di bawah setiap kartu, anak harus menempatkan jumlah manik-manik yang sesuai dengan angka yang tertera. Manik-manik tersebut harus disusun berpasangan (dua-dua) sehingga dengan mudah anak melihat apakah masih tersisa 1 manik-manik atau tidak.

Permainan yang mengajarkan konsep "sama dengan". Buatlah satu lagi seri kartu seperti ini, anak mengambil 2 angka yang sama dan di bawah setiap angka diletakkan jumlah manik-manik yang sesuai dan disusun berpasangan, selanjutnya ambillah 2 angka yang berbeda

dengan jumlah manik yang sesuai bantulah anak menemukan arti "lebih banyak" dan "lebih sedikit".

Kartu-kartu dan manik-manik ini berguna juga untuk mengajar mengenai penjumlahan dan pengurangan. Mula-mula ambil 2 angka masing-masing dengan manik-maniknya, jumlah 2 angka ini kurang dari 10. Perintahkan anak menyatukan manik-manik ini dan menghitungnya, lalu mencari jumlah ini pada tumpukan kartu-kartu yang telah dibuat. Kemudian anda bisa memperlihatkan bagaimana caranya menuliskannya, dengan menggunakan tanda tambah (+). Dengan cara yang sama anda dapat mengajarkan mengenai pengurangan.

Interaksi Hereditas Dan Lingkungan Terhadap Perkembangan Inteligensi Anak Usia Dini

Miskonsepsi yang umum ialah para pakar genetika perilaku hanya menganalisis pengaruh hereditas perkembangan. Para pakar genetika tidak hanya yakin bahwa faktor hereditas memainkan sesuatu peran yang penting dalam perkembangan, tetapi juga melihat keseimbangan lingkungan terhadap interaksi hereditas dan lingkungan.

Orang tua tidak hanya memberi gen bagi cetak biru biologis anak bagi perkembangan, tetapi juga memainkan peran yang penting dalam menentukan jenis lingkungan yang akan dihadapi oleh anak-anak. Pakar genetika perilaku, Sandra Scarr, 1992; Scarr dan Mc cartney, 1983 ; Scarr dan Ricciuti dalam *Juda Damanik*, 2002; hal 96 yakni bahwa lingkungan yang dipilih oleh orang tua bagi anak-anak, bergantung hingga kadar tertentu pada genotipe orang tua itu sendiri. Para pakar genetika perilaku yakin hereditas dan lingkungan berinteraksi dalam hal ini dengan tiga cara yaitu secara pasif, secara evokatif, dan secara aktif.

Interaksi genotipe-lingkungan yang pasif (Passivegenotype-environment interaction)Terjadi ketika orang tua yang secara genetika terkait dengan anak memberi satu lingkungan pengasuhan bagi anak.Ineraksi genotipe-lingkungan yang evokatif (evokative genotype-

environment interaction) terjadi karena genotipe seorang anak memperoleh tipe lingkungan fisik dan sosial tertentu.

Interaksi genotipe-lingkungan yang aktif

(Aktive genotype-environment interaction)

Terjadi ketika anak-anak mencari/memilih lingkungan yang mereka rasakan sesuai dan menggugah minat.

Sedangkan Baumrind, Maccoby dan Jackson dalam Achmad Chusairi, 2002: *hal 98* lingkungan jauh lebih kuat terhadap perkembangan anak. Secara singkat, gen dan lingkungan penting bagi seseorang untuk tetap hidup. "Keturunan dan lingkungan bekerja sama untuk menghasilkan inteligensi ...". (Loehlin, 1992 : Plomin, dkk, 1994; Rowe, dalam proses cetak : Scarra, 1992 dalam Suda Damanik, 2002 : hal 98)

"Tanpa gen, tidak akan ada manusia/person; tanpa lingkungan, tidak akan ada manusia" (Scarr dan Weinberg, 1980 dalam Juda Damanik, 2002 : hal 98).

Jadi pada dasarnya hereditas dengan lingkungan dalam mempengaruhi perkembangan inteligensi anak adalah interaksionis. Hal ini juga didukung pendapat para tokoh sebagai berikut :

Irving Lorge (1945) dalam Wasty Soemanto, 1987: hal 144 dari Universitas Colombia menunjukkan, bahwa IQ seseorang berhubungan dengan tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula skor IQ-nya. Namun demikian, Lorge sendiri masih meragukan, apakah peningkatan skor IQ itu benar-benar disebabkan karena tingkat pendidikan seseorang, sebab masih banyak faktor yang masih perlu diperhitungkan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, minat belajar, kepribadian, prosedur pemberian tes, semuanya dapat mempengaruhi skor-skor IQ seseorang.

Fitzgerald dan Mc. kinney dalam Wasty Soemanto, 1987: hal 143, berpendapat bahwa orang tua mewariskan inteligensi tidak hanya melalui hereditas tetapi dapat juga melalui "*material justification*".

Lebih lanjut, Super dan Crites dalam Wasty Soemanto 1987: hal 142, menyajikan fakta hasil penelitian manusia dengan jabatan, menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat inteligensi manusia dengan jabatan, menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat kelompok jabatan, makin tinggi rata-rata IQ-nya.

Dan mengenai orang-orang dari berbagai kelas sosial menunjukkan tingkat inteligensi yang berbeda dikemukakan oleh Wiseman dalam Wasty Soemanto, 1987: hal 139, faktor ini diambil dari C. Burt dalam laporannya yang berjudul "The "Evidence For The Concept of Intelligence".

Wiseman menyajikan fakta itu sebagai berikut:

"The cumulative effect is a marked difference in the average intelligence of different sosial classes. This the average IQ of children from the hegker profesional and administrative classes is 120, that of children from ranks of unskilled labour only 92" (11:121)

(Wasty Soemanto, 1987: hal 138-145)

Sehingga jika menginginkan perkembangan inteligensi anak baik semua faktor harus saling mendukung baik faktor hereditas maupun lingkungan, baik itu lingl... keluarga, sekolah dan sosial.

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses perkembangan inteligensi anak usia dini termasuk dalam stadium pra operasional yang memiliki dua sub tahap yaitu sub tahap fungsi simbolis dan sub tahap pemikiran intuitif.
2. Upaya meningkatkan inteligensi anak dapat melalui dunia anak itu sendiri yaitu bermain, bereksperimen sesuatu yang dekat dengan anak
3. Inteligensi spritual merupakan dasar, sementara Inteligensi Emosional dan Inteligensi Spiritual dan Intellegence Quotient merupakan implementasi dari kecerdasan itu sendiri, sehingga IQ, IE dan IS merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
4. Keseimbangan Intellegence Quotient, Inteligensi Emosional dan Inteligensi Spiritual sangat penting bagi perkembangan anak hingga kelak dewasa.
5. Hereditas dan lingkungan interaksionis dalam mempengaruhi perkembangan inteligensi anak.
6. Lingkungan keluarga dan sekolah dapat merangsang dan mempengaruhi perkembangan inteligensi anak usia dini.
7. Kesadaran dan kerja sama dari semua pihak (orang tua, guru dan pemerintah) sangat diperlukan dalam mencerdaskan anak usia dini)

Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis ketengahkan adalah sebagai berikut :

1. Para pendidik dan orang tua hendaknya dapat membelajarkan anak dan membiarkan berkembang sesuai dengan stadium inteligensi anak usia dini yaitu stadium pra operasional dan tidak membelajarkan kegiatan yang tidak pada stadiumnya sehingga anak diharapkan dapat semaksimal mungkin berkembang pada stadium tersebut
2. Karena aktifitas khas dari anak usia dini adalah bermain, maka para pendidik hendaknya menggunakan metode bermain dalam pembelajaran.

3. Agar terjadi keseimbangan antara IQ, IE dan IS hendaknya para pendidik mampu mengupayakan dan membelajarkan anak seoptimal mungkin pada kegiatan-kegiatan yang mengacu ketiga inteligensi tersebut.
4. Untuk mendapatkan inteligensi yang baik hendaknya dari hereditas yang baik dan lingkungan yang mendukung juga.
5. Orang tua hendaknya menciptakan suasana rumah yang hangat, demokratis dan tidak menekan anak untuk perkembangan inteligensi anak.
6. Guru hendaknya dapat mengelola lingkungan sekolah yang mendukung dan merangsang perkembangan inteligensi anak baik pengelolaan anak, pengelolaan waktu, materi dan kelas.
7. Orang tua, guru dan pemerintah hendaknya menyadari bahwa anak usia dini memiliki hak atas pendidikan. Mereka harus bekerja sama dan bertanggung jawab mengoptimalkan perkembangan anak usia dini baik inteligensia emosional, moral maupun kecerdasan spiritualnya.
8. Hendaknya pemerintah menggalakkan upaya untuk mendukung wajib belajar 14 tahun, dengan memasukkan pendidikan prasekolah (taman bermain/taman kanak-kanak) sebagai bagian dari pendidikan dasar yang selama ini dicanangkan 12 tahun agar cikal bakal bangsa Indonesai mempunyai keseimbangan IQ, IE dan IS yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggani Sudono. 28 April 2004. *Pengelolaan TK dan Media Pendidikan*.
- Elsa Trazzara J. 28 April 2004. *Mengatasi Krisis Kreativitas pada Anak*.
- Hurlock, E. B. *Child Development*. Alih bahasa oleh Meitsari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih. 1978. Jakarta : PT. Erlangga.
- Joan Beck. *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Alih bahasa oleh Dudi Misky. 2003. Jakarta : PT. Pustaka Delapratasa.
- Joan Freeman. Utami Munandar. *Cerdas dan Cemerlang*. Alih bahasa oleh Bambang Sumantri, Evita Singgih. 1996. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- John W. Santrock. *Life-Span Development*. Alih bahasa oleh Juda Damanik, Achmad Chusairi. 2002. Jakarta : PT. Erlangga.
- J. T. Lobby Loekmono. 28 April 2004. *Kapasitas Pribadi : hanya IQ kah?* [http : // www.prestasi. com //](http://www.prestasi.com//)
- Kompas. 2004, 22 April. *Jangan Dewakan IQ Pada Anak Usia Dini*.
- Neni Utami Ardiningsih. 28 April 2004. RUU *Sisdiknas Abaikan Pendidikan Anak Dini Usia*. [Http : // www. Pikiran-rakyat . com //](http://www.Pikiran-rakyat.com//)
- M. Utsman Najati. *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*. Terjemahan oleh Irfan Salim Sc. 2002. Jakarta : Penerbit Hikmah.
- Soemantri Patmonodewo. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sri maryati Deliana. 1999. *Peran Bermain dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi pada Anak*. Semarang : FIP IKIP Semarang.
- Stephanie Merritt. *Simfoni Otak*. Terjemahan oleh Lala Herawati Dharma. 2003. Bandung : Penerbit Kaifa.
- Suharsono. 2004. *Melijatkan IQ, IE dan IS*. Depok : Inisiasi Press.
- Umi Ardiningsih, Sri Mulyani. 2004. *Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. Semarang : RSJ P. Semarang.
- Utami Munandar. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) DALAM MENGAJARKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN UNTUK MEMBANGUN BUDAYA LITERASI ANAK

Dra. Nuraeni Abbas, Dra. Hartati, M.Pddan Atip Nurharini, S.Pd.,M.Pd.

Jurusan PGSD FIP UNNES

ABSTRAK

Rendahnya budaya membaca anak SD membuktikan masih lemahnya gairah mendapatkan informasi dan pengetahuan. Hal ini diperlukan peran serta guru untuk meningkatkan motivasi siswa agar gemar membaca. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru Sekolah Dasar Di UPT Pengelola SD Se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang masih kesulitan dalam mengajarkan membaca permulaan. konsep pembelajaran pakem, guru belum memahami dalam mengajarkan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Berdasarkan dari permasalahan tersebut tim pengabdian melakukan kegiatan pembelajaran dengan cara mengenalkan dan melatih guru-guru SD mengenai penerapan model pembelajaran aktif *team assisted individualization* (TAI) dalam mengajarkan keterampilan membaca permulaan untuk membangun budaya literasi anak.

Sasaran kegiatan pembelajaran adalah guru-guru sekolah dasar di UPT Se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang terdiri dari: SDN Ngaliyan 01, SDN Ngaliyan 2, dan SDN Ngaliyan 3, Metode yang dipakai dalam kegiatan meliputi: ceramah, Tanya jawab dan simulasi.

Hasil yang di capai yaitu: guru-guru SD memahami dan mampu menerapkan model pembelajaran aktif *team assisted individualization* (TAI) dalam mengajarkan keterampilan membaca permulaan untuk membangun budaya literasi anak, dan minat guru untuk dapat mengajarkan keterampilan membaca permulaan sangat besar.

Kesimpulan kegiatan pembelajaran adalah 1). minat guru-guru SD untuk belajar mengajarkan keterampilan membaca permulaan sangat besar ditandai dengan banyaknya pertanyaan di sesi tanya jawab, 2). para peserta dapat mengajarkan keterampilan membaca permulaan dengan metode yang tepat dan sesuai dengan kurikulum 2013.

Kata Kunci: Model pembelajaran, *team assisted individualization*, keterampilan membaca permulaan

Pendahuluan

Membaca adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi dalam bentuk tertulis selain dengan mendengarkan dan melihat. Membaca perlu ditekankan kepada setiap individu sejak dini mengingat informasi yang paling mudah untuk diperoleh adalah melalui bacaan, baik koran, majalah, tabloid, buku-buku dan lain lain. Orang yang menerapkan budaya membaca dalam hidupnya akan di penuhi oleh informasi terkini dan ilmu pengetahuan.

Rendahnya budaya membaca membuktikan masih lemahnya gairah mendapatkan informasi dan pengetahuan.

Tanpa kebiasaan membaca yang baik, teratur dan berkelanjutan tidak akan tercipta masyarakat Indonesia yang rajin menulis dan memproduksi bahan buku berkualitas. Perlu adanya usaha untuk menumbuhkan budaya membaca bagi siswa sekolah dasar di Indonesia sehingga generasi kutu buku dan gila membaca tetap lestari. Membaca dan menulis permulaan (selanjutnya disingkat MMP) merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak untuk dapat membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas. Membaca sering disebut sebagai kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif, yaitu menulis merupakan kemampuan menghasilkan sebuah karya atau tulisan.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dipertimbangkan dilakukan pelatihan pembelajaran keterampilan membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran aktif *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk menumbuhkan budaya literasi pada anak di sekolah dasar.

METODE PELAKSANAAN

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pembelajaran pada masyarakat di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang adalah memotivasi, kemauan dan kemampuan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, diusulkan kerangka pemecahan masalah secara operasional sebagai berikut:

Kerangka pemecahan masalah dengan menerapkan langkah kerja dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

- 1 Menetapkan jumlah peserta pelatihan yaitu guru dari SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

- 2 Semua peserta dikumpulkan di suatu tempat/ruangan yang memadai untuk penyelenggaraan pelatihan.
- 3 Memberikan materi pelatihan yang meliputi :
 - a. **Materi 1** : meningkatkan motivasi guru-guru dalam kemauan dan kemampuan menggunakan model pembelajaran yang inovatif.
 - b. **Materi 2** : meningkatkan pemahaman dalam dalam mengajarkan keterampilan membaca permulaan.
 - c. **Materi 3** : meningkatkan keterampilan guru dalam mengajarkan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

Kerangka pikir untuk pemecahan masalah dapat dipaparkan dalam bentuk matriks berikut :

Masalah	Upaya Pemecahan Masalah
1. Bagaimana memotivasi (membangun kemauan) diri guru-guru menggunakan model pembelajaran yang inovatif?	Dilakukan penyuluhan/penataran diisi ceramah, tanya jawab dan contoh kasus
2. Bagaimana meningkatkan pemahaman guru dalam mengajarkan keterampilan membaca permulaan.	Dilakukan penyuluhan/penataran diisi ceramah, tanya jawab dan contoh kasus
3. Bagaimana meningkatkan keterampilan guru dalam mengajarkan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI).	Aplikasi tentang berbagai hal yang telah dipelajari dan melakukan pelatihan pembelajaran keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI).

B. Metode Kegiatan

Metode kegiatan ini berupa pelatihan kepada para guru-guru Sekolah Dasar Di UPT Pengelola SD Se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Setelah diberi pelatihan, selanjutnya mereka dibimbing untuk menerapkan hasil pelatihan dalam rangka meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Berikut ini adalah tahapan pelatihan yang dilakukan:

1. Tahap Persiapan

- a. *Survey*
- b. Pemantapan dan penentuan lokasi dan sasaran
- c. Penyusunan bahan/materi pelatihan, yang meliputi: makalah dan modul untuk kegiatan pelatihan pembelajaran keterampilan membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran aktif *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk menumbuhkan budaya literasi pada anak di sekolah dasar bagi Guru-guru Sekolah Dasar Di UPT Pengelola SD se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan persiapan. Dalam tahap ini dilakukan *pertama*, penjelasan tentang membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran aktif *Team Assisted Individualization* (TAI), sesi pelatihan ini menitikberatkan pada pemberian penjelasan mengenai memotivasi guru-guru agar mau melakukan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran inovatif seperti *Team Assisted Individualization* (TAI), cara menanamkan pemahaman guru-guru tentang teknis pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran aktif *Team Assisted Individualization* (TAI), dan lain-lain; *kedua*, sesi pelatihan yang menitikberatkan pada kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran aktif *Team Assisted Individualization* (TAI).

3. Metode Pelatihan

Untuk melaksanakan kegiatan tersebut digunakan beberapa metode pelatihan, yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan tentang pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran aktif *Team Assisted Individualization* (TAI),: memotivasi guru-guru agar mau menerapkan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran aktif *Team Assisted Individualization* (TAI), cara menanamkan pemahaman guru-guru tentang teknis pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran aktif *Team Assisted Individualization* (TAI).

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sangat penting bagi para peserta pelatihan, baik di saat menerima penjelasan tentang pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran aktif *Team Assisted Individualization* (TAI), serta saat mempraktekannya. Metode ini memungkinkan guru-guru menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran aktif *Team Assisted Individualization* (TAI), dan juga pengalaman setelah praktek.

c. Metode Simulasi

Metode simulasi ini sangat penting diberikan kepada para peserta pelatihan untuk memberikan kesempatan mempraktekan materi pelatihan yang diperoleh. Harapannya, peserta pelatihan akan benar-benar menguasai materi pelatihan yang diterima, mengetahui tingkat kemampuannya menerapkan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran aktif *Team Assisted Individualization* (TAI), secara teknis dan kemudian mengidentifikasi kesulitan-kesulitan (jika masih ada) untuk kemudian dipecahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Kegiatan pembelajaran kepada masyarakat ini dilaksanakan di Aula SD Negeri Ngaliyan 01, yang terletak di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru yang ada di SD Ngaliyan 01 berjumlah 20 orang, dengan waktu pelaksanaan 3 jam efektif dalam sekali pertemuan.

Dengan memperhatikan kebutuhan khalayak sasaran kegiatan pembelajaran kepada masyarakat ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 jam. Kegiatan pembelajaran ini diawali dengan memberikan orientasi materi dalam wujud penerapan model pembelajaran aktif *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam mengajarkan keterampilan membaca permulaan untuk membangun budaya literasi anak. Setelah itu materi dilanjutkan dengan materi mengajarkan membaca permulaan untuk membangun budaya literasi anak yang dikaitkan dengan kurikulum 2013.

Kegiatan dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2014 dari mulai pukul 12.00-15.00 WIB, dengan memberikan orientasi materi. Kegiatan ini berbentuk ceramah. Para peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan orientasi ini, karena keterampilan membaca permulaan

untuk membangun budaya literasi anak baru diajarkan pertama kali di sekolah ini. Selain itu materi ini sangat bermanfaat bagi guru ketika mengajar.

Hambatan yang dialami tim dalam kegiatan pembelajaran ini adalah minimnya waktu yang diberikan oleh kepala sekolah kepada kami yaitu hanya 3 jam karena guru-guru sudah lelah mengajar dari pagi hingga siang, sehingga ada beberapa materi yang kurang dapat disampaikan dengan optimal dan terpaksa kami loncati.

Kegiatan pembelajaran ini diakhiri dengan sesi tanya jawab di SD Negeri Ngaliyan 01 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Sesi tanya jawab ini berlangsung dengan sangat aktif. Banyak guru-guru yang ingin menggali pengetahuan tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran aktif *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam mengajarkan keterampilan membaca permulaan untuk membangun budaya literasi anak sehingga dapat langsung mereka praktekan ketika mengajar. Peningkatan keterampilan membaca permulaan untuk membangun budaya literasi anak diharapkan dapat meningkatkan budaya literasi bagi anak khususnya siswa sekolah dasar.

Harapan dari para peserta kegiatan pembelajaran

kepada masyarakat yang dilakukan Perguruan Tinggi, namanya UNNES bisa rutin dilaksanakan mengingat selama ini kiprah Perguruan Tinggi, di Kecamatan Ngaliyan di Kota Semarang belum dilaksanakan secara intensif.

B. Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap para guru SD Negeri Se-Kecamatan Ngaliyan kota Semarang sebagai peserta kegiatan. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui keberhasilan peserta di dalam menyerap materi kegiatan. Evaluasi di lakukan dengan sesi tanya jawab di akhir acara.

C. Kegiatan

Guna merealisasikan pemecahan masalah, maka kegiatan pembelajaran mencakupi hal-hal sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut.

- a. Pengurusan ijin kepada Kepala Sekolah SD Negeri Ngaliyan 01 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- b. Penyusunan jadwal kegiatan
- c. Penataan materi kegiatan.

- d. Pembagian tugas kegiatan
 - e. Penyiapan materi pembelajaran.
2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Pemberian materi pembelajaran.
- b. Mengadakan evaluasi.

D. Faktor Pendorong

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tentang penerapan model pembelajaran aktif *Team Assisted Individualization*(TAI) dalam mengajarkan keterampilan membaca permulaan untuk membangun budaya literasi anak.terlaksana dengan baik dan lancar.

Faktor pendorong keberhasilan kegiatan pelatihan antara lain hal sebagai berikut:

1. Antusias para guru dalam mengikuti kegiatan pembelajaran cukup besar dapat dilihat dari kehadiran guru peserta cukup banyak.
2. Minat guru untuk dapat mengajarkan keterampilan membaca permulaan dengan baik sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari perhatian guru yang sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pelatihan.
3. Antusiasme guru yang bertanya pada sesi tanya jawab sangat besar.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran kepada masyarakat ini dapat diutarakan simpulan sebagai berikut:

1. Minat guru-guru untuk belajar mengajarkan keterampilan membaca permulaan sangat besar ditandai dengan banyaknya pertanyaan di sesi tanya jawab.
2. Setelah diberikan kegiatan pembelajaran tentang penerapan model pembelajaran aktif *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam mengajarkan keterampilan membaca permulaan untuk membangun budaya literasi anak, para peserta akhirnya dapat mengajarkan keterampilan membaca permulaan dengan metode yang tepat dan sesuai dengan kurikulum 2013.

B. Saran

Berikut ini disampaikan beberapa saran, yang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan sejenis pada waktu yang akan datang.

1. Perlu diadakannya kegiatan-kegiatan pembelajaran semacam ini secara lebih lanjut supaya kualitas guru-guru dalam mengajar lebih baik lagi serta diimbangi dengan pengenalan metode yang tepat dan kreatif.
2. Perlu diadakan pemerataan informasi di setiap sekolah SD tentang model pembelajaran aktif *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam mengajarkan keterampilan membaca permulaan untuk membangun budaya literasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi. 2010. *Jenis-Jenis Membaca*. (<http://arisandi.com/jenis-jenis-membaca/>). Diunduh pada 10 Maret 2014 pukul 20.00 WIB
- Slavin, E.Robert. 2010. *Cooperative Learning*. Penerjemah Yusron, Narulita. Bandung: Nusa Media.
- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sharan, Shlomo. 2012. *The handbook of cooperative learning inovasi pengajaran dan pembelajaran untuk memacu keberhasilan siswa di kelas*. Yogyakarta: Familia.

PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DI SEKOLAH DASAR

Isa Ansori
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Pendidikan berbasis budaya merupakan upaya untuk membentuk karakter bangsa sesuai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan sebagaimana amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Peran Guru dalam mencapai tujuan pendidikan berbasis budaya sangat penting. Guru membantu membentuk watak peserta didik agar menjunjung tinggi budaya. UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dan mewujudkan tujuan pendidikan. Guru yang profesional memiliki empat kompetensi satu diantaranya yaitu kompetensi profesional, dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. Pendidik yang berbudaya adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. Sedangkan menurut kajian OECD (Sumarno, 2014:5) pendidik yang profesional dan berbudaya adalah pendidik yang mengajar di kelas multikultur dimana dalam suatu kelas terdapat beragam budaya.

. Dari segi tenaga pendidik, pembelajaran berbasis budaya berfokus pada penciptaan suasana belajar yang dinamis, yang mengakui keberadaan peserta dengan segala latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan awalnya, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bebas bertanya, berbuat salah, berekspresi, dan membuat kesimpulan tentang beragam hal dalam kehidupan. Penerapan pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, belajar berbudaya. Masuknya budaya barat dan bertemunya antar budaya bisa berpotensi memberi memperkaya budaya tetapi sekaligus bisa melunturkan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Keberadaan pendidikan berbasis budaya yang diterapkan di kelas multikultur menjadi sangat penting untuk mencegah masalah globalisasi melunturkan budaya Indonesia.

Kata Kunci: *budaya, pendidikan, pendidik profesional,*

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Pendidikan berbasis budaya merupakan upaya untuk membentuk karakter bangsa sesuai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan sebagaimana amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003) adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Peran Guru dalam mencapai tujuan pendidikan berbasis budaya sangat penting. Guru membantu membentuk watak peserta didik agar menjunjung tinggi budaya.

Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Kedudukan [guru](#) dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selaras dengan Pasal 8 Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen (UUGD) yang menyebutkan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam Pasal 1 UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal tersebut adalah seseorang yang memiliki bakat sebagai guru, memiliki keahlian sebagai guru, memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, guru adalah manusia berjiwa Pancasila, dan seorang warga negara yang baik (Hamalik, 2001:118).

Ki Hajar Dewantoro, mengatakan bahwa “kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang riil yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia. Sedangkan pendidikan mempunyai arah untuk mewujudkan keperluan perikehidupan dari seluruh aspek kehidupan manusia dan arah tujuan pendidikan untuk mengangkat derajat dan harkat manusia. Kedudukan dan fungsi pendidikan adalah sebagai pusat pengembangan kebudayaan, pusat kajian, dan pengembangan ilmu-ilmu untuk

mencapai kemajuan peradaban manusia. Mengesampingkan kebudayaan dari konsep dan teori pendidikan sangat berbahaya, pendidikan dan kebudayaan merupakan konsep dan teori yang sangat integral dan utuh. Dalam penerapan pendidikan haruslah menjadi bagian utuh dalam pembudayaan dan pemberdayaan. Pendidikan nasional Indonesia kehilangan jiwa dan roh sejak dijauhkan dari kebudayaan baik dalam arti konsep dan teori maupun dalam kelembagaan. Proses pembudayaan dan pemberdayaan harus menjadi inti dari proses pendidikan supaya menjadi bangsa yang maju, mandiri, adil dan makmur (Widodo, 2013:2)

Robertson dalam *Globalization: Social Theory and Global Culture*, menyatakan era globalisasi ini akan melahirkan *global culture (which) is encompassing the world at the international level*. Dengan adanya globalisasi problematika menjadi sangat kompleks. Globalisasi disebabkan perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Kondisi tersebut diatas telah membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa Indonesia, Kebudayaan negara-negara Barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara Timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai-nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan. Menurut Gusdur (Fitri, 2012: 13) bangsa Indonesia telah gagal dalam proses pendidikan pada lima hal, yaitu: gagal mengajarkan sejarah sehingga masyarakat tidak lagi menghargai jasa-jasa para pahlawan (2) gagal mengajarkan bahasa sehingga muncul Sarkasme (kekerasan bahasa) dimana-mana. Orang Jawa tidak lagi bisa membaca dan menulis Jawa, orang Sunda tidak lagi bisa membaca tulisan asli nenek moyangnya dan sebagainya; (3) gagal mengajarkan filsafat sehingga banyak orang tidak bijaksana dalam mengambil keputusan; (4) gagal mengajarkan matematika sehingga pikiran mereka condong kepada mistis dan tahkayul; (5) gagal mengajarkan moral sehingga banyak sekali kejahatan, anarkisme, dan terorisme di Indonesia.

Kenyataan tersebut merupakan tantangan terbesar bagi dunia pendidikan saat ini. Proses pendidikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai bangsa. Disinilah letak esensial

pendidikan yang memiliki dua misi utama yaitu “*transfer of values*” dan juga “*transfer of knowledge*”. Pendidikan saat ini dihadapkan pada situasi dimana proses pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya lokal, di satu sisi juga harus menghadapi derasnya nilai global.

Untuk memaksimalkan tujuan pendidikan mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai luhur bangsa dan melahirkan generasi unggul dibutuhkan peran maksimal pendidik yang profesional yang dapat menerapkan pendidikan berbasis budaya dan multikultural.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apa yang dimaksud pendidikan berbasis budaya?
- b. Bagaimana peran pendidik profesional?
- c. Bagaimana penerapan pendidikan berbasis budaya?

C. Tujuan

Tujuan penulisan makalah adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan arti pendidikan berbasis budaya
- b. Mendeskripsikan peran pendidik profesional
- c. Mendeskripsikan penerapan pendidikan berbasis budaya

D. Manfaat

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembang ilmu pengetahuan, serta bermanfaat bagi:

- a. Dosen, dapat memberikan wawasan dalam rangka memaksimalkan tujuan pendidikan melalui penerapan pendidikan berbasis budaya.
- b. Institusi, sebagai referensi dalam memaksimalkan tujuan pendidikan penerapan pendidikan berbasis budaya.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Berbasis Budaya

1) Pengertian Budaya

Secara harfiah pengertian budaya (*culture*) berasal dari bahasa Latin Colere, yang berarti mengerjakan tanah, mengolah, atau memelihara ladang. Oleh Ashley Montagu dan Cristper Dawson, kebudayaan diartikan sebagai *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Sedangkan menurut Koentjoroningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan segala hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Supriyadi : 2003).

Koentjoroningrat menyebut konsep kebudayaan sebagai sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya meliputi : (1) kepercayaan; (2) pengetahuan; (3) keseluruhan nilai dan norma hubungan antar individu dalam suatu komunitas yang dihayati, dilakukan, ditaati, dan dilestarikan; (4) keseluruhan cara mengungkapkan perasaan dengan bahasa lisan, tulisan, nyanyian, permainan musik, tarian, lukisan atau penggunaan lambang (Soetarno : 2004)

Ditinjau dari bentuknya, terdapat dua bentuk budaya, yaitu budaya subjektif dan budaya objektif. Budaya subjektif adalah nilai-nilai batin yang terdapat dalam kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Sedangkan budaya objektif adalah tata lahir yang berbentuk materialisasi dan institusionalisasi.

Berdasarkan fungsionalisme, budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis budaya meliputi : (1) kebudayaan yang dapat menjaga kelangsungan hidup: (2) kebudayaan yang : (a) bernilai ekonomi, (b) bernilai kontrol sosial, (c) bernilai pendidikan, yang bersumber dari kebudayaan Nusantara (2004).

2) Pendidikan Berbasis Budaya

Pendidikan berbasis budaya yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan budaya sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai bidang ilmu. Sebagai suatu strategi belajar, pembelajaran berbasis budaya mendorong terjadinya proses imaginative, metaforik, berpikir kreatif, dan juga sadar budaya.

B. Pendidik Berbudaya

Dalam menerapkan pendidikan berbasis budaya dibutuhkan peran seorang pendidik yang profesional.

1) Pendidik Profesional

Membahas pendidik profesional itu artinya membahas kualitas pendidik. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas yang berbasis budaya. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Profesionalitas guru memang menjadi salah satu syarat utama mewujudkan pendidikan bermutu. Sesuai pasal 10 ayat (1) UUGD dan Pasal 28 ayat 3 PP 19 tahun 2005 tentang SNP dijelaskan bahwa Guru profesional harus memiliki empat kompetensi guru yang meliputi:

- a. kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (1) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (2) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (3) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan (4) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (5) kompetensi profesional, dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.
- b. kompetensi kepribadian, yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang meliputi: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- c. kompetensi profesional, yaitu merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (1) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (2) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (3) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (4) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (5) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

- d. kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (1) berkomunikasi lisan dan tulisan; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, yaitu (1) segi proses, guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran, serta memiliki gairah dan semangat mengajar, dan (2) segi hasil, apabila guru dapat mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik (Mulyasa, 2009: 13-14).

Pendidikan lebih ditekankan pada upaya membangkitkan semangat generasi muda sebagai calon penerus bangsa untuk memiliki rasa ingin tahu dan kemampuan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan bangsa (Mulyasa, 2009: 12). Di Indonesia, orang pandai sudah cukup banyak, orang terampil juga sudah membeludak. Masalahnya bagaimana agar Indonesia memiliki generasi penerus bangsa yang mempunyai kemauan untuk memanfaatkan kepandaian dan keterampilannya bagi pemecahan berbagai persoalan masyarakat dan bangsa. Di kota besar dapat disaksikan betapa banyak para peserta didik yang keluyuran di *mall* pada jam efektif belajar. Mengapa mereka lebih senang bermain dari pada belajar. Ini adalah tantangan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang menggairahkan, menantang nafsu peserta didik dan menyenangkan. Untuk itu diperlukan guru yang kreatif, profesional, menyenangkan, sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menyenangkan seakan-akan sedang jalan-jalan di *Mall*.

Profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar peserta secara efektif dan efisien.

Adapun keterampilan dasar mengajar guru yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah (1) keterampilan membuka pelajaran dan menutup pelajaran; (2) keterampilan menjelaskan; (3) keterampilan bertanya; (4) keterampilan memberi penguatan; (5) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; (6) keterampilan mengelola kelas; (7) keterampilan mengadakan variasi; dan (8) keterampilan mengajar perorangan.

Berikut ini adalah keterampilan dasar guru dalam pembelajaran menurut Aqib (2014:84-95) yaitu:

1. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Menurut Aqib (2014:89) membuka pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan penuh perhatian pada diri peserta didik. Sedangkan menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran.

Komponen-komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi; (1) menarik perhatian siswa dengan berbagai cara; (2) menimbulkan motivasi siswa dengan cara bersikap hangat dan antusias, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan dan memperhatikan minat siswa; (3) memberikan acuan dengan cara mengemukakan tujuan dan batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan; dan (4) membuat kaitan dengan cara mengajukan pertanyaan apresepsi atau merangkum pelajaran yang lalu.

Komponen-komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi; (1) meninjau kembali dengan cara merangkum atau membuat ringkasan, (2) mengadakan evaluasi penguasaan siswa dengan cara mendemonstrasikan keterampilan, menerapkan ide pada situasi lain, mengekspresikan pendapat sendiri dan memberikan soal tertulis; dan (4) memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah, merancang sesuatu atau berkunjung ke suatu tempat.

2. Keterampilan Menjelaskan

Kegiatan menjelaskan bertujuan untuk: 1) membimbing siswa memahami berbagai konsep, hukum, prinsip atau prosedur; 2) membimbing siswa menjawab pertanyaan secara bernalar; 3) melibatkan siswa untuk berpikir; 4) mendapat balikan mengenai pemahaman siswa, serta 5) menolong siswa menghayati berbagai proses penalaran.

3. Keterampilan Bertanya

Memunculkan aktualisasi diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang digunakan adalah dengan bertanya. Kualitas pertanyaan guru menentukan kualitas jawaban siswa.

4. Keterampilan Memberi Penguatan

Seorang guru perlu menguasai keterampilan memberikan penguatan karena penguatan merupakan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan perhatian siswa.

5. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah keterampilan melaksanakan kegiatan membimbing siswa agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif..

6. Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut Aqib (2014:94) keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal..

7. Keterampilan Mengadakan Variasi

Peserta didik merupakan individu yang unik, berbeda-beda dan memiliki minat dan gaya belajar yang beragam. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna diperlukan keterampilan mengadakan variasi. Menurut Aqib (2014:86) variasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

8. Keterampilan Pembelajaran Perseorangan

Menurut Aqib (2014:98) penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru mengelola kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.

2) Pendidik Berbudaya

Membahas pendidik yang profesional tidak lepas dari pendidik yang berbudaya. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya (Atmaka, 2004: 17). Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya (Mulyasa, 2009:37). Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidik yang berbudaya adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya

nasional. Pendidik yang menerapkan budaya lokal dalam pembelajaran berbasis budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar, karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan aperepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal yang dimiliki. Sedangkan menurut kajian OECD (Sumarno, 2014: 5) pendidik yang profesional dan berbudaya adalah pendidik yang mengajar di kelas yang multikultur. Pembelajaran berbasis budaya sangat tepat diterapkan di kelas multikultur dimana dalam suatu kelas terdapat beragam budaya seperti di kelas yang berada di Sekolah kota-kota besar Indonesia.

C. Penerapan Pendidikan Berbasis Budaya

Budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental dalam pendidikan, ekspresi, dan komunikasi gagasan, serta perkembangan pengetahuan.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai bidang ilmu. Sebagai suatu strategi belajar, pembelajaran berbasis budaya mendorong terjadinya proses imaginative, metaforik, berpikir kreatif, dan juga sadar budaya.

Pembelajaran berbasis budaya menjadikan proses belajar sebagai arena eksplorasi bagi peserta didik maupun pendidik dalam mencapai pemahaman dan mencapai pengertian secara rasional ilmiah dalam bidang ilmu tertentu. Selain itu juga mewujudkan pengembangan keterampilan sampai tercapai keahlian, serta mencari strategi untuk mencapai pemahaman dan mengembangkan keterampilan tersebut. Pembelajaran berbasis budaya juga menjadikan budaya sebagai arena bagi peserta didik untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentukbentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam dan kehidupan.

Melalui pendekatan ini peserta didik tidak sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi sampai menciptakan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya. Proses belajar dalam pembelajaran berbasis budaya befokus pada strategi agar peserta didik: (a) dapat

melihat keterhubungan antar konsep/prinsip dalam bidang ilmunya, dengan budaya, dalam beragam konteks yang baru dan komunitas budayanya, b) memperoleh pemahaman terpadu tentang bidang ilmu dan budaya sebagai landasan berpikir kritis, menyelesaikan beragam permasalahan dalam konteks komunitas budaya, serta mengambil keputusan, (c) dapat berpartisipasi aktif, senang, dan bangga untuk belajar bidang ilmu dan budayanya, (d) dapat menciptakan makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki, melalui beragam interaksi aktif dengan peserta didik lain dan pengajar, (e) dapat memperoleh pemahaman bahwa ada kaidah keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas budayanya, dan juga ada budaya dalam konteks bidang ilmunya, (f) dapat memperoleh pemahaman yang terintegrasi dan keterampilan ilmiah dalam mempersepsikan sesuatu disekelilingnya.

Dari segi tenaga pendidik, pembelajaran berbasis budaya berfokus pada penciptaan suasana belajar yang dinamis, yang mengakui keberadaan peserta dengan segala latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan awalnya, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bebas bertanya, berbuat salah, berekspresi, dan membuat kesimpulan tentang beragam hal dalam kehidupan. Dalam hal ini, peran tenaga pendidik menjadi berubah, tidak lagi sebagai satu-satunya pemberi informasi yang mendominasi kegiatan pembelajaran, tetapi menjadi perancang dan pemandu proses pembelajaran.

Menurut Goldberg (Suciati, 2004), tenaga pendidik adalah pembuat mimpi, artinya pendidik berperan memotivasi agar peserta didik memiliki cita-cita, keingintahuan yang berlangsung terus, dan kreativitas. Dalam pembelajaran berbasis budaya, tenaga pengajar berfokus untuk : (a) menjadi pemandu peserta didik, negosiator makna yang handal, pembimbing peserta didik dalam bereksplorasi, analisis, dan pengambilan keputusan (b) menahan diri agar tidak terjadi otoriter, atau menjadi satu-satunya sumber informasi bagi mahasiswa (c) dapat merancang proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik, sehingga tidak hanya pembelajaran satu arah (d) merancang strategi secara kreatif agar dapat mengetahui beragam kemampuan dan ketrampilan yang dicapai tiap peserta didik (e) merancang strategi yang memungkinkan peserta didik terbiasa berpikir ilmiah, mengutarakan gagasan, menjelaskan rasional, mendebat dan berargumentasi, serta

menghasilkan karya (f) dapat memanfaatkan keunikan pengetahuan dan pengalaman awal peserta didik dalam proses pembelajaran (Dikti : 2005). Dengan demikian melalui pembelajaran berbasis budaya memungkinkan terjadinya perubahan budaya pembelajaran, dari pembelajaran yang *teacher centered* menjadi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.

Salah satu strategi belajar mengajar yang baru dan sedang dikembangkan adalah pembelajaran berbasis budaya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan. Model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal tersebut yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak-puncak budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang (Dikti, 2004: 4). Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya, “budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran.” Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. (Dirjen Dikti, 2004: 12). Pembelajaran Berbasis Budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan.

Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, belajar berbudaya.

1. **Belajar tentang budaya** menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu lain.
2. **Belajar dengan budaya** terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.

Misalnya, untuk memperkenalkan bentuk bilangan (bilangan positif, bilangan negatif) dalam suatu garis bilangan, digunakan Cepot (tokoh jenaka dalam wayang Sunda). Cepot akan memandu siswa berinteraksi dengan garis bilangan dan operasi bilangan dalam pembelajaran matematika. Contoh lain, diwujudkan ketika seorang pengajar mempergunakan sempoa (alat untuk menghitung yang biasa digunakan oleh orang Tionghoa). Pengajar dapat menunjukkan kedudukan satuan, puluhan, ratusan, ribuan dan seterusnya dan menunjukkan cara penambahan dan pengurangan bahkan untuk perkalian dan pembagian. Contoh lain, seorang pengajar pelajaran fisika menggunakan angklung, calung atau berbagai bentuk dan ukuran gong untuk memperkenalkan konsep bunyi, gelombang bunyi, dan gema. Guru seni suara pun bisa menggunakan angklung itu untuk memperkenalkan nada dan mengiringi lagu.

3. **Belajar melalui budaya** merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk multiple representation of learning (Dirjen Dikti, 2004: 15), atau bentuk menilaian pemahaman dalam beragam bentuk. Misalnya siswa tidak perlu mengerjakan tes untuk mengerjakan topik tentang lingkungan hidup, tetapi siswa dapat membuat poster, membuat karangan, lukisan, lagu atau puisi yang melukiskan tentang lingkungan hidup. Mereka bebas mengekspresikan lewat karyanya tentang kekeringan, banjir, hutan yang gundul, gunung yang asri dan sebagainya. Dengan menganalisis produk budaya yang diwujudkan siswa, pengajar dapat menilai sejauh mana siswa memperoleh pemahaman dalam topik lingkungan, dan bagaimana siswa menjiwai topik tersebut.
4. **Belajar berbudaya** merupakan bentuk mengejawantahan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa. Misalnya, anak dibudayakan untuk selalu menggunakan bahasa *Krama Inggil* pada hari Sabtu melalui Program Sabtu Budaya. (Sutarno, 2007:7-8)

Brooks & Brooks percaya bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya, serta penerapan informasi keilmuan tersebut dalam konteks permasalahan komunitas budayanya (Soetarno: 2004).

Simpulan

Pendidikan berbasis budaya merupakan upaya untuk membentuk karakter bangsa sesuai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan sebagaimana amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Peran Guru dalam mencapai tujuan pendidikan berbasis budaya sangat penting. Guru membantu membentuk watak peserta didik agar menjunjung tinggi budaya.

UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dan mewujudkan tujuan pendidikan. Guru yang profesional memiliki empat kompetensi satu diantaranya yaitu kompetensi profesional, dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Pendidik yang berbudaya adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. Sedangkan menurut kajian OECD (Sumarno, 2014:5) pendidik yang profesional dan berbudaya adalah pendidik yang mengajar di kelas multikultur.

Dari segi tenaga pendidik, pembelajaran berbasis budaya berfokus pada penciptaan suasana belajar yang dinamis, yang mengakui keberadaan peserta dengan segala latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan awalnya, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bebas bertanya, berbuat salah, berekspresi, dan membuat kesimpulan tentang beragam hal dalam kehidupan. Penerapan pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, belajar berbudaya

Masuknya budaya barat dan bertemunya antar budaya bisa berpotensi memberi memperkaya budaya tetapi sekaligus bisa melunturkan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Keberadaan pendidikan berbasis budaya yang diterapkan di kelas multikultur menjadi sangat penting untuk mencegah masalah globalisasi melunturkan budaya Indonesia.

Saran

Pendidik yang berbudaya adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. Penerapan berbasis budaya sangat tepat diterapkan di kelas multikultur dimana dalam suatu kelas terdapat beragam budaya. Hal ini bertujuan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia di dalam era globalisasi yang penuh tantangan baru.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Dri, Atmaka. 2004. *Tips menjadi Guru inspiratif 7 Tips aplikasi PAKEM*. <http://zonainfosemua.blogspot.com/2014/03/pengertian-guru-menurut-pakar-pendidikan.html> diunduh pada 12 Desember 2014 02:12:15 WIB
- Fitri, Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Gering, Supriyadi. 2003. *Budaya Kerja Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suciati. 2004. *Pedoman Pengintegrasian Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Sumarno. 2014. *Menyiapkan Generasi Emas melalui Pendidik Sekolah Dasar yang Profesional dan Berbudaya*. Bahan Paparan dan Diskusi PGSD FIP UNNES 29 November 2014
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Soetarno. 2004. *Ragam Budaya Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas
- Widodo, Mardi. 2013. *Pendidikan Multikultural sebagai Wahana dalam Mengatasi Disintegrasi Sosial Bangsa Indonesia*. Tuban: Unirow.
- Yusuf, Nugroho. *Profesionalisme Guru (Analisis UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)*. <http://www.tintaguru.com/2013/05/profesionalisme-guru-analisis-uu-no-14.html> di unduh pada 12 Desember 2014 02:14:15 WIB

MEWUJUDKAN GENERASI BERKARAKTER MELALUI MODEL PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA

Moh. Fathurrahman, M. Sn
Dosen PGSD UPP Tegal FIP UNNES

ABSTRAK

Pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya Daerah agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia. Sebagai upaya untuk mencapai kondisi tersebut, pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, cerdas secara spiritual, emosional, sosial, intelektual, serta sehat fisik dan rohani. Dengan demikian akan menghasilkan manusia-manusia yang mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya guna menghadapi persaingan global.

Kata Kunci: generasi berkarakter; model; pendidikan berbasis budaya

A. Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan Nasional bertujuan menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas. Manusia Indonesia yang berkualitas adalah manusia Indonesia yang (1) mampu bekerja secara profesional atau ahli dibidangnya, (2) memiliki karya unggul sebagai hasil dari keprofesionalannya dan (3) menguasai teknologi.

Manusia berkualitas hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan yang berkualitas yang di dukung oleh tenaga pendidik yang profesional. Pendidikan berkualitas saja nampaknya

belum cukup, apalagi dalam situasi saat ini melainkan harus *plus* berbudaya. Jadi, untuk menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas tidak saja harus melalui penyelenggaraan proses pendidikan yang bermutu tetapi juga harus berbudaya.

Pemerintah melalui berbagai kebijakan dan program berusaha untuk mewujudkan masyarakat yang berpendidikan dan berkarakter sebagai konsekuensi dari perkembangan dewasa ini yang menuntut adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas agar mampu berinteraksi dan bersaing secara mantap dalam percaturan kehidupan global yang tiada lagi batas-batas (sekat) dinding kewilayahan. Dengan demikian diharapkan akan terwujud masyarakat yang berkualitas sehingga dapat menjadi subjek pembangunan yang handal demi kelangsungan dan keberhasilan pembangunan di segala bidang.

Pada saat ini Kebudayaan dunia/global telah mulai merambah masuk ke seluruh pelosok daerah yang ada di Indonesia melalui berbagai cara. Bentuk nyata, paling utama adalah melalui media massa dan teknologi informasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Denis Goulet dalam (Abrar, 2003: 2) bahwa “teknologisasi yang terjadi di dunia ketiga adalah ibarat pedang bermata dua, yakni sebagai pembawa dan penghancur nilai-nilai. Sebagai pembawa nilai-nilai yang berjois-kapitalis Barat yang rasionalistik, individualistik, positivistik, tapi juga sekaligus penghancur nilai budaya lokal yang religius-asketis, fatalis serta memegang teguh prinsip-prinsip *collective collegia*”. Untuk itu upaya mengantisipasi hal tersebut diperlukan upaya nyata dan terus menerus agar budaya *adiluhung* yang telah ada di setiap daerah di Indonesia semakin mapan dan senantiasa dapat hidup dan di lestarikan. Ketika arus kebudayaan yang datang dari luar tak terbendung ini berhadapan dengan nilai-nilai luhur budaya yang telah ada dan mapan, tidak akan menggilas budaya yang sudah ada, tetapi justru akan mengalami penyesuaian-penyesuaian melalui asosiasi, asimilasi maupun akulturisasi yang semakin memantapkan posisi dan peran budaya lokal tersebut.

Atas dinamika itu dan salah satu cara mengantisipasinya, konsep pendidikan berbasis budaya kepada peserta didik melalui *tri pusat pendidikan* (pendidikan di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat) sebagaimana yang di gelorakan oleh Ki Hajar Dewantara menjadi sangat penting. Konsep pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik

secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia. Terdapat paling tidak 18 macam nilai-nilai luhur budaya yang sangat perlu ditanamkan yaitu: kejujuran, kerendahan hati, ketertiban/kedisiplinan, kesusilaan, kesopanan/kesantunan, kesabaran, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, percaya diri, pengendalian diri, integritas, kerja keras/keuletan/ketekunan, ketelitian, kepemimpinan, dan/atau ketangguhan.

Pertanyaannya adalah: Bagaimana mengaplikasikan konsep pendidikan berbasis budaya itu agar efektif dan kena sasaran kepada peserta didik?, sudah siapkah sekolah-sekolah beserta segenap unsurnya untuk melaksanakannya? Dan bagaimana indikator dan cara evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Itulah pertanyaan-pertanyaan yang pokok yang menjadi bahasan dalam tulisan ini.

B. Pembahasan

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas berkaitan dengan pelaksanaan model pendidikan berbasis budaya, secara empiris penulis mengambil contoh dari beberapa sekolah yang di laksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena daerah Yogyakarta termasuk salah satu daerah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang dimilikinya dan telah menetapkan pendidikan berbasis budaya untuk di implementasikan. Hal itu terbukti melalui diterbitkannya kebijakan berupa Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya dan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya. Harapannya mulai dari contoh itu dapat terapkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah lain di Indonesia demi mewujudkan generasi (emas) yang berkarakter.

Penerapan nilai-nilai luhur budaya merupakan suatu upaya dalam rangka mewujudkan lingkungan pendidikan binaan yang harmoni dan *sustainable* melalui pemanfaatan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), pendekatan kontekstual serta pendekatan partisipatif. Penggalan konsep/teori yang disertai *best practices* tentang kearifan lokal atas hasil rancangan masa lalu (*traditional setting*), dan pengembangan masa depan (*modern setting*) melalui *design review* maupun *design practices*, merupakan suatu upaya

“penyempurnaan” proses melalui pendekatan perancangan pendidikan. Pemahaman atas potensi nilai-nilai luhur budaya dari *stakeholder* (akademisi, praktisi dan birokrat) menjadi penting dalam pemanfaatan penciptaan pola pendidikan binaan yang harmoni dan *sustainable*.

1. Maksud Dan Tujuan

Berdasarkan sumber yang di dapatkan dan berdasarkan pengalaman-pengalaman dari daerah yang telah melaksanakan Pendidikan Berbasis Budaya (PBB) seperti beberapa sekolah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya dimaksudkan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur, artefak dan adat-istiadat daerah setempat dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan berbasis budaya, terbagi dalam tujuan umum dan tujuan khusus:

a) Tujuan umum pendidikan berbasis budaya adalah:

- (1) Menyiapkan insan berkarakter yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta tanah air dan bangsa, berjiwa luhur, berbudaya, menjadi sosok teladan, rela berkorban, kreatif, inovatif, dan professional
- (2) Mewujudkan sinergitas satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat yang religius, berbudaya, edukatif, kreatif, dan inovatif serta menjunjung tinggi penegakan hukum
- (3) Memfasilitasi pembentukan insan pelestari nilai-nilai budaya dan sekaligus mampu memperbaharui aktualitasnya.

b) Tujuan khusus pendidikan berbasis budaya adalah:

- (1) Menyiapkan sekolah sebagai lembaga untuk membangun karakter peserta didik yang berkarakter, berbudaya dan selalu tanggap terhadap perkembangan global tanpa meninggalkan budaya lokal
- (2) Mengembangkan manajemen sekolah berbasis budaya dengan melibatkan semua *stake holder* yang terkait.
- (3) Mewujudkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan mengintegrasikan dan mengaplikasikan budaya lokal

- (4) Mewujudkan sekolah sebagai laboratorium masyarakat berbudaya.

2. Ruang Lingkup Dan Tingkat Kompetensi

Unsur-unsur budaya yang berkembang dan merupakan jati diri masyarakat daerah setempat adalah muatan atau isi kurikulum pendidikan berbasis budaya, yang terdiri atas; nilai-nilai luhur, artefak, dan adat. Secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

a. Ruang Lingkup Pendidikan Berbasis Budaya

Pendidikan Berbasis Budaya, mengandung makna budaya sebagai isi, budaya sebagai metode, yaitu belajar dengan melalui pembudayaan dan budaya sebagai medan, yang berarti lingkungan budaya sebagai ajang untuk belajar

- 1) Budaya sebagai isi dilakukan melalui
 - a) Pengenalan budaya
 - b) Apresiasi budaya
 - c) Partisipasi aktif dalam kegiatan kebudayaan
 - d) Kreatifitas dalam pelestarian dan pengembangan budaya daerah
- 2) Budaya sebagai metode, melalui pembudayaan
 - a) Kurikulum dengan pendekatan tematik – integratif
 - b) Induktif – konstruktivistik: Berbasis pengalaman, sesuai dengan konsep trikon
 - c) Internalisasi nilai-nilai budaya luhur kepada peserta didik, termasuk yang terkandung di dalam produk kebudayaan (artefak, adat istiadat)
 - d) Pemberian rekognisi, pengakuan, penghargaan terhadap prestasi dan pemberian sanksi pelanggaran secara konsisten
 - e) Menghidupkan budaya pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya luhur dan visi-misi sekolah/satuan pendidikan
- 3) Budaya sebagai medan, lingkungan budaya
Setiap satuan pendidikan formal/non formal/informal dan penyelenggara pendidikan (Dinas/Yayasan),
 - a) Menumbuhkan suasana yang sarat dengan muatan nilai-nilai budaya luhur
 - b) Menyediakan sarana-prasarana terkait dengan kebutuhan pendidikan tentang budaya dengan pendekatan pembudayaan
 - c) Menerapkan manajemen pengembangan dengan strategi budaya

Unsur-unsur budaya khas daerah sebagai muatan materi pendidikan berbasis budaya adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai luhur
2. Artefak
3. Adat/kebiasaan

b. Tingkat Kompetensi Pendidikan Berbasis Budaya

Tingkat Kompetensi disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan yang tertuang di dalam Peraturan Gubernur nomor 66 Tahun 2013. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Berbasis Budaya pada Pendidikan Menengah adalah:

1. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap yang menjunjung tinggi nilai budaya dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri dalam tata pergaulan yang lebih luas.
2. Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif tentang budaya berdasarkan rasa ingin tahunya yang terkait dengan penyebab serta dampak fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat serta pergaulan dengan teman sebaya.
3. Memiliki kemampuan menghayati tata nilai budaya dan spiritual, kemampuan berpikir dan bertindak secara arif, efektif, dan kreatif tentang budaya dalam ranah abstrak dan konkret, sebagai pengembangan dari yang dipelajari dan atau dialami di sekolah atau satuan pendidikan lain, secara mandiri, dalam konteks pembangunan peradaban bangsa.

Tingkat kedalaman Implementasi Kurikulum Berbasis Budaya sebagai isi atau muatan dalam pendidikan berbasis budaya dalam implementasinya harus memperhatikan tingkat kompetensi pendidikan berbasis budaya. Adapun tingkat kompetensi pendidikan berbasis budaya yang akan dicapai adalah:

1. Mengenal, yaitu kegiatan mengenali berbagai unsur budaya khas daerah setempat melalui membaca, mendengar, dan mengamati.
2. Mengapresiasi, yaitu kegiatan menerima, menilai, dan menghargai budaya khas daerah setempat.

3. Internalisasi, yaitu penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan terhadap budaya khas daerah setempat.
4. Aktualisasi-aktif, yaitu melakukan kegiatan pengamalan nilai-nilai luhur budaya khas daerah dengan penuh kesadaran diri dan patisipasi aktif dalam kegiatan kebudayaan.
5. Kreatif, yaitu berdaya cipta dalam pelestarian dan pengembangan budaya khas daerah sesuai dengan idealisme dan kebutuhan masyarakat.

Penjabaran tingkat kompetensi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut :

1. Nilai-nilai Luhur

Kompetensi	Nilai-nilai luhur
Kenal	Mengenal berbagai nilai-nilai luhur khas daerah melalui mendengarkan dan mengamati
Apresiasi	Menerima, menilai dan menghargai nilai-nilai luhur khas daerah
Internalisasi	Menghayati, mendalami, menguasai secara mendalam terhadap nilai-nilai luhur khas daerah
Aktif-Aktualisasi	Mengamalkan nilai-nilai dari nilai-nilai luhur khas daerah
Kreatif	Memodifikasi dan mengembangkan nilai-nilai luhur khas daerah

2. Artefak

Kompetensi	Artefak
Kenal	Mengenal berbagai artefak khas daerah melalui mendengarkan dan mengamati
Apresiasi	Menerima, menilai dan menghargai artefak khas daerah
Internalisasi	Menghayati, mendalami, menguasai secara mendalam terhadap artefak khas daerah
Aktif-Aktualisasi	Mengamalkan nilai-nilai dari artefak khas daerah
Kreatif	Memodifikasi dan mengembangkan artefak khas daerah

3. Adat / Kebiasaan

Kompetensi	Adat
Kenal	Mengenal berbagai adat khas daerah melalui mendengarkan dan mengamati
Apresiasi	Menerima, menilai dan menghargai adat khas daerah
Internalisasi	Menghayati, mendalami, menguasai secara mendalam terhadap adat khas daerah
Aktif-Aktualisasi	Mengamalkan nilai-nilai dari adat khas daerah
Kreatif (Nambahi)	Memodifikasi dan mengembangkan adat khas daerah

Sebagai contoh penerapan Pendidikan Berbasis Budaya yang telah di laksanakan di daerah Istimewa Yogyakarta untuk Jenjang SMP, dengan unsur-unsur budaya khas Yogyakarta dan tingkat kompetensi pendidikan berbasis budaya adalah sebagai berikut:

No	Unsur-unsur budaya khas Yogyakarta	Tingkat Kompetensi				
		Kenal	Apresiasi	Internalisasi	Aktif-Aktualisasi	Kreatif
1.	Nilai-nilai luhur:					
	a. Spiritual	√	√	√	√	√
	b. Personal – moral	√	√	√	√	√
	c. Sosial	√	√	√	√	√
	d. Nasionalisme Yogyakarta	√	√	√	√	√
2.	Artefak					
	a. Sastra	√	√	√	√	
	b. Pertunjukan; tari, gamelan, gending	√	√	√	√	
	c. Lukis	√	√	√	√	
	d. Busana	√	√	√	√	
	e. Kriya	√	√	√	√	
	f. Arsitektur	√	√	√	√	
	g. Boga	√	√	√	√	
3.	Adat					
	a. Sosial – jati diri	√	√	√	√	
	b. Ekonomi – <i>welfare</i>	√	√	√	√	
	c. Politik – kekuasaan	√	√	√	√	

Sumber: PBB di SMPN 03 Banguntapan Bantul Yogyakarta

3. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran pendidikan berbasis budaya, satuan pendidikan perlu melakukan serangkaian kegiatan agar pendidikan berbasis budaya yang dilaksanakan benar-benar realistis dan implementatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik terhadap pengembangan potensi budaya di daerah tempat tinggalnya. Langkah awal pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya, yaitu: (1) identifikasi dan analisis potensi internal satuan pendidikan, (2) identifikasi dan analisis eksternal satuan pendidikan.

a. Identifikasi dan analisis potensi internal satuan pendidikan

Kondisi internal satuan pendidikan baik negeri maupun swasta sangat bervariasi. Oleh karena itu, untuk menentukan pendidikan berbasis budaya yang akan dilaksanakan, setiap satuan pendidikan harus melakukan identifikasi terhadap potensi satuan pendidikan masing-masing. Kegiatan ini dilakukan untuk mendata dan menganalisis daya dukung yang dimiliki satuan pendidikan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah analisis kekuatan dan kelemahan yang ditekankan pada kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan:

- 1) Karakteristik dan kemampuan peserta didik;
- 2) Sarana prasarana: ruang belajar, peralatan praktik, media pembelajaran, buku/bahan ajar sesuai dengan pendidikan berbasis budaya yang diselenggarakan;
- 3) Ketenagaan dengan keahlian sesuai tuntutan pendidikan budaya yang dikembangkan; dan
- 4) Biaya operasional pendidikan yang diperoleh melalui berbagai sumber.

b. Identifikasi dan analisis potensi eksternal satuan pendidikan

Kegiatan yang dilaksanakan adalah analisis peluang dan tantangan daya dukung eksternal satuan pendidikan antara lain:

- 1) Lingkungan satuan pendidikan yang mendukung pendidikan berbasis budaya;
- 2) Dukungan Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota berupa kebijakan, pembinaan dan fasilitas/pembiayaan;
- 3) *Stakeholders* yang memiliki kepedulian untuk mendukung keseluruhan proses penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program;

- 4) Narasumber yang memiliki kemampuan/keahlian sesuai dengan materi pendidikan berbasis budaya yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

4. Menentukan unsur-unsur budaya yang akan diimplementasikan

Unsur-unsur budaya yang dikembangkan merupakan jati diri masyarakat daerah setempat, yang terdiri atas: nilai-nilai luhur, artefak, dan adat.

Sebagaimana contoh: dibawah ini adalah unsur-unsur budaya khas Yogyakarta sebagai muatan materi PBB yang diimplementasikan ditingkat pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut, (lihat tabel)

No	Unsur-unsur Budaya		Muatan Materi
1.	Nilai-nilai luhur	Spiritual	Mengapresiasi, internalisasi, aktif-aktualisasi, kreatif: <ul style="list-style-type: none"> • kejujuran • kesusilaan • kesabaran
		Personal moral	Mengapresiasi, internalisasi, aktif-aktualisasi, kreatif: <ul style="list-style-type: none"> • kerendahan hati • tanggung jawab • percaya diri • pengendalian diri • integritas • kepemimpinan • ketelitian • ketangguhan • welas asih • kesopanan/ kesantunan
		Sosial	Bersikap, berperilaku, memberi teladan, mengingatkan: <ul style="list-style-type: none"> • kerja sama • keadilan • kepedulian • ketertiban/kedisiplinan • toleransi
		Nasionalisme Yogyakarta (semangat ke-yogyakartaan)	Bersikap, berperilaku, memberi teladan, mengingatkan: <ul style="list-style-type: none"> • sikap cinta tanah air • sikap menjunjung tinggi kearifan lokal Jogja

			dan menghargai budaya nasional
2.	Artefak	Sastra	Mengapresiasi, internalisasi, aktif-aktualisasi: <ul style="list-style-type: none"> • tembang (gedhe, tengahan, macapat, dolanan) • geguritan • sesorah
		Pertunjukan	Mengapresiasi, internalisasi, aktif-aktualisasi: <ul style="list-style-type: none"> • tari gaya jogja • tarian rakyat • musik tradisional (gamelan, gejog lesung, dll.) • teater tradisional (kethoprak, wayang orang, srandhul, dll.) • wayang kulit
		Lukis	Mengapresiasi, internalisasi, aktif-aktualisasi: Batik
		Busana	Mengapresiasi, internalisasi, aktif-aktualisasi: <ul style="list-style-type: none"> • busana adat Yogyakarta
		Kriya	Mengapresiasi, internalisasi, aktif-aktualisasi: <ul style="list-style-type: none"> • kriya logam (bilah keris, bilah tombak, hiasan rumah, perhiasan dll.) • kriya kayu (topeng, ukiran perabot rumah, hias ukir) • kriya tanah (gerabah perabot rumah, gerabah hias) • kriya kulit (wayang, tatahan hias, tatahan) • anyaman (bambu, rotan, pandhan, dll.) • kriya tekstil (tenun, dll.)
		Arsitektur	Mengapresiasi, internalisasi, aktif-aktualisasi: <ul style="list-style-type: none"> • bangunan rumah tinggal (joglo, limasan) • bangunan umum (gapura, tugu, beteng) • bangunan rumah ibadah (candi, klenteng, masjid, pura, gereja, vihara) • bangunan istana (keraton, gedung negara) • perabot (jodhang, slintru, gebyog, dll.)
		Boga	Mengapresiasi, internalisasi, aktif-aktualisasi: <ul style="list-style-type: none"> • santapan (gudheg, brongkos, abon, dll.) • makanan ringan khas Jogja (kipo, lemet, gathot-thiwul dll.) • minuman khas jogja (wedang uwuh, wedang rondhe, dll.)
		Kesehatan	Mengapresiasi, internalisasi, aktif-aktualisasi: <ul style="list-style-type: none"> • ngadi salira (jamu, lulur, dll.)
		Olah Raga/ Permainan Tradisional	Mengapresiasi, internalisasi, aktif-aktualisasi: <ul style="list-style-type: none"> • permainan tradisional (benthik, gobak sodor, egrang, dll.)
3.	Adat	Sosial - jati diri	Mengenal, mengapresiasi, internalisasi, aktif-aktualisasi:

		<ul style="list-style-type: none"> • gotongroyong, gugur gunung • upacara tradisional (rasulan, bersih desa, mertihusun, bekakak, dll.) • upacara ritual (wiwit, selapanan, sepasaran, selikuran, tedhak siten, mitoni, pitung dina, nyatus dina, nyewu dina, dll.)
	Ekonomi – <i>welfare</i>	Mengenal, mengapresiasi, internalisasi, aktif-aktualisasi: <ul style="list-style-type: none"> • sistem lumbung desa, pasaran • sistem pertanian tradisional/tetanen (tandur, matun, ani-ani, ngeleb, ngluku) • pranata mangsa (penanggalan, pasaran, musim)
	Politik – kekuasaan	Mengenal, mengapresiasi, internalisasi, aktif-aktualisasi: <ul style="list-style-type: none"> • jumenengan • rembug desa • struktur pemerintahan dari RT, RW, dukuh, lurah, dst.

Pada tahapan ini satuan pendidikan mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan unsur-unsur budaya yang dapat diangkat sebagai bahan pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhan satuan pendidikan.

Penentuan unsur-unsur budaya yang akan diimplementasikan didasarkan pada kriteria berikut:

- a. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik;
- b. Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan;
- c. Tersedianya sarana dan prasarana;
- d. Kelayakan yang berkaitan dengan pelaksanaan di satuan pendidikan;
- e. Karakteristik yang sesuai dengan kondisi dan situasi daerah.

Unsur-unsur budaya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosional, dan sosial peserta didik. Pembelajaran diatur agar tidak memberatkan peserta didik dan tidak mengganggu penguasaan kurikulum nasional.

Materi ajar diharapkan dapat memberikan keluwesan bagi guru dalam memilih metode

mengajar dan sumber belajar. Dalam kaitan dengan sumber belajar, guru diharapkan dapat mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan memanfaatkan potensi budaya di lingkungan satuan pendidikan, misalnya dengan memanfaatkan pengrajin, sanggar tari, meminta bantuan dari instansi terkait atau tokoh-tokoh masyarakat. Selain itu, guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran baik secara mental, fisik, maupun sosial.

Program pembelajaran dikembangkan dengan melihat kedekatannya dengan peserta didik yang meliputi kedekatan secara fisik dan secara psikis. Dekat secara fisik berarti bahwa terdapat dalam lingkungan tempat tinggal dan sekolah peserta didik, sedangkan dekat secara psikis berarti bahwa materi ajar tersebut mudah dipahami oleh kemampuan berpikir dan mencerna informasi sesuai dengan usia peserta didik. Untuk itu, materi ajar perlu disusun berdasarkan prinsip belajar yaitu:

1. Bertitik tolak dari hal-hal konkret ke abstrak;
2. Dikembangkan dari yang diketahui ke yang belum diketahui;
3. Dari pengalaman lama ke pengalaman baru;
4. Dari yang mudah/ sederhana ke yang lebih sukar/rumit.

Selain itu materi ajar diharapkan bermakna bagi peserta didik yaitu bermanfaat karena dapat membantu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada kurikulum 2013, muatan kurikulum terdiri atas muatan kurikulum pada tingkat nasional, muatan kurikulum pada tingkat daerah, dan muatan kekhasan satuan pendidikan. Muatan kurikulum pada tingkat nasional terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikembangkan oleh pusat. Muatan kurikulum pada tingkat daerah terdiri atas sejumlah bahan kajian dan pelajaran dan/atau mata pelajaran muatan lokal yang ditentukan oleh daerah yang bersangkutan. Sedangkan muatan kekhasan satuan pendidikan berupa bahan kajian dan pelajaran dan/atau mata pelajaran muatan lokal serta program kegiatan yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.

Dalam struktur kurikulum 2013 disebutkan bahwa matapelajaran kelompok A adalah

kelompok matapelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat. Matapelajaran kelompok B adalah kelompok matapelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan berbasis budaya merupakan implementasi dari muatan lokal dan dapat dilakukan melalui 3 cara, yaitu (1) Monolitik, yaitu sebagai materi ajar/mata pelajaran tersendiri, (2) Terintegrasi/dipadukan ke dalam mata pelajaran lain, dan (3) Pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi pembelajaran melalui 3 cara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Monolitik, yaitu sebagai materi ajar/mata pelajaran tersendiri

Implementasi pembelajaran pendidikan berbasis budaya secara monolitik di Pendidikan Dasar dan Menengah dilaksanakan dalam bentuk pengembangan KD atau pengembangan Indikator dari KD yang sudah ada dari KI 3 (Pengetahuan) dan/ atau KI 4 (keterampilan). Apabila dalam KD sudah memungkinkan dikembangkan indikator pencapaian kompetensi yang mengarah pada unsur-unsur pendidikan berbasis budaya, maka langkah pengembangan indikator ini yang dilakukan. Sedangkan jika unsur budaya yang ada dianggap sangat penting tetapi belum terwadahi dalam KD, maka langkah pengembangan KD dapat dilakukan.

2. Terintegrasi/dipadukan ke dalam mata pelajaran lain

Pembelajaran pendidikan berbasis budaya terintegrasi/dipadukan ke dalam mata pelajaran, merupakan integrasi nilai-nilai luhur dalam implementasi seluruh matapelajaran baik kelompok A maupun kelompok B.

3. Melalui pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler

Pembelajaran pendidikan berbasis budaya dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler apabila unsur-unsur budaya yang diajarkan berupa program kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

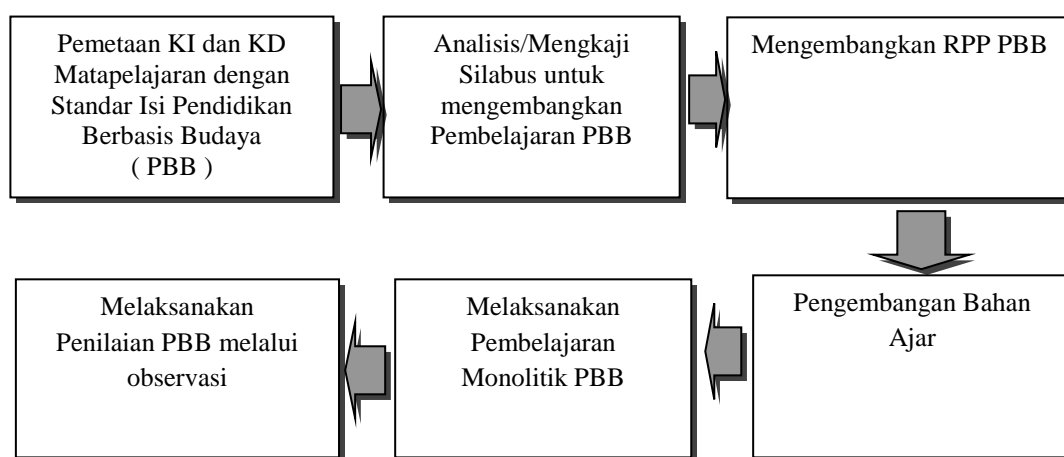
6. Strategi Pembelajaran

Setelah menentukan pelaksanaan pembelajaran pendidikan berbasis budaya di satuan pendidikan, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan strategi pembelajaran pendidikan berbasis budaya.

Strategi pembelajaran pendidikan berbasis budaya adalah sebagai berikut:

a. Monolitik

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan berbasis budaya secara monolitik dilakukan melalui pengembangan KD ataupun pengembangan Indikator, dapat digambarkan sebagai berikut:

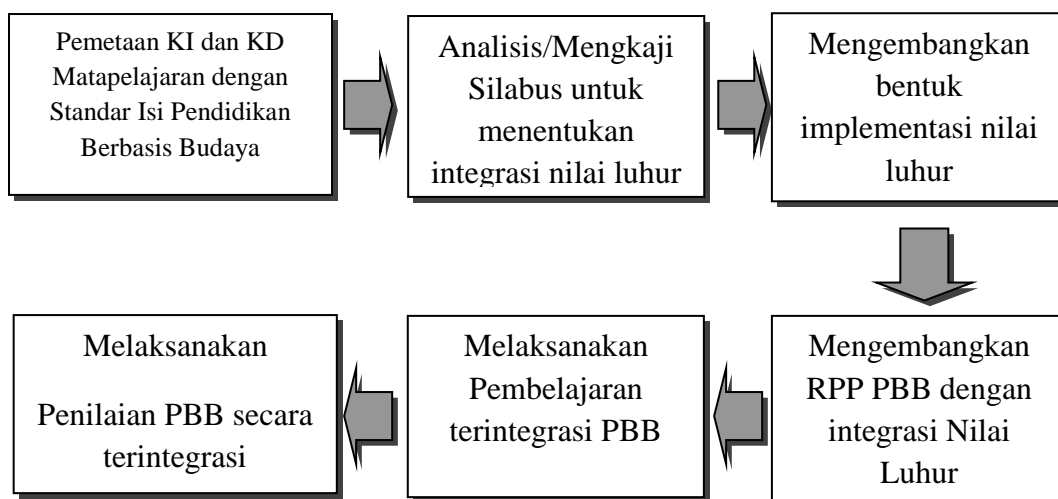


Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pendidikan Pendidikan Berbasis Budaya pada Proses Pembelajaran di SD/SMP/MTs Secara Monolitik

b. Terintegrasi/ dipadukan ke dalam mata pelajaran lain

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan berbasis budaya yang dipadukan pada seluruh mata pelajaran kelompok baik kelompok A maupun kelompok B, dapat dilakukan melalui beberapa tahapan berikut ini:

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan berbasis budaya secara terintegrasi yang dilakukan melalui pengembangan KD ataupun pengembangan Indikator, dapat digambarkan sebagai berikut:

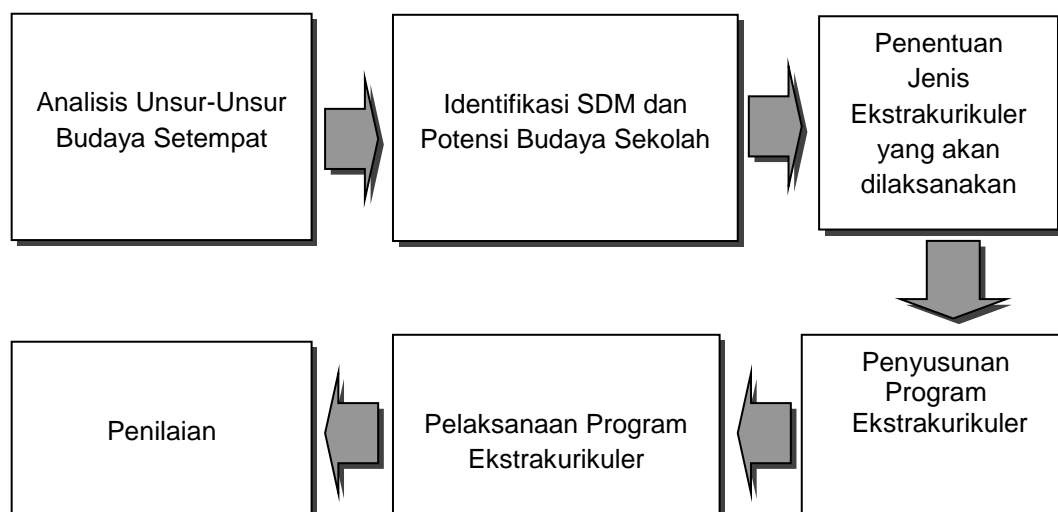


Gambar 2. Alur Pelaksanaan Pendidikan Pendidikan Berbasis Budaya pada Proses Pembelajaran di SD/SMP/MTs secara integrasi

c. Melalui pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler

Seperti yang telah dijelaskan pada rambu-rambu penentuan pelaksanaan pendidikan berbasis budaya bahwa apabila unsur-unsur budaya yang diajarkan berupa program kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, maka materi ajar tersebut dapat diimplementasikan melalui pengembangan diri pada program ekstrakurikuler.

Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya melalui program ekstrakurikuler dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Alur pelaksanaan pendidikan berbasis budaya melalui program ekstrakurikuler

7. Penilaian Pendidikan Berbasis Budaya

a. Penilaian PBB Model Monolitik

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian pada mata pelajaran pendidikan berbasis budaya :

- 1) Penilaian pembelajaran pendidikan berbasis budaya mengutamakan unjuk kerja, produk, dan portofolio.
- 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- 3) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.
- 4) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

b. Penilaian PBB Model Terintegrasi

Penilaian pendidikan berbasis budaya yang dipadukan kedalam matapelajaran sama dengan penilaian yang dilakukan pada matapelajaran lainnya. Penilaian pembelajaran muatan lokal mengutamakan unjuk kerja, produk, dan portofolio.

c. Penilaian PBB Model Program Ekstrakurikuler

Penilaian perlu diberikan terhadap kinerja peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penilaian dilakukan secara kualitatif dan dinyatakan dalam buku rapor. Penilaian didasarkan atas keikutsertaan dan prestasi peserta didik dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti. Hanya nilai memuaskan atau di atasnya yang dicantumkan dalam buku rapor. Satuan pendidikan perlu memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memiliki prestasi sangat memuaskan atau cemerlang dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penghargaan tersebut diberikan untuk pelaksanaan kegiatan dalam satu kurun waktu akademik tertentu; misalnya pada setiap akhir semester, akhir tahun, atau pada waktu peserta didik telah menyelesaikan seluruh program pembelajarannya. Penghargaan tersebut memiliki arti sebagai suatu sikap menghargai prestasi seseorang.

Kebiasaan satuan pendidikan memberikan penghargaan terhadap prestasi baik akan menjadi bagian dari diri peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikannya. Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya melalui program ekstrakurikuler harus memperhatikan prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler. Adapun prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a. Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- b. Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
- c. Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- d. Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.
- e. Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
- f. Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

C. PENUTUP

Pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya Daerah agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia. Sebagai upaya untuk mencapai kondisi tersebut, pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, cerdas secara spiritual, emosional, sosial, intelektual, serta sehat fisik dan rohani. Dengan demikian akan menghasilkan manusia-manusia yang mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya guna menghadapi persaingan global.

Pengembangan pendidikan berbasis budaya meliputi nilai-nilai luhur, artefak, dan adat khas daerah setempat. Dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah melalui tahapan : kenal, apresiasi, internalisasi, aktif-aktualisasi, dan kreatif. Standar isi disusun sebagai bahan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya. Budaya daerah sebagai produk budaya *adiluhung* perlu diintegrasikan dalam kegiatan sekolah dan dalam pembelajaran. Unsur budaya meliputi nilai-nilai luhur, artefak dan adat sebagai bahan dasar untuk pengembangan budaya di sekolah. Melalui pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, didukung tenaga pendidik yang berkualitas dan memenuhi standar kualifikasi serta kompetensi, diharapkan akan mampu menjabarkan dan mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya sesuai pedoman yang telah ditetapkan. Semoga!

REFERENSI

- Ana Nadhya Abrar. 2003. *Teknologi Komunikasi Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: LESFI.
- Moh. Ansyar. 1995. *Pengembangan Muatan Lokal*, Jakarta, Bagian Proyek Pengembangan PGSD, Dirjen Dikti, Depdikbud.

- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarno. 2014. “Mempersiapkan Generasi Emas Melalui Pendidik Sekolah Dasar Yang Profesional dan Berbudaya”. Makalah Seminar Nasional Pendidik Yang Profesional dan Berbudaya, dengan Tema: Mencetak Generasi Emas Melalui Pendidik Sekolah Dasar Yang Profesional dan Berbudaya, Oleh Jurusan PGSD FIP UNNES.
- Tim Sekolah. 2014. *Proposal Pendidikan Berbasis Budaya SMP N 03 Banguntapan*. Usulan Proposal Oleh Tim Sekolah SMPN 03 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. 2003. Bandung: Diperbanyak oleh Penerbit “Citra Umbara”.

PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS GURU YANG PROFESIONAL

Drs. Sutaryono, M.Pd

ABSTRAK

Profesionalisme guru merupakan tujuan dari pembinaan ketenagaan untuk dapat menjawab segala tantangan dan perubahan sosial yang terjadi. Kualitas profesional guru, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal yang berasal dari diri guru sendiri, maupun faktor eksternal guru tersebut. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas profesional guru adalah kepemimpinan sekolah yang ada di lingkungan sekolah tempat guru bekerja.

Masalah yang dibahas dalam makalah ini adalah "Bagaimanakah pengembangan kepemimpinan yang efektif di Sekolah Dasar untuk meningkatkan kualitas guru yang profesional ?.

Pengembangan kepemimpinan yang efektif sekolah di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas guru yang profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) menerapkan gaya kepemimpinan kelompok partisipatif, *Eksekutif, Developer, Benevolent autocrat, Birokrat*, dan gaya kepemimpinan demokratis, (2) kepemimpinan yang demokratis sebagai kepemimpinan yang efektif di sekolah dasar ditandai oleh : (a) segala kegiatan kelompok dibicarakan dan didiskusikan bersama, (b) anggota bebas bekerja dengan siapa saja, (c) pimpinan memuji dan mencela anggota secara obyektif, (d) pimpinan berusaha bersikap dan berbuat seperti anggota, (3) kepala sekolah harus melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan yang meliputi : (a) perencanaan, (b) memandang ke depan, (c) pengembangan loyalitas, (d) pengawasan, (e) mengambil keputusan, (f) memberi motivasi, (4) kepala sekolah sebagai pemimpin, harus memiliki kemampuan : pembinaan disiplin, (pembangkitan motivasi, penghargaan, (5) kepala sekolah harus berperan dan menjalankan tugas-tugas, sebagai: (a) pendidik (Educator), (b) smanajer (Manager), (c) administrator (Administrator), (d) supervisor (Supervisor), (e) pemimpin (Leader), (f) pembaharu (Inovator, dan (g) sebagai pembangkit minat atau motivator (Motivator).

Pengembangan kepemimpinan yang efektif di sekolah dasar dalam rangka untuk meningkatkan guru yang profesional, perlu melaksanakan hal-hal sebagai berikut : (1) kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis, (2) penciptaan iklim sekolah yang kondusif, aman, sejuk, dan menyenangkan, (3) penciptaan budaya akademik, budaya religius, dan budaya humanistik di lingkungan sekolah, (4) kepala sekolah mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan program pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.

Kata Kunci: Kepemimpinan, guru, profesional

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sesuai pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Untuk itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar, baik yang mencakup aspek kurikulum dan pembelajaran, manajemen sekolah, maupun layanan bimbingan dan konseling harus diarahkan dan menunjang secara optimal pencapaian tujuan pendidikan nasional. Di sisi lain, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) dan kehidupan global, serta tuntutan akan lulusan pendidikan dasar yang berkualitas, menuntut pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar untuk secara berkesinambungan terus berupaya meningkatkan kualitas layanan pendidikannya. Salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dasar adalah dengan cara meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Mengingat guru merupakan aktor utama perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Pembelajaran sebagai aktual kurikulum, keberhasilannya sangat tergantung kepada guru.

Sesuai Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru sebagai pendidik merupakan pekerjaan profesional. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Kemampuan tenaga pendidik adalah kompetensi yang terus berkembang. Oleh karena itu, profesionalisme tenaga pendidik perlu terus ditingkatkan.

Dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, peningkatan kualitas profesionalisme tenaga pendidik merupakan suatu keharusan. Sesuai pasal 42 ayat 1 UU Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas, dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan

pendidikan nasional. Pada pasal 43 ayat 1 ditegaskan bahwa promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, dan prestasi kerja dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu, sekolah perlu berupaya secara terus-menerus memberdayakan dan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Profesionalisme guru merupakan tujuan dari pembinaan ketenagaan untuk dapat menjawab segala tantangan dan perubahan sosial yang terjadi. Kualitas profesional guru, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal yang berasal dari diri guru sendiri, maupun faktor eksternal guru tersebut. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas profesional guru adalah kepemimpinan sekolah yang ada di lingkungan sekolah tempat guru bekerja.

Kepemimpinan dan organisasi yang efektif merupakan faktor penting untuk keberhasilan implementasi MBS, khususnya untuk pengembangan profesionalisme guru di sekolah. Kepemimpinan yang efektif tercapai apabila kepala sekolah memiliki kemampuan profesional di bidangnya, memiliki bakat atau sifat, serta memahami kondisi lingkungan sekolah dalam menerapkan kepemimpinannya. Di samping itu, sekolah sebagai organisasi harus diubah dan dikembangkan. Perubahan dan pengembangan organisasi sekolah harus diawali dari perubahan individu dan lingkungan kerja secara bertahap, sehingga perubahan sekolah akan berjalan baik apabila perubahan organisasi itu berdampak pada perbaikan kehidupan para guru dan stafnya.

Menurut Mulyasa (2005:98), Kepala Sekolah merupakan “sosok kunci” (*the key person*) keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dalam kerangka implementasi manajemen berbasis sekolah, termasuk dalam peningkatan kualitas profesionalisme guru. Oleh karena itu, dalam implementasi manajemen berbasis sekolah, kepala sekolah harus memiliki visi, misi, dan wawasan yang luas tentang sekolah yang efektif serta kemampuan profesional dalam mewujudkannya melalui perencanaan, kepemimpinan, manajerial, dan supervisi pendidikan. Kepala sekolah juga dituntut untuk menjalin kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan program pendidikan di sekolah.

Untuk melaksanakan manajemen berbasis sekolah di sekolah dasar, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas guru, kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan yang efektif. Adanya kepemimpinan sekolah yang kuat akan mampu menggerakkan dan mendayagunakan setiap sumber daya sekolah secara efektif. Kepala sekolah harus menjadi sumber inspirasi atas pembangunan dan pengembangan sekolah secara umum. Oleh karena itu, pengangkatan kepala sekolah harus didasarkan atas kemampuan manajerial dan kepemimpinan, dan bukan lagi didasarkan atas jenjang kepangkatan.

Untuk itu, dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar, dalam makalah ini dimunculkan ide pengembangan kepemimpinan yang efektif di Sekolah Dasar untuk meningkatkan kualitas guru yang profesional.

2. Perumusan Masalah

Kualitas pendidikan, khususnya kualitas guru profesional dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam makalah ini faktor yang diduga kuat mempengaruhi kualitas guru yang profesional difokuskan pada faktor kepemimpinan sekolah. Masalah dalam makalah ini secara rinci dirumuskan dalam pertanyaan : “Bagaimanakah pengembangan kepemimpinan yang efektif di Sekolah Dasar untuk meningkatkan kualitas guru yang profesional ?.

3. Tujuan Penulisan Makalah

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan model kepemimpinan yang efektif di Sekolah Dasar untuk meningkatkan kualitas guru yang profesional.

4. Manfaat Penulisan Makalah

Hasil dari pemecahan masalah dalam makalah ini secara umum dapat dijadikan pola inovasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan cq Direktorat Pendidikan Dasar dalam peningkatan profesionalisme guru di sekolah dasar. Secara khusus manfaat yang diharapkan dari hasil pemecahan masalah dalam makalah ini antara lain adalah sebagai berikut :

- d. Sebagai bahan masukan bagi para pengelola, pengawas, administrator sekolah dasar untuk meningkatkan profesionalisme guru, khususnya untuk meningkatkan kualitas guru yang profesional.
- e. Sebagai bahan masukan, pedoman dan rambu-rambu bagi guru SD, calon guru SD (mahasiswa PGSD), dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.
- f. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dasar dan pengelola pendidikan sekolah dasar untuk melaksanakan model kepemimpinan yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas guru yang profesional.

B. PEMBAHASAN

1. Guru Profesional

Menurut Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003, Tenaga Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sesuai Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Guru merupakan pekerjaan profesi. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (expertise) dari para anggotanya (Djam Satori, 2003:1.2). Jadi jabatan guru merupakan bidang pekerjaan yang dalam pelaksanaan tugasnya menuntut keahlian, penggunaan tehnik-tehnik ilmiah dan dedikasi yang tinggi

Guru yang profesional menurut Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (1991), memiliki ciri-ciri yaitu : (1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial, (2) memiliki keahlian dan keterampilan tingkat tertentu, (3) memperoleh keahlian dan

keterampilan melalui metode ilmiah, (4) memiliki disiplin ilmu, (5) memiliki latar pendidikan perguruan tinggi, (6) memiliki etika profesi yang dikontrol organisasi profesi, (7) bebas memutuskan sendiri dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pekerjaannya, (8) mempunyai nilai sosial di masyarakat, (9) berhak mendapatkan imbalan yang layak.

Untuk memperkuat keprofesionalitasannya, seorang guru (Pidarta, 1997) perlu: (1) memiliki sikap suka belajar, (2) mengetahui cara belajar, (3) memiliki rasa percaya diri, (4) mencintai prestasi tinggi, (5) memiliki etos kerja produktif dan kreatif, serta (6) puas terhadap kesuksesan yang dicapai dan berusaha meningkatkannya.

Seorang guru harus senantiasa mengembangkan kinerjanya secara konsisten dan berkelanjutan mengingat peranannya sebagai: (1) manajer pendidikan atau pengorganisasi kurikulum, (2) fasilitator pendidikan, (3) pelaksana pendidikan, (4) pembimbing atau supervisor para siswa, (5) penegak disiplin siswa, (6) model perilaku yang akan ditiru siswa, (7) konselor, (8) evaluator, (9) petugas tata usaha kelas, (10) komunikator dengan orang tua siswa dan masyarakat, (11) pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan, serta anggota profesi pendidikan. (Pidarta, 1997).

Sebutan "guru profesional" mengacu kepada pengakuan terhadap penampilan seseorang guru dalam unjuk kerjanya dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan dalam profesi guru. Menurut Surya dkk(2004 : 4.24) kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan penampilan unjuk kerja sebagai guru secara tepat. Dalam Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 kompetensi guru dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Termasuk ke dalam kemampuan pedagogik antara lain sub-sub kemampuan: (a) menata ruang kelas, (b) menciptakan iklim kelas yang kondusif, (c) memotivasi siswa agar bergairah belajar, (d) memberi penguatan verbal maupun non verbal, (e) memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas kepada siswa, (f) tanggap terhadap gangguan kelas,

(g) menyegarkan kelas jika kelas mulai lelah. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Termasuk dalam kemampuan kepribadian antara lain sub-sub kemampuan : (a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) memahami tujuan pendidikan dan pembelajaran, (c) memahami diri (mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya), (d) mengembangkan diri, (e) menunjukkan keteladanan kepada peserta didik, (f) menunjukkan sikap demokratis, toleran, tenggang rasa, jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, santun, bijaksana dan kreatif. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Termasuk kedalam kemampuan sosial adalah sub-sub kompetensi : (a) luwes bergaul dengan siswa, sejawat dan masyarakat, (b) bersikap ramah, akrab dan hangat terhadap siswa, sejawat dan masyarakat, (c) bersikap simpatik dan empatik, (d) mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional meliputi : (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu., (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sosok utuh kompetensi profesional guru SD menurut Dikti (2006:7), terdiri atas kemampuan : (1). mengenal secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani, (2) menguasai bidang ilmu sumberbahan ajaran lima mata pelajaran di SD baik dari segi substansi dan metodologi bidang ilmu, maupun pengemasan bidang ilmu menjadi bahan ajar dalam kurikulum SD, (3) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik yang mencakup : perancangan program pembelajaran berdasarkan serentetan keputusan situasional, dan implementasi program pembelajaran termasuk penyesuaian sambil jalan berdasarkan on-going transactional decisions

berhubung reaksi unik dari peserta didik terhadap tindakan guru, (4) mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

Pada dasarnya ada tiga kegiatan penting yang diperlukan guru untuk meningkatkan kualitas profesionalnya sehingga dapat meningkatkan pangkatnya sampai pada jenjang kepangkatan tertinggi, yaitu (1) memperbanyak tukar pikiran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman mengembangkan materi pembelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik, melalui KKG dan kegiatan ilmiah dengan topik bersifat aplikatif, (2) melakukan penelitian misalnya melalui Penelitian Tindakan (*Action Research*) dan sosialisasi hasil penelitian dalam pertemuan ilmiah, (3) membiasakan diri mengkomunikasikan hasil penelitian yang dilakukan melalui media cetak agar dapat diakses secara luas.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru sendiri untuk meningkatkan profesionalisme guru, khususnya guru SD antara lain : (1) meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, (2) berdiskusi tentang rencana pembelajaran, (3) berdiskusi tentang substansi materi pelajaran, (4) berdiskusi tentang pelaksanaan proses belajar mengajar termasuk evaluasi pembelajaran, (5) melaksanakan observasi aktivitas rekan sejawat di kelas, (6) mengembangkan kompetensi dan performansi guru, (7) mengkaji jurnal dan buku pendidikan, (8) mengikuti studi lanjut dan pengembangan pengetahuan melalui kegiatan ilmiah, (9) melakukan penelitian. (10) menulis artikel, makalah, review buku (Pidarta, 1997).

2. Pengembangan kepemimpinan yang efektif di Sekolah Dasar untuk mewujudkan guru yang profesional.

Peningkatan profesionalisme guru sangat berkaitan erat dengan empat kriteria kinerja, yaitu karakteristik guru, proses-proses peningkatan profesionalisme, hasil, dan kombinasi di antara ketiganya. Peningkatan profesionalisme guru untuk menjadi guru yang profesional, sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah.

Kepemimpinan merupakan kemampuan atau seni mempengaruhi tingkah laku manusia dan kemampuan untuk membimbing beberapa orang untuk mengkordinasikan dan mengarahkan dengan maksud dan tujuan tertentu. Menurut George R. Terry "*Leadership is the relationship in which one person or the leader,*

influence other to work together willingly on related task to attain that which the leader desires" (Dessler Garry, 1997: 410). Dari pendapat Terry tersebut dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan adalah keseluruhan aktivitas untuk mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. *Leadership* atau kepemimpinan adalah "proses pengaruh-mempengaruhi antar pribadi atau antar orang dalam situasi tertentu, melalui proses komunikasi terarah untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau menurut McFarland (1978) kepemimpinan adalah suatu proses dimana pimpinan dilukiskan akan memberikan perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan.

Pada dasarnya fungsi kepemimpinan memiliki 2 aspek yaitu : (1) fungsi Administrasi, yakni mengadakan formulasi kebijaksanaan administrasi dan menyediakan fasilitasnya, (2) fungsi sebagai Top Manajemen, yakni mengadakan planning, organizing, staffing, directing, commanding, controlling, evaluating.

Kebanyakan orang masih cenderung mengatakan bahwa pemimpin yang efektif mempunyai sifat atau ciri-ciri tertentu yang sangat penting misalnya, kharisma, pandangan ke depan, daya persuasi, dan intensitas. Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik gaya yang tampak maupun gaya yang tidak tampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat dan sikap yang mendasari perilaku seseorang.

Pendekatan sifat mencoba menerangkan sifat-sifat yang membuat seseorang berhasil dalam sebuah kepemimpinan. Adapun beberapa syarat yang dikemukakan oleh Tead (1963) dan harus dimiliki pemimpin melalui pendekatan sifat ini, antara lain : (a) kekuatan fisik dan susunan syaraf, (b) penghayatan terhadap arah dan tujuan, (c) antusiasme, (d) keramahtamahan, (e) integritas, (f) keahlian teknis, (g) kemampuan mengambil keputusan, (h) inteligensi, (i) keterampilan memimpin, (j) kepercayaan.

Edwin Ghiselli dalam penelitian ilmiahnya telah menunjukkan sifat-sifat tertentu yang tampaknya penting untuk kepemimpinan efektif, yaitu :

- a. Kemampuan dalam kedudukannya sebagai pengawas (Supervisory ability) atau pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, terutama pengarahan dan pengawasan pekerjaan orang lain.
- b. Kebutuhan akan prestasi dalam pekerjaan, mencakup pencarian tanggungjawab dan keinginan sukses.
- c. Kecerdasan, mencakup kebijakan, pemikiran kreatif dan daya pikir.
- d. Ketegasan atau kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan dan memecahkan masalah-masalah dengan cakap dan tepat.
- e. Kepercayaan diri, atau pandangan terhadap dirinya sebagai kemampuan untuk menghadapi masalah.
- f. Inisiatif, atau kemampuan untuk bertindak tidak tergantung, mengemabngkan serangkaian kegiatan dan menemukan cara-cara baru atau inovasi baru.

Pendekatan perilaku kepemimpinan banyak membahas keefektifan gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh pemimpin. Gaya kepemimpinan yang menggunakan pendekatan perilaku, yaitu sistem kepemimpinan Likert, menyatakan gaya kepemimpinan yang efektif adalah gaya kepemimpinan kelompok partisipatif. Dalam gaya kepemimpinan kelompok partisipatif, manajer mempunyai kepercayaan yang sempurna terhadap bawahan, memberikan penghargaan yang bersifat ekonomis berdasarkan partisipasi kelompok dan keterlibatannya pada setiap urusan, pemimpin mau mendorong bawahan untuk ikut bertanggung jawab membuat keputusan dan melaksanakan keputusan tersebut dengan tanggung jawab yang besar. Dengan demikian, bawahan merasa secara mutlak mendapat kebebasan untuk membicarakan sesuatu yang bertalian dengan pekerjaannya bersama atasannya.

Reddip mengemukakan terdapat tiga dimensi untuk menentukan gaya kepemimpinan, yaitu : perhatian pada produksi dan tugas, perhatian pada orang, dimensi efektivitas. Gaya kepemimpinan yang efektif menurut Reddip meliputi : (1) *Eksekutif*, gaya ini menunjukkan perhatian baik kepada tugas maupun kepada hubungan kerja dalam kelompok, (2) *Developer*, gaya yang memberikan perhatian yang tinggi terhadap hubungan kerja dan perhatian minimum pada tugas pekerjaan, (3) *Benevolent autocrat*, gaya ini memberikan perhatian yang tinggi terhadap tugas dan rendah dalam hubungan kerja, (4) *Birokrat*, gaya ini memberikan perhatian yang rendah terhadap tugas maupun hubungan.

Menurut teori situasional, model kepemimpinan mencakup tiga dimensi, yang berdasar pada hubungan antara tiga faktor, yaitu :

- (1) Perilaku tugas (*task behavior*) merupakan pemberian petunjuk oleh pemimpin terhadap anak buahnya meliputi : penjelasan tertentu, apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana mengerjakan serta mengawasi secara ketat.
- (2) Perilaku hubungan (*relationship behavior*), yaitu ajakan yang disampaikan melalui komunikasi dua arah yang meliputi mendengar dan melibatkan anak buah dalam pemecahan masalah.
- (3) Kematangan (*maturity*), yaitu kemampuan dan kemauan anak buah dalam mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas yang dibebankan (Cascio, WF., 1998).

Menurut teori situasional, gaya kepemimpinan akan efektif jika disesuaikan dengan tingkat kematangan. Makin matang anak buah, maka pemimpin harus mengurangi perilaku tugas dan menambah perilaku hubungan. Bila anak buah bergerak mencapai tingkat rata-rata kematangan, pemimpin harus mengurangi perilaku tugas dan perilaku hubungan. Dan saat anak buah bergerak mencapai tingkat kematangan penuh dan mandiri, pemimpin harus sudah dapat mendelegasikan wewenang. Gaya kepemimpinan yang tepat untuk diterapkan dalam keempat tingkatan kematangan anak buah dan kombinasi yang tepat antara perilaku tugas dan hubungan antara lain :

1) Gaya mendikte

Gaya ini diterapkan jika anak buah dalam tingkat kematangan rendah dan memerlukan petunjuk serta pengawasan yang jelas. Pimpinan dituntut untuk mengatakan apa, bagaimana, kapan, dan dimana tugas dilakukan.

2) Gaya menjual (*selling*)

Gaya ini diterapkan jika anak buah dalam tingkat rendah sampai moderat. Mereka memiliki kemampuan melakukan tugas tetapi belum didukung kemampuan yang memadai.

3) Gaya melibatkan diri (*participating*)

Gaya ini diterapkan jika anak buah dalam taraf moderat sampai tinggi. Mereka mempunyai kemampuan tetapi kurang memiliki kemauan yang tinggi.

4) Gaya mendelegasikan (*delegating*)

Gaya ini diterapkan jika anak buah dalam tingkat kematangan tinggi. Anak buah dibiarkan melaksanakan kegiatan sendiri melalui pengawasan umum. Hal ini dilakukan jika anak buah berada pada tingkat kedewasaan yang tinggi.

Dari berbagai pendapat tentang gaya kepemimpinan, Lippite dan Whyte menyatakan pada hakikatnya gaya kepemimpinan dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu (1) kepemimpinan otoriter, (2) kepemimpinan demokratis, (3) kepemimpinan liberal (Bernardin and Russel, 1993). Dengan mengadaptasi pendapat Lippite dan Whyte, gaya kepemimpinan efektif di sekolah dasar yang cocok untuk meningkatkan kualitas guru yang profesional adalah gaya kepemimpinan demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya atau cara memimpin yang demokratis, dan bukan karena dipilihnya si pemimpin secara demokratis. Gaya yang demokratis seperti ini misalnya saja si pemimpin memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada para bawahan dan pengikutnya untuk mengemukakan pendapatnya, saran dan kritikkannya dan selalu berpegang pada nilai-nilai demokrasi pada umumnya. Ciri-ciri kepemimpinan yang demokratis, ditandai oleh : (a) segala kegiatan kelompok dibicarakan dan didiskusikan bersama, (b) anggota bebas bekerja dengan siapa saja, (c) pimpinan memuji dan mencela anggota secara obyektif, (d) pimpinan berusaha bersikap dan berbuat seperti anggota. Pemimpin dengan gaya *Demokratik*, memandang peranannya sebagai : (1) koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi, (2) menyadari bahwa mau tidak mau organisasi harus disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan secara jelas aneka ragam tugas dan kegiatan yang tidak bisa tidak harus dilakukan demi tercapainya tujuan, (3) melihat kecenderungan adanya pembagian peranan sesuai dengan tingkatnya, (4) memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi dan menjunjung harkat dan martabat manusia, (5) seorang pemimpin demokratik disegani bukannya ditakuti (Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, 1995).

Kepemimpinan yang efektif di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas guru yang profesional, kepala sekolah harus melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan yang meliputi :

(1). Fungsi Perencanaan

Seorang pemimpin perlu membuat perencanaan yang menyeluruh bagi organisasi dan bagi diri sendiri selaku penanggung jawab tercapainya tujuan organisasi. Perencanaan meliputi dua hal, yaitu :

- a. Perencanaan tidak tertulis yang akan digunakan dalam jangka pendek, pada keadaan darurat, dan kegiatan yang bersifat terus menerus.
- b. Perencanaan tertulis yang akan digunakan untuk menentukan kegiatan – kegiatan yang akan dilakukan atas dasar jangka panjang dan menentukan prosedur – prosedur yang diperlukan. Setiap rencana yang baik akan berisi :
 - 1) Maksud dan tujuan yang tetap dan dapat dipahami
 - 2) Penggunaan sumber – sumber enam M secara tepat
 - 3) Cara dan prosedur untuk mencapai tujuan tersebut

(2). Fungsi memandang ke depan

Seorang pemimpin yang senantiasa memandang ke depan berarti akan mampu mendorong apa yang akan terjadi serta selalu waspada terhadap kemungkinan. Hal ini memberikan jaminan bahwa jalannya proses pekerjaan ke arah yang dituju akan dapat berlangsung terus tanpa mengalami hambatan dan penyimpangan yang merugikan.

(3). Fungsi pengembangan loyalitas

Pengembangan kesetiaan ini tidak saja diantara pengikut, tetapi juga untuk para pemimpin tingkat rendah dan menengah dalam organisasi. Untuk mencapai kesetiaan ini, seseorang pemimpin sendiri harus memberi teladan baik dalam pemikiran, kata-kata, maupun tingkah laku sehari – hari yang menunjukkan kepada anak buahnya pemimpin sendiri.

(4). Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan merupakan fungsi pemimpin untuk senantiasa meneliti kemampuan pelaksanaan rencana. Dengan adanya pengawasan maka hambatan – hambatan dapat segera diketemukan, untuk dipecahkan sehingga semua kegiatan kembali berlangsung menurut rel yang telah ditetapkan dalam rencana .

(5). Fungsi mengambil keputusan

Pengambilan keputusan merupakan fungsi kepemimpinan yang tidak mudah dilakukan. Oleh sebab itu banyak pemimpin yang menunda untuk

melakukan pengambilan keputusan. Bahkan ada pemimpin yang kurang berani mengambil keputusan. Metode pengambilan keputusan dapat dilakukan secara individu, kelompok tim atau panitia, dewan, komisi, referendum, mengajukan usul tertulis dan lain sebagainya.

(6). Fungsi memberi motivasi

Seorang pemimpin perlu selalu bersikap penuh perhatian terhadap anak buahnya. Pemimpin harus dapat memberi semangat, membesarkan hati, mempengaruhi anak buahnya agar rajin bekerja dan menunjukkan prestasi yang baik terhadap organisasi yang dipimpinnya. Pemberian anugerah yang berupa ganjaran, hadiah, pujian atau ucapan terima kasih sangat diperlukan oleh anak buah sebab mereka merasa bahwa hasil jerih payahnya diperhatikan dan dihargai oleh pemimpinnya.

Kepemimpinan pendidikan pada hakekatnya merupakan produk situasional. Kepemimpinan praktik kepemimpinan di sekolah banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor situasi. Kepemimpinan yang berhasil adalah kepemimpinan yang dapat memenuhi kebutuhan situasi dan dapat memilih atau menerapkan teknik atau gaya kepemimpinan yang sesuai dengan tuntutan situasi tersebut. Kepala sekolah selaku pemimpin harus mampu melaksanakan tugas pemimpin. Tugas dari seorang pemimpin antara lain : (a) membangkitkan kepercayaan dan loyalitas bawahan, (b) mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain, (c) mempengaruhi orang lain, (d) mengkoordinasikan sejumlah kegiatan.

Kepemimpinan yang efektif dipengaruhi oleh berbagai faktor. H. Jodeph Reitz (1981) mengungkapkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pemimpin meliputi :

- a. Kepribadian (personality) pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin. Misalnya jika dia pernah sukses dengan cara menghargai bawahan maka cenderung akan menerapkan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada bawahan.
- b. Pengharapan dan perilaku atasan. Misalnya atasan yang memakai gaya berorientasi pada tugas cenderung manajer juga akan menggunakan gaya itu.

- c. Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan, mempengaruhi gaya kepemimpinan manajer. Contohnya jika seorang karyawan yang mempunyai kemampuan tinggi biasanya akan kurang memerlukan pendekatan yang direktif dari pemimpin.
- d. Kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga akan mempengaruhi gaya pemimpin contohnya bawahan yang bekerja pada pengolahan data (Litbang) menyukai pengarahan yang lebih berorientasi kepada tugasnya.
- e. Iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan. Contohnya, kebijakan dalam pemberian penghargaan terhadap prestasi bawahan akan mempengaruhi motivasi kerja bawahan.
- f. Harapan dan perilaku rekan. Misalnya manajer membentuk persahabatan dengan rekan-rekan dalam organisasi. Sikap rekan mereka tersebut akan mempengaruhi perilaku rekan-rekan yang lain.

Peran kepemimpinan menjadi perhatian yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas guru yang profesional. Dalam hal Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), untuk meningkatkan kualitas guru yang profesional, kepala sekolah sebagai pemimpin, harus memiliki kemampuan, diantaranya yaitu :

a. *Pembinaan Disiplin*

Disiplin menjadi hal pokok yang harus dimiliki pemimpin, terutama disiplin diri. Hal ini dilakukan sebagai upaya peningkatan kinerja pemimpin. Selain itu, pemimpin harus mampu membantu guru mengembangkan pola dan meningkatkan standar perilaku serta menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat penegak disiplin.

Adapun beberapa strategi yang dikemukakan oleh Taylor dan User (1982) untuk membina disiplin, yaitu :

1) Konsep diri

Strategi ini menekankan bahwa konsep diri setiap individu merupakan factor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, pemimpin disarankan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka sehingga pegawai dapat mengeksploitasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

2) Keterampilan berkomunikasi

Pemimpin harus menerima semua perasaan pegawai dengan teknik komunikasi yang dapat menimbulkan kepatuhan dari dalam dirinya

3) Konsekuensi logis

Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena pegawai telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong sikap *misbehavior*.

4) Klarifikasi nilai

Strategi dilakukan untuk membantu pegawai dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

5) Latihan keefektifan pemimpin

Metode ini bertujuan untuk menghilangkan metode represif dan kekuasaan misalnya hukuman dan ancaman melalui model komunikasi tertentu.

6) Terapi realitas

Pemimpin perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.

b. Pembangkitan Motivasi

Motivasi adalah keinginan yang menggerakkan atau mendorong seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu.

c. Penghargaan

Penghargaan (*reward*) merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kegiatan yang produktif dan mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Penghargaan ini akan bermakna apabila dikaitkan dengan prestasi pegawai secara terbuka sehingga setiap pegawai memiliki peluang untuk meraihnya. Serta penghargaan ini dapat dilakukan secara tepat, efektif, dan efisien agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 0296 Tahun 1996, Kepala Sekolah adalah guru yang memperoleh tambahan tugas untuk memimpin penyelenggaraan pendidikan sekolah. Untuk mengembangkan kepemimpinan yang efektif di sekolah dasar guna meningkatkan kualitas guru yang profesional, kepala sekolah harus berperan dan menjalankan tugas-tugas, sebagai berikut :

- 1) Sebagai pendidik (Educator), kepala sekolah bertugas membimbing guru, karyawan, siswa, mengembangkan staf, mengikuti perkembangan iptek, dan menjadi contoh dalam proses pembelajaran.
- 2) Sebagai manajer (Manager), kepala sekolah bertugas menyusun program, menyusun pengorganisasian sekolah, menggerakkan staf, mengoptimalkan sumber daya sekolah, dan mengendalikan kegiatan.
- 3) Sebagai administrator (Administrator), kepala sekolah bertugas mengelola administrasi, KBM, dan BK, kesiswaan, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana, persuratan, dan urusan rumah tangga sekolah.
- 4) Sebagai supervisor (Supervisor), kepala sekolah bertugas menyusun program supervisi pendidikan, memanfaatkan hasil supervisi.
- 5) Sebagai pemimpin (Leader), kepala sekolah bertugas menyusun dan mensosialisasikan visi dan misi suatu program sekolah, mengambil keputusan, dan melakukan komunikasi.
- 6) Sebagai pembaharu (Inovator), kepala sekolah bertugas mencari dan melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek, mendorong guru, staf, dan orang tua untuk memahami dan memberikan dukungan terhadap pembaharuan yang ditawarkan.
- 7) Sebagai pembangkit minat atau motivator (Motivator), kepala sekolah bertugas menyihir lingkungan kerja, suasana kerja, membangun prinsip penghargaan dan hukuman (*reward dan punishment*) yang sistematis (Wahjosumidjo, 1995).

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Kinerja kepemimpinan kepala sekolah sangat mempengaruhi MBS sebagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, khususnya untuk meningkatkan kualitas guru yang profesional. Adapun beberapa kriteria yang harus dimiliki kepala sekolah dalam sistem kepemimpinan yang efektif, yaitu:

- 1) Mampu mendayagunakan guru-guru untuk melaksanakan program pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.
- 2) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

- 3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
- 4) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah.
- 5) Bekerja dengan tim manajemen, serta
- 6) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pengembangan kepemimpinan yang efektif sekolah di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas guru yang profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Gaya kepemimpinan yang efektif di sekolah dasar antara lain adalah : (1) gaya kepemimpinan kelompok partisipatif, di mana kepala sekolah mempunyai kepercayaan yang sempurna terhadap bawahan, memberikan penghargaan yang bersifat ekonomis berdasarkan partisipasi kelompok dan keterlibatannya pada setiap urusan, pemimpin mau mendorong bawahan untuk ikut bertanggung jawab membuat keputusan dan melaksanakan keputusan tersebut dengan tanggung jawab yang besar, (2) *Eksekutif*, gaya ini menunjukkan perhatian baik kepada tugas maupun kepada hubungan kerja dalam kelompok, (3) *Developer*, gaya yang memberikan perhatian yang tinggi terhadap hubungan kerja dan perhatian minimum pada tugas pekerjaan, (4) *Benevolent autocrat*, gaya ini memberikan perhatian yang tinggi terhadap tugas dan rendah dalam hubungan kerja, (5) *Birokrat*, gaya ini memberikan perhatian yang rendah terhadap tugas maupun hubungan, (6) gaya kepemimpinan demokratis gaya atau cara memimpin yang demokratis.
- b. Ciri-ciri kepemimpinan yang demokratis sebagai kepemimpinan yang efektif di sekolah dasar ditandai oleh : (a) segala kegiatan kelompok dibicarakan dan didiskusikan bersama, (b) anggota bebas bekerja dengan siapa saja, (c) pimpinan

- memuji dan mencela anggota secara obyektif, (d) pimpinan berusaha bersikap dan berbuat seperti anggota.
- c. Kepemimpinan yang efektif di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas guru yang profesional, kepala sekolah harus melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan yang meliputi : (1) perencanaan, (2) memandang ke depan, (3) pengembangan loyalitas, (4) pengawasan, (5) mengambil keputusan, (6) memberi motivasi.
- d. Untuk meningkatkan kualitas guru yang profesional, kepala sekolah sebagai pemimpin, harus memiliki kemampuan : (a) pembinaan disiplin, (b) pembangkitan motivasi, (c) penghargaan.
- e. Untuk mengembangkan kepemimpinan yang efektif di sekolah dasar guna meningkatkan kualitas guru yang profesional, kepala sekolah harus berperan dan menjalankan tugas-tugas, sebagai berikut : (a) sebagai pendidik (Educator), kepala sekolah bertugas membimbing guru, karyawan, siswa, mengembangkan staf, mengikuti perkembangan iptek, dan menjadi contoh dalam proses pembelajaran, (b) sebagai manajer (Manager), kepala sekolah bertugas menyusun program, menyusun pengorganisasian sekolah, menggerakkan staf, mengoptimalkan sumber daya sekolah, dan mengendalikan kegiatan, (c) sebagai administrator (Administrator), kepala sekolah bertugas mengelola administrasi, KBM, dan BK, kesiswaan, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana, persuratan, dan urusan rumah tangga sekolah, (d) sebagai supervisor (Supervisor), kepala sekolah bertugas menyusun program supervisi pendidikan, memanfaatkan hasil supervisi, (e) sebagai pemimpin (Leader), kepala sekolah bertugas menyusun dan mensosialisasikan visi dan misi suatu program sekolah, mengambil keputusan, dan melakukan komunikasi, (f) sebagai pembaharu (Inovator), kepala sekolah bertugas mencari dan melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek, mendorong guru, staf, dan orang tua untuk memahami dan memberikan dukungan terhadap pembaharuan yang ditawarkan, dan (g) sebagai pembangkit minat atau motivator (Motivator), kepala sekolah bertugas menyihir lingkungan kerja, suasana kerja, membangun prinsip penghargaan dan hukuman (*reward dan punishment*) yang sistematis.

2. Saran

Pengembangan kepemimpinan yang efektif di sekolah dasar dalam rangka untuk meningkatkan guru yang profesional, perlu melaksanakan hal-hal sebagai berikut : (1) kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis, (2) penciptaan iklim sekolah yang kondusif, aman, sejuk, dan menyenangkan, (3) penciptaan budaya akademik, budaya religius, dan budaya humanistik di lingkungan sekolah, (4) kepala sekolah mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan program pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernardin, H.J and Russel, JEA. 1993. *Human Resources Management*, New York: Mc. Graw Hill, Inc.
- Cascio, WF. 1998. *Managing Human Resources*, New York : Mc.Graw Hill, Inc.
- Djam an Satori dkk, 2003. *Profesi Keguruan 1*. Universitas Terbuka : Jakarta
- Depdiknas. 2005. Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta.
- Dessler Garry. 1997. *Managing Human Resources*, New York.: Mc.Graw Hill, Inc.
- Dikti. 2006. Rambu – rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Guru Sekolah Dasar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)*. Jakarta.
- Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari. 1995. *Kepemimpinan Yang Efektif*, UGM. Cet. II, Yogyakarta.
- Surya, HM. 2004. *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Universitas Terbuka

- Kubick & Kathleen. 1988. *School-Based Management: ERIC Digest Number EA 33*.
ERIC Clearinghouse on Educational Management Eugene OR: [http://www.gov/
database/ERIC-DIGEST/index](http://www.gov/database/ERIC-DIGEST/index)
- Milkovich. G.T. and Boudreau J.W. 1997. *Human Resources Management*, Boston. Irwin,
Inc
- Mulyasa, E. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi, dan Implementasi*.
Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Wahjosumidjo. 1995. *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan
Permasalahannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

PELAKSANAAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR UNTUK MEMBENTUK SISWA YANG BERBUDAYA

Drs. Susilo, M.Pd

ABSTRAK

Pendidikan Multikultural dapat menjadi elemen yang kuat dalam kurikulum Indonesia untuk mengembangkan kompetensi dan ketrampilan hidup (life skills), serta membentuk siswa yang berbudaya. Masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat multikultur yang mencakup berbagai macam perspektif budaya yang berbeda. Jadi sangat relevanlah bagi sekolah di Indonesia untuk menerapkan Pendidikan Multikultural. Pendidikan Multikultural dapat melatih siswa untuk menghormati dan toleransi terhadap semua kebudayaan

Masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah " Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan multikultural di Sekolah Dasar untuk membentuk siswa yang berbudaya ?.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar untuk membentuk siswa yang berbudaya memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) pendidikan Multikultural menyangkut tiga hal yaitu ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses, (2) karakteristik pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikultural di sekolah dasar meliputi : (a) tujuan pembelajaran menekankan kepada pembentukan dan karakter, (b) materi pembelajaran diangkat dari kebudayaan yang ada di sekitar peserta didik, bersumber dari budaya masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Materi pembelajaran dapat diorganisasikan dalam bentuk mata pelajaran, bidang studi, ataupun tema, (c) menggunakan pembelajaran yang berpusat pada kompetensi dan karakter, antara lain (1) menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa, (b) menggunakan model pembelajaran saintifik, berbasis karakter, pemecahan masalah, kooperatif, kontekstual, berbasis TIK, (d) menggunakan penilaian berbasis kelas, dengan ciri-ciri : otentik, belajar tuntas, berkesinambungan, menggunakan berbagai teknik dan alat penilaian, mengukur aspek kognitif, sikap, dan keterampilan.

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar untuk membentuk siswa yang berbudaya, perlu dilaksanakan hal-hal sebagai berikut : (a) pengembangan pembelajaran pendidikan multikultural tetap harus mengacu kepada nilai-nilai budaya yang relevan dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar, yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional, serta sesuai dengan Pancasila, agama, budaya bangsa, dan tujuan nasional, (b) pembelajaran pendidikan multikultural sebaiknya menggunakan (a) disain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter, (b) materi dikembangkan dari budaya sekitar peserta didik, (c) menggunakan model pembelajaran kontekstual, saintifik, kooperatif, pemecahan masalah, berbasis karakter, berbasis budaya, (d) menggunakan penilaian berbasis kelas.

Kata Kunci: Pendidikan, multikultural, berbudaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan berwujud pengalaman hidup dari berbagai lingkungan budaya. Pendidikan dan pembudayaan yang diperoleh di sekolah di samping di rumah dan di masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan individu itu selanjutnya. Pendidikan tidak bebas nilai, tetapi sarat dengan nilai, termasuk nilai budaya. Pendidikan yang bernuansa budaya itu berlangsung sejak anak usia dini berlanjut sampai pada jenjang pendidikan lebih lanjut bahkan sampai akhir hayat. Untuk membentuk siswa yang berbudaya, anak Sekolah Dasar perlu dikenalkan bahwa dirinya merupakan bagian dari aneka budaya yang ada di lingkungan terdekat dirinya yaitu budaya sekolah. Untuk mengenalkan anak didik kita dengan budaya tersebut maka sekolah Dasar perlu melaksanakan pendidikan multikultural dan dimodelkan sebagai lembaga budaya di mana siswa dapat beradaptasi secara alamiah dan berbudaya.

Dampak negatif globalisasi dan industrialisasi, serta krisis ekonomi yang berkepanjangan telah menimbulkan dampak krisis moral dalam kehidupan di masyarakat Indonesia. Perilaku anarkis, amoral, tidak menghormati orang tua dan guru menjadi cerminan dasar tingginya kualitas pendidikan tidak bersinggungan dengan tingginya budaya anak bangsa yang secara Pancasila harus beradab dan berbudaya. Dengan adanya permasalahan-permasalahan moral sebagai dampak krisis ekonomi, perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat sebagai dampak perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat, serta arus globalisasi dan industrialisasi merupakan hal-hal yang harus segera ditanggapi dan dipertimbangkan dalam pembelajaran, khususnya di sekolah dasar. Pendidikan perlu membentuk pribadi-pribadi peserta didik yang berbudaya kuat sesuai falsafah bangsa, serta memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, memahami budaya, serta mampu memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan dan masyarakat.

Sesuai Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) mengamanatkan terwujudnya masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Dan salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan memperkuat jati diri

dan budaya bangsa melalui pelaksanaan pendidikan multikultural. Pendidikan Multikultural diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengkaji konsep warganegara Indonesia yang cerdas, memiliki tanggung jawab dan berpartisipasi sebagai warga masyarakat yang multikultur dan warga dunia yang berbudaya. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Dasar harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter dan budaya peserta didik sehingga mampu berpikir kreatif, bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pada proses pembelajaran guru perlu membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk itu pendidikan multikultural perlu dilaksanakan dalam pembelajaran, karena pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Banks, 2001). Pendidikan multikultural memberikan pengakuan yang menilai pentingnya aspek keragaman budaya dalam membentuk perilaku manusia.

Pendidikan Multikultural dapat menjadi elemen yang kuat dalam kurikulum Indonesia untuk mengembangkan kompetensi dan ketrampilan hidup (life skills), serta membentuk siswa yang berbudaya. Masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat multikultur yang mencakup berbagai macam perspektif budaya yang berbeda. Jadi sangat relevanlah bagi sekolah di Indonesia untuk menerapkan

Pendidikan Multikultural. Pendidikan Multikultural dapat melatih siswa untuk menghormati dan toleransi terhadap semua kebudayaan

Pendidikan Multikultural sebagai kesadaran merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa budaya merupakan salah satu kekuatan yang dapat menjelaskan perilaku manusia. Budaya memiliki peranan yang sangat besar di dalam menentukan arah kerjasama maupun konflik antar sesama manusia. Huntington meramalkan bahwa *pertentangan manusia yang akan datang merupakan pertentangan budaya*. Oleh sebab itu *kita perlu meneliti kekuatan yang tersimpan di dalam budaya masing-masing kelompok manusia agar dapat dimanfaatkan bagi kebaikan bersama*. Pendidikan Multikultural dipersepsikan sebagai suatu jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia di dalam era globalisasi yang penuh tantangan baru. Pertemuan antarbudaya bisa berpotensi memberi manfaat tetapi sekaligus menimbulkan salah paham. Itulah rasional yang menunjukkan arti pentingnya keberadaan Pendidikan Multikultural.

Sejak lama, seluruh bangsa Indonesia selalu diingatkan agar selalu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beraneka suku bangsa, agama, ras dan antar golongan. Kita diseru untuk mengerti, menghayati, dan melaksanakan kehidupan bersama demi terciptanya persatuan dan kesatuan dalam perbedaan sebagaimana semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Artinya kita selalu diingatkan untuk menghargai dan menghayati perbedaan SARA sebagai unsur utama yang mempersatukan bangsa ini dan bukan dijadikan alasan terjadinya konflik. Dalam pendidikan multikultural, ajakan agar selalu hidup berdampingan secara damai merupakan bentuk sosialisasi nilai yang terkandung dalam multikulturalisme.

Negara multikultural merupakan sebutan yang sangat cocok untuk Indonesia, karena Indonesia memiliki *keragaman* agama dan kepercayaan, suku, jumlah dan persebaran pulau, bahasa dan sejumlah keragaman lain. Keragaman itu merupakan *potensi dan keunikan* yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar. Akan tetapi keragaman dan keunikan tersebut selama ini belum mendapatkan kesempatan berkembang dan mengelola diri berdasar *kearifan budaya dan kemauan hidup berdampingan secara damai*. Pelaksanaan pendidikan, khususnya di sekolah dasar tidak boleh mengabaikan keragaman yang menjadi kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. Perkelahian, kerusakan, permusuhan, yang

berlatarbelakang etnis dan budaya silih berganti terjadi di negara ini. Negara ini diambang disintegrasi bangsa bila tidak segera mendapat penanganan yang serius. Untuk itu pendidikan multikultural perlu dilaksanakan semenjak di sekolah dasar. Kekayaan dan keberagaman budaya perlu diajarkan kepada peserta didik untuk membentuk siswa yang berbudaya.

Dalam rangka membentuk siswa yang berbudaya, pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar, perlu disesuaikan dengan latar belakang budaya peserta didik, perkembangan peserta didik, masyarakat, lingkungan, dan visi misi sekolah masing-masing. Untuk itu, dalam rangka pengembangan dan pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar guna membentuk siswa yang berbudaya, dalam artikel ini dimunculkan ide pelaksanaan pendidikan multikultural di Sekolah Dasar untuk membentuk siswa yang berbudaya

Perumusan Masalah

Pendidikan sebagai sistem, usaha perwujudan siswa yang berbudaya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam artikel ini faktor yang diduga kuat mempengaruhi perwujudan siswa yang berbudaya difokuskan pada faktor pelaksanaan pendidikan multikultural. Masalah dalam artikel ini secara rinci dirumuskan dalam pertanyaan : “Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah di Sekolah Dasar untuk mewujudkan siswa yang berbudaya?.

Tujuan Penulisan Artikel

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan model pelaksanaan pendidikan multikultural di Sekolah Dasar untuk mewujudkan siswa yang berbudaya.

Manfaat Penulisan Artikel

Hasil dari pemecahan masalah dalam artikel ini secara umum dapat dijadikan pola inovasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan cq Direktorat Pendidikan Dasar dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar di Indonesia di masa yang akan datang, khususnya dalam melaksanakan inovasi

pembelajaran guna memperkuat budaya, memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan multikultural, dalam upaya mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Secara khusus manfaat yang diharapkan dari hasil pemecahan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan masukan bagi para pengembang kurikulum, baik di tingkat pusat atau daerah, untuk 1) mengembangkan program pembelajaran pendidikan multikultural sebagai salah satu upaya memperkuat budaya siswa sekolah dasar, 2) melakukan sosialisasi pengembangan pembelajaran pendidikan multikultural di SD kepada instansi terkait, 3) melakukan pembinaan, pengembangan dan perbaikan pembelajaran pendidikan multikultural di sekolah dasar, 4) memperkuat jati diri dan budaya bangsa melalui pendidikan multikultural, dalam upaya mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.
- b. Sebagai bahan masukan dan pedoman bagi para pengelola, supervisor, administrator sekolah dasar dalam rangka melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah dasar.
- c. Sebagai bahan masukan, pedoman dan rambu-rambu bagi guru SD, calon guru SD (mahasiswa PGSD), dalam rangka melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah dasar.
- d. Bagi guru sekolah dasar akan diperoleh wawasan serta contoh konkrit model pembelajaran pendidikan multikultural, sebagai pedoman dalam merancang , melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan multikultural di sekolah dasar dalam rangka menghasilkan peserta didik yang berbudaya.
- e. Sebagai bahan pengembangan ilmu pembelajaran, khususnya dalam rangka pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar..

PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Pengertian "Multikultural" mencakup pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus. Ketika membahas multikultural atau studi

budaya lainnya, maka konsep *ethic* dan *Emic* akan selalu muncul. *Ethic* dan *emic* sebenarnya merupakan istilah antropologi yang dikembangkan Pike (Segall, 1990). *Ethic* merupakan titik pandang dalam mempelajari budaya *dari luar sistem budaya itu*, dan merupakan pendekatan awal dalam mempelajari suatu sistem budaya yang asing. Sedangkan *emic* merupakan titik pandang *dari dalam sistem budaya* tersebut. *Ethic* menjelaskan *universalitas* suatu konsep kehidupan sedangkan *emic* menjelaskan *keunikan* dari sebuah konsep budaya (Matsumoto, 1996). Pemahaman kedua konsep ini sangat penting dan menjadi dasar dalam memahami budaya dalam Pendidikan Multikultural.

Pendidikan Multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Banks, 2001). Lebih lanjut, James A. Banks dalam bukunya "*Multicultural Education*," mendefinisikan Pendidikan Multikultural sebagai berikut:

Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school (Banks, 1993: 1) .

Dari pendapat Banks, ini dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Multikultural adalah *ide, gerakan pembaharuan pendidikan* dan *proses pendidikan* yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Pendidikan Multikultural akan mencakup: (a) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, (b) gerakan pembaharuan pendidikan, (c) proses pendidikan.

Sedangkan menurut Paul Gorski pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan secara holistik dengan mengkritik dan memusatkan perhatian pada kelemahan, kegagalan, dan praktek diskriminatif di dalam pendidikan akhir-akhir ini. Keadilan sosial, persamaan pendidikan, dan dedikasi menjadi landasan Pendidikan Multikultural dalam

memfasilitasi pengalaman pendidikan agar semua siswa dapat mewujudkan semua potensinya secara penuh dan menjadikannya sebagai manusia yang sadar dan aktif secara lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural, maka untuk membentuk negara Indonesia yang kokoh perlu mengembangkan jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultural. Jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultur ini adalah Pendidikan Multikultural.

Siswa yang berbudaya

Dalam istilah Inggris, "budaya" adalah *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti "mengolah, mengerjakan" terutama mengolah tanah atau bertani (Koentjaraningrat, 2000). Hal ini berarti bahwa budaya merupakan *aktivitas manusia*, bukan aktivitas makhluk yang lain dan menjadi *ciri manusia*. Manusia dapat dilihat dari kedudukannya sebagai *homo humanus*, *homo socius* dan *homo educandum*. *Humanus* berasal dari bahasa Latin yang berarti *lebih halus, berbudaya dan manusiawi*. Manusia akan selalu mencipta, menikmati dan merasakan hal-hal yang bisa membuat dia lebih halus, berbudaya dan manusiawi. Koentjaraningrat menjelaskan *peradaban* (civilization) itu sebagai bagian dan merupakan bagian kebudayaan yang *halus dan indah* seperti kesenian, ilmu pengetahuan, sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks. Sering juga peradaban dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang *maju dan kompleks*. Sebagai *homo humanus* pada hakikatnya manusia merupakan makhluk berbudaya. Selain sebagai makhluk yang berbudaya, manusia juga makhluk yang selalu berinteraksi dan tidak terlepas dari orang lain (*homo socius*), dalam berinteraksi dengan lingkungannya, manusia menggunakan simbol (*homo symbolicum*), dan dalam berinteraksi dengan orang lain itu ada proses pendidikan yang berlangsung karena manusia adalah makhluk yang mendidik dan terdidik (*homo educandum*).

Koentjaraningrat mengartikan budaya dalam arti sempit dan luas. Dalam arti *sempit* budaya itu adalah *kesenian* (Koentjaraningrat, 2000). Secara *luas*, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan

karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Kita lihat, pengertian yang dibuat oleh Koentjaraningrat itu sangat luas yang mencakup seluruh aktivitas manusia. dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa budaya itu berkaitan dengan kata kunci yang mencakup (1) gagasan, (2) perilaku dan (3) hasil karya manusia. Program budaya terdiri dari pengetahuan, konsep, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh anggota kelompok melalui sistem komunikasi. (Banks, 1993: 8). Kebudayaan juga terdiri dari keyakinan, simbol, dan interpretasi dalam kelompok manusia. Sebagian besar ilmuwan sosial saat ini memandang budaya terdiri dari aspek simbolik, ideasional, dan tidak terlihat (intangible) dari masyarakat manusia. Esensi budaya bukan pada benda, alat, atau elemen budaya yang terlihat lainnya namun bagaimana kelompok menginterpretasikan, menggunakan, dan merasakannya. Nilai-nilai, simbol, interpretasi, dan perspektiflah yang membedakan seseorang dari orang yang lain dari masyarakat manusia, bukan obyek material dan aspek yang terlihat lainnya dari masyarakat manusia. Orang-orang di dalam suatu kebudayaan biasanya menginterpretasikan makna simbol, benda dan perilaku menurut cara yang sama atau yang serupa (Banks, 1993: 8) dan ada kemungkinan orang menginterpretasikan secara lain pada suatu perilaku yang sama. E.B. Tylor memandang budaya sebagai kompleksitas hal yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Raymond Williams (1988) budaya meliputi meliputi organisasi produksi, struktur keluarga, struktur lembaga yang mengungkapkan atau mengatur hubungan-hubungan sosial, bentuk komunikasi yang khas dalam anggota masyarakat. Menurut Claude Levi-Strauss, kebudayaan harus dipandang dalam konteks teori komunikasi yaitu sebagai keseluruhan sistem simbol (bahasa, kekerabatan, ekonomi, mitos, seni) yang pada berbagai tingkat memungkinkan dan mengatur komunikasi (Cremers, 1997: 147). Hal ini karena manusia adalah *homo symbolicum*. Dari berbagai pendapat tersebut di atas budaya diartikan selalu dalam konteks hubungannya sebagai anggota masyarakat.

Dalam artikel ini, dengan mengelaborasi pendapat Koentjaraningrat, E.B. Taylor, dan Banks, yang dimaksud dengan budaya adalah gagasan, perilaku, moral, hasil karya manusia, pengetahuan, seni, dan nilai-nilai (norma-norma) yang dimiliki

oleh manusia melalui sistem komunikasi di masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000: 2) adalah sebagai berikut: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan., (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa , (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, (7) Sistem teknologi dan peralatan.

Dalam kehidupan di negara kita sumber norma untuk berperilaku bagi seluruh warganegara ada 4 sumber yaitu : (1) Pancasila, (2) agama, (3) budaya bangsa, serta (4) tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian yang dimaksud dengan siswa yang berbudaya dalam tulisan ini adalah peserta didik yang memiliki gagasan, perilaku, moral, hasil karya , pengetahuan, seni, dan nilai-nilai (norma-norma) sesuai dengan Pancasila, agama, budaya bangsa, serta tujuan pendidikan nasional.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah di Sekolah Dasar untuk mewujudkan siswa berbudaya

Pendidikan Multikultural paling tidak menyangkut tiga hal yaitu (1) *ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya*, (2) *gerakan pembaharuan pendidikan* dan (3) *proses*.

Kesadaran nilai penting keragaman budaya, mengandung makna perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan Multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.

Gerakan pembaharuan pendidikan, mengandung makna pendidikan Multikultural bisa memunculkan berbentuk bidang kegiatan, program, dan praktek yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan dan aspirasi berbagai kelompok peserta didik, baik dalam kegiatan ko-kurikuler, intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Proses pendidikan, mengandung makna pendidikan multikultural merupakan proses. *Pendidikan Multikultural adalah proses menjadi*. Pendidikan Multikultural harus dipandang sebagai suatu proses yang terus-menerus (an ongoing process), dan bukan sebagai sesuatu yang langsung bisa tercapai. Tujuan

utama dari Pendidikan Multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor.

Prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar dalam rangka untuk membentuk siswa yang berbudaya antara lain : (1) kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mewujudkan potensi sepenuhnya, (2) penyiapan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar budaya, (3) penyiapan pengajar agar memudahkan belajar bagi setiap siswa secara efektif, tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya, (4) partisipasi aktif sekolah dalam menghilangkan penindasan dalam segala bentuknya., (5) pendidikan harus berpusat pada siswa dengan mendengarkan aspirasi dan pengalaman siswa, (6) mengembangkan pembelajaran yang mendidik, kontekstual, berbasis karakter, berbasis budaya, (7) menerapkan pembelajaran yang menerapkan prinsip kolaboratif, komunikasi, kreativitas, kritis, kewarganegaraan, karakter, (8) menerapkan sistem among Ki Hajar Dewantoro dalam pembelajaran, yakni Ing Ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani, serta prinsip asah, asih, asuh.

Tujuan Pendidikan Multikultural dapat mencakup tiga aspek belajar (kognitif, afektif, dan tindakan) dan berhubungan baik nilai-nilai intrinsik (ends) maupun nilai instrumental (means) Pendidikan Multikultural. Secara khusus tujuan pendidikan multikultural perlu mencakup :

a. Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya

Tujuan pendidikan Multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas.

b. Klarifikasi Nilai dan Sikap

Pendidikan Multikultural mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia (human dignity), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Maksudnya adalah mengajari generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadarkan bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari kondisi manusia.

c. Kompetensi Multikultural

Penting sekali bagi siswa untuk mempelajari bagaimana berinteraksi dengan dan memahami orang yang secara etnis, ras, dan kultural berbeda dari dirinya. Untuk mencapai tujuan ini anak dapat diberi pengalaman belajar dengan memberi berbagai kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan kompetensi budaya dan berinteraksi dengan orang, pengalaman, dan situasi yang berbeda.

d. Kemampuan Ketrampilan Dasar

Tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan ketrampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis.

e. Persamaan dan Keunggulan Pendidikan

Tujuan persamaan multikultural berkaitan erat dengan tujuan penguasaan ketrampilan dasar, namun lebih luas dan lebih filosofis. itu tujuan multikultural untuk mencapai persamaan dan keunggulan pendidikan mencakup kognitif, afektif dan ketrampilan perilaku, di samping prinsip demokrasi (Banks, 1993).

f. Memperkuat Pribadi untuk Reformasi Sosial

Tujuan Pendidikan multikultural adalah memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan ketrampilan siswa sehingga mereka menjadi agen perubahan sosial (social change agents) yang memiliki komitmen yang tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (disparities) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini..

g Memiliki wawasan kebangsaan/kenegaraan yang kokoh.

Dengan mengetahui kekayaan budaya bangsa itu akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Untuk itu Pendidikan Multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe.

h. Memiliki wawasan hidup yang lintas budaya dan lintas bangsa sebagai warga dunia.

Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia (world citizen). Namun siswa harus tetap dikenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokalnya. siswa diajak berpikir secara internasional dengan mengajak mereka untuk tetap peduli dengan situasi yang ada di sekitarnya – act locally and globally.

i. Hidup berdampingan secara damai.

Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai.

j. Perkembangan Pribadi

Dasar psikologis Pendidikan Multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Pendidikan multikultural menekankan siswa mampu mencapai aktualisasi diri.

Pendidikan Multikultural memberi tekanan bahwa sekolah pada dasarnya berfungsi mendasari perubahan masyarakat dan meniadakan penindasan dan ketidakadilan. Fungsi pendidikan multikultural yang mendasar adalah mempengaruhi perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut meliputi : (a) perubahan diri, (b) perubahan sekolah dan persekolahan, (c) perubahan masyarakat. Perubahan diri dimaknai sebagai perubahan dimulai dari diri siswa sendiri itu sendiri yang lebih menghargai orang lain agar dia bisa hidup damai dengan sekelilingnya. Kemudian diwujudkan dalam tata tutur dan tata perlakunya di lingkungan sekolah dan berlanjut hingga di masyarakat. Karena sekolah merupakan agen perubahan, maka diharapkan ada perubahan yang terjadi di masyarakat seiring dengan terjadi perubahan yang terdapat dalam lingkungan persekolahan. (Gorski, 2001).

Pendidikan Multikultural dipandang sebagai jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia di dalam era globalisasi yang penuh tantangan baru. Tujuan pendidikan multikultural yang mendasar adalah mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan karakteristik budayanya masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensinya secara penuh dan dapat mempengaruhi perubahan sosial.

Dari semua uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikultural di sekolah dasar dalam rangka membentuk siswa yang berbudaya, perlu memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Tujuan pembelajaran menekankan kepada pembentukan dan karakter.
- b. Materi pembelajaran diangkat dari kebudayaan yang ada di sekitar peserta didik, bersumber dari budaya masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Materi pembelajaran dapat diorganisasikan dalam bentuk mata pelajaran, bidang studi, ataupun tema.
- c. Menggunakan pembelajaran yang berpusat pada kompetensi dan karakter, antara lain (1) menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa, (b) menggunakan model pembelajaran saintifik, berbasis karakter, pemecahan masalah, kooperatif, kontekstual, berbasis TIK.
- d. Menggunakan penilaian berbasis kelas, dengan ciri-ciri : otentik, belajar tuntas, berkesinambungan, menggunakan berbagai teknik dan alat penilaian, mengukur aspek kognitif, sikap, dan keterampilan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang diajukan terkait dengan pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar untuk membentuk siswa yang berbudaya adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan Multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.
- b. Siswa yang berbudaya adalah siswa yang memiliki gagasan, perilaku, moral, hasil karya , pengetahuan, seni, dan nilai-nilai (norma-norma) sesuai dengan Pancasila, agama, budaya bangsa, serta tujuan pendidikan nasional.
- c. Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar untuk membentuk siswa yang berbudaya memiliki karakteristik sebagai berikut :

- (1) Pendidikan Multikultural menyangkut tiga hal yaitu (a) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, (b) gerakan pembaharuan pendidikan dan (c) proses.
- (2) Prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan multikultural mencakup : (a) kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mewujudkan potensi sepenuhnya, (b) penyiapan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar budaya, (c) penyiapan pengajar agar memudahkan belajar bagi setiap siswa secara efektif, tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya, (d) partisipasi aktif sekolah dalam menghilangkan penindasan dalam segala bentuknya., (e) pendidikan harus berpusat pada siswa dengan mendengarkan aspirasi dan pengalaman siswa, (f) mengembangkan pembelajaran yang mendidik, kontekstual, berbasis karakter, berbasis budaya, (g) menerapkan pembelajaran yang menerapkan prinsip kolaboratif, komunikasi, kreativitas, kritis, kewarganegaraan, karakter, (h) menerapkan sistem among Ki Hajar Dewantoro dalam pembelajaran, yakni Ing Ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani, serta prinsip asah, asih, asuh.
- (3) Karakteristik pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikultural di sekolah dasar meliputi : (a) tujuan pembelajaran menekankan kepada pembentukan dan karakter, (b) materi pembelajaran diangkat dari kebudayaan yang ada di sekitar peserta didik, bersumber dari budaya masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Materi pembelajaran dapat diorganisasikan dalam bentuk mata pelajaran, bidang studi, ataupun tema, (c) menggunakan pembelajaran yang berpusat pada kompetensi dan karakter, antara lain (1) menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa, (b) menggunakan model pembelajaran saintifik, berbasis karakter, pemecahan masalah, kooperatif, kontekstual, berbasis TIK, (d) menggunakan penilaian berbasis kelas, dengan ciri-ciri : otentik, belajar tuntas, berkesinambungan, menggunakan berbagai teknik dan alat penilaian, mengukur aspek kognitif, sikap, dan keterampilan.

Saran

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar untuk membentuk siswa yang berbudaya, perlu dilaksanakan hal-hal sebagai berikut :

- (a) Pengembangan pembelajaran pendidikan multikultural tetap harus mengacu kepada nilai-nilai budaya yang relevan dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar, yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional, serta sesuai dengan Pancasila, agama, budaya bangsa, dan tujuan nasional.
- (b) Pembelajaran pendidikan multikultural sebaiknya menggunakan (a) disain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter, (b) materi dikembangkan dari budaya sekitar peserta didik, (c) menggunakan model pembelajaran kontekstual, saintifik, kooperatif, pemecahan masalah, berbasis karakter, berbasis budaya, (d) menggunakan penilaian berbasis kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A.; Cherry A. McGee Banks (editors). 2001. *Handbook of Research on Multicultural Education* (Second Edition). San-Francisco: Jossey-Bass.
- Banks, J.A. 1993. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Heights, Massachusetts : Allyn and Bacon
- Cremers & Santo. 1997. *Mitos, Dukun, dan Sihir*, Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Gorski. 2001. <http://www.aaanet.org/cae/aeq/br/gorski.htm>
- Koentaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Matsumoto, D. 1996. *Culture and Psychology*. New York: Brooks/Cole Publishing, Co.
- Segall, M.H., Dasen, P.R., Berry, J.W., & Poortinga, Y.H., 1990. *Human Behavior in Global Perspective*. New York : Pergamon Press.

PENGEMBANGAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR UNTUK MEWUJUDKAN GURU YANG PROFESIONAL DAN BERBUDAYA

Drs. Sukarjo, S.Pd, M.Pd

ABSTRAK

Guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang kompeten dan berbudaya, para gurunya harus profesional dan berbudaya. Salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan terwujudnya guru yang profesional dan berbudaya di sekolah dasar adalah pelaksanaan manajemen sekolah.

Masalah yang dibahas dalam makalah ini adalah " Bagaimanakah pengembangan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Dasar untuk mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya ?.

Model pengembangan manajemen berbasis sekolah di sekolah dasar untuk mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) pola manajemen berbasis sekolah memiliki empat prinsip yaitu otonomi sekolah, fleksibilitas, partisipasi, mutu sekolah, (2) manajemen berbasis sekolah memiliki 8 karakteristik, yaitu (a) memiliki misi atau cita-cita menjalankan sekolah untuk mewakili sekelompok harapan bersama, keyakinan dan nilai-nilai sekolah, membimbing warga sekolah di dalam aktivitas pendidikan dan memberi arah kerja, (b) aktivitas pendidikan dijalankan berdasarkan karakteristik kebutuhan dan situasi sekolah, (c) terjadinya proses perubahan strategi manajemen yang menyangkut hakikat manusia, organisasi sekolah, gaya pengambilan keputusan, gaya kepemimpinan, penggunaan kekuasaan, dan keterampilan-keterampilan manajemen, (d) keleluasaan dan keweangan dalam pengelolaan sumber daya yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, guna memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi, baik tenaga kependidikan, keuangan dan sebagainya, (e) menuntut peran aktif sekolah, administrator sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan di sekolah, (f) menekankan hubungan antar manusia yang cenderung terbuka, bekerja sama, semangat tim, dan komitmen yang saling menguntungkan, (g) peran administrator sangat penting dalam kerangka MBS, termasuk di dalamnya kualitas yang dimiliki administrator, (h) efektivitas sekolah dinilai menurut indikator multitingkat dan multisegi, (3) pelaksanaan MBS perlu didukung oleh iklim sekolah yang memadai, yaitu iklim sekolah yang kondusif bagi terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tertib, serta penciptaan budaya akademik, budaya religius, dan budaya humanistik di lingkungan sekolah.

Saran yang diajukan terkait pengembangan manajemen berbasis sekolah di sekolah dasar dalam rangka mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya, antara lain pengelola sekolah dasar perlu menciptakan kepemimpinan yang demokratis, iklim sekolah yang kondusif, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan memadai, serta penciptaan budaya akademik, budaya religius, dan budaya humanistik di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Manajemen, berbasis, sekolah, profesional, berbudaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional harus digunakan dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental bagi pembangunan bangsa. Untuk itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar, baik yang mencakup aspek kurikulum dan pembelajaran, manajemen sekolah, maupun layanan bimbingan dan konseling harus diarahkan dan menunjang secara optimal pencapaian tujuan pendidikan nasional. Di sisi lain, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) dan kehidupan global, serta tuntutan akan lulusan pendidikan dasar yang berkualitas, menuntut pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar untuk secara berkesinambungan terus berupaya meningkatkan kualitas layanan pendidikannya. Keberhasilan sekolah dasar dalam menyelenggarakan layanan pendidikan dan menghasilkan lulusan yang berkualitas, berkompentensi dan berkarakter akan menentukan eksistensi sekolah dasar tersebut dalam komunitas sekolah dasar di Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan, termasuk di sekolah dasar sangat bergantung pada para aktor pelaku atau pendukung sistem pendidikan khususnya sistem persekolahan. karena pendidikan merupakan proses humanisasi atau memanusiakan manusia, dilakukan oleh manusia, dan untuk manusia, serta belangsung di dalam konteks lingkungan kemanusiaan; maka unsur manusia menjadi sangat penting dan tak tergantikan oleh kemajuan ipteks apapun. SDM di

dalam pendidikan adalah guru, kepala sekolah, pengawas, birokrat pendidikan di pusat/daerah, dinas, dan atau yayasan; para tatusaha, pustakawan, laboran, dan staf pendukung lainnya. Di antara SDM tersebut guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Dasar harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, sehingga mampu berpikir kreatif, bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pada proses pembelajaran guru perlu membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata .

Di sisi lain dengan adanya persoalan budaya dan karakter bangsa, yang menjadi sorotan tajam masyarakat, pengembangan pembelajaran di pendidikan dasar, khususnya di sekolah dasar juga harus mengacu pada upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter budaya bangsa, ekonomi kreatif dan kewirausahaan. Unsur-unsur pendidikan karakter bangsa tersebut antara lain religius, nasionalis, jujur, demokratis, peduli, toleran, santun, cerdas, tangguh, bertanggungjawab, dan karakter lainnya harus menjadi salah satu ciri pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran di sekolah dasar minimal harus mengembangkan satu dari pendidikan karakter bangsa tersebut.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta mecapai tujuan pendidikan nasional, pembelajaran sebagai kegiatan utama proses pemberian pengalaman belajar bagi peserta didik dalam mewujudkan ketercapaian standar kompetensi lulusan dan tujuan pendidikan yang dikehendaki, perlu dilakukan oleh guru yang profesional dan berbudaya. Untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berbudaya, hanya dapat dilakukan oleh guru yang profesional dan berbudaya. Karena guru merupakan aktor utama pendidikan, yang bertugas sebagai seorang perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Pembelajaran sebagai aktual kurikulum, keberhasilannya sangat tergantung kepada guru.

Perwujudan guru yang profesional dan berbudaya, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal yang berasal dari diri guru sendiri, maupun

faktor eksternal guru tersebut. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan dan kualitas guru yang profesional dan berbudaya adalah manajemen sekolah yang ada di lingkungan sekolah tempat guru bekerja. Manajemen sekolah, ikut menentukan maju tidaknya kompetensi guru serta karakter guru.

Guru yang profesional, dituntut memiliki 4 kompetensi, yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi sosial. Setiap guru untuk dapat menjadi guru yang profesional dan berbudaya, harus mampu mengembangkan 4 kompetensi guru tersebut secara optimal. Salah satu kendala para guru SD tidak mampu mengembangkan 4 kompetensi tersebut secara optimal, karena faktor manajemen sekolah. Seorang guru yang potensial untuk mengembangkan kompetensinya, tetapi berada dalam manajemen sekolah yang buruk dan tidak mendukung, maka potensi tersebut akan padam, sehingga pembentukan dirinya sebagai guru yang profesional dan berbudaya akan terhambat. Padahal hanya guru yang profesional dan berbudaya yang akan mampu melahirkan lulusan yang kompeten dan berbudaya.

Perwujudan dan pengembangan guru yang profesional dan berbudaya di sekolah dasar untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berbudaya serta mencapai tujuan pendidikan nasional akan berhasil dengan optimal, jika seluruh komponen penyelenggara manajemen pendidikan sekolah dasar, tersebut memahami dan mau melaksanakan manajemen sekolah yang mendukung terwujudnya guru yang profesional dan berbudaya. Untuk itu, dalam rangka mewujudkan guru sekolah dasar yang profesional dan berbudaya, dalam makalah ini dimunculkan ide pengembangan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Dasar untuk mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya, sehingga sekolah dasar mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten dan berbudaya, serta mampu mencapai tujuan pendidikan nasional.

Perumusan Masalah

Pendidikan sebagai sistem, usaha perwujudan dan pengembangan guru yang profesional dan berbudaya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam makalah ini faktor yang diduga kuat mempengaruhi perwujudan dan pengembangan guru yang profesional dan berbudaya difokuskan pada faktor manajemen sekolah. Masalah

dalam makalah ini secara rinci dirumuskan dalam pertanyaan : "Bagaimanakah pengembangan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Dasar untuk mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya ?.

Tujuan Penulisan Makalah

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan model pengembangan manajemen berbasis sekolah di Sekolah Dasar untuk mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya.

Manfaat Penulisan Makalah

Hasil dari pemecahan masalah dalam makalah ini secara umum dapat dijadikan pola inovasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan cq Direktorat Pendidikan Dasar dalam peningkatan profesionalisme guru dan pengembangan manajemen sekolah. Secara khusus manfaat yang diharapkan dari hasil pemecahan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan masukan bagi para pengelola, pengawas, administrator sekolah dasar untuk meningkatkan profesionalisme guru, khususnya untuk mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya, serta melaksanakan manajemen sekolah.
- b. Sebagai bahan masukan, pedoman dan rambu-rambu bagi guru SD, calon guru SD (mahasiswa PGSD), dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, khususnya untuk mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya.

PEMBAHASAN

Guru Profesional dan Berbudaya

Sesuai Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik , mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003, Tenaga Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pendidik mempunyai dua arti, yaitu arti yang luas dan arti yang sempit. Dalam arti luas, seorang pendidik adalah semua orang yang berkewajiban membina peserta didik. Dalam arti sempit, pendidik adalah orang yang dengan sengaja dipersiapkan menjadi guru atau dosen. Guru dan dosen adalah jabatan profesional, sebab mereka mendapatkan tunjangan profesional.

Guru merupakan pekerjaan profesi. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya (Djam Satori, 2003:1.2). Jadi jabatan guru merupakan bidang pekerjaan yang dalam pelaksanaan tugasnya menuntut keahlian, penggunaan teknik-teknik ilmiah dan dedikasi yang tinggi

Sesuai pasal 42 ayat 1 UU Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas. Di situ dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pada pasal 43 ayat 1 ditegaskan bahwa promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, dan prestasi kerja dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu, sekolah perlu berupaya secara terus-menerus memberdayakan dan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Sebagai seorang profesional, pendidik memiliki ciri-ciri seperti yang dikembangkan oleh Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (1991), yaitu : (1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial, (2) memiliki keahlian dan keterampilan tingkat tertentu, (3) memperoleh keahlian dan keterampilan melalui metode ilmiah, (4) memiliki disiplin ilmu, (5) memiliki latar pendidikan perguruan tinggi, (6) memiliki etika profesi yang dikontrol organisasi profesi, (7) bebas memutuskan

sendiri dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pekerjaannya, (8) mempunyai nilai sosial di masyarakat, (9) berhak mendapatkan imbalan yang layak.

Profesionalisme guru merupakan tujuan dari pembinaan ketenagaan untuk dapat menjawab segala tantangan dan perubahan sosial yang terjadi. Untuk memperkuat keprofesionalitasannya, seorang pendidik (Pidarta, 1997) perlu: (1) memiliki sikap suka belajar, (2) mengetahui cara belajar, (3) memiliki rasa percaya diri, (4) mencintai prestasi tinggi, (5) memiliki etos kerja produktif dan kreatif, serta (6) puas terhadap kesuksesan yang dicapai dan berusaha meningkatkannya.

Sebutan “guru profesional” mengacu kepada pengakuan terhadap penampilan seseorang guru dalam unjuk kerjanya dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru. Robert W. Rickey dalam Djaman dan Satori dkk (2003 : 1.19) mengemukakan ciri – ciri profesi guru sebagai berikut : (a) guru akan bekerja hanya semata-mata memberikan pelayanan kemanusiaan daripada usaha untuk kepentingan pribadi, (b) guru secara hukum dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan untuk mendapatkan lisensi mengajar serta persyaratan yang ketat untuk menjadi anggota organisasi guru, (c) guru dituntut untuk memiliki pemahaman serta ketrampilan yang tinggi dalam hal bahan ajar, metode, anak didik dan landasan kependidikan, (d) guru dalam organisasi profesional, memiliki publikasi profesional yang dapat melayani para guru, sehingga tidak ketinggalan, bahkan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi, (e) guru selalu diusahakan untuk selalu mengikuti kursus-kursus, workshop, seminar, konvensi serta terlibat secara luas dalam berbagai kegiatan “in service”, (f) guru memiliki nilai dan etika yang berfungsi secara nasional maupun secara lokal.

Guru yang profesional dan berbudaya harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan dalam profesi guru. Menurut Surya dkk (2004 : 4.24) kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan penampilan unjuk kerja sebagai guru secara tepat. Dalam Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 kompetensi guru dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Kompetensi pedagogik meliputi : (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual., (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) Menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, (4) Terampil melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki., (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik., (8) Terampil melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi kepribadian meliputi : (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik, dan rasa percaya diri, (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. . Kompetensi profesional meliputi : (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu., (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Kompetensi sosial adalah kemampuan melaksanakan kehidupan sosial di masyarakat. Kompetensi sosial meliputi : (1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, (3) Beradaptasi di

tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, (4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Menurut Dikti (2006:7), sosok utuh kompetensi profesional guru SD terdiri atas kemampuan : (1). Mengenal secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani, (2) Menguasai bidang ilmu sumberbahan ajaran lima mata pelajaran di SD baik dari segi substansi dan metodologi bidang ilmu, maupun pengemasan bidang ilmu menjadi bahan ajar dalam kurikulum SD, (3) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik yang mencakup : perancangan program pembelajaran berdasarkan serentetan keputusan situasional, dan implementasi program pembelajaran termasuk penyesuaian sambil jalan berdasarkan on-going transactional decisions berhubung reaksi unik dari peserta didik terhadap tindakan guru, (4) Mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

Seorang guru selain harus profesional juga harus berbudaya. Dalam kehidupan umat manusia, kita menemukan banyak norma yang memberikan pedoman bagaimana kita harus hidup dan bertindak secara baik dan tepat, sekaligus menjadi dasar penilaian mengenai baik dan buruknya perilaku dan tindakan. Dalam kehidupan dikenal dua macam norma, yaitu norma khusus dan norma umum. Norma khusus adalah aturan yang berlaku dalam bidang kegiatan atau kehidupan yang khusus. Norma umum mempunyai sifat yang lebih umum dan universal. Norma umum terdiri dari tiga macam, yaitu norma sopan santun (etiket), norma hukum, dan norma moral. Norma sopan santun (etiket), yaitu norma yang mengatur pola perilaku dan sikap lahiriah. Norma hukum, yaitu norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu demi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Norma moral, yaitu aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia. Norma moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Norma moral sebagai tolok ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya manusia sebagai manusia, dan bukan dalam kaitannya dengan tugas, bukan dalam kaitan dengan status sosial dan sebagainya. Norma moral tidak dipakai untuk menilai bagaimana guru menjalankan tugasnya. Dalam kehidupan di negara kita sumber norma untuk berperilaku bagi seluruh guru ada 4

sumber yaitu : (1) Pancasila, (2) agama, (3) budaya bangsa, serta (4) tujuan pendidikan nasional.

Seorang guru yang berbudaya juga harus memiliki etika. Etika adalah suatu disiplin filosofis yang berkenaan dengan perilaku manusia dan perbuatan bermoral (Surya dkk, 2004 : 4.55). Dengan adanya etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling sesuai dan paling baik, sesuai dengan norma – norma moral yang berlaku. Etika sebagai acuan pilihan perilaku bersumber pada norma moral, seperti agama, filsafat hidup, budaya masyarakat, disiplin keilmuan dan profesi. Dalam dunia kerja etika sangat diperlukan sebagai landasan perilaku kerja dari para pekerja. Etika kerja biasanya dirumuskan atas kesepakatan para pendukung pekerjaan itu dengan mengacu pada sumber – sumber nilai moral. Rumusan etika kerja yang disepakati bersama itu disebut sebagai kode etik. Kode etik berarti pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dengan kata lain, kode etik merupakan pola aturan atau tata cara etis sebagai pedoman berperilaku. Etis berarti sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu (Abin Syamsudin, Nandang Budiman, 2003 : 4.3). Dalam konteks “Profesi Guru” makna kode etik adalah ketentuan – ketentuan moral yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan tugas profesi guru.

Rumusan kode etik guru adalah sebagai berikut “ Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa dan Negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang- Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh karena itu, Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar dasar sebagai berikut : (1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, (2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional, (3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, (4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar, (5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya

untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan, (6) Guru secara pribadi dan bersama sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya, (7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetia kawan sosial, (8) Guru bersama sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian, (9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang pendidikan. (Surya dkk, 2004 : 4.62 – 4.63).

Pengembangan manajemen sekolah di Sekolah Dasar untuk mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya

Menurut UU Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas, dalam pengembangan kinerja tenaga pendidik, ia berhak untuk memperoleh pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas. Untuk itu, ia diberi kesempatan untuk menggunakan sarana dan prasarana serta fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugasnya. Pengembangan kinerja tenaga pendidik, juga terkait dengan kompetensi yang harus diemban, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Seorang pendidik harus senantiasa mengembangkan kinerjanya secara konsisten dan berkelanjutan mengingat peranannya sebagai: (1) manajer pendidikan atau pengorganisasi kurikulum, (2) fasilitator pendidikan, (3) pelaksana pendidikan, (4) pembimbing atau supervisor para siswa, (5) penegak disiplin siswa, (6) model perilaku yang akan ditiru siswa, (7) konselor, (8) evaluator, (9) petugas tata usaha kelas, (10) komunikator dengan orang tua siswa dan masyarakat, (11) pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan, serta anggota profesi pendidikan. (Pidarta, 1997).

Pengembangan guru untuk menjadi guru yang profesional dan berbudaya, juga sangat dipengaruhi oleh implementasi manajemen sekolah di tempat guru tersebut bekerja. Untuk itu, segala upaya untuk memacu kinerja guru agar menjadi guru yang profesional dan berbudaya perlu dilaksanakan manajemen sekolah yang mendukung pengembangan guru yang profesional dan berbudaya, misalnya dalam kaitan dengan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan yang memperlancar tugas guru, perancangan proses belajar mengajar yang memacu

metode kerja guru semakin kreatif, meningkatkan kemampuan akademik guru melalui program *in job training* sehingga memacu kemampuan guru, serta meningkatkan motivasi dan gairah kerja guru.

Secara umum manajemen dapat diartikan sebagai proses pengelolaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. Ditinjau dari aspek pendidikan, manajemen sekolah diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Wohlstetter dan Mohrman, dkk. (1997) mengemukakan, ada empat hal penting yang didesentralisasikan atau kewenangannya diberikan kepada sekolah, yaitu (1) kekuasaan (*power*) untuk mengambil keputusan, (2) pengetahuan dan keterampilan, termasuk untuk mengambil keputusan yang baik dan pengelolaan secara profesional, (3) informasi yang diperlukan oleh sekolah untuk mengambil keputusan, (4) penghargaan atas prestasi, yang harus ditangani oleh masing-masing sekolah.

Untuk mengembangkan dan mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya, manajemen sekolah yang perlu dikembangkan di sekolah dasar adalah manajemen berbasis sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan sumber daya yang berdasar pada sekolah itu sendiri dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dasar hukum penerapan model MBS di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kubick & Katheleen (1988:2) menyatakan bahwa MBS merupakan suatu sistem administrasi di mana sekolah merupakan satuan yang utama dalam pengambilan keputusan bidang pendidikan. Tanggung jawab untuk keputusan tentang anggaran, personil, dan kurikulum ditempatkan di tingkatan sekolah dengan memberikan kontrol proses pendidikan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Dalam buku *Petunjuk Program MBS*, kerjasama Pemerintah Indonesia, UNESCO dan Unicef, dinyatakan bahwa MBS dapat dipandang sebagai suatu pendekatan pengelolaan sekolah dalam rangka desentralisasi pendidikan yang memberikan kewenangan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengambil keputusan mengenai pengelolaan sumber daya pendidikan sekolah (manusia, keuangan, material, metode, teknologi, wewenang dan waktu) yang didukung dengan partisipasi yang tinggi dari warga sekolah, orang tua,

dan masyarakat, serta sesuai dengan kerangka kebijakan pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Nurkholis, 2005: 6). Dalam bentuk manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS), MBS dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan *otonomi* lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2002 : 8).

Pada dasarnya upaya memberdayakan kinerja tenaga pendidik dalam konteks MBS adalah melalui koordinasi dan komunikasi. Koordinasi yang dilakukan kepala sekolah dengan para guru dan masyarakat dapat secara vertikal, horisontal, fungsional dan diagonal. Koordinasi dapat juga dilakukan secara internal dan eksternal, dan secara terus menerus sebagai langkah konsolidasi dalam memperkuat kelembagaan untuk mencapai tujuan. Contohnya, mengadakan pertemuan informal dengan para pejabat, mengadakan rapat baik rapat koordinasi antara kepala sekolah dengan guru, dengan komite sekolah, maupun dengan orangtua siswa.

Penerapan konsep MBS berkaitan erat dengan elemen-elemen sistem pendidikan lainnya, seperti standar nasional, kurikulum, evaluasi yang independen, akreditasi, sertifikasi, profesionalisme ketenagaan, serta pengalokasian dana dan sumber daya pendidikan lainnya, terutama partisipasi masyarakat melalui Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Semuanya itu bertujuan untuk mencapai efektivitas, efisiensi, dan relevansi sistem pendidikan.

Pola manajemen sekolah dalam kerangka manajemen berbasis sekolah untuk mengembangkan dan mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya memiliki empat prinsip yaitu (1) *otonomi sekolah*, (2) *fleksibilitas*, dan (3) *partisipasi* untuk mencapai sasaran (4) *mutu* sekolah.

Otonomi dapat diartikan sebagai kemandirian yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri (pengelolaan mandiri). Kemandirian dalam program dan pendanaan merupakan tolok ukur utama kemandirian sekolah. Istilah *otonomi* juga sama dengan istilah “*swa*”, misalnya *swasembada*, *swakelola*, *swadana*, *swakarya*, dan *swalayan*. Jadi *otonomi* sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri

berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Tentu saja kemandirian yang dimaksud harus didukung oleh sejumlah kemampuan, yaitu kemampuan mengambil keputusan yang terbaik, kemampuan berdemokrasi/ menghargai perbedaan pendapat, kemampuan memobilisasi sumber daya, kemampuan memilih cara pelaksanaan yang terbaik, kemampuan berkomunikasi dengan cara yang efektif, kemampuan memecahkan persoalan-persoalan sekolah, kemampuan adaptif dan antisipatif, kemampuan bersinergi dan berkolaborasi, serta kemampuan memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun perlu digarisbawahi bahwa kemandirian tersebut tidak bersifat mutlak, absolut, atau semauanya. Kemandirian yang ada tetap harus bertolak pada ketentuan, peraturan. dan perundangan yang berlaku.

Fleksibilitas dapat diartikan sebagai keluwesan-keluwesannya yang diberikan kepada sekolah untuk mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya sekolah seoptimal mungkin untuk meningkatkan mutu sekolah. Dengan keluwesan sekolah yang lebih besar, sekolah akan lebih lincah dan tidak harus menunggu arahan dari atasannya untuk mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya. Dengan prinsip fleksibilitas ini, sekolah akan lebih responsif dan lebih cepat dalam menanggapi segala tantangan yang dihadapi. Seperti pada prinsip otonomi di atas, prinsip fleksibilitas yang dimaksud tetap mengacu pada kebijakan, peraturan dan perundangan yang berlaku. Contoh fleksibilitas yang dapat dilakukan oleh seorang guru di sekolah adalah guru yang profesional memiliki kewenangan untuk memilih, menentukan metode, alat dan sumber belajar yang ia yakini efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan ia akan mempertanggungjawabkannya. Dalam konteks penyusunan program, masing-masing sekolah dapat menentukan prioritas-prioritas program yang dapat dilakukan sesuai kondisi masing-masing sekolah yang disesuaikan dengan lingkungan sekolah. Dengan demikian, program dan penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) akan berbeda antara sekolah yang satu dengan sekolah lainnya, bahkan ketika alokasi anggaran yang dimiliki sekolah jumlahnya sama, tetapi penekanan dan pemilihan prioritas dapat berbeda.

Peningkatan *partisipasi* yang dimaksud adalah penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis. Warga sekolah (guru, siswa, karyawan) dan masyarakat

(orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, usahawan, dan sebagainya) didorong untuk terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa jika seseorang dilibatkan (berpartisipasi) dalam penyelenggaraan pendidikan, maka yang bersangkutan akan mempunyai “rasa memiliki” terhadap sekolah, sehingga yang bersangkutan juga akan bertanggungjawab dan berdedikasi dalam mencapai tujuan sekolah. Peningkatan partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah akan mampu menciptakan: (a) keterbukaan (transparansi); (b) kerja sama yang kuat; (c) akuntabilitas; dan (d) demokrasi pendidikan. Transparansi (keterbukaan) yang dimaksud adalah keterbukaan dalam program dan keuangan. Kerja sama yang dimaksud adalah adanya sikap dan perbuatan lahiriah kebersamaan untuk meningkatkan mutu sekolah. Kerjasama sekolah yang baik ditunjukkan oleh hubungan antarwarga sekolah yang erat, hubungan sekolah dan masyarakat erat, dan adanya kesadaran bersama bahwa *output* sekolah merupakan hasil kolektif *teamwork* yang kuat dan cerdas. Artinya, prestasi yang diraih ataupun mutu yang dicapai merupakan jerih payah upaya kolektif antara kepala sekolah, seluruh staf, dan dibantu oleh orang tua dan masyarakat dalam wadah Komite Sekolah. Oleh karena itu, kepemimpinan yang diterapkan di sekolah adalah kepemimpinan partisipatif, kolaboratif, dan demokratis. Dengan kepemimpinan partisipatif, akan tumbuh komitmen bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai realisasi program yang dibuat/disusun dengan melibatkan warga sekolah dan wakil orang tua dan masyarakat. Akuntabilitas adalah pertanggungjawaban sekolah kepada warga sekolahnya, masyarakat, dan pemerintah melalui pelaporan dan pertemuan yang dilakukan secara terbuka. Jika mengacu pada pasal 2 Standar Nasional Pendidikan, akuntabilitas tidak terlepas dari delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Ketercapaian 8 standar nasional pendidikan di sekolah menunjukkan sejauh mana mutu pendidikan atau kinerja suatu sekolah. *Demokrasi pendidikan* adalah kebebasan yang terlembagakan melalui musyawarah dan mufakat dengan menghargai perbedaan,

hak asasi manusia, serta kewajibannya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Jadi, peningkatan *partisipasi* warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah akan mampu menciptakan *keterbukaan (transparansi)*, *kerjasama yang kuat*, *akuntabilitas*, dan *demokrasi pendidikan*.

Mutu pendidikan, merupakan sasaran yang ingin dicapai oleh MBS. Ketiga prinsip di atas yaitu otonomi, fleksibilitas, dan partisipasi merupakan prinsip yang mendasari pencapaian mutu pendidikan. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan betapapun kondisi dan konteksnya mempunyai peluang untuk maju dan karenanya dapat ditingkatkan mutunya. Artinya, pengembangan sekolah atau peningkatan mutu pendidikan pada level sekolah harus berangkat dari potensi diri satuan pendidikan dari berbagai aspeknya. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pada tingkat satuan pendidikan bukanlah suatu pekerjaan mudah dan dapat dicapai dalam satu kali program. Mutu pendidikan dicapai secara bertahap; direncanakan, dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh; pada setiap tahapan waktu ada target dan tujuan spesifik yang jelas, sehingga setiap tahun jelas ada kemajuannya. Prinsip ini juga mengandung implikasi bahwa satuan pendidikan yang sudah bermutu pun masih terus-menerus meningkatkan mutunya, karena tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi serta tuntutan masyarakat senantiasa berubah, demikian pula tuntutan *stakeholders* lainnya.

Menurut Nurkholis (2005:52) terdapat empat prinsip untuk mengelola sekolah dengan menggunakan MBS, yaitu prinsip ekuifinalitas, prinsip desentralisasi, prinsip sistem pengelolaan mandiri, dan prinsip inisiatif sumber daya manusia.

Dengan mengadaptasi pendapat Nurkholis (2005:56), Manajemen berbasis sekolah yang mampu mengembangkan guru yang profesional dan berbudaya, khususnya di sekolah dasar perlu memiliki 8 karakteristik, yaitu (1) memiliki misi atau cita-cita menjalankan sekolah untuk mewakili sekelompok harapan bersama, keyakinan dan nilai-nilai sekolah, membimbing warga sekolah di dalam aktivitas pendidikan dan memberi arah kerja, (2) aktivitas pendidikan dijalankan berdasarkan karakteristik kebutuhan dan situasi sekolah, (3) terjadinya proses perubahan strategi manajemen yang menyangkut hakikat manusia, organisasi sekolah, gaya pengambilan keputusan, gaya kepemimpinan, penggunaan kekuasaan, dan

keterampilan-keterampilan manajemen, (4) keleluasaan dan keweangan dalam pengelolaan sumber daya yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, guna memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi, baik tenaga kependidikan, keuangan dan sebagainya, (5) menuntut peran aktif sekolah, administrator sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan di sekolah, (6) menekankan hubungan antar manusia yang cenderung terbuka, bekerja sama, semangat tim, dan komitmen yang saling menguntungkan, (7) peran administrator sangat penting dalam kerangka MBS, termasuk di dalamnya kualitas yang dimiliki administrator, (8) efektivitas sekolah dinilai menurut indikator multitingkat dan multisegi.

Menurut Nurcholis (2005:108), sekolah yang menerapkan MBS mempunyai sejumlah ciri, yaitu memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, bersifat adaptif, antisipatif, dan proaktif, memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi, bertanggung jawab terhadap kinerja sekolah, memiliki kontrol yang kuat terhadap input manajemen dan sumber dayanya dan kondisi kerja, mempunyai komitmen yang tinggi pada dirinya, menjadikan prestasi sebagai acuan dalam penilaian, memiliki kemampuan memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif, serta meningkatnya kualitas proses pembelajaran.

Pada hakikatnya muara penerapan MBS adalah untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, baik menyangkut kualitas pembelajaran, kurikulum, sumber daya manusia maupun tenaga kependidikan lainnya, dan pelayanan pendidikan. Beberapa aspek yang dijadikan motif diterapkannya MBS di sekolah, adalah motif ekonomi, profesional, politik, efisiensi administrasi, finansial, prestasi siswa, akuntabilitas, dan efektivitas sekolah. Selanjutnya, tujuan diterapkannya MBS bermuara pada lebih leluasa dan berdayanya sekolah (otonomi atau mandiri) dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien, serta mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan yang tepat secara partisipatif, transparan, dan akuntabel dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan MBS, sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Manajemen berbasis sekolah di Indonesia yang menggunakan model MPMB (Depdiknas, 2001:5) bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan

sekolah melalui pemberian kewenangan (*otonomi*) kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam kerangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Fungsi-fungsi manajemen yang didesentralisasikan di sekolah pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu fungsi manajemen yang sudah dilakukan sekolah sebelum MBS diterapkan dan fungsi manajemen yang baru didesentralisasikan ke sekolah, yang selama ini kewenangannya dimiliki pusat, propinsi ataupun daerah. Juga, pemberian kewenangan pengelolaan (manajemen) pendidikan di tingkat sekolah dapat dibagi ke dalam dua kategori. *Pertama*, dari aspek fungsi, yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan kepemimpinan. Fungsi-fungsi ini dilaksanakan oleh sekolah, baik oleh kepala sekolah, guru, dan atau komite sekolah. *Kedua*, bidang teknis yang dikelola oleh sekolah dengan fungsi-fungsi tersebut, yaitu: (a) perencanaan dan evaluasi, (b) pengembangan kurikulum, (c) proses pembelajaran, (d) personil (ketenagaan), (e) keuangan, (f) fasilitas sekolah (sarana-prasarana), (g) pelayanan siswa, (h) hubungan sekolah – masyarakat, serta (i) iklim sekolah. Secara eksplisit, MPMBS (2004) menyatakan bahwa fungsi-fungsi yang sebagian porsinya dapat digarap oleh sekolah dalam kerangka MPMBS ini meliputi: (1) proses belajar mengajar, (2) perencanaan dan evaluasi program sekolah, (3) pengelolaan kurikulum, (4) pengelolaan ketenagaan, (5) pengelolaan peralatan dan perlengkapan, (6) pengelolaan keuangan, (7) pelayanan siswa, (8) hubungan sekolah-masyarakat, dan (9) pengelolaan iklim sekolah.

Menurut Wohlstetter dan Mohrman, dkk. (1997), terdapat empat kewenangan (*otonomi*) dan tiga prasyarat yang bersifat organisasional yang seharusnya dimiliki sekolah dalam mengimplementasikan MBS. Hal itu berkaitan dengan: (1) kekuasaan (*power*) untuk mengambil keputusan, (2) pengetahuan dan keterampilan, termasuk untuk mengambil keputusan yang baik dan pengelolaan secara profesional, (3) informasi yang diperlukan oleh sekolah untuk mengambil keputusan, (4) penghargaan atas prestasi (*reward*), (5) panduan instruksional (pembelajaran), seperti rumusan visi dan misi sekolah yang menfokuskan pada peningkatan mutu pembelajaran, (6) kepemimpinan yang mengupayakan kekompakan (*kohesif*) dan fokus pada upaya perbaikan atau perubahan, serta (7) sumber daya yang

mendukung. Di samping itu, penerapan MBS di sekolah juga hendaknya memperhatikan karakteristik dari MBS. Pemahaman terhadap prinsip MBS dan karakteristik MBS akan membawa sekolah kepada penerapan MBS yang lebih baik, khususnya untuk mewujudkan dan mengembangkan guru yang profesional dan berbudaya. Pada akhirnya mutu pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dan dipertanggungjawabkan, karena pelaksanaannya dilakukan secara partisipatif, transparan, dan akuntabel.

Dengan mengadopsi pendapat Nurkholis (2005:132), ada sembilan strategi keberhasilan implementasi MBS di SD untuk meningkatkan mutu sekolah, khususnya untuk mengembangkan dan mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya, yaitu (1) sekolah harus memiliki otonomi terhadap empat hal, yaitu dimilikinya otonomi dalam kekuasaan dan kewenangan, pengembangan pengetahuan dan ketrampilan secara berkesinambungan, akses informasi ke segala bagian, serta pemberian penghargaan kepada setiap pihak yang berhasil, (2) adanya peran serta masyarakat secara aktif dalam hal pembiayaan, proses pengambilan keputusan terhadap kurikulum dan pembelajaran dan non – pembelajaran, (3) adanya kepemimpinan sekolah yang kuat sehingga mampu menggerakkan dan mendayagunakan setiap sumber daya sekolah secara efektif, (4) *Keempat*, adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dalam kehidupan dewan sekolah yang efektif, (5) semua pihak harus memahami peran dan tanggung jawabnya secara sungguh-sungguh. Untuk bisa memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing harus ada sosialisasi tentang konsep MBS, (6) adanya panduan (*guidelines*) dari Departemen Pendidikan terkait sehingga mampu mendorong proses pendidikan di sekolah secara efisien dan efektif, (7) sekolah harus transparan dan akuntabel yang minimal diwujudkan dalam laporan pertanggungjawaban tahunan, (8) penerapan MBS harus diarahkan untuk pencapaian kinerja sekolah, (9) implementasi diawali dengan sosialisasi konsep MBS, identifikasi peran masing-masing, pembangunan kelembagaan (*capacity building*), pengadaan pelatihan-pelatihan terhadap peran barunya, implementasi pada proses pembelajaran, monitoring dan evaluasi, serta melakukan perbaikan-perbaikan. Di samping itu, pelaksanaan MBS perlu didukung oleh iklim sekolah yang memadai, yaitu iklim sekolah yang kondusif bagi terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tertib, sehingga proses

pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*enjoyable learning*). Iklim sekolah akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, yang lebih menekankan pada *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Untuk mendukung semua itu, sekolah perlu dilengkapi oleh sarana dan prasarana pendidikan, serta sumber-sumber belajar yang memadai. Pelaksanaan MBS untuk mengembangkan dan mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya, juga perlu adanya penciptaan budaya akademik, budaya religius, dan budaya humanistik di lingkungan sekolah. Menurut Nurkholis (2005:264), ada enam faktor pendukung keberhasilan implementasi MBS, yaitu *political will*, finansial, sumber daya manusia, budaya sekolah, kepemimpinan, dan keorganisasian. Tidak ada strategi tunggal yang dapat menjamin keberhasilan implementasi MBS untuk semua tempat dan kondisi. Strategi implementasi MBS akan berbeda antara sekolah yang satu dengan sekolah lainnya, dan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Namun demikian, implementasi MBS akan berhasil apabila bertolak dari strategi yang mengacu kepada prinsip dan karakteristik MBS itu sendiri.

Guru merupakan kunci keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Sebagai manajer kelas, guru harus mempromosikan fasilitas belajar bagi para siswa. Sebagai motivator, guru harus mampu menjadi mendorong dan menyemangati siswanya dalam belajar dan mengubah sikap siswa yang kurang termotivasi. Kelompok Kerja Guru dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah sangat berperan dalam mewujudkan MBS. Kelompok Kerja Guru merupakan wadah berkumpulnya para guru dalam satu gugus yang berfungsi untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar di sekolah melalui kegiatan pemecahan masalah, melakukan uji coba dan mengembangkan ide-ide baru proses pembelajaran, serta kegiatan lain yang menunjang kemajuan pendidikan di sekolah. Dalam sistem gugus, KKG menjadi penting dalam MBS karena dapat dipandang sebagai pembinaan profesional guru, khususnya untuk mengembangkan dan mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang diajukan terkait dengan pengembangan manajemen berbasis sekolah di sekolah dasar untuk mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya adalah sebagai berikut :

- a. Pola manajemen berbasis sekolah untuk mengembangkan dan mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya memiliki empat prinsip yaitu (1) *otonomi sekolah*, (2) *fleksibilitas*, dan (3) *partisipasi* untuk mencapai sasaran (4) *mutu* sekolah.
- b. Manajemen berbasis sekolah yang mampu mengembangkan guru yang profesional dan berbudaya, khususnya di sekolah dasar perlu memiliki 8 karakteristik, yaitu (1) memiliki misi atau cita-cita menjalankan sekolah untuk mewakili sekelompok harapan bersama, keyakinan dan nilai-nilai sekolah, membimbing warga sekolah di dalam aktivitas pendidikan dan memberi arah kerja, (2) aktivitas pendidikan dijalankan berdasarkan karakteristik kebutuhan dan situasi sekolah, (3) terjadinya proses perubahan strategi manajemen yang menyangkut hakikat manusia, organisasi sekolah, gaya pengambilan keputusan, gaya kepemimpinan, penggunaan kekuasaan, dan keterampilan-keterampilan manajemen, (4) keleluasaan dan keweangan dalam pengelolaan sumber daya yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, guna memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi, baik tenaga kependidikan, keuangan dan sebagainya, (5) menuntut peran aktif sekolah, administrator sekolah, guru, orang tua, dan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan di sekolah, (6) menekankan hubungan antar manusia yang cenderung terbuka, bekerja sama, semangat tim, dan komitmen yang saling menguntungkan, (7) peran administrator sangat penting dalam kerangka MBS, termasuk di dalamnya kualitas yang dimiliki administrator, (8) efektivitas sekolah dinilai menurut indikator multitingkat dan multisegi.
- c. Pelaksanaan MBS perlu didukung oleh iklim sekolah yang memadai, yaitu iklim sekolah yang kondusif bagi terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tertib, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan

menyenangkan (*enjoyable learning*), serta penciptaan budaya akademik, budaya religius, dan budaya humanistik di lingkungan sekolah.

Saran

Pengembangan manajemen berbasis sekolah di sekolah dasar dalam rangka mewujudkan guru yang profesional dan berbudaya, perlu melaksanakan hal-hal sebagai berikut : (1) MBS dilaksanakan dengan prinsip *otonomi sekolah, (fleksibilitas, partisipasi, dan mutu* sekolah, (2) pengelola sekolah dasar perlu melaksanakan pengelolaan sekolah dengan menerapkan prinsip pemberdayaan, transparan, dan akuntabel, (3) pengelola sekolah dasar perlu memacu peningkatan profesionalisme guru melalui kesempatan studi lanjut, inservice training, seminar, workshop, pembentukan KKG, (4) pengelola sekolah dasar perlu menciptakan kepemimpinan yang demokratis, iklim sekolah yang kondusif bagi terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tertib, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan memadai, sumber-sumber belajar yang memadai, serta penciptaan budaya akademik, budaya religius, dan budaya humanistik di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin dan Nandang Budiman. 2003. *Profesi Keguruan 2*. Universitas Terbuka : Jakarta.
- Djam an Satori dkk, 2003. *Profesi Keguruan 1*. Universitas Terbuka : Jakarta
- Depdiknas. 2005. Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta.
- Dikti. 2006. Rambu – rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Guru Sekolah Dasar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)*. Jakarta.
- Surya, HM. 2004. *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Universitas Terbuka

- Kubick & Katheleen. 1988. *School-Based Management: ERIC Digest Number EA 33*. ERIC Clearinghouse on Educational Management Eugene OR: <http://www.gov/database/ERIC-DIGEST/index>
- Nurkholis. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Wohlsteeter & Mohrman, 1997. *School-Based Management: Strategies for Success, CPRE Finance Briefs*. <http://www.ed.gov/pubs/CPRE/fb2sbm.html>.

**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATAKULIAH
PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS KURIKULUM 2013 DAN
PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA PGSD FIP UNNES**

Trimurtini, Nursiwi Nugraheni, Wahyuningsih, Moch Ichsan
Dosen Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Kualitas pendidikan merupakan salah satu unsur dalam paradigma pengelolaan pendidikan tinggi di Indonesia. Dari sisi dosen, kualitas dapat dilihat seberapa optimal dosen mampu memfasilitasi proses belajar mahasiswa. Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan ajar kualitas dapat dilihat dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimuli dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi (Depdiknas, 2004:6). Selain itu penyesuaian materi perkuliahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman menjadi kurang terpenuhi jika perangkat pembelajarannya tidak diperbarui. Sementara itu materi perkuliahan dipandang oleh mahasiswa terlalu teoritis, kurang memberi contoh-contoh kontekstual (Depdiknas, 2004: 3). Dalam pembelajaran matematika di Jurusan PGSD masih perlu pengembangan dari yang bersifat teoritis ke kontekstual, terutama dalam pembelajaran mata kuliah yang terkait dengan pembelajaran matematika di SD. Menyelaraskan pengembangan perangkat pembelajaran matematika di PGSD dengan kebutuhan akan penyesuaian dengan kurikulum 2013 dan pendidikan karakter, maka akan diteliti proses pengembangan dan hasil perangkat pembelajaran matematika berbasis pendidikan karakter bagi mahasiswa Jurusan PGSD UNNES. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan untuk menghasilkan sebuah perangkat pembelajaran matematika yang berbasis pendidikan karakter.

Pengembangan perangkat menggunakan model 4-D (four D model) dari Thiagarajan yang telah dimodifikasi, dihasilkan perangkat pembelajaran matematika di Jurusan PGSD berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter yang valid setelah melalui proses validasi yang ditetapkan oleh beberapa orang ahli atau pakar di bidang pembelajaran matematika dan kurikulum 2013 dengan nilai rata-rata 83,485%. Perangkat pembelajaran meliputi silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), bahan ajar, media, alat evaluasi.

Hasil pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter bagi mahasiswa Jurusan PGSD valid, diidentifikasi dengan: (1) Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter berhasil mencapai rata-rata nilai hasil belajar 72,3. (2) Nilai rata-rata hasil belajar di kelas eksperimen dengan menggunakan perangkat pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter lebih tinggi dibanding nilai rata-rata hasil belajar di kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Kata kunci: perangkat pembelajaran, kurikulum 2013, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan merupakan salah satu unsur dalam paradigma pengelolaan pendidikan tinggi di Indonesia. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pengguna lulusan serta suasana akademik dalam penyelenggaraan pendidikan. Dari sisi dosen, kualitas dapat dilihat seberapa optimal dosen mampu memfasilitasi proses belajar mahasiswa. Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan ajar kualitas dapat dilihat dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimuli dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi (Depdiknas, 2004:6).

Untuk menjaga kualitas pendidikan di PGSD, salah satu langkah yang diambil adalah setiap tahun Jurusan PGSD mengadakan penyesuaian kurikulum dan perangkat pembelajaran terhadap perkembangan jaman dan kebutuhan. Bahkan pada tahun ajaran tahun 2012/2013, PGSD mengadakan beberapa penyesuaian kurikulum yang cukup signifikan dengan mengadakan tinjau ulang terhadap nama mata kuliah disesuaikan dengan standar lulusan yang diharapkan. Jurusan menghimbau kepada semua dosen pengampu mata kuliah memperbarui perangkat pembelajaran yang digunakan setiap semester.

Selain itu penyesuaian materi perkuliahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman menjadi kurang terpenuhi jika perangkat pembelajarannya tidak diperbarui. Hal ini disebabkan dosen mempunyai keterbatasan dalam mengakses informasi baru yang memungkinkan dosen mengetahui perkembangan terakhir di bidangnya. Sementara itu materi perkuliahan dipandang oleh mahasiswa terlalu teoritis, kurang memberi contoh-contoh kontekstual (Depdiknas, 2004: 3).

Semua kenyataan yang terkait dengan perangkat pembelajaran matematika sebagai input dalam proses pembelajaran di PGSD memerlukan pembaruan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEKS. Namun beberapa hal lain yang perlu mendapat perhatian lebih dalam dunia pendidikan adalah tentang pendidikan karakter. Banyak kejadian kriminal dan kejahatan yang memprihatinkan yang tidak dapat lepas dari tanggung jawab sekolah, lingkungan masyarakat dan keluarga. Sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik, maka sekolah dan LPTK hendaknya memiliki kesadaran dan berupaya untuk melaksanakan

fungsi dan peranannya secara optimal agar tujuan pendidikan nasional seperti tercantun dalam Pasal 3 Undang-Undang No.20/ 2003 dapat tercapai. Dalam Undang-Undang tersebut jelas disebutkan bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terwujudnya manusia yang memiliki nilai-nilai karakter dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa (relegiusitas), kedalaman pengetahuanm kecakapan, kreativitas, kemandirian maupun nilai kemanusiaan dan social, seperti demokratis dan bertanggung jawab.

Menyelaraskan pengembangan perangkat pembelajaran matematika di PGSD dengan kebutuhan akan pendidikan karakter, maka akan diteliti proses pengembangan dan hasil perangkat pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter bagi mahasiswa Jurusan PGSD UNNES.

B. Perumusan Masalah

Atas dasar uraian latar belakang tersebut, maka diperoleh perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter bagi mahasiswa Jurusan PGSD?
2. Bagaimana hasil pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter bagi mahasiswa Jurusan PGSD yang valid?

KERANGKA TEORETIS

A. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini perangkat pembelajaran meliputi: (1) Silabus, (2) Satuan Acara Perkuliahan (SAP), (3) Bahan Ajar, (4) Media Pembelajaran

1. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran satu semester pada suatu mata kuliah yang mencakup standar kompeternsi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Prinsip pengembangan silabus antara lain ilmiah,

relevan, sistematis, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel dan menyeluruh.

2. Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

Satuan Acara Perkuliahan (SAP) merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup SAP paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen SAP adalah identitas mata kuliah, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran meliputi pendahuluan, inti, penutup, penilaian, sumber belajar.

3. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bahan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum dan silabus, terdiri dari bab-bab, memuat detail penjelasan, referensi yang digunakan, memiliki standar jumlah halaman tertentu dan biasanya dipersiapkan atau dikembangkan sebagai buku.

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah media yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan bagian dari belajar (Rahadi, 2003).

B. Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

1. Pengertian Kurikulum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

2. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

3. Struktur Kurikulum

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

4. Pendekatan Tematik terintegrasi

Kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Di sinilah Kompetensi Dasar dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial

yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya.

Dari sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang transdisciplinarity maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.

C. Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa PGSD

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan

baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. (Kemendiknas, 2011:6)

D. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

1. Kerangka Berpikir

Salah satu masalah yang mendesak untuk dipecahkan oleh dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran Matematika adalah mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan IPTEKS dan kebutuhan stake holders. Pembelajaran matematika tidak hanya dituntut direncanakan dan dilaksanakan secara inovatif, tetapi juga dituntut dapat mengakomodasi pendidikan karakter yang sedang berkembang dan digalakan un oleh pemerintah. Dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang mengakomodasi pembelajaran inovatif serta mendukung pendidikan karakter, maka diharapkan lulusan PGSD mempunyai pengalaman langsung dalam praktik pembelajaran yang inovatif dengan pendidikan karakter, sehingga pada saat praktik di sekolah atau terjun di mengajar di sekolah mereka dapat mengimplementasikannya.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian pengembangan. Pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan perangkat pembelajaran

mata kuliah pembelajaran matematika berbasis pendidikan karakter bagi mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi silabus, SAP, bahan ajar dan media.

B. Prosedur Pengembangan Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian

Pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan model pengembangan yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Sammel dan Sammel (Trianto, 2007:65) yang dikenal dengan sebutan *Four-D Model* (Model 4-D), yaitu *define* (pendefinisian/penetapan), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan) dan *disseminate* (penyebaran). Karena focus dalam penelitian ini adalah menghasilkan perangkat pembelajaran, maka penelitian ini berakhir sampai tahap *develop*. Sehingga terjadi modifikasi model 4-D menjadi model 3-D. Adapun tahap pengembangan model 3-D meliputi:

1. Tahap 1. Pendefinisian (*define*)

Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran dengan cara melakukan analisis tujuan dalam batasan materi yang akan dikembangkan.

2. Tahap 2. Perancangan (*design*)

Tujuan pada tahap ini adalah menyiapkan prototype perangkat pembelajaran matematika berbasis pendidikan karakter. Tahap ini meliputi penyusunan tes acuan patokan, pemilihan media, pemilihan format, design awal. Design awal merupakan desain dari perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan dan instrument penelitian. Perangkat yang didesain ini merupakan perangkat pembelajaran (draft 1). Instrumen penelitian berupa lembar validasi perangkat pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh data tentang kualitas perangkat pembelajaran. Lembar validasi ini diberikan kepada pakar atau ahli untuk memberikan penilaian terhadap perangkat pembelajaran. Lembar validasi yang digunakan adalah yang dikembangkan Joko Sutrisno (2008) yang telah dimodifikasi dengan basis pendidikan karakter.

3. Tahap 3. Pengembangan (*develop*)

Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan draft perangkat pembelajaran yang baik yaitu yang sah dan handal. telah direvisi berdasar masukan para ahli. Tahap ini meliputi uji coba achievement test, validasi ahli, uji coba terbatas, uji coba lapangan.

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang yang mengambil mata kuliah Pembelajaran Matematika. Objek penelitiannya adalah pengembangan perangkat pembelajaran pada mata kuliah pembelajaran matematika berbasis pendidikan karakter bagi mahasiswa PGSD.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester gebab tahun akademik 2012/2013 dan lokasi penelitian di Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang Kampus Karanganyar Wonosari Ngaliyan Semarang.

C. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data hasil validasi ahli

Untuk memperoleh data validasi ahli dilakukan penyebaran perangkat pembelajaran dan instrument penelitian yang telah dirancang kepada beberapa ahli (validator) untuk dinilai dan diberi masukan berupa saran-saran dan kritikan. Penilaian validator menggunakan lembar validasi.

2. Data dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data-data tertulis tentang daftar nama mahasiswa, jumlah mahasiswa dan data lain dari mahasiswa PGSD FIP UNNES yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

3. Data hasil belajar

Untuk memperoleh data tentang hasil belajar mahasiswa diberikan tes kepada mahasiswa. Tes yang diberikan adalah achievement test yang disusun dan telah direvisi berdasarkan validasi.

Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan kuantitatif yang terdiri atas hasil pengamatan dan penilaian.

D. Analisis Data

Data hasil belajar diambil dengan achievement test. Data yang diperoleh diolah dengan analisis inferensial. Kemudian dilihat apakah ada perbedaan antara hasil belajar mahasiswa kelas eksperimen dibandingkan hasil belajar pada kelas kontrol.

Setelah analisis data awal selesai, kemudian dilakukan analisis data akhir yang meliputi instrument non tes dan instrument tes

1. Instrumen non tes

- a. Analisis data untuk merevisi perangkat pembelajaran dan instrument penelitian draft I menjadi draft II.
- b. Analisis data dilakukan setelah memperoleh data hasil penelitian, koreksi dan masukan atau saran dari validator terhadap perangkat pembelajaran draft I. Urutan analisis data ini dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data tentang penilaian dan masukan perbaikan dari validator, melakukan deskripsi hasil penilaian umum para validator dan menyeleksi dan mempertimbangkan berbagai koreksi dan saran perbaikan dari validator.
- c. Merevisi perangkat pembelajaran dari draft I menjadi draft II berdaasar hasil penilaian, koreksi dan saran perbaikan validator.
- d. Analisis data untuk merevisi perangkat pembelajaran dan instrument lembar pengamatan draft II menjadi draft III (draft final).

2. Instrumen tes

- a. Analisis data untuk merevisi perangkat tes.
Untuk merevisi perangkat tes draft II menjadi draft II (draft final) dalam penelitian ini akan dilakukan analisis validitas butir soal, analisis reliabilitas perangkat tes.
- b. Analisis data untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol, digunakan uji t, tetapi terlebih dahulu dilakukan uji kesamaan varian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan Perangkat Pembelajaran

1. Tahap Pendefinisian (Define)

Tahap ini untuk menentukan dan mendefinisikan syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pembelajaran dengan menganalisis tujuan dan batasan materi. Kegiatan ini dilakukan pada tahap ini adalah analisis awal-akhir, analisis peserta didik, analisis materi, analisis tugas, dan spesifikasi tujuan pembelajaran.

a. Analisis awal-akhir

Kurikulum 2013 dan pendidikan karakter yang dijadikan basis dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Adapun Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sedangkan Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter yang difokuskan dalam pengembangan perangkat pembelajaran ini adalah karakter bertanggung jawab, demokratis, ingin tahu, dan peduli.

Dalam kurikulum Jurusan PGSD, terutama dalam rumpun mata kuliah matematika, kompetensi yang dikembangkan adalah mampu dan terampil dalam mengajar dan mengembangkan kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik terpadu untuk muatan matematika. Sehingga mahasiswa PGSD dilatih untuk berekspansi, berlatih menyampaikan ide dan pemikiran baik secara lisan maupun tertulis, serta berlatih berbagai strategi dalam memecahkan masalah, serta berlatih mengadaptasi kurikulum yang berlaku dalam konteks pembelajaran matematika di SD. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang menarik dibutuhkan strategi pembelajaran, bahan ajar dan media pembelajaran yang memadai.

Untuk mencakup semua aspek dalam perkuliahan pembelajaran matematika di PGSD maka dibutuhkan perangkat pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter. Kurikulum 2013 sedang dikembangkan,

meskipun sampai saat ini tidak semua sekolah melaksanakan, tetapi bagi sekolah uji coba sudah melaksanakan selama 3 semester untuk kelas 1, 2, 4, dan 5 di SD.

b. Analisis peserta didik

Perangkat yang dikembangkan dilakukan uji coba pada peserta didik semester 3 Jurusan PGSD Universitas Negeri Semarang tahun ajaran 2014/2015. Dari hasil analisis peserta didik diperoleh informasi sebagai berikut:

Mahasiswa semester 3 ada rombel 6 Jurusan PGSD Universitas Negeri Semarang tahun ajaran 2014/2015. Tiap rombel bervariasi jumlah peserta didiknya antara 40 sampai 50 orang. Prestasi akademik homogen, diambil 1 rombel sebagai kelas control dan satu rombel sebagai kelas eksperimen.

c. Analisis materi

Dari hasil diskusi tim peneliti yang terdiri dari 3 orang dan seorang ahli materi pembelajaran matematika, maka salah satu materi yang penting adalah tentang bilangan. Secara rinci materi bilangan tersebut adalah: Kurikulum 2013 (Permendikbud No.57 tahun 2014), Teori belajar matematika menurut Bruner, Pengembangan indikator, Pengembangan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 (Permendikbud No.103 tahun 2014), Pengembangan penilaian sesuai kurikulum 2013 (Permendikbud No. 104 tahun 2014), Pengembangan RPP sesuai kurikulum 2013 (Permendikbud No.103 tahun 2014), Pengembangan media dan alat peraga

d. Analisis kebutuhan

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa Jurusan PGSD adalah mampu dan terampil dalam mengajar dan mengembangkan kurikulum 2013 melalui pembelajaran tematik terpadu untuk muatan matematika.

Sarana prasarana perkuliahan di Jurusan PGSD sudah cukup memadai dengan adanya LCD di kelas untuk kegiatan presentasi, meskipun keberadaan laboratorium pembelajaran matematika di Jurusan PGSD belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Karena keterbatasan alat peraga matematika yang tersedia dan kapasitas ruang laboratorium yang tidak mencukupi untuk mahasiswa satu rombel. Sehingga perkuliahan pembelajaran matematika dilaksanakan di ruang kuliah.

2. Tahap Perancangan (Design)

Berdasarkan tahap pendefinisian dengan analisis awal-akhir, analisis peserta didik, analisis materi, analisis kebutuhan, maka dirancang perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, SAP, bahan ajar, media dan alat evaluasi, sehingga diperoleh prototype (contoh) perangkat pembelajaran.

Perangkat pembelajaran tersebut dibuat dengan berdasar pada kurikulum yang berlaku di sekolah yaitu kurikulum 2013 dan pendidikan karakter. Kegiatan pada tahap ini dimulai dengan penentuan KD dan penentuan indicator pembelajaran, kemudian dikembangkan tujuan perkuliahan, alau dikembangkan langkah pembelajaran, bahan ajar, media dan alat evaluasinya.

Pemilihan format perangkat pembelajaran yang digunakan berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter, bahwa yang dikembangkan meliputi silabus, SAP, bahan ajar, media dan alat evaluasi.

Pemilihan media yang digunakan adalah media power point dengan format untuk tayangan secara klasikal di depan kelas. Sedangkan perangkat tes untuk mengukur aspek kognitif yang dipilih adalah tes hasil belajar berbentuk soal uraian. Sedangkan untuk mengukur aspek proses dan sikap digunakan lembar pengamatan.

a. Desain awal (rancangan awal)

Pada tahap ini kegiatan difokuskan pada pembuatan perangkat pembelajaran dan instrument penelitian. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, SAP, bahan ajar, media dan alat penilaian dan instrument penelitian terdiri dari lembar validator terhadap perangkat pembelajaran, lembar pengamatan proses perkuliahan mahasiswa dan lembar pengamatan sikap mahasiswa selama proses perkuliahan.

1) Hasil rancangan awal perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang dibuat pada tahap ini disebut draft 1. Perangkat pembelajaran yang dibuat yaitu perangkat pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter, terdiri dari bertanggung jawab, demokratis, ingin tahu, peduli.

2) Hasil rancangan instrument penelitian

Instrumen penelitian ini digunakan untuk mendapatkan masukan dalam rangka mengembangkan perangkat pembelajaran yang menjadi tujuan penelitian ini. Dalam membuat dan merevisi instrument, peneliti berdiskusi dengan tim peneliti. Instrumen penelitian yang dibuat adalah lembar validator perangkat pembelajaran, lembar pengamatan proses perkuliahan dan lembar pengamatan sikap mahasiswa.

3. Tahap Pengembangan (Develop)

Tahap ini adalah untuk menghasilkan draft perangkat pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan masukan para ahli dan data diperoleh dari hasil uji coba. Kegiatan pada tahap ini terdiri atas dua kegiatan secara berturut-turut yaitu: penilaian ahli dipergunakan untuk merevisi drfat 1 menjadi draft 2; dan uji coba perangkat pembelajaran dan tes hasil belajar dipergunakan untuk merevisi draft 2 menjadi draft final. Berikut uraian langkah pengembangan perangkat pembelajaran:

a. Hasil penilaian para ahli

1) Hasil validasi dan revisi silabus

Validasi terhadap silabus dilakukan oleh Ibu Dra. Wahyuningsih, M.Pd. sebagai ahli dalam pembelajaran matematika dan ahli dalam kurikulum 2013 bagi SD/MI. Berikut detail bagian silabus yang direvisi dan catatan validator terkait dengan perbaikan silabus.

Penilaian ahli terhadap silabus yang dikembangkan adalah 87,27% dengan simpulan silabus dapat digunakan dengan sedikit revisi.

2) Hasil validasi dan revisi Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

Validasi terhadap SAP dilakukan oleh Ibu Dra. Wahyuningsih, M.Pd. sebagai ahli dalam pembelajaran matematika dan ahli dalam kurikulum 2013 bagi SD/MI. Berikut detail bagian SAP yang direvisi dan catatan validator terkait dengan perbaikan SAP.

Penilaian ahli terhadap SAP yang dikembangkan adalah 86,67% dengan simpulan SAP dapat digunakan dengan sedikit revisi.

3) Hasil validasi dan revisi bahan ajar

Validasi terhadap bahan dilakukan oleh Ibu Nursiwi Nugraheni, S.Si., M.Pd. sebagai ahli dalam pembelajaran matematika dan tim dalam penelitian. Berikut detail bagian bahan ajar yang direvisi dan catatan validator terkait dengan perbaikan bahan ajar.

Penilaian ahli terhadap bahan ajar yang dikembangkan adalah 80% dengan simpulan bahan ajar dapat digunakan dengan sedikit revisi.

4) Hasil validasi dan revisi media

Validasi terhadap silabus dilakukan oleh Ibu Nursiwi Nugraheni, S.Si., M.Pd. sebagai ahli dalam pembelajaran matematika dan tim peneliti. Berikut detail bagian media yang direvisi dan catatan validator terkait dengan perbaikan media.

Penilaian ahli terhadap media yang dikembangkan adalah 80% dengan simpulan media dapat digunakan dengan sedikit revisi.

5) Alat evaluasi

a) Validitas

Validitas instrument tes yang berupa tes hasil belajar dan instrument non tes berupa lembar pengamatan proses perkuliahan dan lembar pengamatan sikap, digunakan validitas isi yaitu ketepatan suatu instrument dilihat dari segi materi yang diujikan (untuk tes) atau ditinjau dari segi dimensi dan indicator yang diukur (untuk non tes). Validitas isi dapat dianalisis dengan cara memperhatikan penampakan luar dari instrument dan dengan menganalisis kesesuaian butir-butirnya dengan karakteristik yang dirumuskan pada definisi konseptual variabel yang diukur. Uji validitas isi ini melibatkan 3 orang ahli pendidikan matematika dan pendidikan karakter yaitu tim peneliti. Ada beberapa alat evaluasi yang dikembangkan yaitu penilaian proses, penilaian skills, penilaian sikap dan penilaian kognitif. Untuk penilaian proses, skills dan sikap dianalisis oleh para ahli untuk melihat kesesuaian indicator pencapaian dan kesesuaian instrument yang dibuat.

Pada penilaian kognitif dikembangkan 8 butir soal tes uraian, dianalisis tiap butir soal, dan kesesuaiannya dengan indicator yang diukur, menunjukkan cukup valid, sehingga instrument tes hasil belajar tersebut dapat digunakan dalam pengumpulan data hasil belajar data. Perhitungan uji validitas dengan 8 butir soal uraian dengan $n=44$ dan taraf signifikan 1% diperoleh $r_{tabel}=0,384$ dari daerah kritik r product moment. Butir soal dikatakan valid jika $r_{xy}>r_{tabel}$ (Arikunto, 1999).

Delapan butir soal uraian yang dibuat semuanya valid dan dapat digunakan dalam pengumpulan data pada tahap uji coba.

b) Reliabilitas

Reliabilitas instrument tes yang berupa hasil belajar diukur dengan reliabilitas tes tunggal dengan teknik belah dua. Uji reliabilitas dengan teknik

belah dua dilakukan pada rombongan 1 dengan $n=44$ dan taraf signifikansi 1% diperoleh $r_{tabel}=0,384$ dari daerah kritik r product moment. Soal dikatakan reliabel jika $r_{11}>r_{tabel}$ (Arikunto, 1999). Hasil perhitungan diperoleh $r_{11}=0,975$, sehingga soal dalam kategori reliabilitas sangat tinggi.

b. Deskripsi perangkat pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter

1) Silabus

Silabus berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter merupakan bagian dari rencana pembelajaran pada perkuliahan pembelajaran matematika yang mencakup deskripsi matakuliah, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi perkuliahan yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran yang memperhatikan pendidikan karakter yang akan diberikan, penilaian yang mencakup penilaian proses dan akhir tiap perkuliahan, alokasi waktu perkuliahan dan sumber belajar.

2) Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

SAP berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter merupakan bagian dari rencana pembelajaran pada perkuliahan pembelajaran matematika yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi perkuliahan yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013, pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan, langkah-langkah pembelajaran yang memperhatikan pendidikan karakter yang akan diberikan meliputi kegiatan awal, inti dan akhir, alat, media dan sumber belajar yang digunakan dalam perkuliahan, penilaian yang mencakup aspek kognitif, proses, skills, afektif.

3) Bahan ajar

Bahan ajar berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter merupakan buku panduan bagi mahasiswa yang dapat digunakan mahasiswa dalam belajar mandiri di rumah atau di luar jam perkuliahan. Bahan ajar ini wajib dipelajari oleh mahasiswa sebelum perkuliahan tatap muka dengan dosen. Di dalam bahan ajar mencakup standar kompetensi, materi untuk 3 kali pertemuan.

4) Media

Media yang dikembangkan berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter menggunakan power point, digunakan oleh dosen dalam perkuliahan di muka di kelas. Media ini disiapkan untuk 3 kali pertemuan, dengan masing-masing media memiliki 3 bagian utama yaitu bagian pendahuluan yang berisi tentang materi pendahuluan untuk memicu mahasiswa melakukan brain storming, materi inti berisi tentang materi agar mahasiswa berdiskusi secara berkelompok dan bagian penutup berisi materi yang merupakan simpulan dan refleksi tiap pertemuan.

5) Alat evaluasi

Alat evaluasi yang dikembangkan ada 2 yaitu untuk penilaian proses yang meliputi aspek proses, aspek skills dan aspek sikap serta penilaian hasil belajar yang berupa aspek kognitif. Penilaian kognitif berupa soal uraian yang terdiri dari 8 soal yang dikembangkan dari indicator pembelajaran. Sedangkan penilaian proses meliputi pengamatan terhadap diskusi dan presentasi kelompok. Penilaian skills dilakukan terhadap RPP yang dibuat mahasiswa dengan beberapa criteria mengacu pada kurikulum 2013. Penilaian sikap dikhususkan hanya untuk sikap bertanggungjawab, demokratis, cerdas, rasa ingin tahu dan peduli.

4. Hasil Uji Coba Perangkat Pembelajaran

Setelah semua perangkat perkuliahan divalidasi dan dinyatakan layak diujicobakan, selanjutnya dilakukan uji coba perangkat pembelajaran pada kelas eksperimen, sedangkan tes hasil belajar diujicobakan di kelas eksperimen dan kelas control. Selama proses uji coba, dilakukan pengambilan data meliputi aspek proses, aspek skills dan aspek sikap selama tiga kali pertemuan. Selanjutnya di akhir pertemuan ketiga dilakukan tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar mahasiswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Data hasil penelitian digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penggunaan perangkat pembelajaran hasil pengembangan. Tingkat keberhasilan diuji dengan uji perbedaan yang sebelumnya telah melalui uji prasyarat.

a. Uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol

Tabel 1. Test of Homogeneity of Variances

VAR00001

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.140	2	125	.323

Pada tabel 1 diperoleh signifikan $32,3\% > 5\%$, simpulan ketiga rombel mempunyai varian sama (homogen). Ketiga rombel ini akan digunakan dalam penelitian, satu rombel untuk menguji validitas dan reliabilitas instrument tes, satu rombel sebagai kelas eksperimen dan satu rombel sebagai kelas kontrol.

Tabel 2. ANOVA

VAR00001					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3821.646	2	1910.823	12.020	.000
Within Groups	19871.658	125	158.973		
Total	23693.305	127			

Post Hoc Tests

Tabel 3. Multiple Comparisons

Dependent Variable:VAR00001

	(I)	(J)	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
LSD	VAR00002	VAR00003	12.42653*	2.70372	.000	7.0755	17.7775
		VAR00002	10.22007*	2.73686	.000	4.8035	15.6367
	VAR00001	VAR00002	-12.42653*	2.70372	.000	-17.7775	-7.0755
		VAR00003	-2.20647	2.75217	.424	-7.6534	3.2404
	VAR00003	VAR00001	-10.22007*	2.73686	.000	-15.6367	-4.8035
		VAR00002	2.20647	2.75217	.424	-3.2404	7.6534
Tamhane	VAR00002	VAR00003	12.42653*	2.73858	.000	5.7539	19.0992
		VAR00002	10.22007*	2.81471	.001	3.3607	17.0795
	VAR00001	VAR00002	-12.42653*	2.73858	.000	-19.0992	-5.7539
		VAR00003	-2.20647	2.61595	.786	-8.5838	4.1709
	VAR00003	VAR00001	-10.22007*	2.81471	.001	-17.0795	-3.3607
		VAR00002	2.20647	2.61595	.786	-4.1709	8.5838

Tabel 3. Multiple Comparisons

Dependent Variable:VAR00001

	(I)	(J)	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
	VAR000 02	VAR000 02					
LSD	1	2	12.42653*	2.70372	.000	7.0755	17.7775
		3	10.22007*	2.73686	.000	4.8035	15.6367
	2	1	-12.42653*	2.70372	.000	-17.7775	-7.0755
		3	-2.20647	2.75217	.424	-7.6534	3.2404
	3	1	-10.22007*	2.73686	.000	-15.6367	-4.8035
		2	2.20647	2.75217	.424	-3.2404	7.6534
Tamhane	1	2	12.42653*	2.73858	.000	5.7539	19.0992
		3	10.22007*	2.81471	.001	3.3607	17.0795
	2	1	-12.42653*	2.73858	.000	-19.0992	-5.7539
		3	-2.20647	2.61595	.786	-8.5838	4.1709
	3	1	-10.22007*	2.81471	.001	-17.0795	-3.3607
		2	2.20647	2.61595	.786	-4.1709	8.5838

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Penentuan rombel sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen:

Dari tabel 3 diperoleh signifikan rombel 2 dan rombel 3 adalah $0,424 > 0,05$ sehingga disimpulkan tidak ada perbedaan kemampuan awal pada rombel 2 dan rombel 3.

b. Uji banding

Dilakukan uji t-independen terhadap kelas kontrol (rombel2) dan kelas eksperimen (rombel 3), untuk menyimpulkan tentang perbedaan rata-rata nilai hasil belajar.

Tabel 4. Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
F	Sig.	T	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference

									Lower	Upper
VAR00003	Equal variances assumed	.530	.469	-3.210	82	.002	-4.50085	1.40218	-7.29023	-1.71147
	Equal variances not assumed			-3.207	81.435	.002	-4.50085	1.40337	-7.29289	-1.70881

Dari tabel 4 diperoleh bahwa uji yang dilakukan ada dua yaitu:

- 1) Uji F untuk melihat bahwa varians sama untuk kedua rombel, ditunjukkan dengan taraf signifikan $0,469 > 0,05$. Jadi kedua rombel adalah homogen.
- 2) Uji beda digunakan uji t-independen untuk melihat apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar rombel 2 dan rata-rata hasil belajar rombel 3. Ditunjukkan pada taraf signifikan (2-tailed) sebesar $0,002 < 0,005$, sehingga disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar rombel 2 dan rata-rata hasil belajar rombel 3.

Tabel 5. Group Statistics

VAR000		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
02					
VAR00003	2	43	67.7674	6.31264	.96267
	3	41	72.2683	6.53844	1.02113

Pada tabel 5 menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar rombel 3 (kelas eksperimen) lebih tinggi dibanding nilai rata-rata hasil belajar rombel 2 (kelas kontrol).

Berdasarkan validasi perangkat dan konsultasi dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan perangkat pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter materi bilangan bulat valid. Dari hasil tes hasil belajar dengan uji banding dapat disimpulkan bahwa implementasi perangkat pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter materi bilangan bulat efektif.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijabarkan pembahasan hasil penelitian dalam dua hal yaitu pembahasan hasil pengembangan perangkat pembelajaran dan pembahasan hasil uji coba perangkat (eksperimen).

1. Perangkat Pembelajaran

Berikut pembahasan tentang perangkat pembelajaran hasil pengembangan:

a. Silabus

Silabus berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter merupakan bagian dari rencana pembelajaran pada perkuliahan pembelajaran matematika yang mencakup deskripsi matakuliah, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi perkuliahan yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran yang memperhatikan pendidikan karakter yang akan diberikan, penilaian yang mencakup penilaian proses dan akhir tiap perkuliahan, alokasi waktu perkuliahan dan sumber belajar.

b. Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

SAP berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter merupakan bagian dari rencana pembelajaran pada perkuliahan pembelajaran matematika yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi perkuliahan yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013, pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan, langkah-langkah pembelajaran yang memperhatikan pendidikan karakter yang akan diberikan meliputi kegiatan awal, inti dan akhir, alat, media dan sumber belajar yang digunakan dalam perkuliahan, penilaian yang mencakup aspek kognitif, proses, skills, afektif.

Dengan menggunakan SAP dan silabus yang telah direncanakan dengan baik, diharapkan iklim pembelajaran berlangsung dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa hal, yaitu suasana kelas yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna; mewujudkan nilai dan semangat ketauladanan, prakarsa dan kreativitas (Dirjen DIKTI, 2004).

c. Bahan ajar

Bahan ajar berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter merupakan buku panduan bagi mahasiswa yang dapat digunakan mahasiswa dalam belajar mandiri di rumah atau di luar jam perkuliahan. Bahan ajar ini wajib dipelajari oleh mahasiswa sebelum perkuliahan tatap muka dengan dosen. Di dalam bahan ajar mencakup standar kompetensi, materi untuk 3 kali pertemuan.

Bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kualitas materi yang seharusnya ada dalam pembelajaran yaitu kesesuaian dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa, ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia, materi disusun sistematis dan kontekstual serta dapat mengakomodasi partisipasi aktif mahasiswa dalam belajar (Dirjen DIKTI, 2004).

d. Media

Media yang dikembangkan berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter menggunakan power point, digunakan oleh dosen dalam perkuliahan tatap muka di kelas. Media ini disiapkan untuk 3 kali pertemuan, dengan masing-masing media memiliki 3 bagian utama yaitu bagian pendahuluan yang berisi tentang materi pendahuluan untuk memicu mahasiswa melakukan brain storming, materi inti berisi tentang materi agar mahasiswa berdiskusi secara berkelompok dan bagian penutup berisi materi yang merupakan simpulan dan refleksi tiap pertemuan.

Media pembelajaran yang berkualitas tampak dari beberapa hal seperti media tersebut dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mampu memfasilitasi interaksi antara dosen dan mahasiswa, antarmahasiswa, serta mahasiswa dengan bidang ilmu yang relevan. Selain itu media dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa serta mengubah suasana belajar sehingga mahasiswa menjadi aktif berdiskusi mencari informasi dari berbagai sumber yang ada (Dirjen DIKTI, 2004).

e. Alat evaluasi

Alat evaluasi yang dikembangkan ada 2 yaitu untuk penilaian proses yang meliputi aspek proses, aspek skills dan aspek sikap serta penilaian hasil belajar yang berupa aspek kognitif. Penilaian kognitif berupa soal uraian yang terdiri dari 8 soal yang dikembangkan dari indikator pembelajaran. Sedangkan penilaian

proses meliputi pengamatan terhadap diskusi dan presentasi kelompok. Penilaian skills dilakukan terhadap RPP yang dibuat mahasiswa dengan beberapa criteria mengacu pada kurikulum 2013. Penilaian sikap dikhususkan hanya untuk sikap bertanggungjawab, demokratis, cerdas, rasa ingin tahu dan peduli.

Pada penilaian kognitif, dikembangkan tes berupa 8 soal uraian. Syarat soal yang bermutu adalah soal harus sahih (valid) dan handal. Sahih berarti setiap alat ukur hanya mengukur satu dimensi atau satu aspek saja. Handal berarti bahwa setiap alat ukur harus memberikan hasil pengukuran yang tepat, cemat dan ajeg (reliabel). Dalam penelitian ini, tes hasil belajar yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid dan reliabel. Uji coba soal tes hasil belajar yang terdiri dari 8 butir soal uraian dilakukan pada rombel 1 dengan banyak mahasiswa 44 orang. Dari hasil uji coba dilakukan analisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil analisis tersebut dari 8 butir soal diambil semua sebagai tes hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Perbedaan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil membandingkan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata hasil belajar lebih tinggi dibanding nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol. Hal ini menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter terbukti lebih baik dari pembelajaran dengan menerapkan perangkat pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan dalam perkuliahan pembelajaran matematika di Jurusan PGSD.

Dengan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter sangat mungkin berlangsung secara optimal karena proses pembelajaran dapat benar-benar berlangsung dengan baik. Hal ini dikarenakan keterkaitan perangkat yang dikembangkan dengan kurikulum yang sedang berkembang dan dilaksanakan member nuansa kekinian dan member pengalaman langsung kepada mahasiswa Jurusan PGSD. Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran di kelas eksperimen yang menerapkan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter tersebut efektif.

Jadi berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas maka perangkat pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter materi bilangan bulat adalah valid dan efektif sehingga pengembangan perangkat pembelajaran dapat tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan proses pengembangan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan perangkat menggunakan model 4-D (*four D model*) dari Thiagarajan yang telah dimodifikasi, dihasilkan perangkat pembelajaran matematika di Jurusan PGSD berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter yang valid setelah melalui proses validasi yang ditetapkan oleh beberapa orang ahli atau pakar di bidang pembelajaran matematika dan kurikulum 2013 dengan nilai rata-rata 83,485%. Perangkat pembelajaran meliputi silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), bahan ajar, media, alat evaluasi.
2. Hasil pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter bagi mahasiswa Jurusan PGSD valid, diidentifikasi dengan:
 - a. Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter berhasil mencapai rata-rata nilai hasil belajar 72,3.
 - b. Nilai rata-rata hasil belajar di kelas eksperimen dengan menggunakan perangkat pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter lebih tinggi dibanding nilai rata-rata hasil belajar di kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

B. Saran

1. Di dalam penelitian ini telah dihasilkan perangkat pembelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 dan pendidikan karakter pada materi bilangan bulat. Perlu dikembangkan perangkat untuk materi yang lain dalam pembelajaran matematika di Jurusan PGSD.

2. Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum 2013 mempunyai kekurangan karena hanya fokus pada kurikulum yang sedang berlaku saat ini, sehingga perlu penyesuaian jika kurikulum 2013 masih dikembangkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen DIKTI
- Franke, M & Kazemi, E. 2001. *Learning to Teach Mathematics: Focus on Student Thinking*. Theory into Practice Journal. Volume 40. Number 2.
- Kilpatrick, Swafford & Findell. 2001. *Adding It Up: Helping Children Learn Mathematics*. Washington: Academy National Press.
- Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Puskurbuk
- Milles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Permendikbud Nomor 66, 67 dan 81a tahun 2013
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

PERANAN SERTIFIKASI DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR

Daroni
PGSD TEGAL FIP UNNES

ABSTRAK

Pendidikan di Sekolah Dasar diselenggarakan bertujuan untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan memberikan keterampilan dasar untuk hidup di masyarakat maupun melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Bersama dengan itu diperlukan seorang guru yang profesional. Guru profesional harus memiliki kualitas akademik di samping menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Sebagai guru profesional dapat berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dalam meningkatkan pendidikan nasional diantaranya melalui sertifikasi. Dengan sertifikasi diharapkan akan berdampak meningkatnya mutu pembelajaran maupun pendidikan secara berkelanjutan karena mereka mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Dengan kata lain mereka mempunyai pengetahuan luas, memiliki kematangan tinggi, mampu menggerakkan dirinya sendiri, memiliki daya abstraksi dan komitmen yang tinggi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Kata kunci: sertifikasi dan profesionalisme guru

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam UU No. 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 200-2004 dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Namun demikian, keberhasilan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor guru (Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar 1993:112). Bahkan dapat dikatakan bahwa guru merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas hasil (*out put*) pendidikan. Dengan demikian, guru adalah sosok sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Karena itu, kesiapan guru dalam melakukan proses belajar mengajar, dedikasi dan loyalitas pengabdian mereka memiliki pengaruh positif bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan juga sangat tergantung kepada tingkat profesionalisme guru termasuk di Sekolah Dasar. Guru merupakan diantara keseluruhan komponen pada sistem pembelajaran di Sekolah Dasar yang paling menentukan kualitas pembelajaran karena keberadaannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Kualitas pendidikan yang dimaksud adalah guru yang professional (Ibrahim Bafadal 2003: 4). Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin ada tanpa peningkatan profesionalisme para gurunya. Salah satu untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan sertifikasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan konsekuensinya harus meningkatkan kualitas profesi keguruannya.

RUMUSAN MASALAH

Berkaitan dengan latar belakang tersebut maka dalam meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan pendidik yang profesional melalui sertifikasi

TUJUAN

Memberikan sumbangan pemikiran peningkatan kualitas profesional guru melalui sertifikasi

MANFAAT

Memberikan masukan khususnya kualitas pendidikan diperlukan tenaga yang professional salah satunya dengan sertifikasi

PEMBAHASAN

SERTIFIKASI GURU

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak (Masnur Muslich 2007:2).

Melihat nasib dan kesejahteraan guru yang memprihatinkan itulah pemerintah memberikan *reward* berupa pemberian tunjangan professional yang berlipat dari gaji yang

diterima. Harapan ke depan adalah guru yang bekerja tidak mencari objek di luar dinas karena kesejahteraannya sudah terpenuhi dengan pemberian kenaikan tunjangan profesional yang sangat menggembirakan. Dengan demikian guru akan sejahtera sebanding dengan tenaga profesi lain.

Secara formal Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional. Dengan persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, lewat sertifikasi ini diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional. Atas profesinya itu ia berhak mendapatkan tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok.

Dengan sertifikasi guru maka diharapkan pendidikan akan berkualitas. Rasionalnya adalah kompetensi guru yang baik hendaknya diikuti penghasilan baik maupun kinerjanya juga baik. Sejalan dengan itu (Martinis Yamin 2006: 2) Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Guru profesional di samping mereka berkualitas akademik juga dituntut memiliki kompetensi yaitu pertama kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi dalam pengelolaan peserta didik memenuhi kurikulum yang disiapkan yaitu bagaimana pendidik memiliki landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, mampu mengembangkan kurikulum/silabus, menyusun rancangan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengembangkan potensi peserta didik.

Kedua kompetensi kepribadian mencakup semua unsur baik fisik maupun psikis. Dari aspek psikologis kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang memiliki konsistensi bertindak sesuai norma hukum sosial dan etika yang berlaku, mempunyai kemandirian bertindak sebagai pendidik serta mempunyai etos kerja maupun arif dan bijaksana, berperilaku disegani peserta didik, juga memiliki akhlak mulia yang dapat diteladani.

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap, nilai-nilai kepribadian sebagai nilai elemen perilaku dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang

pekerjaannya. Kompetensi kepribadian juga berkaitan dengan perilaku pribadi yang memiliki nilai-nilai luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Guru adalah panutan yang harus digugu dan ditiru artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa. Penampilan dalam mengajar harus meyakinkan serta dapat memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya sebagai pendidik terutama yang berhubungan dalam proses belajar mengajar.

Seorang guru harus mau dan berusaha menyelesaikan berbagai kesulitan antara lain masalah keadaan guru sendiri, masalah murid, masalah lingkungan anak, masalah materi pelajaran, masalah metode mengajar, dan masalah alat komunikasi.

Ketiga kompetensi sosial artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati dengan orang lain.

Menurut Nurfuadi (2012: 92) manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa ingin berkelompok. Manusia dalam hal ini tidak bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri ia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya maupun menjalankan perannya selaku makhluk hidup. Melalui proses komunikasi dengan lingkungan sekitar manusia diharapkan mampu bertahan hidup.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekolah maupun masyarakat di mana guru tinggal. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan untuk memahamai diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugas sebagai guru.

Keempat kompetensi profesional merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan dalam berpikir dan bertindak dalam melaksanakan pekerjaannya. Dapat dikatakan bahwa kompetensi profesional merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari seseorang untuk menjalankan tugas atau pekerjaan nyata. Jadi kompetensi profesional adalah seperangkat

pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

KEDUDUKAN GURU PROFESIONAL

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Dasar diperlukan guru baik secara individual maupun kolaboratif untuk melaksanakan sesuatu, mengubah “status quo” agar pendidikan dan pembelajaran menjadi berkualitas. Professional guru berkaitan dengan implementasi peningkatan mutu pendidikan. Guru yang professional adalah guru yang memiliki visi yang tepat dan berbagai aksi inovatif.

Guru dengan visi yang tepat pertama visi dapat diartikan secara sederhana sebagai pandangan. Guru dengan visi yang tepat berarti guru memiliki pandangan yang tepat tentang pembelajaran yaitu pembelajaran mempunyai jantung dalam proses pendidikan, pembelajaran tidak akan menjadi baik dengan sendirinya, dan harus dilaksanakan atas dasar pengabdian. Kedua visi dapat diartikan sebagai sesuatu yang dinamis yaitu sebagai harapan yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Harapan tersebut menimbulkan inspirasi berfungsi sebagai pijakan dan seluruh pengeluaran energi guru.

Guru dengan aksi inovatif pembelajaran merupakan sesuatu yang baru mengenai pembelajaran bisa berupa ide, program, layanan, metode, teknologi dan proses pembelajaran. Dalam kaitan dengan inovasi pembelajaran pertama ada teoritis yang berpendapat bahwa sesuatu yang baru disebut sebagai inovasi apabila diciptakan sendiri oleh lembaga yang bersangkutan. Inovasi dianggap sinonim dengan invensi yaitu proses kreatif memadukan dua konsep atau lebih sehingga menjadi sebuah konfigurasi baru yang sebelumnya tidak diketahui orang yang terlibat. Berorientasi pada perspektif tersebut maka proses inovasi pembelajaran di Sekolah Dasar tidak mengandung implementasi melainkan diawali dengan penciptaan inovasi pembelajaran.

Kedua diantara para teoritis ada yang berpendapat bahwa sesuatu yang baru dikatakan sebuah inovasi tidak harus diciptakan sendiri oleh pihak internal lembaga dalam pengertian sesuatu yang baru dikatakan inovasi apabila sesuatu betul-betul baru belum pernah diterapkan, terlepas apakah diciptakan sendiri oleh lembaga yang bersangkutan maupaun diadopsi lembaga lain.

PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR

Profesi Guru adalah jenis pekerjaan yang disiapkan secara profesional. Guru yang disiapkan secara profesional maka penyelenggaraan profesi guru dibutuhkan penanganan dengan mekanisme yang lebih cermat terutama terhadap perilaku mereka sebagai guru. Guru mempunyai peranan penting dalam keseluruhan upaya pendidikan. Mutu pendidikan bukan hanya ditentukan guru melainkan oleh mutu masukan, saran dan faktor-faktor instrumen lainnya. Semua itu pada akhirnya tergantung mutu pengajaran yang ditentukan oleh guru.

Dalam melaksanakan tugas mereka harus benar-benar profesionalisme. Profesionalisme guru dituntut mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, menguasai secara mendalam mata pelajaran yang diajarkannya, bertanggung jawab membantu hasil belajar siswa, berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Menurut Hamzah B. Uno (2007: 15) profesi guru berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh orang di luar bidang pendidikan. Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak hanya bertindak sebagai penyaji informasi melainkan harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya. Oleh sebab itu seorang guru yang profesional seharusnya dapat meningkatkan wawasan pengetahuan akademik dan praktis melalui jalur pendidikan dua jenjang.

Dalam cara mengajar guru dapat dilatih melalui peningkatan kemampuan mengajar sehingga kebiasaan kurang efektif dapat dihilangkan. Untuk itu perlu adanya perubahan kebiasaan dalam mengajar yang diharapkan berpengaruh cara belajar siswa diantaranya memperkecil kebiasaan cara mengajar terlalu mendominasi kegiatan belajar peserta didik. Berikutnya guru berperan sebagai pengarah, pembimbing, pemberi kemudahan dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar maupun guru mengubah dari sekedar metode ceramah dengan berbagai metode yang relevan dengan tujuan pembelajaran serta menyiapkan berbagai jenis sumber belajar sehingga peserta didik.

Profesionalisme guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Peningkatan profesionalisme guru dilaksanakan secara sistematis dalam arti direncanakan secara matang, dilaksanakan secara taat azas, dievaluasi secara obyektif.

Selanjutnya manajemen dalam peningkatan profesionalisme guru sangat penting terutama di sekolah dasar. Manajemen merupakan keseluruhan proses kerjasama dalam menyelesaikan masalah guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam manajemen guru di Sekolah Dasar itu merupakan keseluruhan proses kerjasama dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan guru. Sebagai proses kerjasama merupakan tugas yang harus diselesaikan bersama. Secara formal guru di sekolah dasar merupakan tanggung jawab Kepala Sekolah walaupun dalam penyelesaiannya dapat meminta seorang guru.

Masalah yang dipecahkan dalam manajemen guru berupa bagaimana mendapatkan personil yang profesional bagi Sekolah Dasar dan mendayakan secara efektif dan efisien dalam menyelenggarakan pendidikan Sekolah Dasar (Ibrahim Bafadal 2003: 8).

Berikutnya profesional menunjuk dua hal yaitu orangnya dan penampilannya atau kinerja orang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Sementara profesionalisme menunjuk kepada derajat atau tingkatan penampilan seorang sebagai profesional dalam melaksanakan profesi yang mulia itu (Suparlan 2002: 72). Sebagai tenaga profesional guru dikenal sebagai salah satu jenis dari sekian banyak pekerjaan yang memerlukan bidang keahlian dalam dunia yang semakin maju semua bidang pekerjaan memerlukan adanya spesialisasi yang ditandai dengan adanya standar kompetensi tertentu termasuk guru sebagai profesi.

Profesionalisme guru didukung oleh tiga hal yang amat penting yaitu keahlian, komitmen, dan keterampilan. Untuk dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik dan terukur sejak lama pemerintah telah berupaya untuk merumuskan perangkat standar kompetensi guru.

MUTU PENDIDIKAN

Mutu pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas. Kemajuan pendidikan di Indonesia cukup

menggembirakan namun secara kualitas perkembangannya belum merata. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan beberapa dasar yang kuat pertama komitmen pada perubahan intinya peningkatan mutu adalah melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan lebih berbobot. Kedua pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada yaitu banyaknya kegagalan dalam melaksanakan perubahan karena melakukan sesuatu yang tidak jelas. Ketiga mempunyai visi yang jelas, hendaknya perubahan dilakukan berdasarkan visi tentang perkembangan, tantangan, kebutuhan, masalah, dan peluang yang akan dihadapi masa yang akan datang. Keempat mempunyai rencana yang jelas yaitu rencana menjadi pegangan dalam proses pelaksanaan program mutu. Program mutu dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Peningkatan mutu pendidikan dalam penerapannya terdapat beberapa prinsip yang perlu dipegang yaitu peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan profesional dalam pendidikan. Sedikitnya terdapat lima layanan yang harus diwujudkan pimpinan yaitu layanan sesuai yang dijanjikan, mampu menjamin kualitas pembelajaran, iklim yang kondusif, memberikan perhatian penuh kepada peserta didik dan cepat tanggap terhadap kebutuhan peserta didik (Mulyasa 2004: 26).

Dalam menerapkan mutu pendidikan di samping kepemimpinan yang profesional juga penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan. Mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan, norma dan kepercayaan lama harus dirubah. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas, dan pimpinan kantor Dinas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, kerjasama, akuntabilitas, dan rekognisi. Kunci mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. Guru menggunakan pendekatan atau model mengajar, membimbing dan melatih dalam membantu perkembangan siswa. Para profesional pendidikan harus dibekali oleh program yang harus diranacang untuk menunjang pendidikan.

Dengan menggunakan sistem pengukuran memungkinkan para profesional pendidikan dapat memperlihatkan dan mendokumentasi nilai tambah dalam program peningkatan mutu pendidikan. Selanjutnya mutu pendidikan di sekolah akan terjadi secara efektif bila dikelola melalui manajemen yang tepat. Peningkatan mutu pendidikan cenderung yang melalui manajemen yang sentralistik. Peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar tidak banyak mengalami perubahan karena tidak dibarengi upaya-upaya sekolah yang bersangkutan. Mutu pendidikan akan terjadi bila mana ada kemauan dan

prakarsa dari bawah dimana kepalasekolah, guru, orang tua, komite sekolah berkemauan bekerja untuk mengembangkan program mutu pendidikan.

SIMPULAN

Pemerintah selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah guru. Guru merupakan ujung tombak dalam menentukan keberhasilan kualitas pendidikan. Dengan demikian guru adalah sosok sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kualitas pendidikan diperlukan orang yang profesional. orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi. Sedangkan profesi itu harus mengandung keahlian artinya suatu program itu mesti dilandasi oleh suatu keahlian khusus untuk profesi. Profesionalisme dalam pendidikan adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu memenuhi bidang profesi selama hidupnya, guru yang profesional memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan dan latihan. Sikap profesional berarti melakukan suatu pekerjaan sebagai profesi yang sekarang ini diperoleh melalui serifikasi.

SARAN

Untuk menjadi guru yang professional dapat ditempuh melalui *how to have* dan *how empowertenaga* guru professional sehingga dimilikinya guru professional oleh sekolah dasar sangat tergantung kepada bagaimana kita menjawab kedua permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibarhim. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja ROsda Karya
- Muslich, Masnur. 2006. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press

Suparlan. 2002. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing

Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada.

PENDIDIKAN *LIFE SKILL* BERBASIS MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU SEKOLAH DASAR

Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd

ABSTRAK

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kemajuan bangsa. Oleh karena itu pendidikan harus mendapat perhatian yang besar agar output dari dunia pendidikan mampu memberikan sumbangsih bagi perkembangan kehidupan bangsa. Dalam pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek kognitif saja tapi juga harus memperhatikan perkembangan aspek afektif dan psikomotorik. Namun dalam pelaksanaannya aspek afektif dan psikomotorik terkadang dilupakan sehingga ketrampilan proses yang seharusnya dikuasai oleh siswa menjadi kurang diperhatikan. Siswa hanya dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik sesuai dengan standar ketuntasan minimal. Hal tersebut berakibat kurangnya kompetensi lulusan dalam masyarakat. Selain itu masyarakat cenderung kurang memahami keikutsertaannya dalam dunia pendidikan juga penting. Bahwa sekolah, lingkungan dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan juga berperan besar dalam pendidikan. Namun, Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa yang paling bertanggungjawab dari tercapainya tujuan pembelajaran adalah lembaga pendidikan itu sendiri yaitu sekolah sehingga kurang memperhatikan proses pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut tentunya mengakibatkan pendidikan menjadi kurang seimbang sehingga hasil yang didapatkan menjadi kurang maksimal karena siswa hanya menguasai konsep saja.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu memberikan pendidikan lain diluar aspek kognitif yang harus dikuasai siswa yaitu adalah dengan memberikan pendidikan *life skill*. Pendidikan *life skill* adalah pendidikan kecakapan hidup yang menyiapkan peserta didik agar peserta didik mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang dengan melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan tersebut sehingga semua aspek menjadi ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam proses pendidikan. Untuk bisa mewujudkan hal tersebut tentunya peran guru juga menjadi sangat penting sebagai salah satu wujud kompetensi guru profesional yang mampu meramu aspek kognitif, afektif, psikomotor serta memadukan lingkungan belajar keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kata Kunci : pendidikan *life skill*, guru profesional, masyarakat

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai macam tantangan sosial, ekonomi, budaya, dan keamanan, terutama masalah pengangguran dan krisis moral. Dunia pendidikan tentunya memiliki peranan yang sangat besar untuk ikut mengatasi permasalahan sosial tersebut. Dunia pendidikan harus bisa

memberikan andil kepada masyarakat untuk menekan tantangan perkembangan jaman. Keberhasilan sebuah proses pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Pembentukan lulusan yang berkualitas harus menjadi prioritas dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya sekedar mengajarkan penguasaan materi, tetapi pembentukan sikap dan ketrampilan lain juga harus menjadi prioritas dalam pendidikan di Indonesia. Kenyataannya sekarang banyak sekali lulusan baik dari tingkat SD, SMP, SMA bahkan lulusan perguruan tinggi yang kurang mampu bersaing di dunia kerja karena dalam pendidikannya hanya dibekali kemampuan kognitif saja. Tentunya ini menjadi hal yang sangat memprihatinkan dan harus segera diatasi agar pendidikan kembali bisa menjalankan perannya dengan baik. Hal tersebut tentunya juga harus sudah dimulai dalam pendidikan tingkat Sekolah Dasar agar penanaman konsep, sikap dan tingkah laku bisa ditanamkan sejak dini.

Bertitik tolak dari masalah tersebut maka pemerintah mengambil kebijakan perlunya penekanan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup, dengan basis sumber inspirasi dan tuntutan kecakapan hidup yang dibutuhkan masyarakat yang sangat beragam dan luas. Guru tentunya sangat berperan sebagai perancang dan sekaligus perencana segala macam bentuk pembelajaran. Adapun kompetensi guru profesional meliputi : (1) Kompetensi Pedagogik, Kompetensi ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara. Cara yang utama yaitu dengan memahami murid melalui perkembangan kognitif murid, merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan murid; (2) Kompetensi Kepribadian Kompetensi kepribadian ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi sauri teladan yang baik; (3). Kompetensi Profesional, Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam; (4). Kompetensi Sosial, Kompetensi sosial adalah salah satu

kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Berbagai macam kompetensi tersebut secara nyata dapat di implementasikan kedalam pembelajaran berbasis *life skill* untuk meningkatkan kompetensi peserta didik sehingga lulusan dapat memiliki kemampuan lebih untuk berkembang di dalam masyarakat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- d. Apa yang dimaksud pendidikan *life skill* berbasis masyarakat?
- e. Bagaimana peran pendidik profesional?
- f. Bagaimana penerapan pendidikan *life skill*?

3. Tujuan

Tujuan penulisan makalah adalah sebagai berikut:

- d. Mendeskripsikan arti pendidikan *life skill* berbasis masyarakat
- e. Mendeskripsikan peran pendidik profesional
- f. Mendeskripsikan penerapan pendidikan *life skill*

4. Manfaat

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembang ilmu pengetahuan, serta bermanfaat bagi:

- a. Guru, dapat memberikan wawasan dalam rangka memaksimalkan tujuan pendidikan melalui penerapan pendidikan berbasis budaya.
- b. Institusi, sebagai referensi dalam memaksimalkan tujuan pendidikan penerapan pendidikan *life skill* berbasis masyarakat.

B. Pembahasan

1. Pendidikan *life skill* berbasis masyarakat

1) Pengertian pendidikan *life skill*

Life skills dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai kecakapan hidup. Makna dari kecakapan hidup adalah ketrampilan untuk bekerja, sebagai modal untuk

memecahkan masalah dalam pekerjaannya. Berikut ini terdapat beberapa definisi life skills dari para ahli, diantaranya:

- a) Menurut Broling (1989) "*life skills*" adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri.
- b) Menurut Kent Davis (2000:1) kecakapan hidup adalah "manual pribadi" bagi tubuh seseorang. Kecakapan ini membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerja sama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya.
- c) World health organization (1997) memberikan pengertian bahwa kecakapan hidup adalah berbagai ketrampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif
- d) *Tim Broad-Based Education* (2002) menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Makna kecakapan hidup (life skills) lebih luas dari ketrampilan untuk bekerja karena setiap orang harus memiliki ketrampilan untuk menunjang hidupnya, baik bekerja dalam sektor public maupun sektor domestic.

2) Tujuan *Life Skills*

Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang.

Tujuan khusus pendidikan kecakapan hidup adalah:

- a) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupannya
- b) Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir

- c) Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
 - d) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad-based education*)
 - e) Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah dan di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.
- 3) Manfaat Life Skills

Pendidikan kecakapan hidup memberikan manfaat pribadi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi.

Dalam masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).

- 4) Kecakapan hidup dipilah menjadi empat jenis, yakni :
- i. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*). Kecakapan mengenal pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.
 - ii. Kecakapan sosial (*social skills*)

Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (*interpersonal skills*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*).

Dua kecakapan diatas disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum atau kecakapan hidup general (*general life skills/ GLS*). Kecakapan hidup tersebut di perlukan oleh siapapun baik mereka yang bekerja, mereka yang tidak bekerja dan mereka yang sedang menempuh pendidikan.

iii. Kecakapan akademik (*academic skills*)

Kecakapan akademik (*academic skills*) yang sering kali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional pada GLS. Kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan.

iv. Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

Kecakapan vokasional (*vokasioanal skills*) sering kali disebut dengan kecakapan kejuruan. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih memerlukan keterampilan motorik. Dalam kecakapan vokasional tercakup kecakapan vokasional dasar atau pravokasional yang meliputi kecakapan menggunakan alat kerja, alat ukur, memilih bahan, merancang produk; dan kecakapan vokasional penunjang yang meliputi kecenderungan untuk bertindak dan sikap kewirausahaan

5) Pendidikan berbasis masyarakat

Mark K. Smith berpendapat bahwa Pendidikan berbasis masyarakat adalah suatu proses yang didesain untuk memperkaya kehidupan individual atau kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang di dalam wilayah geografi, dan dapat berbagi mengenai kepentingan umum. Pendidikan berbasis masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan dengan sukarela melakukan tindakan, tempat pembelajaran, dan kesempatan refleksi yang ditentukan oleh pribadi, ekonomi, sosial, dan kebutuhan politik mereka

Pendekatan pendidikan berbasis masyarakat ini adalah salah satu pendekatan yang di anggap oleh masyarakat sebagai agen sekaligus tujuan, dengan melihat pendidikan sebagai proses dan menganggap masyarakat

sebagai fasilitator yang dapat menyebabkan perubahan untuk menjadi lebih baik

Pendidikan berbasis masyarakat ini memiliki kunci penting, yaitu masyarakat dilibatkan sebagai subjek atau pelaku bukan objek yang hanya menerima sistem pendidikan saja. Masyarakat pun diajak untuk bertanggung jawab dari awal perencanaan hingga pada pelaksanaan pendidikan di wilayahnya masing-masing. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat lebih tahu apa yang mereka inginkan dan potensi apa saja yang dapat dikembangkan dengan diadakannya fasilitas pendidikan yang ada di daerahnya.

Dengan begitu, masyarakat sangat memerlukan pendidikan untuk bisa keluar dari permasalahan setempat. Proses dari input dan output di dalam masyarakat dengan pola seperti ini dapat lebih terarah. Pendidikan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat ini mencerminkan bahwa pendidikan bukan lagi suatu hal yang sulit di jangkau oleh sistem sederhana yang di miliki oleh masyarakat.

2. Pendidik Profesional

Guru adalah salah satu unsur penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang di didik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap pengajar adalah kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta ketrampilan mengajar guru di dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru sehingga tujuan dari pendidikan bisa dicapai dengan baik.

Guru profesional adalah guru yang mampu mendidik anak muridnya menjadi generasi yang mampu bersaing dan memiliki moral yang baik, seorang guru hendaknya memiliki prilaku yang baik yang mampu menjadi tauladan yang patut diikuti oleh siswa, keprofesionalitas guru sangat bagi paraguru sehingga ia mampu menjalankan tugasnya dengan baik, keprofesionalitas seorang guru sangat

penting bagi peserta didik Karena guru mempunyai tugas yang sangat berat dalam mendidik, mengarahkan dan memotifasi peserta didik untuk menjadi siswa yang pandai dan bermoral. Untuk mencapai guru yang baik maka para guru hendaknya mampu memiliki karakter yang baik pula.

Karakteristik adalah suatu sifat atau karakter yang baik yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang guru untuk menghasilkan suatu generasi yang bermartabat dan berahlak.karakteristik yang dimaksud adalah (Bohari, 2014):

a) Menguasai kurikulum

Seorang guru hendaknya menguasai dan menjalankan kurikulum yang sudah berlaku atau yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang dimaksud ialah serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu Menguasai materi yang di ajarkan

Pelajaran merupakan serangkaian materi yang diajarkan oleh guru dalam kelas, pelajaran yang ini sangat berperan penting bagi peserta didik dalam mendapatkan informasi, jadi seorang guru hendaknya menguasai semua materi pelajaran yang ia sampaikan kepada peserta didik. Apabila guru tidak menguasai materi yang ia sampaikan maka penyampaian materi atau informasi tidak efektif atau tidak masuk.

b) Terampil menggunakan multi metode pembelajaran

Metode pengajaran adalah cara guru dalam menyampaikan atau mengajar peserta didik, dimana metode pengajaran yang tepat dapat mendorong semangat peserta didik untuk menjadi lebih giat dalam belajar dan juga dapat dengan mudah dipahami apa yang di ajarkan, selain metode penyesuaian kondisi dan suasana juga sangat diperlukan dalam proses ngajar-mengajar bagi para guru.

c) Mempunyai prilaku yang baik

Moral (perilaku baik) adalah suatu perbuatan baik yang ada dalam diri seseorang. Jadi seorang guru hendaknya mempunyai prilaku atau moral yang baik agar mampu menjadi tauladan atau contoh bagi peserta didik, dengan adanya moral ini seorang guru mampu mengontol kelakuan maupun sikap saat

menggajar sehingga tidak adanya perbuatan atau sikap yang tidak tidak di inginkan saat mengajar

d) Memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya

Seorang guru hendaknya disiplin dalam menjalankan tugas yang ia jalankan sebagai seorang guru, kedisiplinan yang dimaksud disini yakni .disiplin waktu, seorang guru hendaknya datang tepat waktu saat melakukan tugasnya, sehingga dengan kedisiplinan waktu yang di lakukan bagi guru dapat menjadi tauladan atau contoh yang dapat diikuti bagi peserta didik.

e) Mampu berkomunikasi

Seorang guru hendaknya mampu berinteraksi dengan orang tua peserta didik maupun masyarakat setempat untuk turut serta memberikan arahan bagi para peserta didik supaya proses pelajaran tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja. Dengan adanya interaksi antara guru dengan orang tua dan masyarakat

Karakter professional tersebut harus dikuasai disamping harus menguasai berbagai macam ketrampilan dasar mengajar guru. Disamping itu seorang guru juga harus memperhatikan karakteristik masing-masing murid untuk bisa menentukan model pembelajaran yang sesuai digunakan.

3. Penerapan pendidikan life skill

Strategi pengembangan muatan life skill pada pembelajaran ()

a) Strategi renung-Latih-Telaah (RLT)

Strategi RLT yang berarti perenungan, pelatihan atau pembiasaan dan penelaahan dikemukakan oleh Marwah Daud Ibrahim. Menurutnya pendidikan yang berorientasi life skills perlu dilaksanakan dengan strategi perenungan hakikat dan makna hidup/diri, pelatihan/pembiasaan tentang bagaimana mengelola (manajemen) hidup, dan penelaahan kisah sukses tokoh-tokoh sukses. Life skills merupakan kombinasi antara:

- i. Perenungan tentang hakikat dan makna keberadaan kita sebagai manusia, makhluk tersempurna dari seluruh ciptaan Tuhan
- ii. Pelatihan dan pembiasaan praktis untuk mengelola hidup dan merencanakan masa depan agar hidup lebih bermakna dan bermanfaat

iii. Cuplikan kisah sukses beberapa tokoh nasional dan tokoh dunia untuk menjadi sumber inspirasi dan motivasi.

b) Strategi Learner centred

Strategi ini dikembangkan oleh Direktorat Kepemudaan dengan mengadopsi strategi pendidikan masyarakat, yang bercirikan bahwa pendidikan life skills diselenggarakan dengan prinsip :

- i. Pengembangan kecakapan berdasarkan minat dan kebutuhan individu dan/ atau kelompok sasaran.
- ii. Pengembangan kecakapan terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat (sumber daya alam dan potensi sosial budaya).
- iii. Pengembangan kecakapan dilakukan secara nyata sebagai dasar sektor usaha kecil atau industri rumah tangga.
- iv. Pengembangan kecakapan berdasar pada peningkatan kompetensi keterampilan peserta didik untuk berusaha dan bekerja sehingga tidak terlalu teoritik namun lebih bersifat aplikatif operasional.

c) Strategi kurikulum berbasis kompetensi

Setiap manusia hidup memiliki kompetensi-kompetensi tertentu sesuai perkembangan usia, status sosial dan pekerjaannya. Berdasarkan kompetensi-kompetensi inilah suatu kurikulum pembelajaran (pendidikan) di rancang, sehingga ditemukan formulasi materi/ pelajaran apa yang perlu dimiliki/ dikuasai peserta didik dalam pencakapan dirinya untuk melaksanakan kompetensinya. Kurikulum disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Mutu pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, berdemokrasi, dan mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia. Penyempurnaan kurikulum dilakukan secara responsif terhadap penerapan hak asasi manusia, kehidupan berdemokrasi, globalisasi, dan otonomi daerah. Dalam konteks desentralisasi dan seiring dengan perwujudan pemerataan hasil pendidikan bermutu diperlukan kurikulum nasional yang memuat kompetensi umum lulusan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional, dan global.

d) Strategi Penguatan Pendidikan Ekstrakurikuler

Pendidikan ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.

Tujuan dari pendidikan ekstrakurikuler adalah:

- i. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa
- ii. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan ketrampilan dalam upaya pembinaan pribadi dan
- iii. Mengenali hubungan antar pelajaran dalam kehidupan di masyarakat.

C. Simpulan

Life skills merupakan orientasi pembelajaran yang bertujuan agar setiap komponen pembelajaran mengikuti tuntutan orientasi tersebut. Orientasi *life skills* harus dimiliki oleh setiap komponen pembelajaran terutama pendidik. Pendidik berusaha merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran dengan selalu berorientasi kepada *life skills*. Sedangkan peserta didik menyiapkan dirinya untuk belajar dan menguasai kecakapan hidup agar dapat hidup mandiri atau berkemampuan dengan optimalisasi pemanfaatan kompetensi/ sumber daya diri dan lingkungan.

Life skills sangat bermanfaat untuk dipelajari oleh para pendidik di sekolah, khususnya dalam menambah wawasan tentang *life skills*, memetakan peluang-peluang pengintegrasian *life skill* pada berbagai kajian bidang keilmuan, menerapkan dan memodifikasi pola penyelenggaraan *life skills* pada lingkungannya dan lain sebagainya. Kemampuan pengajaran *life skill* sangat dibutuhkan oleh seorang guru untuk menanamkan pemahaman, sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan. Guru juga harus mampu memanfaatkan lingkungan sekitar dalam hal ini masyarakat untuk ikut dilibatkan dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan.

D. Daftar Pustaka

- Aira. 2014. *Pendidikan-Berbasis-Masyarakat* <http://phairha.blogspot.com/2012/10/pendidikan-berbasis-masyarakat.html>

Hatimah Ihat, dkk. 2007. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka

Riyanti Widi. 2013. *Muatan life skills dalam pembelajaran berwawasan kemasyarakatan*. [online]. Tersedia: http://widiriyanti.blogspot.com/2013/04/muatan-life-skills-dalam-pembelajaran_2.html [Kamis, 12 Juni 2014]

Slamet. 2014. *Konsep Dasar Kecakapan Hidup*. [online]. Tersedia: <http://www.infodiknas.com/pendidikan-kecakapan-hidup-konsep-dasar-2.html> [Minggu, 15 Juni 2014]

Supriatna Mamat. *Pengembangan Kecakapan Hidup Di Sekolah*. [online]. Tersedia: [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur. Psikologi Pend Dan Bimbingan/196008291987031-MAMAT_SUPRIATNA/09. Pengembangan Kecakapan Hidup.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur._Psikologi_Pend_Dan_Bimbingan/196008291987031-MAMAT_SUPRIATNA/09._Pengembangan_Kecakapan_Hidup.pdf) [Minggu, 15 Juni 2014]

<http://seputarpendidikan003.blogspot.com/2013/06/pendidikan-berbasis-masyarakat.html>

PENERAPAN PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MELATIH KEMAMPUAN LITERASI MAHASISWA CALON GURU SD PADA MATA KULIAH KONSEP DASAR IPA DI SD

Desi Wulandari
PGSD-FIP-UNNES
callmewulan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Mahasiswa PGSD adalah mahasiswa calon guru SD yang diharapkan setelah lulus dapat menerapkan kompetensi yang telah dimiliki dalam kegiatan pembelajaran di SD. Di mana selain dapat mentransfer IPA sebagai produk, seorang guru juga harus dapat mengajarkan IPA sebagai proses, IPA sebagai pemupukan sikap ilmiah dan IPA sebagai teknologi sesuai dengan hakekat IPA. Ketika belajar IPA terkadang siswa dan guru mengalami kesulitan mengemukakan kembali pemahamannya tentang suatu konsep baik secara lisan maupun tulisan. Guru dan siswa juga kurang terbiasa menulis dan melaporkan hasil percobaan dan pengalaman belajar kedalam berbagai bentuk tulisan secara kreatif. Padahal terdapat berbagai cara untuk mengkomunikasikan hasil pengalaman belajar IPA kedalam beragam bentuk tulisan seperti poster, booklet, karangan, peta konsep, peta pikiran, komik, cerita bergambar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses melatih kemampuan literasi mahasiswa calon guru SD melalui pembelajaran inkuiri dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah konsep dasar IPA di SD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Di mana tiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu : (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian ini adalah 38 mahasiswa PGSD UNNES. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Proses melatih kemampuan literasi mahasiswa melalui pembelajaran Inkuiri pada mahasiswa PGSD UNNES dilaksanakan melalui 6 tahap, yaitu: pertanyaan, hipotesis, mencoba, mencatat data, menganalisis atau menyimpulkan dan pelaporan. Mahasiswa berlatih menerapkan kemampuan literasinya saat melakukan aktivitas pada proses pembelajaran di setiap tahap-tahap pembelajaran Inkuiri tersebut. Sehingga keterampilan proses IPA mahasiswa sangat terlihat saat kegiatan dan didukung dengan hasil belajar mahasiswa setelah selesai kegiatan.

Kata Kunci: inkuiri, literasi, IPA

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Pembelajaran ibarat jantung dari proses pendidikan. Pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula. Demikian pula sebaliknya.

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sebagai proses. Produk Ilmu Pengetahuan Alam adalah fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip-prinsip, serta teori-teori. Prosedur yang dipergunakan oleh para ilmuwan untuk mempelajari alam ini adalah prosedur empirik dan analisis (Iskandar, 2001:1)

Melalui mata kuliah konsep dasar IPAdi SD, diharapkan mahasiswa dapat mencapai kompetensi menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan IPA melalui berbagai macam pengalaman belajar, yaitu menyimak informasi, kajian berbagai literature, berdiskusi, menyaksikan video/VCD, kunjungan lapangan (pengamatan lapangan), simulasi, dan percobaan. Konsep Dasar IPA di SD membahas tentang : pola dan sifat zat, energi, gerak, struktur bumi dan alam semesta, hubungan IPA dan terapannya sehari-hari, berlatih menggunakan berbagai metodologi IPA, berlatih memanfaatkan hasil perkembangan ipteks di lingkungan terdekat, dan berlatih memecahkan masalah di lingkungan sekitar dengan cara berpikir ilmiah.

Mahasiswa PGSD adalah mahasiswa calon guru SD yang diharapkan setelah lulus dapat menerapkan kompetensi yang telah dimiliki dalam kegiatan pembelajaran di SD. Di mana selain dapat mentransfer IPA sebagai produk, seorang guru juga harus dapat mengajarkan IPA sebagai proses, IPA sebagai pempupukan sikap ilmiah dan IPA sebagai teknologi sesuai dengan hakekat IPA.

Ketika belajar IPA terkadang siswa dan guru mengalami kesulitan mengemukakan kembali pemahamannya tentang suatu konsep baik secara lisan maupun tulisan. Guru dan siswa juga kurang terbiasa menulis dan melaporkan hasil percobaan dan pengalaman belajar kedalam berbagai bentuk tulisan secara kreatif. Padahal terdapat berbagai cara untuk mengkomunikasikan hasil pengalaman belajar IPA kedalam beragam bentuk tulisan seperti poster, booklet, karangan, peta konsep, peta pikiran, komik, cerita bergambar (Usaid, 2014: 181)

Kurangnya rasa ingin tahu menyebabkan kurangnya kegiatan mengamati dan praktek, padahal lingkungan sekitar merupakan alat dan media yang menarik untuk menyalurkan rasa ingin tahu tentang fenomena alam sekitar. Untuk itu diperlukan berbagai kegiatan inkuiri untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan melakukan berbagai percobaan ilmiah seperti ilmuwan.

Beragam informasi sains tersedia dalam berbagai bentuk mulai dari cerita, gambar, grafik, diagram, tabel, hingga laporan penelitian. Namun terkadang informasi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal, karena kurangnya kemampuan dalam membaca dan menggunakan informasi tersebut dalam beragam situasi. Untuk itu diperlukan kemampuan membaca dan berfikir kritis untuk memahami informasi tersebut.

Kemampuan berbahasa dan berpikir kritis sangatlah penting untuk memahami IPA dan menggunakan informasi IPA dalam beragam situasi. Oleh karena itu kemampuan literasi dalam pembelajaran IPA perlu ditumbuhkan dan dikembangkan sejak dini.

Mahasiswa PGSD adalah mahasiswa calon guru SD yang diharapkan setelah lulus dapat menerapkan kompetensi yang telah dimiliki dalam kegiatan pembelajaran di SD, maka akan lebih baik jika dibekali dengan kemampuan literasi dalam pembelajaran IPA.

Hasil refleksi pada pembelajaran mata kuliah Konsep Dasar IPA di SD semester gasal tahun 2013/2014 menunjukkan bahwa kegiatan perkuliahan didesain dengan cara tiap kelompok melakukan presentasi disertai memberikan contoh percobaan, kegiatan mahasiswa cenderung untuk membuktikan bukan menemukan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*). Dalam literasi pembelajaran IPA, selain kegiatan percobaan juga dalam kegiatan mencari informasi. Keterampilan untuk mencari informasi tertentu bisa dari berbagai sumber, sehingga harus menyesuaikan informasi dari sumber yang berbeda. Fakta yang terjadi mahasiswa membaca dan menyalin informasi yang mereka baca seperti membaca dan merangkum bacaan, belum menyeleksi dan mengolah informasi yang di dapat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa PGSD yang mengikuti mata kuliah Konsep Dasar IPA di SD, ternyata sebagian besar dari mereka mengeluh kurang terampil dalam melakukan percobaan dan belum terbiasa menyeleksi dan mengolah sumber informasi, dan kurang mengetahui aplikasinya di mana saat bekerja dalam kelompok banyak yang mengandalkan teman sekelompoknya, hal ini dikarenakan mahasiswa PGSD adalah mahasiswa yang lulus dari SMA dan sebagian besar berasal dari jurusan IPS. Maka peneliti berkolaborasi dengan dosen pengampu pada rumpun IPA berdiskusi bagaimana solusi untuk melatih kemampuan literasi mahasiswa, yaitu dengan menerapkan pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran.

Dari latar belakang tersebut maka akan dikaji tentang penerapan pembelajaran inkuiri untuk melatih kemampuan literasi mahasiswa calon guru SD pada mata kuliah konsep dasar IPA di SD.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah proses melatih kemampuan literasi mahasiswa calon guru SD melalui pembelajaran inkuiri pada mata kuliah konsep dasar IPA di SD?”

Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, secara umum penelitian diarahkan untuk mengungkap sejumlah data mengenai pembelajaran Konsep Dasar IPA di SD dan implikasinya pada mahasiswa yang diadakan di PGSD Universitas Negeri Semarang. Adapun tujuan penelitian adalah :Mendeskripsikan proses melatih kemampuan literasi mahasiswa calon guru SD melalui pembelajaran inkuiri pada mata kuliah konsep dasar IPA di SD.

Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai kemampuan literasi mahasiswa calon guru SD pada mata kuliah Konsep Dasar IPA di SD melalui pembelajaran inkuiri memiliki dua manfaat yaitu: manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis. Dari kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, peneliti secara langsung dapat menambah pengalaman mengenai pembelajaran inkuiri dan mengembangkan bahan ajar berupa literasi IPA.
 - b. Bagi mahasiswa, mahasiswa dapat memiliki kompetensi yang dapat digunakan sebagai bekal saat menjadi guru SD.
 - c. Bagi penelitian lanjutan, memberikan kontribusi bagi penelitian lanjutan berupa konsep dasar dalam kemampuan literasi IPA pada mata kuliah Konsep Dasar IPA di SD melalui pembelajaran inkuiri
2. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan deskripsi mengenai mata kuliah Konsep Dasar IPA di SD melalui penerapan pembelajaran inkuiri untuk melatih kemampuan literasi mahasiswa calon guru SD
- b. Dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang penelitian tindakan kelas, khususnya dalam rancangan dan strategi pelaksanaan inkuiri.

Jenis luaran dari penelitian adalah dapat dilakukan pada kegiatan publikasi ilmiah dan atau menjadi pemakalah dalam pertemuan ilmiah tingkat nasional, atau minimal dapat menjadi bahan ajar pada mata kuliah konsep dasar IPA di SD.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang peneliti gunakan untuk mengkaji permasalahan, adalah rancangan yang digunakan dalam penelitian *Classroom Action Research*. Prosedur dan langkah-langkah ini mengikuti prinsip dasar yang berlaku dalam penelitian tindakan kelas. Desain penelitian tindakan terdiri dari empat komponen, yaitu : (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen itu di pandang sebagai satu siklus (Suharsimi, 2006:16).

Adapun kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

1. Perencanaan (*planning*),

Dalam tahap ini peneliti melakukan perencanaan awal yaitu berupa telaah terhadap pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Konsep Dasar IPA di SD pada mahasiswa PGSD. Di dalam penelitian ini melibatkan dosen dan mahasiswa, dimana dosen akan mengadakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran inkuiri untuk melatih kemampuan literasi mahasiswa calon guru SD. Waktu pelaksanaan penelitian adalah ketika proses kegiatan belajar mengajar mata kuliah Konsep Dasar IPA di SD sedang berlangsung yaitu pada semester gasal.

2. Tindakan (*acting*)

Tindakan merupakan langkah pelaksanaan dari perencanaan. Agar pelaksanaan ini dapat berlangsung secara terarah dibentuk rancangan tindakan. Adapun bentuk perencanaannya adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan pembelajaran IPA yang membutuhkan kemampuan literasi IPA mahasiswa (mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, merancang percobaan, mencatat dan menganalisis data, merumuskan kesimpulan berdasarkan data, mengkomunikasikan hasil percobaan)
- Membuat desain pembelajaran Konsep Dasar IPA di SD dengan menggunakan pembelajaran inkuiri
- Membuat bahan ajar berupa rancangan tahap kegiatan percobaan/eksperimen, rancangan pelaporan, rancangan pertanyaan diskusi berdasarkan sumber informasi. Lembar Kerja Mahasiswa berpendekatan Inkuiri
- Mempersiapkan instrumen pengumpul data untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam perkuliahan.
- Melakukan proses pembelajaran Konsep Dasar IPA di SD menggunakan pembelajaran inkuiri

3. Pengamatan (*observing*)

Pada waktu melakukan tindakan pengamatan atau observasi, tim peneliti melakukan pengamatan secara sistematis terhadap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pelaksanaan perkuliahan.. Langkah yang digunakan untuk ketepatan suatu pengamatan telah digunakan pedoman pengamatan, interview, tes serta dibantu dengan menggunakan alat bantu berupa: kamera dan *handy cam*.

4. Refleksi (*reflecting*)

Kegiatan refleksi ini dilakukan selesai melakukan tindakan. Pada tahap refleksi peneliti secara kolaboratif mendiskusikan hasil pengamatan untuk menyimpulkan data. Informasi yang dihasilkan berupa proses pembelajaran pada mata kuliah Konsep Dasar IPA di SD dikumpulkan secara sistematis. Catatan-catatan observasi dan nilai evaluasi dijadikan manfaat untuk pegangan dalam melaksanakan tindakan berikutnya. Pada tahap refleksi dosen berusaha untuk menemukan masalah-masalah atau keunggulan-keunggulan yang telah dilakukan dalam melakukan tindakan pertama. Hasil evaluasi dimanfaatkan untuk merefleksikan, dan menemukan formula perbaikan (revisi) tindakanselanjutnya.

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Jurusan PGSD, FIP UNNES

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah mahasiswa PGSD semester gasal, FIP UNNES

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, telah ditempuh metode pengumpulan data dengan berbagai cara yaitu melalui observasi dan dokumentasi. Kedua instrumen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok. Dalam proses observasi tanpa mengganggu kegiatan dalam kelompok atau individu yang sedang diamati. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan oleh tim peneliti selama pelaksanaan tindakan, dengan menggunakan pedoman pengamatan yang telah disiapkan. Adapun pengamatan dalam penelitian sebagai metode untuk mengungkap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode inquiri.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang berupa catatan penting yang berhubungan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data atau informasi yang lengkap. Metode dokumentasi yang dilakukan dengan cara merekam proses belajar menggunakan *handycame*.

Teknik Analisis Data

Analisis Data Tes dan Lembar Observasi

Lembar observasi, penilaian mahasiswa dianalisis dengan analisis deskriptif. Persentase data dianalisis dengan rumus:

$$P = \left(\frac{S}{N} \right) \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase respon, skor

S = Jumlah respon pada tiap komponen indikator, jumlah skor yang didapat

N = Jumlah responden total, jumlah skor maksimal

Untuk menentukan kategori deskripsi persentase (DP) yang diperoleh, maka dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

a. Menentukan persentase tertinggi (% t)=

$$(4/4) \times 100\% = 100\%$$

b. Menentukan persentase terendah (% r)=

$$(1/4) \times 100\% = 25\%$$

c. Mencari rentang=100% - 25% = 75%

d. Menentukan interval kriteria=

$$75\% / 5 = 15\%$$

Dengandemikian klasifikasi tingkatan dalam bentuk persentase sebagai berikut:

No	Rentangan Persentase	Predikat
1	85 < % skor ≤ 100	Sangat Baik
2	70 < % skor ≤ 85	Baik
3	55 < % skor ≤ 70	Cukup Baik
4	40 < % skor ≤ 55	Kurang Baik
5	25 ≤ % skor ≤ 40	Sangat Tidak Baik

(Ali, 1992: 186)

Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan terhadap hasil yang di capai dalam penelitian ini adalah, 1)kemampuan literasi ipamahasiswa masing-masing indikator kegiatan (mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, merancang percobaan, mencatat dan menganalisis data, merumuskan kesimpulan berdasarkan data, mengkomunikasikan hasil percobaan) pada kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti pada mata kuliah Konsep Dasar IPA di SD melalui pembelajaran inkuiri untuk melatih kemampuan literasi mahasiswa calon guru SD dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam penelitian ini aspek yang diteliti meliputi aktivitas dan hasil belajar mahasiswa.

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Materi yang disampaikan pada siklus I adalah tentang listrik. Kegiatan yang dilakukan yaitu perencanaan; pelaksanaan meliputi pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti (bertanya atau merumuskan masalah, hipotesis, mencoba, mencatat data, menganalisis dan menyimpulkan, melaporkan) dan kegiatan akhir; observasi; refleksi; revisi.

Tabel 1 Data Hasil Obervasi Aktivitas Literasi Mahasiswa Siklus I

No	Indikator Aktivitas Literasi Mahasiswa	Skor
1	Bertanya atau merumuskan masalah	2,3
2	Memperkirakan/ menduga (Hipotesis)	2,2
3	Mencoba	3,2
4	Mencatat data	3
5	Menganalisis dan Menyimpulkan	3,2
6	Melaporkan	3,1

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Materi yang disampaikan pada siklus I adalah tentang magnet. Kegiatan yang dilakukan yaitu perencanaan; pelaksanaan meliputi pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti (bertanya atau merumuskan masalah, hipotesis, mencoba, mencatat data, menganalisis dan menyimpulkan, melaporkan) dan kegiatan akhir; observasi; refleksi;revisi.

Tabel 2 Data Hasil Obervasi Aktivitas Literasi Mahasiswa Siklus II

No	Indikator Aktivitas Literasi Mahasiswa	Skor
1	Bertanya atau merumuskan masalah	3,4
2	Memperkirakan/ menduga (Hipotesis)	3,2
3	Mencoba	3,7
4	Mencatat data	3,6
5	Menganalisis dan Menyimpulkan	3,4
6	Melaporkan	3,4

Pembahasan

Pembahasan didasarkan pada hasil observasi dan refleksi yang telah dilakukan dalam kegiatan penelitian yaitu pada proses pelaksanaan pembelajaran inkuiri dan hasil belajar mahasiswa.

Hasil observasi aktivitas literasi mahasiswa siklus I memperoleh kategori baik. Sedangkan, siklus II terjadi peningkatan kategori menjadi sangat baik. Peningkatan tampak dilihat dari kesiapan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Ketika dosen memberikan pengantar berupa percobaan sederhana mahasiswa antusias dalam menjawab.

Mahasiswa memikirkan pertanyaan atau rumusan masalah yang disusun. Pada siklus I beberapa kelompok masih bingung dalam menyusun pertanyaan, sehingga masih perlu dibimbing oleh dosen. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu mahasiswa dapat menuliskan pertanyaan atau rumusan masalah.

Pada siklus I masih banyak kelompok yang masih kesukaran dalam penyusunan hipotesis karena ada perbedaan pendapat dari anggota kelompoknya, ada juga yang mengerjakan secara individu kurang melibatkan anggotanya. Pada siklus II mengalami peningkatan karena sudah bekerjasama dalam menyusun hipotesis.

Pada kegiatan mencoba untuk siklus I masih banyak mahasiswa yang melakukan prosedur percobaan kurang runtut dan prosedurnya dalam bentuk kalimat. Pada siklus ke II secara umum mahasiswa sudah menyusun prosedur secara runtut dan disertai dengan gambar.

Siklus I pada tahap mencatat data rata-rata mahasiswa masih belum memasukkannya pada tabel yang tepat dan ada juga beberapa kelompok yang mencatat data tidak sesuai dengan data pada percobaan karena takut kalau nanti data yang diperoleh tidak sesuai dengan hipotesis yang telah ditulis. Tetapi pada siklus ke II mahasiswa sudah mencatat data sesuai apa adanya yang ada di percobaan dan juga telah mencatat data pada tabel yang tepat sehingga mudah untuk dipahami bagi yang membaca.

Pada kegiatan menganalisis dan menyimpulkan di siklus I, masih ada beberapa kelompok yang kurang pas dalam penggunaan kalimat saat menyimpulkan saat

menggabungkan antara pertanyaan, hipotesis, percobaan dan data hasil pengamatan. Pada siklus II terjadi peningkatan di mana mahasiswa sebagian besar sudah bisa menggabungkan tahap-tahap tersebut menuju ke kesimpulan.

Kegiatan pelaporan pada siklus I sebagian kelompok masih belum bisa runtut dan kurang komunikatif saat pelaporan. Tetapi pada siklus II sudah lebih komunikatif ditunjukkan dengan adanya tabel pada data pengamatan dan gambar pada prosedur percobaan yang lebih memudahkan pembaca saat membaca laporan kegiatan serta runtut sehingga lebih mudah dipahami.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, terlihat terjadi peningkatan aktivitas mahasiswa dalam kemampuan literasinya serta hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Konsep Dasar IPA di SD. Hal ini membuktikan pembelajaran Inkuiri dapat diterapkan dalam proses perkuliahan, terutama mata kuliah rumpun IPA karena dapat melatih mahasiswa berketerampilan proses IPA. Selain itu juga dapat melatih mahasiswa berliterasi, karena kemampuan mengkomunikasikan hasil IPA sangat dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai seorang calon Guru SD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap aktivitas dan hasil belajar mahasiswa dalam melatih kemampuan literasi dengan pembelajaran inkuiri pada mata kuliah Konsep Dasar IPA di SD dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses melatih kemampuan literasi mahasiswa melalui pembelajaran Inkuiri pada mahasiswa PGSD UNNES dilaksanakan melalui 6 tahap, yaitu: pertanyaan, hipotesis, mencoba, mencatat data, menganalisis atau menyimpulkan dan pelaporan.
2. Hasil yang diperoleh mahasiswa menunjukkan kemampuan literasinya meningkat. Mahasiswa berlatih menerapkan kemampuan literasinya saat melakukan aktivitas pada proses pembelajaran di setiap tahap-tahap pembelajaran Inkuiri tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya dosen menggunakan model pembelajaran IPA yang inovatif dan merancang kegiatan pembelajaran supaya mahasiswa dapat turut terlibat aktif dalam merancang kegiatan pembelajaran.
2. Pada pembelajaran IPA, sebaiknya dosen selain melatih kemampuan keterampilan proses IPA juga mealatih kemampuan literasinya.
3. Kampus sebaiknya dijadikan sebagai sarana tempat berlatih meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa calon Guru SD sehingga nantinya dapat menerapkannya di dalam kelas dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 1992. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pendidikan Prasekolah, Dasar, Menengah: Ketentuan Umum*. Jakarta : Depdiknas.
- , *Kurikulum 2004, Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidayah*. Jakarta: Depdiknas
- Iskandar, Srini M. 2001. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: CV Maulana.
- Poerwanti, Endang. 2007. *Asesmen Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas
- Sutardhi.2003.*Konsep Dasar IPA* .Semarang: Universitas Negeri Semarang
- PISA. (2000). *The PISA 2000 Assesment of Reading, Mathematical and Scientific Literacy*. [Online]. Tersedia: <http://www.pisa.oecd.org/dataoecd/44/63/33692793.pdf>. [26 Februari 2011].
- Usaid, 2014. *Bahan Rujukan bagi LPTKPraktik yang Baik dalam Pembelajarani Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Modul II.
- Wiyanto. 2008.*Menyiapkan Guru Sains Mengembangkan Kompetensi Laboratorium*. Semarang: UNNES Press.

Penerapan *Concept Mapping* dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA

Siti Lathifah Rahmawati✉, Sri Hartati, Atip Nurharini
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang
Email: lathifahslr@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran IPA melalui *concept mapping* dengan media gambar pada siswa kelas VB SDN Sampangan 01 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga siklus. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VB SDN Sampangan 01 Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik nontes dantes. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam setiap variabel dalam setiap siklusnya, setiap siklus terdiri satu pertemuan. Tingkat pencapaian keterampilan guru di siklus I adalah 55% dengan kategori cukup, siklus II sebesar 73% dengan kategori baik, dan siklus III sebesar 93% dengan kategori sangat baik. Tingkat pencapaian aktivitas siswa di siklus I adalah 45,45% dengan kategori cukup, siklus II sebesar 71,97% dengan kategori baik, dan siklus III sebesar 81,36% dengan kategori sangat baik. Tingkat pencapaian hasil belajar siswa di siklus I adalah 57,57%, siklus II sebesar 78,78%, dan siklus III sebesar 96,96%. Apabila dikaitkan dengan nilai KKM SDN Sampangan 01 Semarang sebesar 62, maka nilai rata-rata siklus I, II, dan III sudah mencapai KKM. Sedangkan perolehan ketuntasan klasikal yang mencapai indikator keberhasilan $\geq 80\%$ terpenuhi pada siklus III. Simpulan penelitian ini yaitu *concept mapping* dengan media gambar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA kelas VB SDN Sampangan 01 Semarang.

Kata kunci: *concept mapping*; gambar; kualitas pembelajaran IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk

inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (BSNP, 2006).

Peneliti bersama tim kolaborator melakukan refleksi melalui observasi sehingga ditemukan masalah mengenai kualitas pembelajaran IPA yang masih rendah. Dari data yang diperoleh ditemukan beberapa masalah di antaranya guru kurang dapat menjelaskan hubungan antar konsep dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa. Guru juga belum mengajak siswa untuk saling berbagi pemahaman yang dimiliki. Selain itu, guru merasa semua tanggung jawab dalam pembelajaran ada pada dirinya. Pada akhirnya semua hal tersebut berakibat siswa kesulitan dalam mengaitkan hubungan antar konsep dari materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa juga kurang dapat berbagi mengenai pemahaman yang dimilikinya. Selain itu, siswa kurang diberi kesempatan untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut juga didukung dengan perolehan hasil belajar siswa kelas VB SDN Sampangan 01 Semarang pada mata pelajaran IPA semester 1 yang belum optimal. Dengan jumlah siswa kelas VB SDN Sampangan 01 Semarang berjumlah 33 siswa, hanya 12 siswa (36%) yang dapat lulus melampaui KKM yang telah ditetapkan yakni 62 dan sisanya 21 siswa (64%), tidak dapat menjangkau KKM yang telah ditetapkan. Dari data yang diperoleh tersebut makaperlu sekali dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

Untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, maka dilakukan penelitian tindakan kelas melalui *conceptmapping* dengan media gambar. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah cara meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada siswa kelas VB SDN Sampangan 01 Semarang?

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan menggunakan strategi *concept mapping* dengan media gambar. *Concept mapping* dikembangkan untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. *Concept mapping* menurut Dahar (2011) merupakan suatu pendekatan yang dapat dilaksanakan dan dikembangkan baik oleh pelajar atau guru secara sadar dan bebas. Kelebihan pembelajaran dengan menggunakan *concept mapping* menurut Munthe (2014) diantaranya: 1) berbagi pemahaman baik dari guru maupun dari siswa; 2) mengaitkan hubungan antar konsep secara runtut; 3) mengaktifkan siswa. Sedangkan media yang digunakan adalah media visual yang berupa gambar. Gambar ini dapat berupa sketsa, lukisan, dan photo. Photo

merupakan gambar hasil pemotretan atau fotografi. Photo dapat memvisualisasikan objek dengan lebih konkret dan dapat mengatasi ruang dan waktu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA melalui *concept mapping* dengan media gambar pada siswa kelas VB SDN Sampangan 01 Semarang.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VB SDN Sampangan 01 Semarang dengan jumlah siswa 21 laki-laki dan 13 perempuan. Variabel penelitiannya yaitu keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA menggunakan *concept mapping* dengan media gambar di kelas VB SDN Sampangan 01 Semarang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus satu kali pertemuan dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2008). Teknik pengumpulan data menggunakan nontes dan tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif berupa hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif dengan menentukan mean. Teknik analisis data kualitatif berupa data hasil observasi keterampilan guru dan aktivitas siswa. Adapun penyajian teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

Data Kuantitatif

Skor = _____ (skala 0-100)

Ket: B = banyaknya butir soal yang dijawab benar, N = banyaknya butir soal

Rumus tersebut digunakan untuk menganalisis data hasil belajar siswa (Poerwanti, 2008).

$$x = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Ket: x = nilai rata-rata, $\sum X$ = jumlah semua nilai siswa, $\sum N$ = jumlah siswa

Rumus tersebut digunakan untuk menghitung nilai rata-rata kelas (Aqib, 2011).

$$\text{_____}$$

$$\rho = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan : ρ = persentase

Rumus tersebut digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal (Aqib, 2011).

Data Kualitatif

$$n = (M - K) + 1$$

Ket: M = skor maksimal, K = skor minimal, n = banyaknya data

Rumus tersebut digunakan untuk menghitung letak kuartil dalam pembuatan kriteria penilaian terhadap keterampilan guru dan aktivitas siswa (Herrhyanto, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Guru

Peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Peningkatan Keterampilan Guru pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Melakukan pengkondisian awal kelas	4	4	4
2.	Membuka pelajaran	2	2	4
3.	Menyampaikan materi pelajaran	2	3	4
4.	Mengajukan pertanyaan kepada siswa	2	3	4
5.	Memberikan LKS berupa <i>crossword puzzle</i>	2	3	4
6.	Memberi penguatan kepada kelompok yang menyelesaikan tugas dengan benar	3	3	4
7.	Membimbing dalam pembuatan <i>concept mapping</i>	2	3	4
8.	Membimbing siswa dalam kelompok	2	3	4
9.	Membimbing siswa menyimpulkan materi	1	1	2
10.	Memberi evaluasi di akhir pembelajaran	2	3	3

Jumlah Skor	22	29	37
Persentase	55%	73%	93%
Kategori	C	B	SB

Pada siklus I keterampilan guru mendapatkan skor 22 dengan persentase 55% termasuk kategori cukup, siklus II skor 29 dengan persentase 73% termasuk kategori baik, siklus III skor 37 dengan persentase sebesar 93% termasuk kategori sangat baik. Peningkatan keterampilan guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

Melakukan pengkondisian awal kelas pada siklus I, II, III memperoleh skor 4 dengan 4 deskriptor yang tampak: a) mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pelajaran; b) menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran dengan cermat dan teliti; c) mempersiapkan siswa secara fisik dan mental; d) melakukan pendekatan dengan komunikasi yang baik untuk menarik perhatian siswa. Membuka pelajaran pada siklus I memperoleh skor 2 dengan 2 deskriptor yang tampak: a) Memberikan apresiasi yang berkaitan dengan materi yang diajarkan; b) menyampaikan tujuan pembelajaran atau cakupan materi dengan kalimat yang jelas. Siklus II memperoleh skor 3 dengan 3 deskriptor yang tampak: a) memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang diajarkan; b) memberikan gambaran sekilas tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan; c) menyampaikan tujuan pembelajaran atau cakupan materi dengan kalimat yang jelas. Siklus III memperoleh skor 4 dengan 4 deskriptor yang tampak: a) memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang diajarkan; b) memberikan gambaran sekilas tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan; c) menyampaikan tujuan pembelajaran atau cakupan materi dengan kalimat yang jelas; d) memberi motivasi kepada siswa untuk semangat dan tertib dalam mengikuti pembelajaran. Menyampaikan materi pelajaran pada siklus I memperoleh skor 2 dengan 2 deskriptor yang tampak: a) penjelasan menggunakan bahasa yang mudah dipahami; b) menyampaikan materi pelajaran secara sistematis. Siklus II memperoleh skor 3 dengan 3 deskriptor yang tampak: a) penjelasan menggunakan bahasa yang mudah dipahami; b) menggunakan variasi suara dalam menjelaskan; c) menyampaikan materi pelajaran secara sistematis. Siklus III memperoleh skor 4 dengan 4 deskriptor yang tampak: a) penjelasan menggunakan bahasa yang mudah dipahami; b) menggunakan variasi suara dalam menjelaskan; c) menyampaikan materi pelajaran secara sistematis; d) memberi kesempatan bertanya pada siswa mengenai materi yang sedang dijelaskan. Mengajukan pertanyaan kepada siswa pada siklus I

memperoleh skor 2 dengan 2 deskriptor yang tampak: a) pertanyaan jelas dan mudah dipahami siswa; b) memberi tanggapan yang positif terhadap jawaban siswa. Siklus II memperoleh skor 3 dengan 3 deskriptor yang tampak: a) pertanyaan jelas dan mudah dipahami siswa; b) memberi tanggapan yang positif terhadap jawaban siswa; c) memindahkan giliran menjawab kepada siswa lain. Siklus III memperoleh skor 4 dengan 4 deskriptor yang tampak: a) pertanyaan jelas dan mudah dipahami siswa; b) memberi tanggapan yang positif terhadap jawaban siswa; c) memindahkan giliran menjawab kepada siswa lain; d) memberi waktu untuk berpikir. Memberikan LKS berupa *crossword puzzle* pada siklus I memperoleh skor 2 dengan 2 deskriptor yang tampak: a) membagikan LKS kepada setiap kelompok; b) mampu memunculkan antusias siswa dalam mengerjakan. Siklus II memperoleh skor 3 dengan 3 deskriptor yang tampak: a) pertanyaan singkat dan jelas; b) membagikan LKS kepada setiap kelompok; c) mampu memunculkan antusias siswa dalam mengerjakan. Siklus III memperoleh skor 4 dengan 4 deskriptor yang tampak: a) pertanyaan singkat dan jelas; b) membagikan LKS kepada setiap kelompok; c) memberikan waktu yang cukup untuk mengerjakan; d) mampu memunculkan antusias siswa dalam mengerjakan. Memberi penguatan kepada kelompok yang menyelesaikan tugas dengan benar pada siklus I, II memperoleh skor 3 dengan 3 deskriptor yang tampak: a) guru memberikan penguatan secara nonverbal; b) guru memberikan respon secara verbal; c) guru memberikan respon sesegera mungkin setelah perilaku siswa yang diharapkan muncul. Siklus III memperoleh skor 4 dengan 4 deskriptor yang tampak: a) guru memberikan penguatan secara nonverbal; b) guru memberikan respon secara verbal; c) guru memberikan penguatan secara individual dan kelompok; d) guru memberikan respon sesegera mungkin setelah perilaku siswa yang diharapkan muncul. Membimbing dalam pembuatan *concept mapping* pada siklus I memperoleh skor 2 dengan 2 deskriptor yang tampak: a) menggambarkan contoh *concept mapping* di papan tulis; b) mengarahkan siswa menemukan konsep umum dan konsep khusus. Siklus II memperoleh skor 3 dengan 3 deskriptor yang tampak: a) menggambarkan contoh *concept mapping* di papan tulis; b) mengarahkan siswa menemukan konsep umum dan konsep khusus; c) membimbing siswa menempatkan konsep dari umum ke khusus dengan sabar dan bertanggung jawab. Siklus III memperoleh skor 4 dengan 4 deskriptor yang tampak: a) menggambarkan contoh *concept mapping* di papan tulis; b) mengarahkan siswa menemukan konsep umum dan konsep khusus c) membimbing siswa menempatkan konsep dari umum ke khusus dengan

sabar dan bertanggung jawab; d) membimbing siswa membuat hubungan antar konsep dengan teliti dan jelas. Membimbing siswa dalam kelompok pada siklus I memperoleh skor 2 dengan 2 deskriptor yang tampak: a) memusatkan perhatian kepada setiap kelompok; b) berkeliling memberikan perhatian pada tiap kelompok. Siklus II memperoleh skor 3 dengan 3 deskriptor yang tampak: a) memusatkan perhatian kepada setiap kelompok; b) melakukan bimbingan pada setiap kelompok; c) berkeliling memberikan perhatian pada tiap kelompok. Siklus III memperoleh skor 4 dengan 4 deskriptor yang tampak: a) memusatkan perhatian kepada setiap kelompok; b) melakukan bimbingan pada setiap kelompok; c) memperjelas tugas yang harus dilakukan siswa; d) berkeliling memberikan perhatian pada tiap kelompok. Membimbing siswa menyimpulkan materi pada siklus I memperoleh skor 1 karena tidak ada deskriptor yang tampak. Siklus II memperoleh skor 1 dengan 1 deskriptor yang tampak: a) membantu siswa mengingat kembali materi yang baru saja dipelajari. Siklus III memperoleh skor 2 dengan 2 deskriptor yang tampak: a) membantu siswa mengingat kembali materi yang baru saja dipelajari; b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Memberi evaluasi di akhir pembelajaran pada siklus I memperoleh skor 2 dengan 2 deskriptor yang tampak: a) memotivasi siswa untuk mengerjakan soal evaluasi secara mandiri; b) berkeliling memantau siswa mengerjakan evaluasi. Siklus II memperoleh skor 3 dengan 3 deskriptor yang tampak: a) memotivasi siswa untuk mengerjakan soal evaluasi secara mandiri; b) berkeliling memantau siswa mengerjakan evaluasi; c) evaluasi diadakan sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan.

Rusman (2012 : 68) menyebutkan bahwa keterampilan dasar mengajar guru secara aplikatif indikatornya dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) keterampilan membuka pelajaran; 2) keterampilan bertanya; 3) keterampilan memberi penguatan; 4) keterampilan mengadakan variasi; 5) keterampilan menjelaskan; 6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; 7) keterampilan mengelola kelas; 8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan; 9) keterampilan menutup pelajaran. Oleh karena itu, dengan skor yang diperoleh pada siklus terakhir maka peneliti sebagai guru kiranya dapat dikriteriakan sebagai guru yang efektif. Kauchak dan Eggen (1993:98) menjelaskan kriteria guru yang efektif adalah : 1) menuntut siswanya perprestasi tinggi, 2) sebagai model untuk tingkah laku tertentu, 3) dalam mengajar antusias, 4) responsif terhadap siswanya, 5)

menggunakan bahasa yang jelas, 6) menghubungkan logika dengan presentasi, 7) dalam mengajar tahap-tahapnya jelas, 8) penekanan pada hal yang penting, 9) dalam berkomunikasi ada kesesuaian antara kata dan perbuatan, 10) tepat waktu, 11) menggunakan pengetahuan awal siswa, 12) mempunyai tanggung jawab yang tinggi.

Aktivitas Siswa

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Peningkatan Aktivitas Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No.	Indikator Aktivitas Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran	2,12	3,12	4
2.	Menyimak penjelasan guru	1,51	2,51	3,09
3.	Keaktifan siswa menjawab pertanyaan	1,54	2,54	3,42
4.	Aktif mengajukan pertanyaan	1	2	2
5.	Mengerjakan LKS berupa <i>crossword puzzle</i>	2,66	3,66	4
6.	Membuat <i>concept mapping</i>	2,33	4	4
7.	Bekerjasama dengan kelompok	1,81	2,81	3,54
8.	Mempresentasikan hasil pekerjaannya	1,36	2,36	2,45
9.	Menyimpulkan materi	1	2	2,03
10.	Antusias dalam mengerjakan soal evaluasi	2,81	3,75	4
Jumlah rata-rata skor yang diperoleh		18,18	28,78	32,54
Persentase ketuntasan		45,45%	71,97%	81,36%
Kategori		C	B	SB

Pada siklus I aktivitas siswa mendapatkan skor rata-rata 18,18 dengan persentase 45,45% yang termasuk dalam kategori cukup, siklus II skor rata-rata yang didapat 28,78 dengan persentase 71,97% yang termasuk dalam kategori baik, siklus III skor rata-rata 32,54 dengan persentase 81,36% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas siswa dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran pada siklus I memperoleh rerata skor 2,12 dengan kategori cukup, siklus II memperoleh rerata skor 3,12 dengan kategori baik,

siklus III memperoleh rerata skor 4 dengan kategori sangat baik. Menyimak penjelasan guru pada siklus I memperoleh rerata skor 1,51 dengan kategori kurang, siklus II memperoleh rerata skor 2,51 dengan kategori cukup, siklus III memperoleh rerata skor 3,09 dengan kategori baik. Keaktifan siswa menjawab pertanyaan pada siklus I memperoleh rerata skor 1,54 dengan kategori kurang, siklus II memperoleh rerata skor 2,54 dengan kategori cukup, siklus III memperoleh rerata skor 3,42 dengan kategori baik. Aktif mengajukan pertanyaan pada siklus I memperoleh rerata skor 1 dengan kategori kurang, siklus II memperoleh rerata skor 2 dengan kategori cukup, siklus III memperoleh rerata skor 2 dengan kategori cukup.

Mengerjakan LKS berupa *crossword puzzle* pada siklus I memperoleh rerata skor 2,66 dengan kategori cukup, siklus II memperoleh rerata skor 3,66 dengan kategori baik, siklus III memperoleh rerata skor 4 dengan kategori sangat baik. Membuat *concept mapping* pada siklus I memperoleh rerata skor 2,33 dengan kategori cukup, siklus II memperoleh rerata skor 4 dengan kategori sangat baik, siklus III memperoleh rerata skor 4 dengan kategori sangat baik. Bekerjasama dengan kelompok pada siklus I memperoleh rerata skor 1,81 dengan kategori kurang, siklus II memperoleh rerata skor 2,81 dengan kategori cukup, siklus III memperoleh rerata skor 3,54 dengan kategori baik. Mempresentasikan hasil pekerjaannya pada siklus I memperoleh rerata skor 1,36 dengan kategori kurang, siklus II memperoleh rerata skor 2,36 dengan kategori cukup, siklus III memperoleh rerata skor 2,45 dengan kategori baik. Menyimpulkan materi pada siklus I memperoleh rerata skor 1 dengan kategori kurang, siklus II memperoleh rerata skor 2 dengan kategori cukup, siklus III memperoleh rerata skor 2,03 dengan kategori cukup. Antusias dalam mengerjakan soal evaluasi pada siklus I memperoleh rerata skor 2,81 dengan kategori cukup, siklus II memperoleh rerata skor 3,75 dengan kategori baik, siklus III memperoleh rerata skor 4 dengan kategori sangat baik.

Menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2012) aktivitas siswa meliputi: *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities dan motion activities*. Oleh karena itu, dengan skor yang diperoleh pada siklus terakhir maka aktivitas siswa telah dapat dicapai peningkatan aktivitas yang sangat signifikan. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan keterampilan

guru yang juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada semua aspek pengamatan.

Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPA dapat dilihat pada tabel berikut:

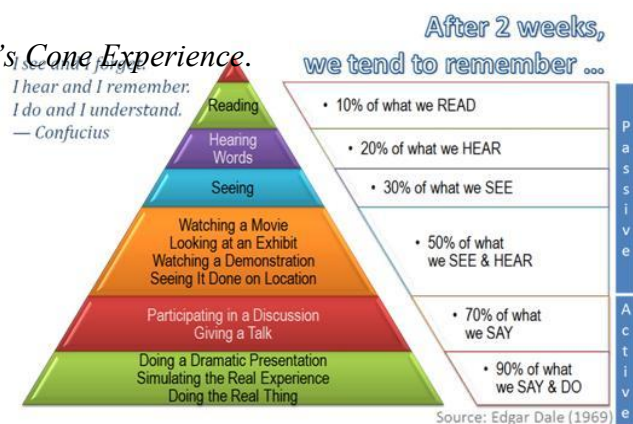
Tabel 3 Peningkatan Hasil Belajar pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Mean	64,22	75,98	92,5
2.	Median	64,37	78	89,35
3.	Modus	62,56	80,21	95,5
4.	Persentase Ketuntasan	57,57%	78,78%	96,96%

Pada siklus I dapat dilihat mean 64,22, median 64,37, modus 62,56, dan persentase ketuntasan 57,57% termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus II mean 75,98, median 78, modus 80,21, dan persentase ketuntasan 78,78% termasuk dalam kategori baik. Pada siklus III mean 92,5, median 89,35, modus 95,5, dan persentase ketuntasan 96,96% termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil belajar yang meningkat signifikan pada siklus terakhir ini adalah merupakan muara dari meningkatnya keterampilan guru dan aktivitas siswa pada semua aspek yang diamati.

Peningkatan hasil belajar juga disebabkan di samping sintaks *concep mapping* dan kelebihanannya, peneliti juga mendesain pembelajaran berdasarkan teori dari *Edgar*

Dale's Cone Experience.



Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa (Sanjaya, 2008:165)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa *conceptmapping* dengan media gambar dapat meningkatkan keterampilan guru setiap siklusnya, siklus I memperoleh persentase 55% dengan kategori cukup, siklus II memperoleh persentase 73% dengan kategori baik, siklus III memperoleh persentase 93% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa meningkat, yaitu siklus I memperoleh persentase 45,45% kategori cukup, siklus II memperoleh persentase 71,97% kategori cukup, dan siklus III memperoleh persentase 81,36 kategori baik. Hasil belajar meningkat, yaitu siklus I mencapai ketuntasan belajar klasikal 57,57%, siklus II mencapai ketuntasan belajar klasikal 78,78%, dan siklus III mencapai ketuntasan belajar klasikal 96,96%.

Dari simpulan di atas, dapat diketahui bahwa hipotesis tindakan dari penelitian ini telah terjawab, yaitu Penerapan *Concept Mapping* dengan Media Gambar dapat Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas VB SDN 01 Sampangan Semarang.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan peneliti dapat memberikan saran agar pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model *concep mapping* dapat berjalan dengan maksimal, hendaknya guru melakukan persiapan dan perencanaan yang lebih mantap disesuaikan dengan kondisi sekolah. Perencanaan tersebut antara lain meliputi pemilihan konsep yang akan disampaikan, LKS, media dan alat peraga yang sesuai dan menarik, kegiatan membuat peta konsep yang akan dilaksanakan, metode yang akan digunakan, instrumen evaluasi yang tepat untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa. Guru harus mampu mengkondisikan siswa sekolah dasar agar diperoleh proses dan hasil belajar yang maksimal. Perlu diadakan pelatihan yang efektif bagi guru untuk dapat menerapkan model *concep mapping*, demikian halnya bagi siswa, keterampilan membuat peta konsep perlu

dilatihkan berulang-ulang dan lebih lama lagi untuk dapat dicapai proses dan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian tindakan kelas untuk guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- BSNP. 2006. *Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah standar kompetensi dan kompetensi dasar SD/MI*. Jakarta: BSNP.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Herrhyanto, Nar, dan H.M. Akib Hamid. 2008. *Statistika dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kauchak dan Eggen, Donald P. 1993. *Learning and Teaching: Research Based Methods*. Second Edition. Needham Heights; Allyn and Bacon.
- Munthe, Bermawi. 2014. *Desain pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2012. *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta

KETELADANAN ORANG TUA DALAM BERAGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP SIKAP MENIRU ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Ali Sunarso

Abstrak: Perkembangan anak dimulai dari sikap meniru (*imitatif*) terhadap tingkah laku, perbuatan, cara berbicara orang tua atau orang-orang yang berinteraksi dengannya. Sikap ini telah dimulai sejak kecil, semenjak anak belum mampu berbahasa. Dalam kaitannya dengan pendidikan, orang tua harus mampu memerankan dirinya sebagai pendidik utama, karena anak mendapat pendidikan, pengajaran berupa bimbingan bertingkah laku, berbicara, berbuat, dan lainnya adalah dari orang tua. Sehingga orang tua menjadi pendidik pertama dan utama. Untuk mengarah sikap imitatif ini, secara psikologis orang tua perlu memiliki pengetahuan psikologi agar dapat mengarahkan anak-anaknya ke arah yang konstruktif bukan destruktif. Metode-metode yang dapat dipakai orang tua adalah berupa metode ceramah, nasihat, tanya jawab, keteladanan, dan menunjukkan sikap-sikap yang lemah lembut dan sopan.

Kata kunci: Sikap imitatif, pengalaman keagamaan, orang tua.

Pendahuluan

Mendidik anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai tingkat usia dan potensi anak. Sikap imitatif (*peniruan*) merupakan tiruan, meniru dari sumber aslinya, atau mencontoh yang aslinya (Quthb, 1988: 131). Dalam konteks pendidikan, sikap imitatif seseorang akan memiliki kekuatan pengetahuan dan pengalaman secara bertahap.

Sikap imitatif beragama pada anak dapat diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya anak melaksanakan beberapa amalan keagamaan dengan memperhatikan kedua orang tuanya yang juga melaksanakan kegiatan ibadah tersebut. Para ahli jiwa mengatakan, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru itu merupakan modal positif dalam pendidikan keagamaan pada anak (Jalaluddin, 1998: 71). Menurut pakar pendidikan Islam, sebagai pembina utama, orang tua harus selalu mengarahkan anak pada adat kebiasaan yang baik, yakni mencontohkan ucapan dan perbuatan keagamaan kepada anak-anak (al-Halwani, 1999: 87).

Keberagaman seseorang ditentukan oleh pendidik, pengalaman-pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya ketika masa kecil. Oleh karena itu jika seseorang pada waktu kecil tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka ketika dewasa nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya (Daradjat, 1991: 35). Begitu juga sebaliknya, jika seseorang yang masa kecilnya memiliki pengalaman keagamaan baik melalui keterlibatan secara langsung maupun dengan memperhatikan ibadah-ibadah yang dilaksanakan orang tua, kawan-kawan, dan lingkungan sosialnya, maka ia dengan sendirinya memiliki kecenderungan untuk bertindak atau melaksanakan pengalaman agama di kemudian hari.

Pentingnya pengamalan dan pengalaman keagamaan pada anak, karena pada masa anak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan dan pengalaman keagamaan yang dilaluinya pada masa-masa pertumbuhan awal hingga sampai umur 12 tahun. Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan dan pengalaman keagamaan, maka kecenderungan masa selanjutnya, anak akan memiliki sikap dan sifat yang tidak dipercaya pada nilai-nilai agama. Untuk itu, nilai-nilai keagamaan seharusnya diberikan kepada anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu, yakni ketika anak masih berada dalam kandungan (Daradjat, 1991: 58-59). Perlu ditambahkan juga bahwa bayi yang baru dilahirkan itu sudah memiliki beberapa instink diantaranya adalah instink keagamaan (Jalaluddin & Ramayulis, 1990: 33). Dalam Islam sering dikemukakan bahwa bayi yang baru lahir telah membawa bekal agama atau ketauhidan (fitrah agama) dan kedua orang tuanyalah yang menentukan ia beragama atau tidak beragama, yakni menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (as-Suyuthi, 1945:17).

Fitrah yang dimaksudkan tersebut adalah yang sesuai dengan asal atau awal kejadian manusia, sehingga manusia sejak awal dijadikan Allah SWT telah membawa bekal agama atau ketauhidan, yakni mengakui Allah sebagai tuhan yang menciptakan dan bersifat Maha Esa. Kata "fitrah" dapat juga berarti perangai atau tabiat, kejadian asli, agama, iman atau benih-benih ketauhidan dalam jiwa manusia. Fitrah juga dapat diartikan asal kejadian manusia yang telah bertauhid kepada Allah SWT, yang Maha Tunggal (Razk: 1996: 96).

Keagamaan anak mencakup aspek keimanan, ibadah, dan akhlak yang tumbuh dan berkembang dominan. Untuk selanjutnya, pengalaman keagamaan ditentukan oleh faktor dari luar dirinya seperti lingkungan dan orang tuanya. Dalam konteks ini Daradjat

menjelaskan, bahwa ide keagamaan pada anak-anak hampir sepenuhnya dapat dipengaruhi oleh unsur luar dirinya. Hal ini dapat dipahami bahwa sejak usia kecil, anak telah mulai melihat dan mengikuti apa-apa yang diajarkan oleh semua orang tuanya. Pada gilirannya, anak-anak mengenal Tuhan melalui kedua orang tua dan lingkungannya. Ucapan-ucapan, sikap dan perbuatan orang tuanya sangat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan pada anak (Daradjat: 1991: 59).

Tujuan pendidikan agama pada anak yang dilaksanakan oleh orang tua adalah untuk membentuk pribadi anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Untuk itu orang tua harus melakukan beberapa hal sejak awal, yaitu: *Pertama*, memberikan contoh yang baik berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. *Kedua*, menjadikan rumah tangga sebagai tempat membina hubungan pribadi yang harmonis antara anggota keluarga. *Ketiga*, membiasakan anak-anak hidup sederhana secara islami. *Keempat*, menanamkan sikap saling menghormati antar sesama manusia dengan lingkungannya (Ramayulis, et. Al.: 1990: 78-79).

Sikap Imitatif dalam Beragama

Secara bahasa, sikap imitatif mempunyai arti cenderung atau siap untuk bertindak, bertingkah laku, dan lain sebagainya (Poerwadarminta, 1976: 944). Mar'at mendefinisikannya dengan proses sosialisai di mana seorang beraksi dengan rangsangan yang diterimanya (Mar'at: 1984: 9). Ahli psikologi mendefinisikan sikap sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek lingkungan di sekitar tempat yang dipilihnya untuk bertindak (Arifin: 1991: 104). Dengan demikian sikap adalah keenderungan seseorang untuk bertindak atau beraksi terhadap obyek yang ditujunya. Dengan kata lain, sikap adalah suatu konstruksi sehingga terlihatnya suatu aktivitas dan merupakan kekuatan dorongan dari dalam diri seseorang ataupun dari luar dirinya. Sikap merupakan gambaran dari kepribadian seseorang yang dapat dilihat dari tindakan-tindakannya. Sikap ini lama-kelamaan dapat menjadi kebiasaan atau pembawaan.

Kata “imitatif” dalam bahasa Indonesia berarti meniru (Purwadarminta, 1976: 326). Imitatif adalah sifat yang dapat mempengaruhi seseorang, baik individu maupun kelompok. Imitatif adalah peniruan atau mengikuti orang lain, baik melalui perbuatan maupun ucapan (Arifin, 1991: 112). Peniruan merupakan aspek dari kegiatan belajar manusia yang sering dilakukan terhadap pribadi atau figur yang dianggap paling ideal, seperti para pemimpin atau orang yang diidolakannya.

Dalam keluarga anak merupakan pihak yang paling banak melakukan imitatif terhadap orang tuanya melalui interaksi yang terjalin di antaranya. Dengan demikian sikap orang tua akan ikut mempengaruhi anak-anaknya, faktor imitatif dapat dianggap paling berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang, termasuk anak dalam lingkungan keluarga.

Perkembangan dan pertumbuhan anak terjadi dalam beberapa periode, yaitu: *Pertama*, periode dimulai pada umur 0 – 3 tahun. *Kedua*, periode ini antara umur 3 – 6 tahun. *Ketiga*, umur 6 -9 tahun. *Keempat*, umur 9 – 12 tahun (Subroto, 1993: 72). Periode pertama merupakan periode yang sangat vital bagi anak, terutama dalam pertumbuhan fisiknya. Yang dibutuhkan anak pada periode ini adalah minuman dan makanan yang berprotein dan bergizi tinggi. Pada periode kedua yang paling menonjol adalah perkembangan bahasa anak. Tidak mengherankan kalau kemudian anak akan lebih banyak mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang terkadang sulit untuk dijawab. Untuk itu, anak sangat membutuhkan dukungan bahasa yang dapat menunjang pembentukan dan pembinaan kemampuan bahasanya. Periode ketiga merupakan masa anak yang banyak mencontoh. Anak akan banyak membutuhkan sumber contoh yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan masa ini. Periode keempat adalah rentang waktu dimana ego anak sudah mulai meningkat, sehingga sikap anak-anak selalu muncul terhadap apa yang mereka temukan. Mereka sering mempertanyakan dan mempertimbangkan apa yang mereka temukan termasuk sikap dan keadaan orang tua dalam keluarga.

Tentunya orang tua sebagai figur utama anak dalam keluarga, harus selalu mencermati aspek-aspek yang paling menonjol dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa-masa tersebut. Orang tua hendaknya juga mampu mempersiapkan hal-hal yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara positif dan kondusif. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa pada periode pertama anak membutuhkan makanan dan minuman yang berprotein dan bergizi, yang dalam ajaran agama Islam unsur tersebut harus halal. Unsur ini untuk meningkatkan pertumbuhan fisik anak. Dalam konteks ini secara langsung ataupun tidak, orang tua telah memerankan diri secara positif bagi anak. Kemudian pada masa pertumbuhan bahasa anak, orang tua harus menyiapkan lingkungan berbahasa yang baik. Unsur tersebut untuk menunjang pertumbuhan berbahasa anak secara positif. Orang tua harus senantiasa menampilkan dan menggunakan bahasa yang sopan atau selalu menyampaikan sesuatu hal yang berdasarkan bahasa-bahasa agama

atau kalimat-kalimat yang mengandung hubungan dengan keberadaan Tuhan dan Rasul-Nya. Pada waktu anak dalam tahap mencontoh, orang tua hendaknya mampu menampilkan sikap, praktik ataupun aktivitas keagamaan yang dapat menjadi sumber contoh bagi anak, terutama dalam hal ibadah-ibadah wajib, seperti salat, zakat, puasa, membaca al-Qur'an, dan aktivitas agama lainnya. Sedangkan ketika anak mulai memasuki tahap bersikap kritis, orang tua harus mampu menanamkan keyakinan keagamaan secara komperhensif dan luas, sehingga anak tidak mengalami keraguan terhadap berbagai aspek keagamaan.

Aktivitas dan sikap orang tua sebagaimana diungkapkan di atas perlu diperhatikan secara serius. Di samping itu, orang tua harus mampu mengantisipasi dan memberi perhatian terhadap pengaruh-pengaruh yang muncul dari luar rumah. Sebab sikap imitatif keagamaan pada anak harus ditanamkan sejak dini sehingga dapat mempengaruhi sikap keagamaannya. Menurut Daradjat, perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertama, berumur 0 – 12 tahun. Seorang anak yang masa itu tidak mendapatkan pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, setelah dewasa nanti ia akan cenderung bersikap negatif (acuh) terhadap agama. Si anak mulai mengenal Tuhan (agama) adalah melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan agama anak. Sebelum anak dapat berbicara, ia telah dapat mendengar kata-kata yang barangkali dimulai ketika itu (Daradjat, 1991: 58-59). Dalam ini secara global terdapat faktor kognisi, afeksi, konasi, dan motivasi yang mempengaruhi sikap imitatif keagamaan anak.

Kognisi adalah unsur dalam diri seseorang yang berhubungan dengan ide atau pemikiran. Maksudnya, seseorang akan mengalami perubahan sikap berdasarkan pengaruh pikirannya yang didasari oleh persepsi, kepercayaan, dan pengetahuan (Mar'at: 1984: 13). Afeksi adalah unsur dalam diri seseorang yang berhubungan dengan emosi. Sedangkan konasi merupakan unsur kejiwaan yang berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku (Mar'at: 1984: 17). Sementara itu, motivasi atau dorongan merupakan sesuatu kekuatan dari dalam jiwa yang mempunyai tujuan tertentu dan berlangsung di luar kesadaran jiwa itu sendiri untuk melakukan sesuatu (Kartono, 1986: 84).

Perkembangan jiwa keagamaan pada manusia termasuk anak berlangsung secara bertahap. Perkembangan ini terjadi tidak berdiri sendiri atau terlepas dari sisi lain anak, seperti lingkungan, pendidikan dan diri anak itu sendiri, baik secara fisik maupun psikis. Keseluruhannya berhubungan yang terjadi dalam diri anak dengan segala aspeknya itu memiliki karakteristik tersendiri, sehingga sekaligus membedakan perkembangan anak dengan perkembangan jiwa keagamaan pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa lainnya, seperti masa remaja.

Pada masa remaja, pengalaman keagamaannya sudah lebih didasari oleh kesadaran tertentu dan pengetahuan tertentu yang ia dapatkan selama ini. Sedangkan pada anak perkembangan keagamaan lebih bergantung pada kemampuan anak mencontoh pengalaman orang lain. Dalam hal ini anak lebih banyak menggantungkan dirinya kepada orang lain dengan jalan meniru orang-orang yang berada di sekitarnya (Anshari: 1991: 67). Ketergantungan anak pada orang tua juga dikemukakan Daradjat bahwa apa yang dipercaya anak tergantung pada apa yang diajarkan orang tuanya atau orang yang berada di sekitarnya dalam rumah tangga (Daradjat: 1991: 38). Dengan demikian orang tua merupakan figur sentral dalam imitasi anak. Pada masa ini anak menerima apa saja yang ia lihat dan ia dengar.

Lebih jauh lagi, timbulnya rasa keagamaan pada anak sudah mulai sejak lahir dan bekal itulah dan bekal itulah yang dibawanya ketika masuk sekolah untuk pertama kalinya (Daradjat, 1991: 111). Secara lebih spesifik perkembangan jiwa keagamaan anak terjadi pada tiga fase, yaitu: *Pertama*, fase dongeng (*the fairy tale stage*). Tingkatan ini dimulai sejak anak berusia 3 – 6 tahun. Masa ini anak lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Kedua, fase kenyataan (*the realistic stage*). Fase ini dimulai sejak anak masuk sekolah yaitu sekitar berumur 7 – 13 tahun (usia remaja). Ide anak tentang Tuhan sudah didasari oleh keyakinan. Dan ketiga, fase individu (*the individual stage*). Pada fase ini mereka sudah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka (Jalaluddin, 1996: 66-67).

Bila diperhatikan dari sifatnya, rasa keagamaan anak lebih bersifat instink dan fitri sebagai mana dalam aspek-aspek psikis lainnya. Nilai-nilai keagamaan tersebut ada dengan sendirinya (Anshari, 1991: 70).

Pengamalan Keagamaan Orang Tua sebagai Teladan

Pengamalan keagamaan orang tua yang diteladani atau dicontohkan kepada anak yang pertama kali adalah pengamalan bidang akidah. Ajaran pokok dalam pengamalan akidah adalah tentang keberadaan Tuhan yang menciptakan alam semesta. Dari pengamalan tentang ajaran tersebut, keimanan dapat mengendalikan perilaku negatif anak. Sebab pendidikan keimanan akan dapat mengendalikan perilaku menyimpang, yang selanjutnya memperbaiki jiwa manusia. Tanpa iman, perbaikan akhlak tidak terwujud dan akhlak tidak dapat dibangun atau ditegakkan (Ilyas, 1995: 73-74). Untuk itu, orang tua harus bertindak sebagai guru yang patut diteladani. Upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah pembinaan agar mereka memiliki keimanan yang benar dan mampu melaksanakan berbagai perbuatan atau amal saleh dalam berbagai aspek kehidupannya, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia (Zaini, 1978: 131). Hal ini dilakukan dengan cara pengajaran, melatih dan menganjurkan atau memberikan nasihat-nasihat (Quthb, 1988: 79). Semua itu menjadi kewajiban orang tua dalam mendidik keimanan anak agar mereka tidak terjebak dalam kemusyrikan. Pengajaran inilah yang pernah dilakukan Luqman terhadap anaknya (Q.S. 31: 13).

Bidang lain yang menjadi pengamalan orang tua adalah syariah. Yang termasuk dalam bidang ini adalah rukun Islam, muamalah, munakahat, dan lainnya. Orang tua berkewajiban mengamalkan syariat Islam, seperti salat, karena dalam pelaksanaan ibadah tersebut orang tua juga harus melalui latihan, bimbingan, pengajaran atau pembinaan yang baik dan benar dari orang tua. Pentingnya pengamalan salat, seperti yang sering dikemukakan dalam sebuah hadis, bahwa anak harus diperintahkan untuk mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pada usia 10 tahun diberi pukulan kalau anak tidak melaksanakan salat (Bahreisy, 1986: 288).

Selain kedua bidang tersebut, yang tak kalah pentingnya adalah pengamalan bidang akhlak sebagai pendidikan yang mutlak dilaksanakan orang tua. Akhlak adalah berupa tingkah laku sebagai implementasi dari jiwa seseorang. Akhlak diklasifikasikan kepada akhlak baik (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak buruk (*akhlakul mazmumah*). Sedangkan aspek-aspeknya terdiri dari unsur jasmani dan rohani (Marimba, 1989: 67). Akhlak baik diberikan untuk membentuk kepribadian anak sejak dini. Oleh karena itu pemberian orang tua terhadap anak (usia kecil) adalah pemberian sopan santun (Bahresy, 1986: 62). Langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah anak-anak diberikan kebebasan

untuk berinteraksi dan diajarkan cara yang dapat membantu mereka dalam mencapai kebutuhan jiwanya (Ramayulis, 1990: 84).

Mendidik berbagai aspek keagamaan anak dengan cara pengamalan agama dapat dilakukan dengan cara memberikan pembiasaan, teladan yang baik, dan pengembangan bakat (Ramayulis, 1990: 17). Dalam pengamalan tersebut orang tua tidak hanya menyuruh, memerintahkan ataupun mengajak anak-anak berbuat baik, namun orang tua harus memberikan contoh tauladan yang baik pula. Teladan tersebut diberikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Hasyim, 1983: 160).

Sikap imitatif terhadap berbagai aspek pengamalan agama orang tua terlebih dahulu melalui kepercayaan tertentu. Kepercayaan tersebut adalah percaya, ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi bimbang, tidak percaya sama sekali (Daradjat, 1991: 9). Menanamkan sikap kepercayaan dalam diri anak menjadi penting, karena seorang yang mengikuti ajaran agama disebabkan orang tuanya yang taat terhadap ajaran agama (Ahmadi, 1991: 73). Kebimbangan jiwa dalam beragama terjadi pada anak-anak yang merupakan tanda, bahwasanya kesadaran beragama mulai dirasakan. Apalagi kebimbangan jiwa dalam beragama tidak sama bagi setiap orang yang disebabkan perbedaan kepribadian masing-masing (Daradjat, 1991: 99). Sikap perhatian negatif orang tua terhadap keberagaman anak berbentuk kurang perhatian, toleransi yang berlebihan, terlalu keras atau otoriter dan terlalu ambisius (Daradjat, 1994: 79). Sikap itu secara umum berbentuk perhatian, pengertian, dan penerimaan (Mar'at, 1984: 79). Apabila hal tersebut dilaksanakan secara berlebihan dapat berakibat buruk pada anak. Latihan-latihan perlu diperhatikan secara baik. Jika hal tersebut kurang diperhatikan atau justru dilalaikan, maka setelah anak menjadi dewasa, ia cenderung kurang peduli terhadap agama atau bahkan menjadi atheis (Daradjat, 1994: 41). Anak-anak dapat memahami sesuatu berdasarkan pengertian yang mereka terima sehingga menyimpang atau salah dalam pemberian pengertian stimulasi besar.

Peran Orang Tua dalam Membina Sikap Imitatif Keagamaan Anak

Keluarga merupakan tempat anak mengenal pendidikan. Keluarga juga menjadi tempat anak mengenal pengetahuan pertama kalinya, terutama ibunya (Hasyim, 1983: 96). Bagaimanapun corak pendidikan yang diberikan dalam keluarga sangat mempengaruhi warna pendidikan dan kemampuan keluarga tersebut (Yusuf, 1986: 28). Orang tua dalam keluarga, menjadi simbol lembaga pendidikan agama pertama dan utama bagi anak. Peran

yang dapat dilakukan orang tua, sekurang-kurangnya adalah sebagai perawat, pemelihara, penyelenggara, penggerak sosial, pendidik, atau pembentuk kepribadian anak dan sebagai pewaris nilai-nilai kemanusiaan (Ramayulis, 1990: 11).

Islam memberikan tuntunan kepada orang tua untuk memberikan peringatan atau pengajaran terhadap anak. Hal ini sebagai bentuk pendidikan terhadap keluarganya sendiri ataupun kerabat dekat agar mereka tidak termasuk orang-orang yang sesat dalam menjalankan kehidupan. Allah juga menyuruh kepada orang tua untuk memberikan pendidikan dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Orang tua diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka (Q.S 26: 214, Q.S. 66: 6). Menurut Imam al-Ghazali, melatih atau mendidik anak merupakan suatu hal yang sangat penting, karena anak merupakan amanat.

Kesucian hati anak mampu menerima masukan dalam berbagai kecenderungan dan contoh-contoh yang diberikan. Apabila anak dibiasakan kepada hal-hal yang baik, maka anak akan baik pula. Sebaliknya, jika anak dibiasakan kepada hal-hal yang bersifat destruktif, maka anak menjadi buruk. Oleh karena itu orang tua memikul tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua wajib menjaga anak-anaknya dari perbuatan dosa dan mengarahkannya kepada perbuatan yang mengandung nilai-nilai kebaikan (Arifin, 1977: 75). Untuk itu pendidikan terhadap anak dimulai sejak dari perhatian terhadap diri sendiri. Perhatian selalu terikan dan terpusat pada pendidik. Anak didik menganggap baik segala yang dikerjakan pendidik dan menganggap jelek sesuatu yang dijauhkan pendidik (Hasyim, 1983: 159).

Pendidikan yang dilaksanakan orang tua terhadap anak dalam keluarga mempengaruhi kepribadian anak. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, masing-masing saling mempengaruhi, saling membutuhkan dan saling mengisi (Ahmadi & Uhbiyati, 1991: 125). Sikap dan perilaku keagamaan orang tua akan ditiru yang nantinya menjadi pengetahuan tersendiri bagi anak. Anak akan menerima dan menyerap norma yang berlaku dalam keluarga, sehingga suasana keagamaan akan berakibat kepada anak dalam memiliki jiwa keagamaan. Selain itu, baik buruk sikap keagamaan orang tua dalam keluarga akan mewarnai pola keagamaan anak (Ahmadi & Uhbiyati, 1991: 178-179). Setiap anak secara langsung atau tidak akan berguru atau mengikuti apa yang mereka lihat, mereka dengar dari orang tuanya dalam keluarga. Apa yang dimiliki anak menjadi

modal bagi dirinya bila dihadapkan pada persoalan moral dan permasalahan-permasalahan lainnya yang akan dihadapi anak.

Sehubungan dengan hal di atas, metode pendidikan agama terhadap anak, hendaknya memperhatikan pendekatan psikologis anak. Berdasarkan pendekatan ini, maka orang tua dituntut untuk mengetahui perkembangan jiwa dan sosial anak, mengetahui cara yang memuaskan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi, mengetahui penyesuaian perkembangan jiwa anak, mengetahui gejala-gejala dan sifat-sifat yang dianggap dapat menimbulkan kepuasan atau ketidakpuasan anak dalam bertingkah laku (Ramayulis, 1993: 83).

Melalui pendekatan psikologis, orang tua akan lebih berhasil dalam menerapkan metode pendidikannya, terutama dengan memberi arahan, nasehat, bimbingan dan senantiasa disertai dengan keteladanan yang baik dan benar. Tentunya hal itu membuktikan bahwa orang tua tidak hanya memberi perintah atau menyuruh anak mengerjakan kebaikan, tetapi orang tua harus mampu memberi contoh kepada anak-anaknya (Hasyim, 1983: 160). Selain memberi contoh yang baik terhadap anak, baik di keluarga maupun di luarnya, hal-hal yang sangat penting untuk dilakukan orang tua adalah menjadikan rumah sebagai tempat ibadah, tempat bertemu dalam berbagai suasana, membiasakan anak hidup sederhana, berdoa dalam berbagai kesempatan, membimbing dengan lemah lembut untuk senantiasa berbuat baik dan tidak menyia-nyiaikan waktu.

Penutup

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa keteladanan orang tua dalam beragama dapat mempengaruhi sikap meniru/imitatif pada anak. Pengaruh-pengaruh tersebut diantaranya anak mudah meniru, mencontoh, atau mengikuti tingkah laku ataupun ucapan orang tuanya atau orang-orang yang berada di lingkungannya. Sikap pengamalan keagamaan orang tua yang dicontohkan kepada anak menurut konsep pendidikan Islam adalah pengamalan keagamaan yang meliputi bidang akidah, syariah, dan akhlak. Pengamalan ajaran agama ini harus dilaksanakan secara terus menerus untuk membiasakan anak-anak memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Dengan demikian, orang tua memiliki peran besar dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang pertama antara orang tua terhadap anak adalah sikap imitatif anak terhadap apa yang ia lihat, ia dengar dari orang tua, teman sebaya, atau dari orang-orang yang berada dalam lingkungannya. Orang tua adalah sebagai pendidik utama terhadap

anak, sehingga tugas orang tua adalah sebagai pendidik dalam rumah. Pendidikan yang diberikan pertama adalah pendidikan agama sesuai dengan jiwa agama yang telah dimiliki oleh anak.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, M. 1991. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As-Suyuthi, Jalaludin. 1954. *Jami' al-Shagir*. Mesir: Mustafa al-babi al-Halabi.
- Bahreisy, Husein Tt. *aHadists Shahih Bukhari Muslim*. Surabaya: Karya Utama.
- Bahreisy, Salaim. 1986. *Terjemah Riadhus Shalihin Jilid I*. Bandung: Al Ma'arif.
- Daradjat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 1993. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung.
- Firdaus, al-Hawani. 1983. *Melahirkan Anak Saleh*. Yogyakarta: al-Bayan.
- Hasyim, Umar. 1983. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ilyas, Asnelly. 1995. *Mendambakan Anak Saleh*. Bandung: al-Bayan.
- Jalaluddin. 1985. *Psikologi Agama*. Jakarta: Aksara Baru.
- Jalaluddin & Ramayulis. 1993 *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia dan Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad, Ali. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani
- Poerwadarminta, W. J. S. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quthb, Muhammad Ali. 1988. *Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Ramayulis, et. al. 1990. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga..* Jakarta: Kalam Mulia.
- Subino, Hadisubroto. 1990. *Perkembangan Keagamaan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Muhammad. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

PENINGKATAN PROFESIONALISME DAN BUDAYA GURU SD UNTUK MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS

Mujiyono

Dosen PGSD FIP UNNES

ABSTRAK

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa. Guru selalu mendapatkan sorotan dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan jabatan profesional yang menuntut agar guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Guru profesional adalah guru yang bisa mendidik dengan hati dan menguatkan karakter. Guru profesional dalam pembelajaran yang berbudaya berperan sebagai aktor keteladanan, guru selalu mengolah materi disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga materi mudah dicerna. Guru profesional yang berbudaya selalu menggunakan metode pemecahan masalah nyata dan dekat dengan kehidupan anak, serta menerapkan pendidikan berbasis karakter berhati sutera.

Generasi emas adalah generasi yang mandiri berdaulat bermartabat, dengan roh spiritualitas berbasis agama, senantiasa mampu melakukan pencerahan diri, resiliensi diri, konservasi diri, dan transformasi diri; yang semua itu tercermin pada karakter, karya, serta upaya melakukan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga tampil sebagai masyarakat cukup disegani

Kata kunci : Guru profesional, guru berbudaya, generasi emas

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan jabatan profesional yang menuntut agar guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Bicara pendidikan kita sedang dirundung masalah yang sangat mendasar. Disatu pihak menuntut untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dipihak lain foto kondisi masyarakat kita sedang suram dan media masa sering menampilkan berbagai peristiwa yang tidak menunjang terhadap pembentukan kualitas SDM Indonesia yang diharapkan; misal membalikkan meja saat bersidang, guru pelecehan sek terhadap siswanya, institusi keamanan saling baku tembak dengan senjata, publik figur kawin cerai, korupsi, narkoba dan masih banyak lagi. Semua itu dilakukan seakan tidak salah (halal) demi untuk mencapai tujuan dan kepuasan pribadi.

Dalam kondisi seperti sekarang ini, maka eksistensi guru atau pendidik dituntut untuk tampil sebagai dewa penyelamat yang mampu menjadi teladan dan menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik. Untuk itu diperlukan guru yang kreatif, profesional dan berbudaya bangsa Indonesia yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik dan lingkungannya..Masalahnya sekarang apakah semua guru atau pendidik sudah profesional dan berbudaya?. Bisakah kita sebagai guru menjadi sumber keteladanan dalam berbudaya?. Adapun tujuan makalah ini agar pembaca dan peserta seminar dapat meningkatkan profesionalnya. Memiliki keteladanan dan budaya bangsa Indonesia yang tercermin dalam aktivitas gerakan sehari-hari sebagai guru atau pendidik. Adapun manfaat makalah ini adalah untuk memberikan informasi kepada para guru dan pendidik agar dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab demi masa depan bangsa.

B. PEMBAHASAN

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan bakat, minat dan panggilan jiwa. Guru profesional adalah guru yang bisa mendidik dengan hati dan menguatkan karakter. Guru profesional wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru mempunyai kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik

mereka dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab. Jadi dalam pengertian yang sederhana, guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat itu sendiri adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan yang formal saja tetapi juga dapat dilaksanakan dilembaga pendidikan non-formal seperti kursus-kursus dimasyarakat.

Seorang guru mempunyai kepribadian yang khas. Disatu sisi guru harus ramah, sabar, selalu menunjukkan keteladanan pada setiap saat, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Akan tetapi disisi lain, guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk rajin belajar agar tercapai cita-citanya, menegur bila siswanya melanggar norma, dan menilai untuk mempertanggungjawabkan tugasnya kepada orang tua dan lembaga. Dengan demikian, kepribadian seorang guru harus ajur ajer artinya bisa menempatkan diri pada suasana yang bagaimanapun dan ia tetap memiliki kepribadian sebagai guru yang selalu menjadi panutan di lingkungannya. Dengan perkataan lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat di wujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang di hadapi.

Tugas guru sebagai suatu profesi, menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Tugas guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih. Tugas guru sebagai pendidik, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai spiritual dan emosional untuk kehidupan kelak. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pembimbing yaitu mendampingi siswanya untuk membangun potensinya agar dapat tumbuh kembang secara optimal. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan. Guru juga dituntut agar mempunyai kemampuan, keahlian

sesuai bidang yang ditekuninya, atau sering disebut dengan kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademis dan non akademis yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

1. Guru Profesional

Istilah *guru* dalam bahasa jawa adalah putusan dari dua katayang digabung menjadi satu yaitu dari kata *gugu* dan *tiru* yang menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. *Digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua murid atau lingkungannya.

Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru diibaratkan seperti orang tua kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, karena orang tua yang sesungguhnya tidak mampu mendidiknya.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Jadi kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan pekerjaan profesinya yang memerlukan beberapa bidang ilmu yang dipelajari serta membutuhkan waktu yang relatif lama.

2. Persyaratan Profesi

Tugas dan tanggung jawab guru sangat kompleks, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain:

- a. Menuntut adanya keterampilan berdasarkan teori ilmu pengetahuan mendalam
- b. Menekankan pada suatu keahlian tertentu sesuai bidang profesinya
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak pekerjaan yang dilaksanakan
- e. Memiliki kode etik dalam melaksanakan tugas

- f. Memiliki obyek layanan yang tetap dan
- g. Diakui oleh masyarakat

3. Persyaratan Kompetensi

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Muhaimin, kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yang didasari pengetahuan, keterampilan dan sikap dan telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi guru merupakan kebulatan kemampuan yang ditampilkan secara utuh dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab secara profesional. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Guru sebagai *agen of change* dalam pembelajaran harus memiliki empat jenis kompetensi. Empat kompetensi tersebut yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, etika dan kode etik profesi itu sendiri. Dalam undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 10 ayat (1) bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”

Kompetensi guru merupakan kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Guru dituntut untuk kritis, kreatif, komunikatif dalam menyiapkan metode dan strategi yang cocok dalam pembelajaran. Guru dianjurkan menggunakan pendekatan saintifik. Dengan sertifikasi dan predikat guru profesional yang disandanginya, maka guru harus selalu introspeksi dan dapat menilai dirinya secara jujur untuk mengembangkan profesinya.

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Sub kompetensi dalam kompetensi profesional adalah :

1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang meliputi memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran yang terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menguasai struktur dan metode keilmuan yang meliputi menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan materi bidang studi.

b. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah :

1. Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan,

menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

3. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran selanjutnya.
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan nonakademik.

c. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan bahwa dirinya memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Dapat menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi :

1. Dirinya memiliki kepribadian yang mantap dan stabil dapat bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Memiliki kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3. Memiliki kepribadian yang arif, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Memiliki *gezaag* atau kewibawaan yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

5. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan dalam bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
6. Melek teknologi yang selalu mengikuti dan mengikuti perkembangan jaman

d. Kompetensi Sosial

Kemampuan sosial sangat dibutuhkan guru untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sejawat, orang tua atau wali, tenaga pendidikserta masyarakat sekitar

4. Kompetensi Berbudaya

Setiap manusia sejak lahir memiliki hati nurani yang bersih, selalu digunakan untuk menentukan hal baik maupun buruk dalam setiap aktivitasnya. Hati nurani itu tidak akan bersih manakala tidak diintervensi atau di bentuk melalui proses pendidikan yang berbudaya. Pendidikan dan nilai budaya ini tidak akan bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia agar cipta, rasa, dan karyanya berkembang dan sejahtera. Melalui pendidikan yang berbudaya maka akan melahirkan insan yang memiliki hati nurani yang bersih. Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Akhlak mulia yang harus dimiliki oleh manusia selalu identik dengan hati nurani yang bersih. Oleh karenanya insan manusia yang berhati nurani yang bersih harus melewati pendidikan yang berbudaya. Pendidikan yang berbudaya adalah proses pembelajaran yang disertai nilai-nilai nasionalisme, nilai-nilai kesopanan, nilai-nilai moral, nilai-nilai pancasila, nilai-nilai toleransi, dan nilai-nilai keagamaan.

a. Proses Pembelajaran yang Berbudaya

Menurut pengamatan saya guru dalam mendidik belum menggunakan hati yang sepenuhnya, dan masih sangat terikat oleh imbalan. Mendidik dengan hati untuk menguatkan karakter dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Keteladanan; seorang guru dalam melakukan aktivitas proses pembelajaran harus bisa menjadi teladan dalam bersikap dengan baik, bertutur kata sopan dalam setiap mengajarnya. Guru selalu mengedepankan nilai-nilai kejujuran dalam proses pembelajaran di sekolah. Hadir tepat waktu saat mengajar, dan nilai-nilai keagamaan selalu dikaitkan dengan pelajaran yang dipelajari untuk mengambil hikmahnya. Mulai dari keteladanan guru maka secara alamiah peserta didikpun akan terbentuk value keteladanan tersebut. Akan tetapi tidak semua guru di sekolah yang ada keteladanan guru sudah luntur, dampaknya banyak siswa yang bersikap tidak baik, kurang hormat terhadap guru bahkan siswa anarkis.
2. Mengolah materi agar mudah dicerna; materi yang berisi kebangsaan Indonesia diperdalam dan menjadi pelajaran wajib. Sejarah pahlawan Indonesia ditanamkan dengan kuat, dan tidak mudah menerima tanda jasa kepahlawanan karena hanya sesuatu hal saja. Sejarah keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dimantapkan sehingga melalui pelajaran kebangsaan akan terbentuk jiwa cinta tanah air dan jiwa nasionalisme yang tinggi.
3. Metode pembelajaran variatif; pembelajaran berbasis masalah sangat cocok untuk mengembangkan daya kreasi anak. Forum diskusi dapat menambah wawasan keilmuan kebudayaan yang besar, dan saling tukar-menukar pola pemikiran tentang makna pendidikan yang akan meningkatkan kesadaran nilai-nilai budaya dalam diri sendiri.
4. Model pendidikan keluarga; dimana pendidikan berbudaya akan terbentuk jika ada keharmonisan didalam keluarga. Keharmonisan keluarga akan terbentuk kedamaian bangsa, keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan berbudaya yang paling efektif dan efisien karena langsung bersentuhan dengan individu-individu yang tulus saling cinta kasih sedarah sakinah mawaddah warohmah. Lingkungan yang penuh kecintaan, ketulusan tanpa pamrih sedikitpun dan penuh nilai kasih sayang, maka disitulah sebaik tempat untuk menjadikan manusia berbudaya.

5. Memberi penghargaan; kepada peserta didik, menjelaskan kepada peserta didik secara terus-menerus tentang nilai yang baik dan yang buruk disertai memberikan penghargaan dan menumbuhsumburkan nilai-nilai yang baik dan sebaiknya mengecam dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk. Menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu. Membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.
6. Menerapkan pendidikan berbasis karakter berhati *Sutera*; hal ini dilakukan dengan menanamkan karakter melalui setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila, dan sebagainya. Implementasi pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan dan bermakna, sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak akan dibawa dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

b. Hambatan Implementasi Pendidikan Berbudaya

Pelaksanaan pendidikan sangat bergantung pada para aktor pelaku pendukung sistem pendidikan khususnya di persekolahan. Akan tetapi setiap aktor selalu dihadapkan suatu masalah krisis mentalitas dan moralitas pendidik itu sendiri. Ada beberapa masalah pokok yang turut menjadi hambatan terbentuknya pendidikan yang berbudaya di lingkungan pendidikan nasional kita antara lain:

1. Arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya, sekolah dan lingkungan tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, dimana mereka mendapat koreksi tindakan-tindakannya, salah atau benar, baik atau buruk. Dengan kata lain, terdapat keengganan di lingkungan guru untuk menegur peserta didik yang melakukan tindakan yang kurang baik. Terutama di perkotaan, banyak guru merasa tidak memiliki *leverage* dan wibawa yang memadai untuk menegur peserta didiknya, yang mungkin secara sosial ekonomi lebih tinggi daripada gurunya.
2. Proses pendewasaan diri tidak berlangsung efektif di sekolah. Lembaga pendidikan kita umumnya sebagai sosialisasi dan pembudayaan peserta didik (enkulturisasi). Selain berfungsi pokok untuk mengisi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta

didik sekolah sekaligus juga bertugas untuk mempersiapkan mereka meningkatkan kemampuan merespons dan memecahkan masalah-masalah dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, terjadinya proses pendewasaan peserta didik secara bertahap dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi secara bertanggung jawab. Pemecahan masalah secara tidak bertanggung jawab, seperti tawuran dan bentuk-bentuk kekerasan lain merupakan indikator tidak terjadinya proses pendewasaan melalui sekolah.

3. Proses pendidikan sangat membelenggu. Hal ini bukan hanya karena formalisme sekolah bukan hanya dalam hal administrasi, tetapi juga dalam proses belajar mengajar yang cenderung sangat ketat, karena beban kurikulum yang sangat berat (*over loaded*). Akibatnya, hampir tidak tersisa lagi ruang para peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas kognisi, afeksi dan psikomotoriknya. Lebih parah lagi interaksi yang berlangsung di sekolah telah hampir kehilangan human dan *personal touch*-nya . jadi proses pendidikan di sekolah hampir sama dengan interaksi manusia di pabrik yang akan menghasilkan produk-produk serba mekanistik dan robotis.
4. Beban kurikulum yang demikian berat. Lebih parah lagi hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka. Dan itu pun disampaikan melalui pola *delivery system*. Pada pihak lain ranah afektif dan psikomotorik hampir tidak mendapat perhatian untuk pengembangan sebaik-baiknya. Padahal pengembangan kedua ranah ini sangat penting dalam pembentukan akhlak, moral, budi pekerti yang baik.
5. Mata pelajaran agama terpisah dan disampaikan dalam bentuk verbalisme yang juga disertai dengan *rote-memorizing*. Akibatnya bisa diduga, mata pelajaran agama cenderung hanya sekedar untuk diketahui dan dihafalkan agar lulus ujian sehingga betul-betul menjadi bagian yang terpisahkan dari diri peserta didik.
6. Peserta didik dihadapkan kepada nilai-nilai yang sering bertentangan (*contradictory set of values*). Pada satu pihak, mereka diajar para guru pendidikan agamanya untuk bertingkah laku yang baik, jujur, hemat, rajin, disiplin, dan sebagainya. Tetapi dipihak lain banyak orang di lingkungan sekolah justru melakukan tindakan berlawanan dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Masih ada hal lain yang bisa menghambat implementasi pendidikan yang berbudaya, namun untuk mengatasi hambatan tersebut dengan segera mengimplementasikan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan budaya bangsa Indonesia secara murni dan konsekuen

5. Generasi Emas

Generasi emas merupakan generasi idaman setiap orang. Generasi emas merupakan generasi yang mempunyai kualitas tinggi. Generasi emas menurut (Sumarno, 2014) adalah generasi yang mandiri berdaulat bermartabat, dengan roh spiritualitas berbasis agama, senantiasa mampu melakukan pencerahan diri, resiliensi diri, konservasi diri, dan transformasi diri; yang semua itu tercermin pada karakter, karya, serta upaya melakukan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga tampil sebagai masyarakat cukup disegani. Untuk dapat berpartisipasi aktif di dalam masyarakat tersebut maka setiap orang perlu memiliki kompetensi sebagai berikut :

- a. Pencerahan diri, dengan visi kreatif
- b. Ketahanan diri, semangat ulet tidak tenggelam dalam kesulitan atau kehancuran
- c. Konservasi diri, mempunyai kebanggaan untuk dilestarikan
- d. Transformasi diri, mempunyai keberanian berubah mengikuti perkembangan zaman

Seperangkat kompetensi tersebut tentu tidak akan mudah dimiliki oleh setiap orang, namun membutuhkan bantuan orang lain yaitu melalui pendidikan. Maka peran guru khususnya guru SD mempunyai peran yang sangat strategis. Guru SD merupakan ujung tombak penanaman sikap, pengetahuan dan keterampilan yang utama di sekolah dasar karena langsung berinteraksi dengan anak dan sekaligus wali murid.

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan pekerjaan profesinya yang memerlukan beberapa

bidang ilmu yang dipelajari serta membutuhkan waktu yang relatif lama. Guru mempunyai kepribadian yang unik. Disatu sisiguru harus ramah, sabar, selalu menunjukkan keteladanan pada setiap saat, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman,nyaman,dan kondusif.Menjadi guru yang profesional itu wajib menguasai 4 kompetensi yaitu kompetensi paedagogik,profesional,sosial dan personal. Selain menjadi guruyang profesional, guru juga harus berbudaya. Guru yang berbudaya adalah guru yang mempunyai cipta, rasa,dan karsa yang dinamis, inovatif, humanis dan religius. Dengan adanya guru yang profesional dan berbudaya,maka akan dapat menciptakan generasi emas penerus bangsa yang cerdas dan bermartabat sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

2. Saran

- a. Sebaiknya guru selalu berupaya untuk meningkatkan keprofesionalannya dengan cara banyak membaca buku, dan meningkatkan kerjasama dengan wali murid dan masyarakat.
- b. Keteladanan guru sebaiknya melekat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.
- c. Pengembangan profesi berkelanjutan menyesuaikan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyasa.E. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.

Sumarno. 2014. Menyiapkan Generasi Emas melalui Pendidik SD yang Profesional dan Berbudaya. Seminar Nasional PGSD FIP UNNES

Tilaar. H.A.R. 2005.*Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

.....2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

U.U.R.I. NO.14 TAHUN 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Surabaya: Penerbit Kesindo Utama.